Yoana Dianika

Salah Jatuh Cinta

BINJANA SASTRA

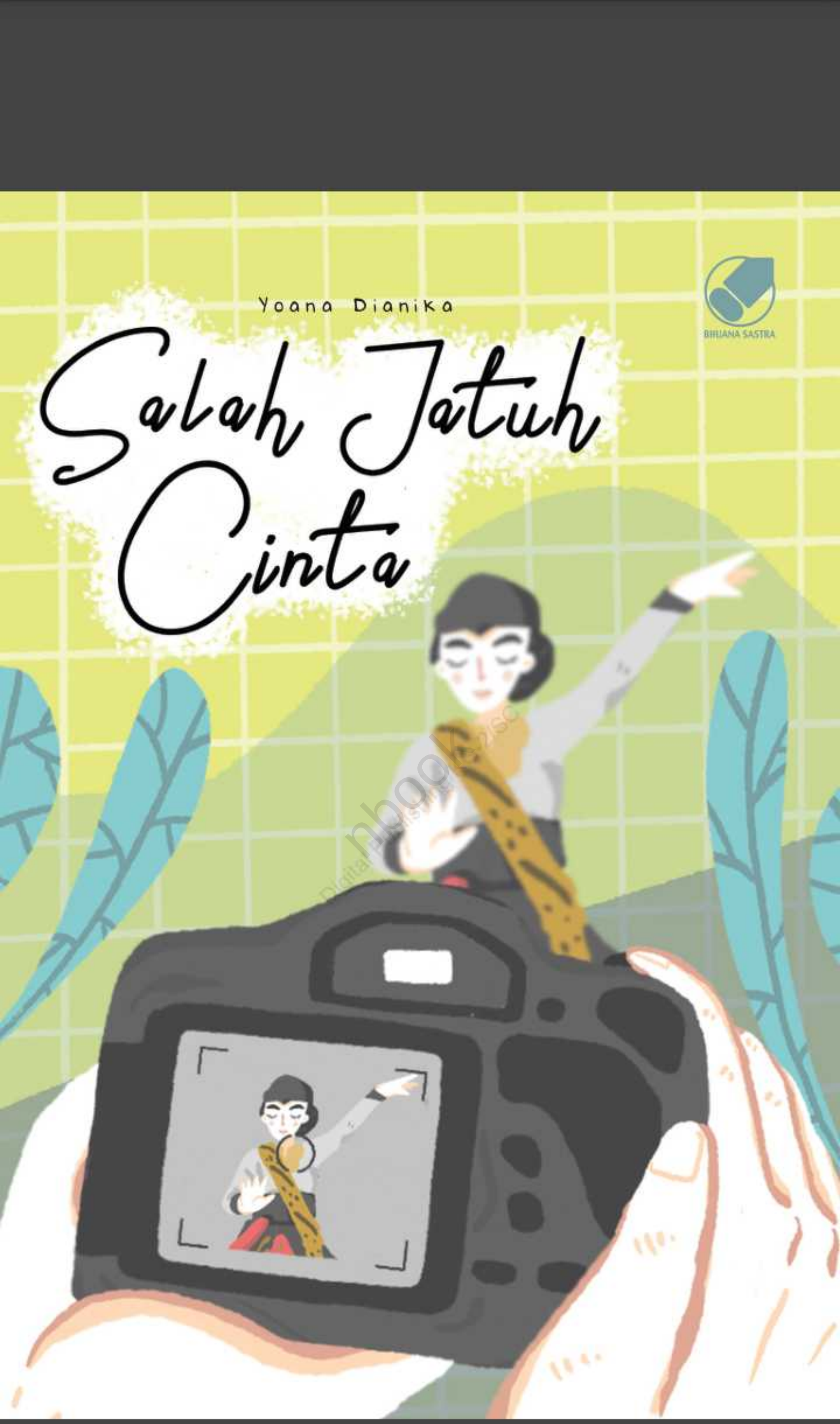

nbook
Digital Publishing

Passion for Knowledge

nbook
Digital Publishing

Salah Jatuh Cinta
oleh Yoana Dianika

ISBN: 978-602-483-608-5

Penyunting: Kartika Indah Prativi
Penyelaras akhir: Ani Nuraini Syahara
Ilustrasi sampul: Rei Permana
Penata letak: Amygo Febri
Desainer: Dea Elysia Kristianto

©2019, Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2019

Salah Jatuh Cinta

Yoana Dianika

BHUANA SASTRA

Salah Jatuh Cinta

nbook
Digital Publishing Pte. Ltd.

Prolog

"Sarate kudu narima, lelakon kang sira tampi,
lire ing kaananira...." [1]

~ Sinom (Wahju Awas Eling)

"Juli, ikat kepalamu sedikit miring."

Cewek itu panik mendengar teguran teman sepanggungnya. Lima menit lagi dia harus tampil. Namun, kostumnya masih belum beres juga. Untungnya, sebagian besar sudah oke. *Make-up* cerah di wajahnya membuatnya *cool; blusher hard pink,* alis memanjang dengan bentuk lidah ular di bagian tepi, lipstik merah pekat, serta *eyeliner* yang membentuk mata bulatnya menjadi lebih tegas dan hidup. Membuatnya mencolok, gahar. Cocok dengan tema tarian yang akan dibawakannya.

Sementara itu, ruang ganti yang disediakan panitia di sisi panggung tampak kacau. Kostum dan alat rias berceceran di mana-mana. Beberapa peserta terlihat panik dan tidak bisa tenang. Ricuh.

"Juli, kamu belum siap?"

Cewek itu menoleh. Dia mendapati cowok jangkung berkacamata bingkai hitam mendekatinya. Kedatangan cowok itu membuatnya sedikit lega.

"Joe. Bantuin ini, dong." Cewek itu menunjukkan ikat kepalanya sambil sedikit menunduk.

Cowok itu menghela napas panjang, tapi akhirnya menurut. Dia merapikan ikat kepala si cewek sesempurna mungkin.

"Sudah. Keluar, yuk," ajak cowok itu kemudian.

Cewek berambut lurus sepunggung itu mengecek sekali lagi. Penampilannya sudah rapi. Sekarang dia siap tampil.

Rambutnya tergerai halus, tertutup sehelai ikat merah di puncak kepala. Selendang menjuntai, salah satu sisinya tersemat di bahu. *Mekak*[1] dan *rapak*[2] terpasang rapi, melengkapi kostumnya yang berlengan panjang dan berwarna hitam. Berpadu serasi dengan celana sebetis berwarna hitam. Lilitan kain batik cokelat tua menjuntai hingga lutut—menyempurnakan penampilannya pagi itu.

Aksesori bordir berwarna emas menghiasi ujung lengan dan ujung celana, membuat kostum terkesan mewah dan tegas. Gelang berlonceng tersemat di kaki sebagai pemanis. Menimbulkan irama nyaring saat kaki cewek itu terayun.

"Joe, aku *nervous*." Cewek itu menepuk pipinya berkali-kali.

1 Mekak: busana tari yang biasa dipakai oleh perempuan. Dalam tari remo ini terdapat pada bagian dada yang biasa berpola floral (untuk menutup dada)

2 Rapak: sama seperti mekak, juga pakaian tari yang dipakai oleh perempuan. Bedanya, jika rapak ini digunakan untuk menutup bagian pinggang sampai lutut, bentuknya biasanya oval, motifnya sama seperti mekak.

Cowok itu melipat ujung lengan kemeja birunya, lalu menyemangati si cewek dengan tulus. "Kamu pasti bisa, Juli. Ini bukan penampilanmu yang pertama, kan?"

Julia mengembuskan napas panjang sekali lagi. Mencoba menyemangati diri sendiri.

"Juli... err... kameraku ketinggalan di ruang ganti gara-gara membetulkan ikat kepalamu." Cowok itu berbalik arah. "Kamu tunggu di luar pintu. Aku kembali secepatnya."

Cewek itu mengangguk paham. Dia menuju pintu keluar sambil menghela napas berkali-kali. Napasnya panjang-panjang, seolah jika paru-parunya dipenuhi oksigen, maka kepanikannya bisa hilang.

Sepasang matanya tertumbuk di ujung pintu, lalu dia terkesiap saat matanya berpapasan dengan dua sosok yang begitu dikenalnya.

"Julia. Mau tampil?"

Cewek bernama Julia itu mengerjap sekali, memastikan bahwa penglihatannya tidak salah.

"Dan... Neli!" Joe, yang barusan mengambil kamera, memekik. Kehadiran dua orang tersebut benar-benar kejutan. Karena terlalu antusias, Joe tidak menyadari bahwa cewek berkostum Tari Remo itu sedang menangis.

"Kamu nggak pengin *make-up* itu rusak, kan?" tanya seseorang yang dipanggil Dan dengan nada datar. "Menangis membuatmu jelek."

Cewek berkostum Remo tersebut menghela napas panjang sambil mendongak, menatap langit luas yang tampak biru supaya air matanya tidak tumpah. Pagi yang cerah.

"Aku nggak menangis," sangkalnya dengan suara bergetar. "Kalau ada kalian, aku nggak menangis."

***

nbook
Digital Publishing

Chapter 00

"Ora perlu diwruhana, sebabira wong ing donya iki, warna-warna tekadipun..." [2]

~ Pangkur (Wahju Awas Eling)

---

nbook Digital Publishing

Julia Dunwich

Cewek itu mematut diri di depan cermin. Dia menyisir rambut panjangnya, lalu membaginya menjadi dua bagian sama rata. Selanjutnya, dia mengikat rambutnya menjadi dua—kanan dan kiri. Cewek itu menata poni zig-zagnya ke samping kanan. Dia tidak lupa menyematkan jepit berwarna *pink* bermotif stroberi. Warna favoritnya.

Cute. Begitu pikirnya dalam hati.

Lipgloss warna *pink* transparan membasahi bibirnya. Dia juga menyapukan maskara untuk mempertegas bulu mata lentiknya. Sangat cocok dengan mata bulatnya yang sayu. Terakhir, dia menyemprotkan parfum beraroma jeruk kesukaannya.

Cewek itu tidak terlalu peduli dengan peraturan para senior yang melarang ini itu saat ekstrakurikuler Pramuka. Tidak boleh memakai parfum saat kegiatan Pramuka berlangsunglah. Tidak boleh memakai bedaklah. Tidak boleh memakai *make-up*-lah. Tidak boleh memakai *hand body*-lah. Semua harus natural. Harus mencerminkan pribadi yang bisa menyatu dengan alam. Bersahaja.

Make-up yang dipakainya toh bukan yang menor. Hanya sedikit tambahan warna *fresh* untuk membuat wajahnya tidak pucat. Dia tidak suka wajahnya terlihat kusam. Dia suka terlihat ceria dan bersinar. Tanpa riasan, kulitnya yang putih cerah itu hanya terlihat seperti mayat hidup. Apa salahnya memberikan sedikit sentuhan untuk tetap terlihat menarik, manis, imut—menggemaskan?

Semua oke. Atribut wajib ekskul Pramuka sudah melekat di seragam cokelatnya. Dia siap untuk aktivitas membosankan sore ini.

***

Cornelia Rosliana

Cewek itu menatap pantulan dirinya di depan cermin. Merasa tidak cocok dengan rok sepan warna cokelat yang dipakainya. Rok hanya membuatnya tidak nyaman. Membuat langkahnya terbatas—terkekang. Ditambah lagi, rok itu bertolak belakang dengan *pixie style* di rambutnya. Membuatnya terlihat seperti wanita jadi-jadian.

Setelah berdecak berkali-kali dan tetap risi dengan rok sepan cokelat itu, akhirnya dia menyerah. Apa boleh buat? Ini peraturan sekolah.

Cewek itu menyisir rambutnya yang sangat *manly* dengan pelan. Dia selalu suka menatap rambutnya lama-lama di depan cermin. Modifikasi *pixie style* dengan sedikit sentuhan warna *burgundy*. *Trap* bagian belakang tidak terlalu pendek. Ujung belakang dibiarkan menyentuh kerah. Poninya dibentuk menyamping ke kiri—lengkap dengan modifikasi *layer*. Menutup sebagian dahi, melewati alis, dan sedikit menghalangi sebagian mata. Sangat pas dengan wajah lonjong cewek itu. Gaya rambut itu membuatnya terlihat seperti cowok. Namun, dia tidak peduli dengan penilaian orang-orang terhadapnya. Dia merasa nyaman dengan segala yang dia pilih.

Sebelum berangkat, dia masih sempat melipat ujung lengan seragamnya. Lengan seragam itu terlihat lebih *catchy* dengan dua lipatan.

Tinggal menambahkan *hand band* hitam dan sepatu putih kesayangan, dia siap menghadapi ekskul dengan seribu peraturan mengikat itu.

"Ini persediaan biaya sekolah Cornelia."

Cewek itu terperangah. Terdengar suara teriakan lemah dari luar kamar. Giginya terkatup, menahan rasa getir yang tiba-tiba menusuk akal sehatnya.

Teriakan Mami.

Cewek itu keluar secepat yang dia bisa. Lagi-lagi dia mendapati pemandangan menyedihkan—seorang laki-laki sedang menampar mamanya. Ini bukan yang pertama.

Cornelia berjalan kaku mendekati mamanya. Wanita paruh baya itu berdiri sambil terisak dengan tatapan kosong.

"Mami." Hanya usapan ringan di punggung yang bisa diberikan Cornelia untuk sang mama. Mata tajamnya menatap lurus pada sosok laki-laki yang baru saja angkat kaki meninggalkan rumahnya.

Cornelia kesal pada laki-laki itu. Dia kesal karena laki-laki itu berbuat semaunya kepada sang mama. Namun, tidak ada yang bisa Cornelia lakukan selain menatap jengkel sambil mengelus bahu ringkih sang mama dengan iba.

***

Yohanes Purnama

Cowok itu menyapukan gel di rambutnya. Dia mengamati pantulan wajahnya yang terlihat *geeky* di cermin. Gambaran dari sifat aslinya—bahwa dia adalah *nerd* berkacamata bingkai persegi dan selalu terlihat serius. Mata cowok itu memiliki kelopak tertutup. Kata orang, kelopak berbentuk tertutup menunjukkan sifat analitik. Dia memang begitu, suka dengan hal-hal yang bisa melatih otak.

Kacamata itu selalu melekat di wajahnya yang berbentuk hati dengan dagu lonjong, menyatu dengan rambutnya yang bermodel *messy mohawk.* Kontras memang. Namun, dia tidak

terlalu peduli dengan penampilannya. Dia suka sesuatu yang wajar, tidak seperti kedua sahabatnya yang memiliki bibit pemberontak.

Yohanes lebih suka memakai seragam apa adanya. Seragam Pramuka cokelat, lengkap dengan atribut yang tidak pernah terlupa. Dia patuh pada peraturan, pun saat para senior menyuruh junior untuk memakai sepatu hitam selama kegiatan Pramuka berlangsung.

Seperti itulah dia. Teladan, taat aturan, *Discovery Channel* dan ensiklopedia *freak.* Tidak ada kata selain *geeky nerd* yang bisa menggambarkan cowok itu.

Yohanes siap mengikuti kegiatan ekskul hari ini. Kehidupan wajar sebagai murid junior. Tidak pernah terpikir untuk membuat onar atau melanggar peraturan sekolah. Semua sudah diatur lurus berdasarkan peraturan-peraturan. Tugasnya sebagai siswa hanyalah mematuhinya, juga mempertahankan nilai akademik yang selalu dikantonginya sejak sekolah dasar.

***

Adam Santoso

"Lama!" Pintu kamar menjeblak terbuka, bersamaan dengan protes ketus seseorang. "Kuhitung sampai 10, kalau masih—"

"Aku sudah selesai," tukas cowok di dalam kamar sambil bersiul.

Cowok itu tidak mau berdebat dengan saudaranya. Saudaranya terlalu ketus. Suram. Bahkan jarang tersenyum. Mungkin, senyum saudaranya itu—saking jarangnya—sampai bisa dihitung jari. Bahkan kalau bisa melihat saudaranya tersenyum lebar, bisa-bisa mendapat rekor MURI.

Hari ini ada ekskul Pramuka—salah satu ekskul yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X. Baginya, ekskul wajib adalah sesuatu yang menyenangkan. Saat dia bisa berbaur dengan siswa dari kelas lain. Saat tidak ada kesenjangan di antara murid-murid yang berasal dari berbagai kelas. Normal. Berada di bawah naungan ekskul sama, seragam sama, dan tekanan dari senior yang juga sama.

"Ayo, Dam!" Saudaranya menggeram kesal.

Cowok bernama Adam itu menoleh sedikit sambil mengangkat alis dan menarik sudut bibirnya. Dia baru akan merapikan rambut hitamnya dengan gel dan sisir. Rambut acak dengan *emo-Asian style.* Terlalu panjang—begitu kata para senior dan para guru di sekolah. Mereka mengancam, kalau sampai minggu depan rambutnya tidak dipotong, pihak ketertiban sekolah akan memotongnya paksa.

Namun, Adam sudah cinta dengan rambutnya. Cocok dengan mata sipitnya yang beriris lebar. Membuat matanya terlihat hidup—ekspresif. Semua fitur itu melekat sempurna di wajah kotaknya yang berahang tegas.

Dia menyukai kebebasan, terlebih jika terkait dengan penampilan. 'Kebebasan' adalah salah satu rumus dalam hidupnya.

"Adam! Sudah sepuluh menit berlalu—dan kamu masih mengagumi wajahmu sendiri di depan kaca?"

Adam melemparkan satu cengiran lebar kepada saudaranya yang ketus.

***

Daniel Santoso

Cowok itu menyambar ransel hitam yang tergeletak di tempat tidur sambil merutuk kesal melalui bibir tipisnya. Dia masih menyayangkan, kenapa harus ada ekskul yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X.

Beberapa bulan lalu, saat dia dan saudaranya pindah ke Surabaya, hal pertama yang terpikir di kepala Daniel hanyalah kekhawatiran. Kekhawatiran akan teman baru dan bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Kekhawatiran berlebih pada tempat baru yang akan dia tinggali bersama saudaranya—sebuah apartemen di kawasan Tenggilis. Semua membuat resah. Sekolah yang harus ditempatinya, pertemanan yang akan dijalin, bahasa daerah—semua meresahkan.

Daniel sendiri heran, kenapa pola pikirnya tidak bisa sesantai Adam. Banyak sekali hal yang merisaukan pikirannya—membuatnya tidak bisa santai. Membuatnya terlalu serius, terlalu perhitungan. Padahal, dia dan Adam adalah kopian yang sempurna. Kembar identik yang susah dibedakan—kecuali sifat yang bertolak belakang itu. Kadang

dia curiga, jangan-jangan ada bibit *anxiety disorder* dalam dirinya.

Dia dan Adam memiliki potongan rambut yang sama, entah sejak kapan, tapi yang jelas ini bukan faktor kesengajaan. Walaupun baju mereka tidak selalu sama—saat berbalut seragam mereka terlihat sama—yang jelas tidak ada perbedaan mencolok. Hanya *name badge* yang menjadi pengenal; membedakan mana Daniel dan mana Adam.

"Adam! Sudah sepuluh menit berlalu—dan kamu masih mengagumi wajahmu sendiri di depan kaca?" Suara Daniel menggema di kamar Adam.

Adam sibuk menata rambutnya sambil mematut diri di depan cermin. Sibuk merapikan seragam cokelat yang sudah rapi.

"*Let's go, bro,*" tukas Adam sambil melemparkan cengiran lebar tanpa dosa.

Daniel segera menyambar ranselnya—masih setengah kesal. Tidak ada hal yang berarti di dalam tas itu, selain buku catatan, alat tulis, serta SKU.

"Sudah hafal Dasa Dharma Pramuka, Dan?"

Daniel mengangguk. "Sejak SMP sudah hafal. Sebenarnya, ekskul Pramuka hanya pengulangan. Paling kegiatannya juga itu-itu saja."

Mereka berangkat dengan menaiki motor sport—berboncengan.

***

Chapter 01

"Yen sira dibeciki liyan iku tulisen ing watu, supaya ora ilang lan tansah kelingan. Yen sira dilarani liyan iku tulisen ing lemah supaya enggal ilang lan ora kelingan." [3]

~ Anonim

Julia berlari kecil saat melewati gerbang SMA-nya. Cewek itu menyempatkan diri membenahi rambutnya yang dikucir dua. Tas selempang *pink* berayun di pinggulnya, mengikuti langkahnya yang tergesa.

Beberapa murid kelas X sudah berkumpul di sana—begitu juga dengan senior beratribut Pramuka lengkap yang akan membimbing kegiatan ekskul hari itu. Ini memang bukan pertemuan pertama, tapi masih terbilang baru untuk murid kelas X.

Setiap Jumat sore, kegiatan Pramuka dipusatkan di halaman SMP yang bersebelahan dengan gedung SMA tersebut. Pasalnya, SMA yang terletak di Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo itu tidak memiliki lapangan luas untuk me-

langsungkan upacara. Karena area halaman yang sempit, pihak sekolah terpaksa meminjam halaman SMP yang kebetulan berdekatan.

"Nyaris terlambat," sambut Yohanes saat Julia menempati barisan. "Maaf, aku berangkat dulu. Takut terlambat. Kamu lama, sih."

Yohanes mengamati Julia lewat kacamata beningnya sekilas, lalu mencibir. Pantas saja lama hingga terlambat. Julia memerlukan waktu untuk memoles bulu matanya dengan maskara, juga waktu untuk menyapukan *make-up* di wajahnya yang cerah. Belum lagi menata rambutnya yang panjang sepunggung itu.

"Neli belum datang?" Julia jelalatan, mencoba mencari cewek *boyish* di tengah barisan, tetapi tidak ketemu.

Yohanes menyambutnya dengan gelengan singkat. "Dia bahkan lebih lama dari kamu."

Percakapan mereka terhenti saat senior menyiapkan barisan dan memilahnya berdasarkan urutan kelas. Barisan terbelah menjadi dua; cowok di sebelah kanan, cewek di sebelah kiri.

"Tugas hari ini apa, Dik?" tanya salah satu senior.

Para junior serentak menjawab, "Menghafalkan Dasa Dharma."

"Kalian sudah hafal Tri Satya, Dik?"

Julia memelotot kaget. *Tri Satya?*

Bukan hanya Julia yang panik. Beberapa protes karena para senior hanya menyuruh menghafalkan Dasa Dharma,

bukan bersamaan dengan Tri Satya. Barisan mendadak ricuh dipenuhi bisik-bisik kesal.

"Dik, yang rambutnya dikucir dua, maju."

Julia terperenyak sebelum akhirnya memelotot kesal. Di antara puluhan murid yang ikut Pramuka, kenapa harus dia yang dipanggil senior?

"Ayo, Dik, jangan lama-lama," tambah senior satunya. Kali ini suara cewek.

Yohanes melirik Julia sambil berdecak—seolah mendorong sahabatnya itu agar cepat maju untuk menghindari Perang Dunia.

Setelah menghela napas berkali-kali, Julia melangkah maju memenuhi panggilan para senior. Dia membenahi rambutnya yang sudah rapi. Menyentuh poni sekilas. Lalu merapikan ujung kemeja cokelat yang dimasukkan ke rok sepan—kebiasaan yang sering dilakukannya saat gugup.

Bisik-bisik mulai menggema di lapangan ber-*paving* tersebut. Para siswi membicarakan Julia yang tidak seharusnya mengenakan *lipgloss* dan maskara.

"Sudah hafal Tri Satya dan Dasa Dharma?"

Julia mengernyit, ingin protes. Tidak ada perintah menghafalkan Tri Satya sebelum ini, *hanya* Dasa Dharma.

"Kak, bukannya hanya Dasa Dharma?" tanya Julia kalem sambil melirik *name badge* yang tersemat di dada seniornya—Diana.

Senior itu mendelik. Sejak awal dia sudah tidak suka dengan pembawaan Julia. "Dasa Dharma dan Tri Satya itu sepaket, Dik."

"Sebagai pembina—" Julia mulai geram. Terik matahari sore mulai menggelitik kulit putihnya. Dia tidak suka keadaan seperti ini. Hanya merusak penampilannya. "—beri kepastian saat memerintah. Diperlukan konsistensi tinggi saat Kakak mulai memimpin banyak orang."

Suara tepuk tangan dan siulan para siswa menggema saat Julia melancarkan protes keras. Diana menggertakkan giginya kesal, merasa dipermalukan adik kelas. Dia siap mendebat mencari pembenaran, tidak mau dipojokkan oleh junior.

"Tri Satya dan Dasa Dharma sepaket, Dik."

Julia memainkan bibirnya. Dia teringat kata-kata Yohanes, bahwa selama masih junior, alangkah baiknya kalau dia lurus menaati permainan senior. Kata Yohanes, di sekolah hanya ada dua peraturan: satu—hanya senior yang benar, dua—kalau senior salah, kembali ke peraturan nomor satu. Dan sekarang dia sedang menghadapi masalah itu.

"Ucapkan Dasa Dharma, Dik," perintah Diana tegas. Suaranya meninggi.

Julia meneguk ludah sambil melirik Yohanes di barisannya. Saat mata keduanya bertemu, hanya satu ekspresi yang tergambar dari tatapan Yohanes: *menyerah kalah saja, dan kamu akan selamat dari incaran senior.*

Bahu Julia melorot. Baiklah, untuk saat ini dia akan menurut pada sahabatnya yang *geeky* dan *nerd* itu. Yohanes, Si Mister Taat Peraturan, salah satu murid teladan yang tidak pernah membuat kesalahan.

"Dasa Dharma Pramuka." Suara nyaring terlontar dari bibir Julia. "Pramuka itu, satu—takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dua—cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Tiga—"

"Tunggu sebentar." Diana meminta Julia berhenti merapal.

Cewek kelas XI itu melangkah ke pintu gerbang. Sepasang matanya menatap tajam beberapa murid kelas X yang baru datang.

"Kenapa terlambat, Dik? Jam berapa ini?" Mata Diana memicing.

Seluruh murid yang berbaris—termasuk Julia—mengalihkan pandangannya ke pintu gerbang. Tiga murid kelas X baru saja memasuki sekolah. Mereka melewati gerbang dengan wajah tanpa dosa—seolah tidak melakukan kesalahan.

Mata Diana terpaku pada seorang cewek berambut pendek dengan ujung kemeja ditekuk. Cewek itu mengenakan *hand band* warna hitam di pergelangan tangannya. Cewek *macho*, tapi terlalu mencolok untuk tidak diintimidasi dan disalahkan.

"Cornelia Rosliana," gumam Diana tegas. "Kelas X-3," lanjutnya setengah geram. "Sekelas dengan Julia Dunwich."

Cornelia merengut sambil menaikkan sepasang alisnya. Matanya tertambat kepada Julia yang sedang berdiri menghadap para senior.

"Lalu ini?" Diana beralih pada dua cowok di belakang Cornelia.

Sepasang kembar identik. Dengan tinggi sama—170 sentimeter kurang sedikit. Fitur wajah juga sama. Potongan rambut sama—tidak ada perbedaan signifikan pada mereka berdua.

"Adam Santoso dan Daniel Santoso." Diana berdecak. "Dari X-3 juga."

Adam memandang saudara kembarnya, lalu memandang Cornelia yang ada di depannya, dan berlanjut memandangi cewek berkucir dua yang sedang dikawal para senior cowok di depan barisan. Selanjutnya, dia melemparkan satu cengiran lebar basa-basi kepada Diana.

"Kenapa kalian terlambat?" tanya Diana serius.

Cornelia menggeleng pelan sambil menggigit bibir bawahnya. Tidak ada yang perlu dijelaskan kepada seniornya yang hobi mencari kesalahan para junior itu. Tidak ada yang bisa memahami masalahnya untuk saat ini.

"Mengelak?" Diana melempar tatapan penuh kejengkelan kepada Cornelia sebelum mengalihkan pandangan kepada si kembar. "Kalian berdua kenapa terlambat?"

Daniel mendengus.

"Ban kami bocor," bohong Adam sambil tersenyum sopan.

Bocor? Bukan itu masalahnya. Daniel kesal menunggui Adam yang tidak kunjung beranjak dari depan cermin. Membuat mereka terlambat datang—lalu diadang salah satu senior menyebalkan di ekskul tersebut. Kalau saja Papa mau membelikan dua sepeda motor, dia tidak perlu berangkat bersama saudaranya yang kadang bebal itu.

Rahang Daniel terkatup, masih kesal. Penghasilan Papa sebagai seorang jurnalis berita perang tidak bisa dikatakan sedikit. Papa meliput berita-berita hangat di tempat-tempat yang sedang memanas. Untuk keberaniannya itu, Papa digaji tinggi oleh kantornya. Bukan sesuatu yang berat jika Papa membelikan dua sepeda motor untuk dia dan Adam. Toh Papa juga menyewakan apartemen yang bisa dikatakan mewah di Surabaya ini.

Namun masalahnya, profesi Papa yang bergelut di medan serbakeras itu juga memengaruhi pola pikirnya. Papa tidak mau kedua anaknya terbuai dan manja walaupun secara materi dia mampu menghidupi. Selama satu benda masih bisa dipakai berdua dan tidak kerepotan, kenapa harus dua? Toh, motor mereka sudah bisa dikatakan berkelas untuk usia anak SMA.

"Nanti kalau sudah waktunya, akan Papa belikan dua motor." Selalu begitu alasan Papa jika mereka meminta dibelikan motor sendiri-sendiri. "Satu motor lebih bagus. Kalian bisa saling mengalah dan saling bertoleransi dengan sesama saudara."

Masalahnya, Adam sering lelet. Jadinya seperti ini, Daniel juga terkena imbasnya.

"Baiklah." Diana luluh, gelagapan menghadapi cengiran polos Adam. "Kalian bertiga berdiri di samping Julia."

Daniel berdecak kesal. Matanya terfokus pada tempat kosong di sebelah Julia. Tatapannya bertemu dengan mata Julia.

Cewek itu menyambutnya dengan senyum tipis, merasa sedikit lega. Setidaknya, tidak perlu berdiri sendirian di hadapan senior. Ada tiga murid lain yang akan menemaninya.

Daniel kenal siapa Julia. Para cowok di kelas sering heboh jika sudah menyangkut Julia—tak terkecuali saudara kembarnya. Julia yang manis, begitu mereka menilainya. Cewek ceria yang selalu terlihat *fresh* dengan atribut berwarna *pink*—termasuk kesepuluh kukunya yang lentik dan terawat. Imut memang—terlebih saat rambut panjangnya dikucir dua seperti saat ini. Suaranya selalu terdengar ceria, energik. Para cowok di kelas X-3 senang membicarakan Julia; bahwa dia cewek yang *huggable* dengan tinggi yang tidak terlampau jangkung—157 sentimeter lebih sedikit.

"Uhum...." Suara deham pelan membuat mereka berempat berdiri tegak dalam sikap sempurna. "Yang ini pakai *make-up.* Warna sepatu tidak hitam. Tidak hafal Tri Satya." Diana berdiri mondar-mandir di antara keempatnya. "Yang ini, lengan ditekuk. Memakai *hand band.* Sepatu—" Dia menunduk sambil menggelengkan kepala. Cornelia tidak jauh berbeda dengan Julia. Sama-sama tidak memakai sepatu

hitam. "Sedangkan ini—" Diana mengalihkan pandangannya pada kembar Daniel-Adam.

Mata Diana tertambat pada seragam rapi keduanya. Tidak ada pelanggaran. Semua rapi, sepatu juga hitam. Mereka berdua tidak melakukan pelanggaran berarti. Tidak ada yang perlu dicecar dan dipermasalahkan. Hanya saja, rambut keduanya terlalu panjang sebagai murid SMA. Gaya kekinian yang digemari para cowok. Model *emo-Asian* dengan *layer* bertumpuk dan sedikit *messy*. Namun, kali ini Diana tidak ingin mempermasalahkan rambut si kembar. Panjang rambut Adam dan Daniel masih bisa ditoleransi. Rambut si kembar juga tidak terlalu berantakan. Terlebih lagi, rambut itu pas dengan sosok Adam dan Daniel. *Eye-catching*—cocok.

"Jadi—" Suara Diana menggema lagi di lapangan. "Untuk Adam dan Daniel, kalian harus memunguti sampah di lapangan ini."

"Itu hukuman?" Cornelia mendengus di dekat telinga Julia, nyaris protes.

"Lalu, Cornelia dan Julia—kenapa kalian tidak memakai topi Pramuka? Pelanggaran yang kalian lakukan terlalu banyak."

Julia dan Cornelia saling pandang.

"Cari apa pun di sekitar sini untuk menutupi kepala kalian. Lalu bantu Adam dan Daniel memunguti sampah plastik di lapangan."

"*What*?" Cornelia terpekik. Mulutnya terbuka dengan susah payah—terasa kaku. Akan tetapi, sekarang bukan sa-

atnya merasakan sakit di sudut bibirnya. Seniornya yang bernama Diana itu sedang mempermainkannya—membuatnya meradang.

Bukannya memperhatikan Diana, Julia malah mengkhawatirkan cewek berambut *pixie* itu. Sudut bibir Cornelia membiru, lagi. Sebagai sahabat, Julia merasa tidak berguna. Seharusnya dia bisa menghibur cewek itu. Ada saat Cornelia membutuhkan tempat untuk bersandar.

"Hei, ayo cari bareng." Ajakan Cornelia menyadarkan lamunan Julia.

Julia mengangguk pelan dan mulai menyusuri sekitarnya. Mencari 'sesuatu-yang-bisa-menutup-kepala', seperti yang diperintahkan Diana kepada mereka.

Sesampainya dia di luar gerbang, mata bulat Julia tertambat pada motor sport besar yang terparkir manis di sana. Satu-satunya motor yang ada di depan gerbang gedung SMP tersebut.

"Yang parkir di sana hanya yang terlambat." Cornelia seolah bisa membaca pikiran Julia.

"Dua helm itu bisa dijadikan tutup kepala, kan?"

"*You don't say*—" Cornelia bergidik ngeri mendengar ide gila Julia.

"Ayolah. Mereka toh teman sekelas kita—"

"Tapi kan belum kenal banget."

"Aku yang akan kenalan dan bilang setelah ini."

***

Daniel mengibaskan jemarinya dengan kesal. Sejak awal, dia tidak pernah menyukai ekskul wajib ini. Ditambah lagi, hari ini dia dan Adam menerima hukuman. Berkutat dengan plastik besar, lalu memenuhinya dengan sampah-sampah kotor selama beberapa menit. Herannya, Adam melakukannya dengan santai. Bahkan Adam sesekali bersiul. Inilah yang kadang ia bencinya dari Adam; dia tidak merasa sudah melakukan kesalahan yang menyeret orang lain.

"Bagus," kata Diana saat mendapati plastik-plastik besar berisi sampah. Dia mengabaikan tatapan menusuk Daniel. "Kalian bawa sampah-sampah ini ke pembuangan. Lalu kembali ke sini. Kita tunggu Cornelia dan Julia mendapatkan tutup kepala mereka."

Daniel menghela napas berat, sedangkan Adam menanggapi dengan satu cengiran lebar sambil bersikap hormat.

Mereka menyeberangi lapangan, entah untuk kali ke berapa dalam hari itu. Menyeret plastik-plastik besar ke tempat pembuangan. Lalu kembali berbaris di depan para senior setelah mencuci tangan di keran dekat lapangan.

"Kami boleh kembali ke barisan?" tanya Daniel dingin.

Diana meliriknya sekilas, kesal melihat ekspresi datar di wajah Daniel.

Ini bukan pertama kalinya Daniel menerima tatapan sengit dari orang lain karena perkataannya yang kadang dingin dan datar itu. Namun dia tidak peduli. Dia hanya ingin kembali ke barisan, lenyap di antara teman-teman

sekelasnya yang lain. Berhenti menjadi pusat perhatian di depan.

"Kami boleh kembali ke barisan?" ulang Daniel kesal.

Adam menatap sengit saudara kembarnya. Berulang kali dia mengingatkan agar Daniel sedikit lebih ramah terhadap orang lain. Namun, masukan-masukannya tidak pernah diindahkan Daniel.

"Kak Diana, kami boleh kembali?" Adam bersuara. Lebih lembut daripada Daniel.

Emosi yang nyaris bergemuruh di kepala Diana meluruh setelah mendengar suara Adam yang lebih renyah. Cewek berambut pendek itu tersenyum.

"Tunggu teman kalian dulu," sahut Diana.

Mulut Daniel setengah terbuka, nyaris protes. Cornelia dan Julia bukan masalahnya—kenapa dia harus menunggu? Namun lagi-lagi Adam menahannya. Membuat mulutnya terkatup dan bergemeletuk ringan.

Suara batuk ringan disertai engahan napas berat mengendurkan ketegangan Daniel. Cowok itu sedikit menoleh, lalu mendapati Julia berlari kecil ke arahnya. Teman jangkungnya yang *boyish* berjalan di sisinya.

Daniel tertegun beberapa saat. Julia menyita perhatiannya. Adam dan teman-teman cowok yang lain benar. Julia memang terlihat bersinar di antara cewek lain di sekolahnya. Dia tidak cantik—tidak, hanya saja, ada sesuatu pada Julia yang tidak dimiliki cewek lain. Entah apa itu. Mungkin, seperti itulah yang dinamakan karisma. Julia memilikinya.

"Kalian cepat sekali—" Diana curiga sambil mengamati kepala kedua cewek pembangkang itu. "Helm?"

Lalu terdengar derai tawa dari lapangan hening itu. Cornelia dan Julia menemukan 'tutup kepala' mereka dalam waktu singkat. Dan itu adalah helm yang diambil begitu saja dari motor yang terparkir di depan.

Sejak tadi Daniel ingin protes. Helmnya dan helm Adam diambil begitu saja oleh dua cewek menyebalkan itu. Dia ingin sekali meneriaki Julia agar mengembalikan helmnya ke tempat semula. Namun, tawa Adam mengalihkan perhatiannya.

"Oh, kreatif." Adam tertegun. Sepasang matanya tidak beralih dari Julia. Dia mengamati cewek itu dengan antusias. Memandangi keberanian Julia saat menghadapi keegoisan para senior. "Brilian. Cewek itu boleh juga." Adam melirik saudara kembarnya.

"Menarik?" sahut Daniel ketus. Dia masih kesal karena barangnya dipakai tanpa izin. "Senior bernama Diana sedang kebakaran jenggot—itu baru menarik," tambahnya dengan muka masam.

***

Chapter 02

"Ambeg utama, andhap asor. Ora kena nglarani liyan." [4]

~ Anonim

Gedung SMA di Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo itu memang tidak bisa dikatakan luas walaupun bangunannya bertingkat tiga. Saking sempitnya, kegiatan yang memerlukan ruang gerak luas dipusatkan di lapangan SMP sebelahnya. Sebuah gedung tua dengan jendela tinggi dan lebar bercat biru—lengkap dengan terali besi yang catnya mengelupas. Penanda bahwa gedung tersebut adalah salah satu gedung tua di Surabaya. Gerbang masuk pun tidak selebar SMA pada umumnya, bisa terbilang sempit untuk dilewati mobil. Pepohonan pendek dan kecil sengaja ditanam mengelilingi sekolah—bersisian dengan pagar yang melindungi kompleks sekolah.

Pagi itu, derit rantai sepeda mengiringi awal aktivitas di sekolah tua tersebut. Beradu dengan suara tawa dan percakapan tak berujung dari setiap murid. Beberapa berjalan

bergerombol, beberapa lebih memilih untuk berjalan sendirian.

Julia menatap pantulan dirinya saat melewati kaca deretan kelas di lantai satu. Cornelia dan Yohanes berjalan di sebelahnya. Mereka sedikit mempercepat langkah, karena bel sudah berbunyi sejak beberapa detik lalu. Lagi-lagi harus terburu-buru. Lagi-lagi, Julia yang paling lama menata dirinya. Cewek itu terlalu mengkhawatirkan *bad hair day*-nya. Terlalu mencemaskan riasan di wajahnya.

"Hari ini katanya ada pembagian kelompok." Julia mengendus bahu kirinya—memastikan parfum beraroma jeruk kesayangannya sudah melekat di sana—sambil menunggu reaksi Cornelia dan Yohanes.

Monday, monster day. Saat seluruh siswa memakai seragam putih-abu-abu dengan ekspresi yang bisa ditebak—lesu. Bagi Julia, Senin adalah mimpi buruk. Ada Fisika dan pelajaran hitungan lainnya. Sisa-sisa akhir pekan masih bercokol kuat di kepalanya—membuat otaknya semakin tumpul saat menerima pelajaran di kelas.

"Pembagian kelompok?" timpal Cornelia.

"Fisika," sahut Yohanes pendek. "Lupa, ya?"

Cornelia memainkan bibir sambil memandangi Yohanes. Temannya yang satu itu memang hafal agenda apa pun yang sudah dijadwalkan guru. Yohanes tidak segan-segan mengingatkan guru yang nyaris lupa menagih PR dari muridnya. Tidak segan-segan mengingatkan guru yang lupa bahwa hari itu ada ulangan harian. Karena itu, dia jadi disu-

kai guru—tapi tak jarang dimusuhi beberapa teman sekelasnya.

"Diundi atau gimana?" Julia mulai malas.

Cornelia mengangkat bahu. "Aku sih lebih memilih ditentukan sendiri. Kita punya Joe—perpustakaan berjalan kita."

"Benar." Julia tidak mau kalah. "Joe itu kunci utama untuk otak setengah-setengah seperti kita!"

"—kita?" potong Cornelia defensif. "Otakku masih nyangkut rumus, kok. Hanya saja, kadang malas belajar."

"Oke. Kalau ada kalian, aku aman," tambah Julia kesal, merasa minder. Di antara mereka bertiga, hanya dialah yang susah hafal rumus.

Derum motor sport memenuhi keheningan di gedung mini itu. Julia menghentikan percakapannya sementara. Matanya menangkap duo Adam-Daniel sedang melepas helm dengan gaya—yang menurutnya—*cool*. Cewek itu terus mengamati, hingga salah satu dari si kembar menatap Julia balik. Membuatnya salah tingkah. Terlebih saat cowok itu melambaikan tangan dan mengucapkan selamat pagi dari area parkir.

Jumat kemarin, Julia belum sempat mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua. Sepulang Pramuka, Yohanes langsung menyeretnya—pergi ke taman kota—lengkap dengan Cornelia. Rutinitas yang selalu dilakukan untuk menghibur Cornelia tiap kali mereka mendapati cewek itu muram.

Dia dan Yohanes sudah sama-sama tahu masalah Cornelia. Luka di sudut bibir Cornelia bukan rahasia lagi bagi

mereka berdua. Satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan hanyalah berada di sisi Cornelia—menghiburnya. Ada saat Cornelia memerlukan tempat nyaman untuk bercanda dan melupakan masalahnya.

"Kali ini tugas untuk bab berapa, Joe?"

"Yang jelas masih di Bab 1—"

Percakapan Yohanes dan Cornelia berdengung seperti suara lebah di telinga Julia. Dia tidak ingin terlibat dengan percakapan membosankan itu pagi ini.

"Sebenarnya bab-bab Fisika yang kita pelajari selama SMA sama saja dengan di SMP." Yohanes masih bersuara.

Julia semakin jengkel. Ada yang lebih menarik perhatiannya daripada percakapan tentang Fisika pada Senin pagi. Sosok duo kembar itu lebih menyilaukan daripada Fisika.

Waktunya mengucapkan terima kasih. Julia membatin saat sosok Adam-Daniel hanya terpaut beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

Kelas X-3 berjarak beberapa langkah di belakang Julia. Sebuah kelas tua dengan cat menebal di sepanjang dinding. Jendela besar berdaun dua menghiasi salah satu sudut kelas. Catnya biru dan warnanya nyaris pudar. Beberapa jengkal dari pintu masuk, bangku-bangku kayu cokelat tua berjajar rapi—membentuk empat lajur dengan total 38 kursi.

"Adam." Julia menegur cowok itu. Suara sapaannya menghentikan percakapan serius Yohanes dan Cornelia.

Julia sedikit tersipu. Walaupun sekelas, sejak MOS dia belum pernah berbicara langsung dengan duo kembar.

Seharusnya, ada cara yang lebih menarik untuk saling memperkenalkan diri—bukan dengan cara memalukan seperti Jumat kemarin.

"Aku mau mengucapkan terima kasih untuk pinjaman helmnya."

Adam tertegun. Tidak menyangka Julia akan menyapa lebih dulu setelah dia mengucapkan salam pagi beberapa menit lalu. Julia yang itu—yang sering dibicarakan teman-temannya. Yang kata teman-temannya *huggable* dan menggemaskan.

"Sebenarnya, yang kamu pakai kemarin punya Daniel." Adam mencengir.

"Bel masuk—" Julia beringsut salah tingkah. Pipinya menghangat. Ujung telinganya memerah. "Nanti disambung lagi."

Adam membatu di dekat pintu masuk. Julia berlalu dari hadapannya, menuju bangkunya. Terpesona—satu kata yang bisa menjelaskan tatapan intens Adam kepada cewek bernama Julia itu. Parfum jeruk cewek itu menghipnotis. Membuatnya tersenyum tanpa sadar.

"Dia target barumu?" tanya Daniel ketus sambil melewati Adam begitu saja.

"*Pe gaga Julia, kang*?"[3] Adam tidak mengacuhkan Daniel.

***

3 Bahasa Manado. "Julia cantik banget, ya?"

Adam menatap hambar buku paket di hadapannya. LKS-nya juga tidak tersentuh. Pelajaran yang diajarkan guru Fisika pun lenyap tanpa sempat tersimpan di otaknya. Sesekali dia meletakkan dagunya ke meja sambil menatap lurus ke depan. Tak jauh dari bangkunya, Yohanes sedang sibuk membaca sesuatu. Membuat Adam semakin bosan. Teman sekelasnya yang satu itu terlalu serius.

Adam melirik saudaranya sekilas, lalu mendengus lagi. Daniel tidak jauh berbeda dengan Yohanes. Serius. Terlebih, Fisika adalah mata pelajaran favorit Daniel.

Merasa bosan, Adam membuang pandangannya ke bangku di depan Yohanes. Dua cewek duduk di sana. Satu berambut *pixie* dan begitu *boyish*, satunya lagi berkucir dua dan terlihat manis.

Adam terlena mengamati gerak-gerik Julia dari bangkunya. Mata bulat cewek itu jelalatan. Dia sibuk mencari-cari sesuatu. Mungkin penghapus, mungkin pensil. Entahlah—yang jelas Adam menikmatinya. Menikmati senyum tipis di bibir mungil Julia. Mengingat betapa merdu suara cewek itu saat menyapanya.

Cewek itu bernama lengkap Julia Dunwich. Nama yang aneh. Terdengar kebarat-baratan. Namun, sepertinya tidak ada gen asing pada darah Julia. Rambutnya hitam, legam, lurus, dan lembut. Alis hitamnya melengkung sempurna menaungi bulu mata lentik yang dipertegas dengan maskara. Bibir tipis mungilnya terletak sempurna di bawah hidung yang sama sekali tidak mancung—tapi sangat cocok dengan

fitur di wajahnya. Cewek ceria—dengan suara nyaring beroktaf sedang.

"Adam." Suara pedas itu membuat Adam terkesiap. "Kamu mau melamun sampai kapan, sih? Hanya kita yang nggak kebagian kelompok."

Adam menoleh. Daniel merutuk kesal dengan bibir mengerucut.

"Kelompok apa?" tanya Adam polos. Seolah terbangun dari mimpi indah.

Daniel menghela napas kesal. Dia tahu, sejak Pak Arif menjelaskan tentang tugas kelompok, Adam sedang melamun—mengamati cewek maniak *pink* yang sebangku dengan seorang tomboi bernama Cornelia itu.

"Julia lagi?" tembak Daniel dengan suara datar.

Adam gelagapan sambil membuang mata malu-malu.

"Jadi, sekarang kamu suka Julia."

"Siapa?" Adam berkelit.

Daniel berdecak kesal. "Kelompok Fisika kita gimana? Teman lain sudah dapat kelompok. Kata Pak Arif, masing-masing kelompok terdiri atas lima sampai enam orang."

Adam mencengir, masih salah tingkah.

"Kita berdua belum dapat kelompok," kejar Daniel kesal. "Karena kamu sibuk mengamati Julia sambil senyum-senyum nggak jelas."

"Eh?" Adam nyaris terbatuk. "Nggak sampai segitunya."

"Sampai segitunya, kok!" potong Daniel pedas. Matanya nyalang menelusuri seisi kelas. Berharap masih ada murid yang belum mendapatkan kelompok.

Hanya mereka berdua yang tersisa. Tiap orang sudah menemukan kelompok masing-masing.

"Kalian berdua *join* kami, yuk." Ajakan lembut itu menyentak Daniel.

Julia berdiri di samping bangku mereka sambil tersenyum lembut. Memberikan tawaran kepada Adam dan Daniel untuk bergabung dengan kelompok mereka.

"Selain aku, ada Neli, dan Joe," lanjut Julia penuh harap.

"Gimana, Dam?" Daniel menimbang. "Kalau aku sih oke."

Adam belum bisa berkata apa-apa. Pikirannya terlalu melayang untuk bisa menanggapi ajakan Julia yang tiba-tiba itu. Sekelompok dengan Julia? Rasanya seperti mendapatkan durian runtuh.

Tugas dibagikan Pak Arif setelah semua mendapatkan kelompok masing-masing. Benar kata Yohanes, tugas kali ini berhubungan dengan besaran fisika dan satuannya.

"Tugas kelompok kali ini merupakan aplikasi dari subbab 'Ketidakpastian Mutlak dan Relatif' pada suatu pengukuran," jelas Pak Arif pelan.

Guru itu memberikan sedikit penjelasan kepada anak didiknya sebelum diterjunkan untuk mengerjakan tugas.

"Jadi, ketidakpastian mutlak terkait dengan 'ketepatan' pengukuran. Pada prinsipnya, semakin kecil ketidakpastian mutlak, maka pengukuran tersebut akan semakin tepat."

Pak Arif menuliskan rumus ketidakpastian mutlak dan contoh aplikasi sederhana di *whiteboard.* "Sedangkan ketidakpastian relatif terkait dengan 'ketelitian' pengukuran. Pada prinsipnya, semakin kecil ketidakpastian relatif, maka ketelitian sebuah pengukuran akan semakin tinggi."

Ada empat soal yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok harus mempresentasikan penyelesaian dari tiap masalah yang sudah dipecahkan.

Yohanes ditunjuk menjadi ketua kelompok oleh keempat anggota lain. Cowok berkacamata tersebut mulai membagi pekerjaan dengan anggotanya. Cornelia—Yohanes percaya cewek itu bisa menyelesaikan satu soal. Daniel—di kelas X-3 selain dirinya, dialah yang memiliki nilai dan pengetahuan mencolok tentang Fisika. Yohanes tidak segan-segan memberikan salah satu soal susah kepada cowok *left-handed* itu. Lalu, soal susah satunya dia sendiri yang memegang. Tersisa satu soal—bisa dikatakan gampang, tapi tidak cukup gampang untuk Julia dan Adam yang jelas tidak punya minat pada hitung-hitungan rumit Fisika.

"Sisa satu gimana?" Cornelia melirik Adam dan Julia.

"Begini saja." Yohanes mendapatkan ide. "Adam sekelompok sama aku. Julia biar sama Daniel."

"Tapi—"

Cornelia dan Yohanes saling lirik. Suara barusan adalah protes yang dilancarkan oleh si kembar.

Sebagai ketua kelompok, Yohanes menunggu keluhan dari anggotanya. Namun, sepertinya Adam dan Daniel memilih untuk tidak mempermasalahkan keputusan Yohanes. Mereka berdua memilih saling diam dengan wajah manyun.

"*Deal*?" tanya Yohanes ragu. Dia tidak ingin mengambil keputusan sepihak tanpa persetujuan yang lain.

Adam dan Daniel saling lirik lagi, lalu keduanya mengangguk pasrah. Apa boleh buat.

Adam sedikit dongkol. Kalau saja dia menguasai Fisika, pasti saat ini dia bisa sekertas berdua dengan Julia. Sayang, dia toh tidak bisa Fisika. Harus menurut pada keputusan ketua kelompok. Harus rela mengamati Julia dibimbing Daniel.

"Jul—boleh tukar nomor HP?" Kalimat itu terlontar begitu saja dari bibir Adam.

Julia dan Adam saling pandang selama beberapa detik. Semua orang di kelompok itu tahu bahwa ujung telinga Julia mulai merona.

"Boleh." Julia tersenyum senang.

***

Chapter 03

"Ora perlu mikiri sing ora ana, kang perlu mung mikir kaanan kang ana, yaiku tuntunanira udinen supaya becik...." [5]

~ Durma (Wahju Awas Eling)

Julia mempercepat langkah. Mata pelajaran Sejarah menanti setelah ini. Antrean panjang di kantin menyita waktu istirahatnya. Beruntung, jadwal pelajaran hari Selasa tidak sepadat hari Senin.

Langkah Julia melambat saat dia melewati joglo di samping ruang BK. Tempat serbaguna, sekaligus menjadi ciri khas sekolahnya. Joglo terbuka itu biasa digunakan bergantian sebagai ekskul untuk melangsungkan kegiatannya. Koordinator masing-masing ekskul sama-sama sepakat untuk menggunakan tempat tersebut secara bergantian—mengingat joglo itu adalah satu-satunya tempat luas di sekolah tersebut.

Mata Julia menangkap sosok si kembar di sana. Mereka berdua berada di tengah-tengah ekskul *breakdance*. Salah

satu dari mereka sedang serius mengobrol dengan seorang kakak kelas. Sejak tergabung di kelompok Fisika dengan si kembar, rasa penasarannya semakin meluap.

Adam selalu terlihat rileks, dan Daniel selalu tampak angker—suram—dengan ekspresi datar dan bibir mengerucut. Perpaduan yang bertolak belakang.

"Juli—"

Julia mengerjap, tersadar dari lamunannya. Salah satu dari si kembar beranjak dari joglo, lalu berjalan santai mendekatinya. Langkahnya tegap, lengkap dengan ekspresi datar yang tidak bersahabat.

Daniel. Julia langsung bisa menebaknya. *Kenapa bukan Adam?*

"Julia, habis ini mau ke mana?"

Julia mengerutkan kening. Sombong. "Setelah ini kan Sejarah."

Daniel menggaruk kepalanya. Pertanyannya memang terdengar ambigu.

"Tadi dikasih tahu Joe, pelajaran Sejarah kosong. Nggak ada tugas. Kita boleh ke perpus, atau tetap tenang di kelas," jelas Daniel linglung. "Nah, mau ngerjain tugas Fisika yang kemarin, nggak?"

"Eh, aku nggak bawa buku paket."

"Di perpus ada," kejar Daniel dengan suara datar, mulai risi. Dia hanya ingin tugasnya cepat selesai, dan tidak ada seorang pun yang boleh mengusik apa pun yang sudah dijadwalkannya—termasuk Julia.

"Err—" Julia menimbang-nimbang.

"Daripada mati bosan di kelas," bujuk Daniel sungguh-sungguh. "Kutunggu di perpus," putus Daniel sambil menunjuk bangunan yang terletak beberapa meter dari joglo.

Julia mengangguk canggung. *Berdua dengan Daniel?* Semoga dia bisa bertahan menghadapi cowok tidak ramah itu.

***

Perpustakaan sekolah lengang. Hanya ada deretan lemari yang berisi buku-buku berdebu, serta satu-dua teman sekelas yang menghabiskan jam kosong di sana.

Julia menghela napas berkali-kali. Menyibukkan diri sambil meniup poni panjangnya yang menyentuh mata. Cewek itu berulang kali memindah posisi tangannya, berharap Daniel memperhatikan eksistensinya—tapi nihil.

Daniel seperti patung. Sudah sepuluh menit berlalu, dan cowok itu sepertinya terlalu larut dalam soal yang diberikan Pak Arif. Membuat Julia merasa garing—tidak diacuhkan.

Coba ada Cornelia. Coba ada Yohanes. Atau setidaknya, ada kembaran cowok yang saat ini ada di depannya itu—Adam.

"Dani." Julia tidak tahan lagi. "Kamu dan Adam ikut ekskul *breakdance?*"

Daniel mengangkat kepalanya. Tangan kirinya masih memegang bolpoin dan sibuk mencoretkan beberapa angka di kertas HVS putih yang dibawanya. Dia memijat pangkal

hidung selama beberapa detik sebelum akhirnya menimpali Julia dengan suara datar.

"Hanya Adam."

Bibir Julia membentuk kata 'oh'. "Tapi tadi kalian terlihat berada di joglo berdua—"

"Oh—" potong Daniel. "Aku hanya menemani Adam."

Julia mencengir bosan. Dia mencoba memancing pembicaraan, dan gagal. Daniel hanya menanggapinya dengan kalimat-kalimat pendek.

"Juli, sini." Daniel memiringkan buku paket. "Aku sudah menemukan ketidakpastian delta P ini."

Julia mendengus. Awal percakapan yang membosankan.

"Untuk sebuah arus yang bekerja pada sebuah resistor dengan hambatan—" Daniel menjelaskan pelan. Jemarinya mencoret-coretkan rumus dan hitungan. Cowok itu tidak hanya mencoba satu rumus, tapi juga mencoba mengaplikasikan hitungan ke dalam rumus lain yang lebih mudah dicerna. "—kita fokus pada persamaan bahwa $P=I^2R$—"

Julia memainkan bibirnya. Setidaknya walaupun bab yang dipelajari membosankan, penjelasan Daniel mudah dicerna. Tidak seperti penjelasan Yohanes yang sering berbelit-belit. Susah dicerna oleh otaknya yang sedikit lambat dalam menerima rumus.

"Paham?" Daniel menghentikan aktivitasnya sejenak. Menunggu reaksi Julia. Dia rela menjelaskan ulang kalau memang diperlukan.

"Lebih mudah ditangkap daripada penjelasan Joe," aku Julia jujur.

Daniel nyaris mendengus. Yohanes—*geeky* yang gila buku itu. Yang disebut sebagai perpustakaan berjalan oleh teman-teman sekelas. Dan sekarang dia dibandingkan dengan cowok itu oleh Julia.

"Aku nggak sehebat dia. Aku hanya *suka* Fisika. Joe suka apa pun."

"Sepertinya kamu dan Joe bisa cocok," tepis Julia. "Mungkin, Joe setiap hari menelan buku untuk menambah volume otaknya. Dibakar, abunya dicampur susu, lalu diminum berbarengan."

Daniel memelotot menahan tawa. Poninya yang memanjang bergoyang lemah, menutup sebagian matanya. "Imajinasimu terlalu tinggi."

"Aku memang terlahir dengan berkah imajinasi tinggi." Julia merengut.

Daniel semakin berusaha keras menahan tawanya. Pipinya menggembung, sedangkan tangan kanannya tertutup di bibir. Sepasang matanya menyipit, bersamaan dengan dahinya yang mengerut.

Julia tidak bisa melepaskan tatapan dari cowok itu. Kesal—merasa ditertawai oleh Daniel si cowok suram berekspresi datar. Julia terus mengamati. Sampai akhirnya, isi otaknya refleks melakukan sesuatu.

"Dani—" Julia mengangkat tangannya. Jemarinya terangkat, lalu mendarat di poni Daniel. "Ponimu ini kalau dipo-

tong kayaknya lebih bagus," lanjut Julia sambil mengusir helaian poni yang menutupi mata Daniel. "Begini cocok, Dani." Cewek itu tersenyum puas saat poni panjang Daniel sedikit tersingkap. Cowok itu terlihat sedikit lebih oke dengan poni pendek.

Daniel beringsut tidak nyaman ketika jemari Julia menyentuh keningnya. Dia tidak pernah disentuh seperti itu hingga lupa bagaimana rasanya disentuh oleh orang lain. Sentuhan Julia mengalirkan rasa aneh yang membuat Daniel tidak bisa berpikir jernih.

"Dani, aku baru sadar—kamu kidal, ya?" Mata Julia menatap tangan kiri Daniel yang masih memegang pensil. Antusias—seolah kidal adalah hal langka. "Adam juga?" tanya Julia polos.

Daniel mencoba tersenyum sewajarnya. Perasaannya masih janggal. "Walaupun kami kembar identik, nggak berarti semuanya harus sama."

"Begitu, ya." Julia berpikir. "Ngomong-ngomong, wajahmu lebih cocok tersenyum daripada merengut. Suram, ah."

Daniel menahan napas. Tiba-tiba jantungnya berdegup tidak wajar saat Julia melempar senyum tulus ke arahnya. Dia belum pernah mengobrol sebanyak ini dengan cewek mana pun. Kalau pun pernah, logikanya tidak pernah jumpalitan seperti ini. Julia telah membuat jantungnya berdetak kencan.

"Kamu cewek pertama yang memanggilku 'Dani'." Daniel bergumam tidak jelas, entah Julia mendengarnya atau tidak.

Ini pasti kesalahan. Adam-lah yang menyukai Julia, bukan dia.

***

nbook
Digital Publishing

Chapter 04

"Eling-eling dasare umat manungsa, lah iku bisa lali, lan kleru tanggapnya, marmane kudu ana ingkang dadi pamong yekti...." [6]

~ Durma (Wahju Awas Eling)

Keran air berhenti mengucur. Pintu kamar mandi di ruangan serba-merah muda itu terbuka. Julia keluar dari sana sambil mengelap kepalanya yang masih basah dengan handuk. Aroma sampo jeruk menguar di kamarnya.

Julia beranjak ke lemari baju di sudut kamar. Memilih baju santai untuk dikenakan sore itu. *Skinny* denim tiga perempat dan sebuah *T-shirt* putih bergambar Snoopy.

Bunyi *hairdryer* memenuhi udara beberapa menit kemudian. Berdengung nyaring, hingga suara merdu Taylor Swift membuat Julia menghentikan aktivitasnya.

Cornelia.

Nama itu berkelip di layar ponsel Julia. Perasaannya mendadak resah.

"Neli—?"

"Tolong—" Cornelia merintih. Suaranya serak dan samar.

Pupil mata Julia melebar. Pikirannya mendadak kalut—cemas. Rintihan Cornelia membuat akal sehatnya tumpul.

Tanpa pikir panjang, Julia segera memelesat meninggalkan kamarnya. Mengambil sepeda di garasi setelah berpamitan kilat kepada kedua orangtuanya.

***

Langkah Julia terhenti di depan rumah berlantai dua di depan rumahnya. Cewek itu segera mengetuk pintu setelah memarkir sepedanya di depan pagar.

"Tante, Joe ada?" tanyanya dengan napas tersengal.

Julia dan Yohanes memang tinggal di kompleks perumahan yang sama. Perumahan padat penduduk di kawasan Gubeng Airlangga. Rumah Julia dan rumah Yohanes berhadapan—sama-sama berlantai dua. Selain itu, kamar mereka juga terletak di lantai dua. Berhadapan, hanya terpisah oleh gang selebar sebuah badan mobil.

Mereka sudah bersahabat sejak dulu—sejak masih SD. Keduanya seperti simbiosis mutualisme yang terjadi pada ikan remora dan hiu, ke mana-mana selalu berdua. Hingga Cornelia yang super-*boyish* itu memasuki formula Yohanes-Julia sebagai sahabat baru mereka sejak SMP.

Sejak ada Cornelia, Yohanes yang *geeky* dan *nerd* itu sedikit melunak. Tidak sombong dan angkuh seperti sebelumnya. Dia mau berbaur dengan orang lain selain Julia.

Bagi Julia, Cornelia adalah kakak sekaligus pelindung. Cornelia tidak segan-segan menampar cowok yang berani menggoda dan mengganggu kenyamanan Julia. Melindungi Julia—hal yang bahkan tidak bisa dilakukan Yohanes. Bagi Julia, Cornelia adalah sahabat. Tempat curhat saat emosi karena kram hari pertama. Seseorang yang bisa di-ajak *shopping, hang out* di mal, menata rambut di salon, *creambath—anything.* Tempat berkeluh kesah saat sedih—segalanya. Bagi Julia, Cornelia adalah cewek super.

Bagi Yohanes, Cornelia adalah perombak mental—yang mengajarinya untuk berani menjadi cowok sejati. Menamparnya karena dia terlalu lembek dan angkuh. Kalau Cornelia tidak memasuki formula persahabatannya dengan Julia, mungkin sampai sekarang Yohanes akan tetap menjadi cowok lembek yang tidak berani melindungi seorang cewek. Tanpa Cornelia, Yohanes hanya menjadi *super-geeky-nerd* yang menyebalkan. Bagi Yohanes, Cornelia adalah guru yang menakjubkan.

"Joe!" Julia menjeblak pintu kamar Yohanes di lantai dua. "Neli—" Mata Julia berkaca-kaca. Dia sangat yakin bahwa cewek itu tidak baik-baik saja.

Tanpa banyak bicara, Yohanes segera menyambar jaket putihnya. Cowok itu menyeret pergelangan Julia tanpa pikir panjang. Dia tahu apa yang harus segera dilakukannya tiap kali Julia mendatangi kamarnya dalam keadaan panik.

***

Rumah sederhana bercat oranye itu lengang. Pintu depan terbuka lebar, seolah tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Yohanes dan Julia menghambur memasuki rumah tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, tidak pula melepas alas kaki di teras depan.

Suara isakan samar menyapa telinga keduanya. Membuat perasaan Julia semakin gelisah. Dia menatap Yohanes berkali-kali, mencoba mencari ketenangan di mata cowok itu. Namun, semakin dia mengamati Yohanes, semakin tergambar jelas bahwa cowok itu juga hanya berpura-pura tenang.

"Neli—" Pekikan Julia menggema.

Cornelia memegangi sudut bibirnya sambil meringis menahan sakit di ujung ruang tamu. Lebam memenuhi pipi kanannya. Cewek itu menahan rasa nyeri sambil berlutut dengan air mata terurai.

"Aku baik-baik saja." Cornelia bergumam di tengah isakannya sambil menjulurkan lengannya dengan lesu—menunjuk sebuah kamar sederhana yang berseberangan dengan kamarnya. "Tolong Mami. *Please*...."

Yohanes memelesat ke arah yang ditunjuk Cornelia tanpa disuruh. Seorang perempuan paruh baya terbujur lemas di depan pintu. Wajahnya pucat pasi. Rambutnya sedikit berantakan.

"Aku sudah memanggil taksi—" Napas Yohanes terengah-engah setelah membaringkan mama Cornelia ke tempat tidur.

Tubuh wanita itu dingin. Terdapat luka di pelipisnya—bahkan lebih parah daripada luka di wajah Cornelia. Yohanes mencoba memberikan pertolongan pertama kepada wanita itu.

"Aku benci Papi." Cornelia memandangi mamanya tidak berdaya. Julia merengkuh bahu sahabatnya dengan iba.

Yohanes menggigit bibir. Saat seseorang berada dalam kesusahan, memberi saran kadang bukan cara yang tepat untuk menghiburnya. Diam dan berusaha memahami situasi orang yang sedang kesusahan adalah satu-satunya cara untuk menghibur seseorang yang sedang bersedih.

"Juli, bisa ke depan untuk menunggu taksi yang kupesan?" pinta Yohanes pelan.

Julia mengangguk mengerti. Meninggalkan Yohanes dan Cornelia yang membeku dalam kebisuan.

"Semua akan baik-baik saja." Yohanes mengulurkan lengan—mengusap kepala Cornelia lembut. "Tenang, ya."

Cornelia terdiam. Cowok berkacamata itu memang bukan siapa-siapanya. Hanya sahabat yang dia kenal sejak SMP, sejak pertama kali dia pindah ke kota ini. Hanya cowok sederhana yang mengenakan kacamata minus dan *geeky*. Namun, cowok itu dan Julia adalah orang-orang yang paling bisa diandalkan. Mereka adalah orang-orang yang tak tergantikan.

"Jangan mengelak. Kamu sedang hancur, kan?" Yohanes berkata lirih, seolah bisa merasakan perasaan Cornelia. "Menangislah. Daripada menunjukkan senyum palsu seperti itu. Melihatmu tersenyum palsu lebih menyakitkan daripada melihatmu menangis tersedu-sedu." Cowok itu mendekat. Melingkarkan lengan panjangnya yang kurus di punggung Cornelia. Menyalurkan kehangatan agar cewek itu merasa nyaman. Dia paling benci melihat Cornelia bersedih.

"Joe... Neli—" Suara Juli terdengar ragu. Dia tidak ingin menginterupsi momen ini—saat Yohanes dan Cornelia berusaha memahami perasaan masing-masing dalam keheningan.

Julia tahu bahwa Yohanes menyukai Cornelia—entah sejak kapan. Tatapan mata Yohanes kepada Cornelia bisa dibaca dengan jelas—bahwa cowok itu peduli. Hanya saja, Yohanes terlalu kikuk untuk menyampaikan perasaannya. Terlalu sibuk berkutat dengan pikiran dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Yohanes tidak bisa jujur.

"—taksinya sudah datang. Ayo cepat ke rumah sakit," kata Julia akhirnya.

Yohanes dan Cornelia mengangguk.

***

Chapter 05

"Eman-eman ingkang durung ngerti, sok mikir kang mogol, ora ngerti ngaku bisa dhewe...." [7]

~ Midjil (Wahju Awas Eling)

Pagi itu Cornelia menjadi pusat perhatian. Luka di sudut bibirnya sepertinya menarik untuk diamati. Namun, cewek tomboi itu tetap melangkah dengan tenang. Selama ada Yohanes dan Julia, dia bisa tertawa lepas seperti biasa. Memang, seperti itulah sifat dasar manusia; selalu ingin mencampuri urusan orang lain, ingin tahu hal yang seharusnya tidak perlu diketahui.

Jam pertama pada hari Jumat diisi pelajaran Bahasa Jawa. Pelajaran langka yang dijadikan ampuan muatan lokal wajib untuk beberapa SMA di Jawa Timur. Bu Ningsih, wali kelas X-3 sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Jawa, sengaja memilih hari Jumat untuk kelasnya, bersamaan dengan pemakaian seragam batik sebagai almamater sekolah. Seragam yang menjadi ciri khas sekolah tersebut, sekaligus

seragam kebanggaan karena sekolah mendesain sendiri motif batik yang dijadikan untuk seragam hari Jumat.

"Sebagai wali kelas kalian," kata wanita berambut gelung yang duduk di meja guru. "Saya ingin mengenal kalian lebih dekat lagi. Saya ingin kalian menulis buku harian—"

Kelas mendadak ricuh. Beberapa berbisik protes. Tugas tersebut terlalu menjemukan. SMA dan buku harian bukan hal menarik di tengah gemerlapnya sosial media yang bisa dijadikan tempat sampah.

"Tapi bukan dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa Jawa."

Protes semakin nyaring. Terutama mereka yang tidak tumbuh di Jawa dan tidak bisa berbahasa Jawa.

"Apa pun bisa kalian tulis. Satu kalimat oke, satu halaman lebih bagus. Dan tulislah dalam bahasa Krama[4]." Wanita muda itu berkedip antusias. "Ada yang kurang jelas?"

Beberapa murid berlomba mengangkat tangan.

"Daniel," tunjuk Bu Ningsih.

"Kenapa buku harian? Kenapa bahasa Jawa? Dan kenapa bahasa Krama? Bukankah masih ada tugas lain yang *lebih menarik*?"

Wanita muda itu tersenyum. Daniel bukan satu-satunya siswa yang berpikir bahwa tugasnya ribet dan kuno. Beberapa siswa di kelas lain juga protes tentang tugas ming-

4 Dalam bahasa Jawa dikenal 3 tingkatan:
1. Ngoko: kasar, dipakai dari teman ke teman
2. Ngoko alus: agak halus, dipakai untuk orang yang sedikit lebih tua
3. Krama/krama inggil: dipakai untuk yang sangat dihormati karena sangat sopan, misal ke atasan, orangtua, guru

guannya ini. Banyak yang bilang bahwa tugasnya ribet dan tidak canggih.

"Saya ingin menanamkan rasa cinta budaya kepada kalian," jawab Bu Ningsih diplomatik.

Daniel terdiam. Dia toh tidak masalah dengan visi-misi wanita bernama Ningsih itu. Namun masalahnya, dia dan saudara kembarnya pindah ke pulau Jawa belum ada setahun. Sekarang mereka mendapatkan tugas untuk menulis buku harian dalam bahasa Jawa? Bahasa Krama pula.

"Kalau bukan kita yang melestarikan budaya, siapa lagi? Menunggu sampai budaya kita yang berlimpah diakui negara lain?" lanjut Bu Ningsih masih dengan suara tenang.

Daniel memainkan bibirnya, ragu. Perkataan Bu Ningsih tepat sasaran, benar. Mutlak. Namun masalahnya—

Cowok itu mengangkat tangan lagi.

"Kenapa Daniel? Masih keberatan?" Bu Ningsih bertanya pelan.

Cowok itu mengangguk mantap. "Masalahnya, Bu—saya bukannya merasa minder dengan budaya tradisional atau bagaimana. Saya dari Manado. Pindah belum ada setahun. Saya sama sekali tidak tahu bahasa Jawa—belum paham."

Wanita itu lagi-lagi mengulas senyum simpul. Senang karena muridnya mau mengungkapkan keluh kesah dengan jujur di depannya. "Kita belajar pelan-pelan. Teman-teman yang lain akan membantu juga, kan?"

Seisi kelas mengangguk.

"Oh iya, kalian bisa minta tolong Julia jika mengalami kesusahan." Bu Ningsih tersenyum lebar. "Bahasa Jawa-nya bagus. Kalian bisa mencontohnya," tambahnya semangat.

Julia gelagapan. Guru Bahasa Jawa sekaligus wali kelasnya itu mempromosikannya. Bukan promosi dahsyat yang keren, melainkan hanya memberi tahu seisi kelas bahwa bahasa Jawa-nya bagus.

Kemampuan yang tidak bisa diandalkan.

Coba bandingkan dengan kedua sahabatnya. Saat nama Yohanes disebut, orang lain langsung tahu, 'Oh, Joe si perpus berjalan itu? Dia genius banget. Menguasai pelajaran apa pun.'

Atau, saat orang lain berkomentar tentang Cornelia, 'Si tomboi Neli? Baik sih, walau agak cuek. Bahasa Inggris-nya jago banget—dia juga menguasai bahasa Mandarin, kan. Nggak heran, katanya keturunan Singapura, sih.'

Sedangkan dirinya?

Bahkan kakak kelas cewek pun berkomentar, 'Julia yang hobi mengucir rambutnya jadi dua itu? Cewek pesolek—dia itu manja banget, sok imut. Hobi tebar pesona.'

"Sudah jelas, kita bisa memulai pelajaran?" Suara Bu Ningsih membuat Julia tersadar.

Selama pelajaran Bahasa Jawa berlangsung, Julia merasa kesal. *Mood*-nya memburuk. Apa kerennya jago bahasa Jawa? Sebagian teman menganggap bahwa bahasa Jawa itu 'kampungan—kuno—nggak modern—ketinggalan zaman'.

"Hari ini kita belajar aksara Jawa. Tapi sebelum itu, di antara kalian ada yang tahu asal-usul aksara Jawa?"

Seisi kelas terdiam, saling pandang dengan teman sebangku. Beberapa melongo dengan ekspresi kosong. Sisanya membolak-balik buku paket—berharap menemukan kisah asal muasal aksara Jawa—tetapi tidak ketemu.

"Ibu yakin, hanya sedikit yang tahu. Bukankah saat ini kalian lebih senang membaca kisah-kisah dari luar negeri daripada mengenal kisah nusantara?"

Hening. Perkataan wanita muda itu telak mengenai beberapa murid.

"Julia—"

Julia mengerjap cepat saat Bu Ningsih menunjuknya. Membuat *mood*-nya semakin jelek. Beberapa murid mulai memandanginya—menanti jawaban apa yang akan keluar dari bibirnya. Membuatnya merasa dongkol.

"Kamu tahu, kan, Julia?" Bu Ningsih beranjak dari tempat duduknya, lalu mendekati bangku Julia.

Bibir Julia terasa kering. Cewek itu menghela napas pendek, lalu dengan terpaksa mengungkapkan isi kepalanya ke seluruh kelas.

"Zaman dahulu—" Julia berdeham.

Beberapa murid tercengang saat Julia menceritakan kisah singkat tentang Prabu Ajisaka—kisah yang menjadi cikal bakal adanya huruf Jawa.

"Prabu Ajisaka berhasil mengalahkan Raja Angkaramurka di Kerajaan Medhangkamulan. Alkisah, Raja Kerajaan

Medhangkamulan yang bernama Prabu Dewatacengkar suka makan manusia." Julia merunut kronologi cerita tersebut. "Saat Prabu Dewatacengkar dikalahkan, beliau memerintah utusannya yang bernama Dora untuk mengambil pusaka keris yang dititipkan ke utusan lain yang bernama Sembada."

Bu Ningsih mengangguk puas, sambil menyela cerita Julia. "Kalian bisa menebak, apa yang terjadi setelah ini?"

"Dora pergi menemui Sembada, dan mengambil keris untuk diserahkan kepada Prabu Ajisaka." Salah satu siswa menyahut—suara Adam. Cowok itu mendengarkan dengan serius sejak Julia bertutur. Membuat cewek itu sedikit terhibur.

"Dan apa yang dilakukan Sembada?" kejar Bu Ningsih.

"Menyerahkan pusaka, mungkin?" tebak Yohanes asal.

Bu Ningsih menggelengkan kepala. "Dora dan Sembada sama-sama memegang erat kepercayaan yang telah dititipkan Prabu Ajisaka. Sembada—dia tidak mau menyerahkan keris kalau tidak diambil oleh Prabu Ajisaka sendiri. Dora—dia kukuh ingin menjalankan perintah Prabu Ajisaka untuk mengambil pusaka tersebut dari tangan Sembada."

"Berarti mereka—bertengkar?" Cornelia menebak sambil membayangkan kengerian yang dihadapi Dora dan Sembada.

Bu Ningsih mengangguk. "Bisa dikatakan begitu. Ini miskomunikasi—kesalahan Prabu Ajisaka. Dora dan Sembada bertarung untuk bisa memenuhi titah Prabu

Ajisaka. Akhirnya, mereka berdua meninggal karena mempertahankan kepercayaan dari sang prabu."

Beberapa murid mulai berdiskusi dengan teman sebangku. Mereka berdebat menentukan, siapa yang teledor dan siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas insiden tersebut. Kelas mendadak bising—hidup—karena tiap murid saling beradu argumen.

"Saat mengetahui kematian Dora dan Sembada," Bu Ningsih melanjutkan. "Prabu Ajisaka menyesal karena telah teledor. Tidak seharusnya dia memberikan 'perintah ganda' kepada orang-orang kepercayaannya. Lalu, sebagai wujud rasa kehilangan, Prabu Ajisaka menciptakan tulisan—yang sampai sekarang dikenal sebagai aksara Jawa."

"Itulah kenapa komunikasi sangat penting," celetuk Yohanes, dan dibenarkan wali kelasnya.

"*Hanacaraka. Datasawala. Padhajayanya. Magabathanga*." Bu Ningsih menuliskan serangkaian aksara Jawa di papan. "Kalian sudah mengenalnya di SMP, kan? Pasti sudah tahu artinya."

Murid-murid serempak menggeleng.

"Julia ingat?"

Julia mengerut dengan bahu melorot. "Saya lagi?"

Di depan sana, Bu Ningsih masih menunggu jawaban sambil tersenyum kalem. Butuh waktu beberapa menit hingga muridnya yang satu itu mau menjelaskan.

"*Hanacaraka*—Ada utusan; yang dimaksud adalah Dora dan Sembada. *Datasawala*—Keduanya tidak mau melanggar

perintah. *Padhajayanya*—Mereka berdua bertanding dan sama kuat. *Magabathanga*—Namun akhirnya sama-sama meninggal."

Selanjutnya, kelas pun dilanjutkan dengan pengenalan aksara Jawa, angka-angka dalam huruf Jawa, hingga tanda-tanda yang membedakan bunyi-bunyi yang pelafalannya sama dalam huruf Jawa.

Minat belajar Julia lenyap. "Aku nggak suka pelajaran ini. Bu Ningsih sukses membuatku terlihat kampungan di depan teman sekelas." Julia mengeluh di samping Cornelia.

"Julia, nanti istirahat bisa temui Ibu di ruang guru sebentar?" Bu Ningsih mengambil jeda sejenak sebelum melanjutkan menerangkan pelajaran.

Julia nyaris menolak, tapi wali kelasnya itu tidak mau tahu.

***

Hawa AC ruang guru yang terletak di lantai dua merayap keluar saat Julia membuka pintu. Aroma lemon segar menyapa hidungnya, membuat pikirannya sedikit rileks. Deretan meja berjajar di ruangan berlantai keramik itu. Terdapat tumpukan buku dan lembaran kertas ulangan di tiap meja.

Julia sudah ada janji dengan wali kelasnya. Sayangnya waktu pertemuan dengan wali kelas harus tersita beberapa menit. Daniel menghentikan langkahnya di ujung tangga. Bertanya sesuatu tentang bahasa Jawa.

"Juli, kamu tahu maksud *sengkalan*?"

"Kenapa bertanya ke aku?"

"Karena kata Bu Ningsih kamu yang paling paham."

Waktu itu, otak Julia serasa mendidih. Wali kelas memanggilnya mendadak. Lalu, di tengah perjalanan ke ruang guru dia harus bertemu Daniel yang tiba-tiba menanyainya bahasa Jawa.

Julia selalu kesal jika ditanyai banyak hal tentang bahasa Jawa—atau budaya tradisional. Animo 'kuno' yang ditularkan oleh teman-teman membuat Julia berusaha sebisa mungkin menghindar dari hal-hal yang tidak gaul itu.

"Baiklah." Julia nyaris mendesis. Cepat jelaskan, dan Daniel akan segera enyah dari hadapannya. "*Sengkalan* maksudnya 'cara mengingat susunan angka susah yang dinyatakan dengan 'kalimat' atau 'gambar'. Yang dinyatakan dengan 'kalimat' disebut *sengkalan lamba*. Yang dinyatakan dengan 'gambar' disebut *sengkalan memet*." Julia melirik sekilas, Daniel memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

"Yang kayak gini *sengkalan lamba*?" Daniel menunjuk susunan kalimat berbunyi *panca catur trusing tyas* untuk mempermudah mengingat tahun 1945—tahun kemerdekaan, juga *putri tata trus manunggal* untuk mempermudah mengingat tahun 1953.

"Iya." Julia mengangguk. Selanjutnya, cewek itu menjelaskan cara-cara yang biasa digunakan untuk menyatakan *sengkalan*.

"Jadi, bahasa Jawa juga punya rumus," terangnya. "Semoga kamu mengerti, dan aku mau pamit ke lantai dua."

Daniel mengangguk saat melihat raut tergesa Julia.

"Juli—" panggil cowok itu. Tanpa sadar dia sudah mencekal pergelangan tangan Julia. Cewek yang ditahan hanya terkesiap, memandangi pergelangan tanngannya, lalu mengerjap. Saat itulah Daniel cepat-cepat melepaskan tangannya. Dia memang hanya menyentuh Julia sesaat, tetapi kulit cewek itu seolah-olah menyalurkan listrik yang membuat jantungnya tercubit. "Terima kasih."

Hanya itu? Julia merutuk kesal dalam hati.

Selanjutnya, setelah Daniel mengucapkan terima kasih, cowok itu mengatai Julia "cewek dangkal" hanya karena Julia berkata jujur bahwa dia tidak menyukai budaya tradisional, termasuk bahasa Jawa yang terkesan kuno itu.

"Sudah saya tunggu, Julia." Bu Ningsih tersenyum, membuyarkan lamunan Julia.

"Ada perlu apa, Bu?" Julia menempati kursi kosong di hadapan Bu Ningsih.

Bu Ningsih mencari sesuatu dari laci mejanya setelah Julia duduk dengan tenang di hadapannya. Muridnya satu itu benar-benar mirip Retno, sahabat karib yang sekaligus mama Julia. Sama-sama memiliki potensi luar biasa di bidang tarian tradisional. Hanya saja, sifat dasar keduanya berbeda jauh. Retno bangga dengan bakat yang dimilikinya, bahkan mengembangkan bakat yang dia miliki sampai ke

mancanegara. Nahas, suatu ketika sebuah insiden membuat Retno harus mengubur mimpinya.

Sedangkan, Bu Ningsih perlu usaha ekstrakeras untuk membuat muridnya itu mau mengembangkan bakat yang dimilikinya. Perlu usaha ekstrakeras untuk membuat Julia membuka mata; bahwa dia memiliki budaya daerah yang *adi luhung*. Bu Ningsih tahu, Julia salah satu *the it girl* di SMA tersebut. Populer di kalangan para senior cowok. Gaul, *fashionable*, dan modis. Dan itulah beberapa alasan yang membuat Julia malu mengembangkan tari tradisional—pun bahasa Jawa. Kata Julia terlalu ketinggalan zaman.

Bu Ningsih memandangi cewek remaja di depannya dengan lembut. "Juli, mau bergabung di sanggar tari Ibu? Ibu memerlukan satu remaja lagi untuk—"

"Tari Remo?" Julia gelagapan.

Wanita muda itu mengangguk. "Kegiatan akan saya pusatkan di sekolah ini. Di ruang serbaguna lantai dua."

Bu Ningsih menjelaskan niat baiknya kepada Julia, bahwa dia ingin melatih sekelompok remaja dari berbagai sekolah yang sudah tergabung dalam sanggar tarinya.

"Untuk disiapkan mengikuti festival," jelas Bu Ningsih.

Selama beberapa bulan ke depan, Bu Ningsih ingin memberikan latihan intensif kepada kelompok Remo yang telah dipilihnya. Jika Julia bergabung, kekurangan anggota di kelompok Remo yang diasuhnya bisa teratasi. Selain itu, latihan bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah jika salah satu anggotanya adalah murid dari sekolah ini.

"Saya sudah terdaftar di ekskul *modern dance*." Julia berkelit. Namun dia jujur, dia sudah mendaftar sebagai anggota ekskul *modern dance* sebelum ini.

Bu Ningsih sudah menyiapkan kalimat lain untuk mengantisipasi hal ini.

"Coba nanti Ibu bilang kepada koordinator ekskul *modern dance* untuk mengganti waktu latihan agar jadwal tidak bentrok."

Julia menelan ludah. Dia tidak tertarik dengan tawaran wali kelasnya.

"Bisa latihan mulai minggu depan?" desak Bu Ningsih sambil tersenyum. "Nanti aku bilang ke mamamu."

"T-tta-pi, Bu—" Kalau saja Bu Ningsih bukan sahabat karib mamanya, pasti dia sudah menolak tawaran ini mentah-mentah.

"Latihan setiap hari Senin, ya." Bu Ningsih mengeluarkan selembar kertas putih. Wanita muda itu menorehkan beberapa kalimat di atas kertas tersebut. "Ini Ibu sudah mengatur jadwal seumpama bentrok dengan waktu latihan *modern dance.*"

Julia menelan ludah. Bibirnya bergerak-gerak kesal. Ingin mengelak, tapi tidak bisa.

"Bu Ningsih membuka rekrutmen untuk ekskul tari tradisional?" Suara penasaran itu membuat Julia menoleh. Pertanyaan netral yang terdengar penuh sindiran.

Julia tertegun saat matanya berpapasan dengan mata seniornya di Pramuka, sekaligus seniornya di ekskul *modern dance*. Senior yang selalu bersikap sinis kepadanya.

"Diana, waktu yang pas." Bu Ningsih meletakkan bolpoin yang dipegangnya. "Saya ingin membicarakan masalah latihan tari *modern dance*—"

Julia hanya bisa tertegun sambil menggigit bibir dengan kesal. Bu Ningsih membicarakan perubahan jadwal latihannya dengan Diana yang merupakan wakil ketua ekskul *modern dance*. Dia harus terima saat Diana berkali-kali menatapnya remeh sambil menahan tawa.

***

Waktu istirahat habis sia-sia. Pertama, Julia harus bertemu Daniel yang menanyakan hal-hal tidak berguna. Lalu, dia harus membahas sesuatu tentang tari Remo di ruang guru bersama Bu Ningsih, tepergok Diana pula! Mengesalkan.

Penghuni kelas X-3 mulai memasuki kelas satu per satu. Beberapa sengaja menghabiskan waktu di kelas untuk menyelesaikan PR pada waktu istirahat. Beberapa baru kembali dari kantin dengan mulut masih bergerak-gerak—menghabiskan sisa terakhir kunyahan jajan.

Julia menyeruput jus kotaknya dengan kesal. Matanya mengawasi Yohanes dan Cornelia yang sedang asyik membicarakan ekskul.

"Bu Ningsih memintaku masuk ekskul tari tradisional." Julia meletakkan dagunya ke meja, lesu.

"Bagus, kan? Kamu tuh punya potensi! Sayang kalau dibuang."

Cewek itu menoleh ke bangku di belakangnya, melirik Yohanes dengan tatapan pedas. "Nggak ada yang bisa dibanggakan dari punya kemampuan kuno itu!" Raut kesal masih tergambar jelas di wajah Julia.

"Joe ikut ekskul apa?" Cornelia mencairkan ketegangan di sekitar mereka.

"Cukup Klub Fisika. Nggak mau yang lain."

"Daniel juga ikutan Klub Fisika, kan?" Cornelia memastikan.

"Daniel itu ternyata jago Fisika, lebih dari yang kutahu." Joe mengklarifikasi.

Julia menoleh sekilas, menatap Cornelia dan Yohanes. Lalu kembali meletakkan dagunya ke meja dengan lesu. Mulai bosan tiap kali terjebak dalam percakapan mengenai pelajaran.

"Daniel itu dasar-dasar Fisika-nya dahsyat. Ibarat rumah, fondasinya kuat," lanjut Yohanes tanpa memedulikan Julia yang mulai memberengut kesal. "Dia—"

"Aku kenapa?"

Ketiganya menoleh. Daniel—yang sedang dibicarakan—sudah berdiri di dekat mereka. Cowok itu masih menggenggam buku paket bahasa Jawa. Pemandangan yang membuat wajah Julia semakin kecut—kalau saja Adam tidak ada di samping cowok tidak ramah itu.

"Kami lagi bahas ekskul," kilah Julia malas.

Adam tersenyum antusias. Tanpa diminta siapa pun, dia menjelaskan beberapa kegiatan yang diikutinya di sekolah. "Aku *join* ekskul *breakdance.*"

"Itu keren!" Kali ini Julia yang antusias. "Aku juga masuk ekskul *modern dance*!"

Adam bersandar ke bangku kosong di samping Julia sambil bersedekap. "Kamu suka *modern dance,* Juli?"

Julia mengangguk mantap. Mata beningnya melebar. Membuat Adam terpesona selama beberapa jeda. Cewek di depannya itu asyik juga—dia nyambung diajak mengobrol tentang *dance; modern dance, breakdance,* dan masih banyak lagi.

Julia *cakep*. Cewek itu gaul dan asyik. Adam jadi tidak bisa melepaskan matanya. Sejak lama Adam selalu kagum dengan cewek-cewek gaul yang bisa nge-*dance.* Terlebih *modern dance.* Cewek-cewek seperti itu terlihat ekspresif saat di panggung. Seksi.

"Tahu nggak, dua minggu sekali ekskul *breakdance* dan ekskul *modern dance* latihan gabungan ternyata. Rencananya kita akan tampil bareng, tapi waktunya belum ditetapkan." Adam berkedip. "Kita bakal punya jadwal latihan yang sama, nih."

"Yang benar?"

Adam mengangguk. "Aku dikasih tahu Kak Diana. Dia kan anggota tim inti *modern dance*."

Senyum riang di wajah Julia lenyap. Bahunya melorot hanya dengan mendengar nama 'Diana' dielukan Adam dengan entengnya.

"Maksudmu senior di ekskul Pramuka yang judes itu?" Suara Cornelia memelesat dari belakang kepala Julia. Membuat Julia sadar bahwa masih ada Cornelia, Daniel, dan Yohanes di sekitarnya. Bukan hanya Adam.

"Oh, kakak kelas salah pergaulan itu?" sambung Yohanes polos.

"Salah pergaulan?" Daniel mengerutkan kening.

"Belum tahu, ya, dia kan menganggap budaya lokal hanya budaya kampungan. Ludruk, tari Remo, bahasa Jawa—semua kampungan. *Korean-minded* parah—suka sesuatu yang diimpor." Cornelia memainkan bibir dengan kesal. Cewek itu tidak berniat meralat kata-kata jeleknya tentang Diana, karena dia merasa benar. Tidak ada yang salah dengan omongannya. Dia tidak peduli saat Adam menghujaninya dengan tatapan bingung.

"Lho, kan nggak ada salahnya belajar budaya asing." Adam tampak kesal.

"Iya, asal nggak meninggalkan budaya sendiri. Baru demo kalau budaya lokal direbut negara lain." Daniel membela Cornelia. Suaranya tegas dan datar.

Percakapan ringan tentang ekskul itu akhirnya memanas. Semua memilih diam setelah mendengar perkataan Daniel yang serasa 'menampar'. Antara terpana dan segan.

Daniel membuang tatapannya ke Julia, sebelum akhirnya kembali ke bangkunya dengan langkah tegas. Bibir Daniel memang tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada Julia. Namun, tatapan matanya yang tajam itu seolah mengatakan, 'kamu nggak ada bedanya dengan Diana'.

Baik Daniel dan Julia saling tatap selama beberapa detik. Daniel tiba-tiba merasa jengkel, Julia sejak tadi *mood*-nya memburuk. Atmosfer di sekitar mereka terasa mati.

"Dia kenapa, sih?" Julia kesal.

Adam tertawa renyah. "Daniel memang seperti itu. Kadang jutek."

Kadang?

Julia melirik Daniel—yang sudah menempati bangkunya—dengan tatapan tajam. Namun cowok itu tidak peduli dengan hunjaman kesal Julia. Dia sedang asyik membaca sesuatu. Epos *Mahabarata* dan *Ramayana*. Lagi-lagi Julia kesal.

***

Chapter 06

"Sing sapa gelem gawe senenge liyan iku bakal oleh piwales kang luwih gedhe tinimbang apa kang ditindakake." [8]

~ Anonim

Lorong kelas sepi. Pintu-pintu kelas tertutup. Kegiatan belajar-mengajar sudah berlangsung. Hanya ada satu-dua siswa di lapangan. Itu pun murid-murid yang sedang ada kegiatan di luar kelas, ketua kelas yang menerima panggilan, atau mereka yang mendapatkan jam pelajaran olahraga.

Daniel dan Adam keluar dari ruang ganti cowok, nyaris bersamaan. Seragam putih-abu-abu tersampir di bahu masing-masing. Mereka menggantinya dengan seragam olahraga dan celana *training* warna biru tua.

Daniel tiba-tiba mengerem langkahnya. Matanya menangkap sosok Julia di parkiran sepeda. Cewek itu sendirian, tanpa Cornelia ataupun Yohanes yang biasanya selalu ada bersamanya. Dia sedang membungkuk sambil memandangi roda belakang sepedanya yang kempes.

Nurani Daniel terusik. Rasanya ingin menyapa Julia. Namun, mengingat bahwa mereka masih bertengkar gara-gara percakapan tentang ekskul kemarin, Daniel akhirnya urung menyapa cewek itu.

"Dam—" Daniel mewakilkan rasa penasarannya tentang Julia kepada Adam.

Seharusnya, ini kesempatan untuk mengobrol dengan Julia. Seharusnya, dialah yang memberanikan diri untuk menyapa Julia—bukan Adam. Dia terlalu lambat. Terlalu banyak berpikir. Bahkan saat Adam lebih dulu menyapa Julia, Daniel hanya bisa menyesali.

"Kenapa, Juli?" Suara Adam mengudara.

"Kempes." Jemari Julia menunjuk ke ban.

"Bareng aja." Adam menawarkan tanpa pikir panjang.

Julia nyaris menolak. Saudara kembar itu mengendarai motor—berdua.

"Bonceng bertiga maksud kalian?" Julia mencengir konyol.

Adam tertawa renyah. "Eh, aku bawa mobil, kok. Daniel bawa motor. Kamu bisa bareng aku."

Papa baru saja membelikan mobil. Dia meminta tolong pada paman yang tinggal di Surabaya untuk mengurus proses pembeliannya, walaupun Adam dan Daniel harus sama-sama menuakan umur setahun untuk "menembak" SIM A dan SIM C di kelas X ini. Lagi-lagi satu, bukan dua. Harus dipakai bergantian dengan Daniel, sama seperti motor sport hijau itu.

Hari ini, Adam memakai mobil baru terlebih dahulu. Keberadaan mobil itu sedikit memperbaiki karakter Adam. Dia bisa bangun lebih pagi, menyiapkan sarapan, lalu cepat-cepat berangkat karena tidak mau terjebak macet lalu lintas pagi Surabaya. Daniel bisa sedikit mengurangi gerutunya sambil menggedor-gedor pintu kamar Adam yang susah dibangunkan tiap pagi. Mobil baru itu seolah-olah menjadi motivasi bagi Adam untuk bangun lebih cepat.

Julia membulatkan mata sambil mengamati Daniel yang sejak tadi mengerucutkan bibir.

"Atau kamu memilih bareng Daniel daripada bareng aku?"

Julia menelan ludah sambil menggeleng keras. *Bareng Daniel?*

Daniel tercenung kesal saat Julia memutuskan untuk bareng Adam. Kenapa Julia hanya ramah pada saudara kembarnya?

***

"Pemanasan sebelum renang sangat perlu. Agar otot kita sedikit regang." Pak Budi, guru mata pelajaran olahraga memberikan sedikit bekal untuk murid-muridnya. Dia mengenakan *training* warna biru dan *polo shirt* putih, lengkap dengan peluit dan *stopwatch* yang tergantung di lehernya.

Outdoor learning. Kegiatan yang sudah tidak asing lagi di sekolah tersebut.

Murid-murid kelas X-3 berkumpul di tepi kolam renang—lengkap dengan pakaian renang masing-masing. Pihak sekolah menyewa kolam renang Brantas di Jalan Irian Barat untuk menunjang kegiatan belajar mereka.

"Pemanasan membuat tubuh kita meregang dan elastis, sehingga mudah bergerak. Hal inilah yang mencegah terjadinya kram pada lengan, paha, dan betis," lanjut Pak Budi sebelum menjelaskan tentang pentingnya menyiram tubuh dengan air pancuran sebelum memasuki kolam. "Menyiram tubuh sebelum masuk kolam itu perlu. Supaya tubuh bisa beradaptasi. Jangan remehkan *step* ini. Kram bisa saja terjadi saat tubuh tidak siap menerima perbedaan suhu."

Semua murid mengangguk mengerti. Setelah pembekalan singkat mengenai kesehatan dan manfaat renang dijelaskan, masing-masing mulai mengantre untuk melakukan pemanasan—lalu membasahi tubuh dengan air pancuran.

Yohanes menghentikan gerakan pemanasannya. Perhatiannya tersita oleh dua sosok murid yang tiba-tiba menyusup ke barisan tanpa melapor kepada guru. Tanpa kacamata, penglihatan Yohanes sedikit kabur. Namun, dia yakin dua sosok itu adalah Julia dan salah satu dari si kembar—entah Adam, entah Daniel.

"Juli." Daniel memelotot tegas, mewakili Yohanes. "Izin dulu ke Pak Budi!"

"Slow down, Dan." Adam menyahut sambil merangkul bahu saudaranya.

Julia dan Adam menyusup tanpa sepengetahuan guru olahraga. Mereka menyatu begitu saja dengan murid lain yang sudah melakukan pemanasan dan menyiram tubuh dengan pancuran di kolam renang.

"Semua sudah siap? Berkumpul." Pak Budi memberi perintah.

Julia mencengir penuh kemenangan saat Cornelia tidak kalah kaget dengan Yohanes dan Daniel.

"Hari ini saya ada rapat ke Diknas. Kelas saya serahkan ke Ketua Kelas." Pak Budi menengok arloji. Beliau memberi tahu Ketua Kelas untuk kembali ke sekolah lima belas menit sebelum pelajaran selanjutnya dimulai. "Karena di antara kalian ada yang belum bisa berenang, tolong jangan berenang di kolam yang terlalu dalam."

Beberapa menit kemudian, guru berkumis itu meninggalkan anak didiknya di kolam renang. Tanggung jawab diserahkan sepenuhnya ke Ketua Kelas.

"Hei—kita sudah bisa masuk kolam." Ketua Kelas mengomando. "Cewek duluan."

Para siswi menyebar di bibir kolam renang. Mereka sudah siap dengan pakaian renang masing-masing.

"Sejak kapan kamu ada di sini?" Cornelia menginterogasi Julia.

"Bukan masalah penting."

Cornelia mengangkat bahu, membiarkan Julia berbuat sesukanya. Keduanya lalu mendekat ke bibir kolam.

"Mau berlomba sampai sana? Yang kalah traktir es krim." Julia menantang.

Mata Julia tertuju ke kolam loncat yang memiliki kedalaman 7 meter di samping kolam dangkal tempat murid-murid X-3 berkumpul. Dia menantang Cornelia untuk meluncur dari sana, lalu saling berlomba untuk mencapai ujung kolam. Julia tidak mengindahkan peringatan Pak Budi yang melarang para murid mendekati kolam yang dalam. Dia dan Cornelia bukan pemula. Mereka berdua bisa berenang dan sudah terbiasa dengan kolam dalam beserta papan loncatnya.

Julia dan Cornelia menaiki papan loncat dengan penuh semangat. Mereka saling menghitung, lalu segera meluncur seperti biasa. Bunyi percikan air terdengar setelah Julia dan Cornelia berhasil tercebur bebas ke kolam renang.

Julia menengah, meninggalkan Cornelia di belakang. Sesekali dia mengangkat kepala untuk mengibaskan rambutnya yang sedikit terciprat air. Semua baik-baik saja. Sampai akhirnya, paha Julia terasa berat dan ketat. Julia berusaha menggerakkan pahanya, tapi susah—pegal, berat—seperti terlilit sesuatu. Rasa berat dan melilit itu merambat hingga betisnya. Otot-ototnya seakan mati rasa. Menyusul lengannya yang tiba-tiba tidak bisa digunakan untuk mendayung.

Julia menggeleng, mencoba mencari udara saat seluruh badannya mulai terseret ke dasar kolam. Ingin meminta

tolong—tapi kedalaman kolam membuatnya tidak bisa membuka mulut.

"To—"

Air kolam itu berubah mengerikan, seolah mendadak hidup, lalu menyedot tubuh Julia perlahan....

***

Para siswa X-3 berkumpul di sisi kolam. Bergerombol sambil menunggu para siswi meninggalkan kolam. Obrolan tak tentu arah terdengar di sana sini, khas cowok. Mulai pertandingan bola dini hari, keluhan tentang pacar, hingga perbincangan tentang cewek-cewek di sekolah yang pantas dilirik.

"Ini mana Adam mana Daniel?" celetuk salah satu dari mereka.

Kedua kembar itu saling pandang, lalu berniat diam dan tidak menyahut. Mengisyaratkan teman sekelas untuk menebak, siapa Adam siapa Daniel.

Main tebak-tebakan itu membuat duo kembar jadi perhatian teman-teman sekelas selama beberapa saat.

"Eh, ada satu perbedaan mencolok." Yohanes ikut bertaruh. "Daniel kidal." Cowok berkacamata itu mencoba meneliti tangan duo kembar, tapi gagal.

Keasyikan para cowok di tepi kolam dikejutkan pekikan frustrasi salah seorang cewek dari kolam renang di sebelah mereka.

"Seseorang tenggelam!" teriaknya kacau. "Julia!!"

***

Desember tahun itu berbeda dengan Desember tahun-tahun sebelumnya. Keluarga kecil Adam dan Daniel menghabiskan waktunya di sebuah resort *mewah yang terletak di Algarrobo, Chili.* Resort *San Alfonso del Mar.*

Adam dan Daniel meminta izin tidak masuk sekolah selama seminggu demi menerima ajakan orangtua mereka untuk berlibur ke Chili. Pasalnya, ini kesempatan langka. Teman baik sang papa yang seorang Amerika Latin dan pengusaha perhiasan memberikan undangan istimewa untuk menginap selama lima hari di San Alfonso del Mar. Undangan itu sebagai bentuk ucapan terima kasih, karena sang papa berhasil menyelamatkan cowok jangkung berambut pirang tersebut saat konflik perang saudara pecah di wilayah Thailand Selatan pada tahun 2004 silam.

Waktu itu, Papa sedang meliput konflik di beberapa provinsi yang nyaris melumpuhkan wilayah wisata Phuket. Aksi saling melawan antara warga sipil dan militer semakin memanas. Banyak orang tak berdosa yang terbunuh. Beberapa wisatawan terjebak dalam suasana konflik yang tak ubahnya seperti perang antarnegara. Papa yang selalu cekatan dalam bertugas di daerah-daerah genting bertemu dengan seorang Amerika Latin yang sedang terluka. Selepas meliput beberapa berita, Papa segera meninggalkan tempat ricuh itu, dan menyempatkan diri untuk menolong wisatawan Amerika Latin yang sudah pucat pasi tersebut.

Hubungan keduanya menjadi dekat sejak saat itu. Sang papa tidak pernah menyangka bahwa warga asing yang ditolongnya adalah pengusaha perhiasan kaya dari Chili.

Lalu, di sinilah dia dan keluarganya berdiri. Di sebuah resort *mewah yang sudah disewa teman baik Papa.*

Adam dan Daniel tidak terlalu peduli, apakah mereka bolos terlalu lama atau tidak. Mereka baru duduk di bangku SMP, kelas delapan. Pelajaran belum terlalu berat, karena UAS masih lama.

"Nikmati waktu singkat kalian di Chili." Teman Papa meninggalkan keluarga kecil itu.

Tidak salah jika orang-orang menyebut kolam renang di San Alfonso del Mar sebagai kolam renang termewah di dunia. Kolam renang itu istimewa. Memiliki luas 8 hektar, menghampar serbabiru. Airnya saja berasal dari penyaringan air laut Samudra Pasifik.

Adam dan Daniel memilih menepi setelah lelah bermain air. Mereka menghabiskan waktu di tepi kolam sambil mengamati kegiatan di kolam luas itu. Mama masih berada di dalam air. Wanita cantik berambut sepunggung itu terlibat percakapan serius dengan salah seorang penduduk lokal. Waktu itu, Papa sedang kembali ke kamar untuk mengambil kameranya yang tertinggal.

Waktu-waktu panjang yang menyenangkan. Semua terasa indah kalau saja tidak ada teriakan dari arah kolam luas itu.

Adam dan Daniel tersentak. Seseorang berteriak meminta tolong. Si kembar lebih terkejut lagi saat mendapati sang mama sudah tidak ada di tempat semula.

"Help, somebody help!! There's a person drowning!" *Wanita berambut cokelat berteriak panik.*

Adam dan Daniel memelesat dari tempatnya istirahat. Mama tenggelam, tapi tidak ada yang bisa dilakukan dua bocah SMP itu. Ibu muda itu kram saat mencoba berenang di kolam berkedalaman 3,5 meter tersebut. Otot-otot wanita itu mendadak kaku. Dia kram karena tidak melakukan pemanasan.

Liburan yang seharusnya menjadi momen menyenangkan jadi mimpi buruk yang nyata bagi si kembar. Nyawa sang mama tidak dapat tertolong.

***

Aula pertemuan salah satu universitas negeri di Manado itu hening. Hanya terdengar suara seorang narasumber yang sedang menjelaskan berbagai hal tentang dasar-dasar berenang, risiko kram, serta pertolongan pertama yang bisa dilakukan jika mendapati seseorang tenggelam saat berenang.

Dari ratusan peserta SMP yang mengikuti seminar, hanya si kembar yang masih setia mendengarkan dan mengingat semua yang disampaikan oleh narasumber.

Selang beberapa bulan sepeninggal Mama, Adam dan Daniel sengaja mengikuti seminar tentang dasar-dasar be-

renang yang diadakan oleh salah satu universitas negeri di kota mereka.

"Kram bisa terjadi pada siapa saja, terutama perenang awal," jelas narasumber. "Banyak orang menganggap kram itu remeh. Padahal kram bisa berakibat fatal. Kebanyakan kasus tenggelam di kolam renang berawal dari kram."

Pria berkacamata—perenang sekaligus narasumber pagi itu—menjelaskan dengan detail mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan sebelum berenang. Dia berkali-kali menegaskan bahwa kram di dalam air sangat susah ditangani.

"Tenggelam karena kram jika lebih dari lima menit, jarang ada yang bisa diselamatkan," ungkapnya. "Bisa terjadi kematian karena saluran napas kemasukan air, menyebabkan asupan oksigen ke otak berhenti."

Pikiran Adam dan Daniel berputar di tempat. Apa yang sedang dijelaskan pria itu sudah menimpa mama mereka. Kedua kembar itu menyesal, kenapa seminar ini tidak diadakan lebih awal.

***

Salah satu dari si kembar melompat ke kolam tanpa pikir panjang. Dia segera menyusul Julia, mengekor di belakang cewek itu, lalu segera memegang pelipis Julia dengan kedua tangannya. Cowok itu membawa Julia menepi sambil berusaha menjaga agar mulut dan hidung Julia selalu berada di atas permukaan air.

Sejak seminar di SMP beberapa tahun lalu, dia belum pernah melakukan pertolongan pertama untuk kasus nyata seperti ini. Waktu itu, panitia memang menyediakan beberapa mentor yang memberikan pelatihan langsung kepada korban tenggelam akibat kram. Saat itu, dia bisa melakukannya dengan baik karena hanya berupa modul. Akan tetapi... yang dihadapinya saat ini adalah seorang cewek yang sedang mempertaruhkan nyawanya!

Cowok itu memantapkan tekad. Dia tidak mau kejadian buruk yang menimpa Mama terulang pada Julia. Dia ingin menyelamatkan Julia—semampunya.

Di tepi kolam, teman-teman lain berebut menyodorkan tangan untuk membantunya naik. Sisanya membantu Julia keluar dari air kolam, lalu membaringkan cewek itu di tempat teduh yang kering.

Tanpa banyak bicara, si penyelamat segera memiringkan kepala Julia. Dia mengendurkan beberapa bagian pakaian yang menghambat pernapasan. Praktik pertolongan pertama pada korban tenggelam yang pernah dipelajarinya saat SMP berkelebat lagi di otaknya. Dia mencoba mengingat semua tahap yang pernah dipelajari, lalu mengaplikasikannya secepat mungkin kepada Julia.

Kata-kata mengerikan yang pernah disampaikan narasumber terngiang lagi di kepalanya, "Tenggelam karena kram jika lebih dari lima menit, jarang ada yang bisa diselamatkan."

Cowok itu berjongkok frustrasi di sisi Julia. Cuek pada pandangan penuh tanya yang ditunjukkan teman-teman sekelasnya. Yang harus dilakukannya saat ini adalah memberikan resusitasi[5] kepada Julia. Secepat mungkin—sebelum semuanya terlambat.

"Korban tenggelam bisa fatal jika terjadi benturan di kepalanya." Wejangan narasumber berdengung lagi.

Cowok itu menggeleng tegas, meyakinkan diri bahwa dia bisa menerapkan ilmunya untuk menolong orang lain. Menyemangati diri bahwa Julia tidak apa-apa, si penyelamat segera memberikan napas buatan untuk Julia. Dia mencoba melakukan tugasnya dengan baik; mereka ulang hasil latihan yang pernah dipelajarinya saat duduk di bangku SMP.

Cowok itu menekan dada Julia kuat-kuat—memompanya. Mengeluarkan air kolam yang sempat terminum oleh Julia saat dia tenggelam. Ekspresi cowok itu masih panik. Namun, dia berusaha memberikan pertolongan pertama dengan kepala dingin supaya tidak salah prosedur.

Salah satu tangannya berpindah ke bawah leher Julia sambil sedikit mengangkat dagu[6] cewek itu. Cowok itu menghirup napas dalam-dalam, lalu meniupkannya ke mulut Julia sambil menutup hidung[7] cewek itu dengan tangan lain yang masih bebas. Beberapa menit kemudian, dia menyudahi tiupannya, lalu mengulangi memberikan pernapasan buatan

5 Pernapasan buatan. Diberikan kepada orang yang sempat mengalami henti napas, saat jantung tidak berdetak untuk sementara. Dalam keadaan seperti ini, oksigen masih bisa mengalir ke dalam darah, dan jantung masih bisa menyirkulasikan darah ke organ lain (termasuk otak).

6 Hal ini bermaksud agar saluran pernapasan bisa terbuka.

7 Agar udara tidak keluar melalui hidung dan bisa langsung masuk ke paru-paru.

untuk yang kedua kalinya sambil menekan tulang rusuk bawah Julia berkali-kali. Desah napas lemah Julia yang tak beraturan terdengar setelahnya. Cowok itu sedikit lega.

Julia terbatuk berkali-kali, megap-megap dan terlihat susah bernapas. Perkembangan bagus karena akhirnya cewek itu tersadar.

"Julia sadar!" pekik salah satu cewek. Diikuti bisik-bisik lega para siswi lain.

"*Lifeguard* baru datang." Kembar satunya tidak kalah panik. Seorang cowok tegap berkaus hitam mengekor di belakang punggungnya.

"Aku sudah memberikan pertolongan pertama." Si penolong berdiri. Dia tidak peduli ketika para cewek membicarakan aksinya. Heroik, begitu kata mereka. Yang ada di benaknya hanya keselamatan Julia.

Si penyelamat melingkarkan lengan kukuhnya ke punggung Julia, membopong cewek itu dengan rahang terkatup rapat. "Ke mobil." Dia menyenggol bahu saudaranya yang baru datang.

Teman-teman yang sejak tadi menonton hanya bisa menebak-nebak, mana Adam, mana Daniel.

***

"Juli?"

Cewek itu mengerjap dengan susah payah. Napasnya sesak dan berat. Kepalanya masih berputar-putar, seolah kengerian di kolam tadi masih menggerogoti akal sadarnya.

Rasanya seperti terimpit sesuatu yang menyesakkan—hingga akhirnya sebias suara itu menembus kesadarannya. Terus-menerus memanggil namanya. Suara hangat yang merambat melewati daun telinganya. Terproses sempurna di otak, dan memberikan energi positif untuk prosesor kepalanya.

"Kamu sudah bangun, Juli?"

Julia mengerjap. Cewek itu dalam posisi berbaring dengan kepala tersandar nyaman di pangkuan seorang cowok. Berbaring di atas jok mobil yang bergerak konstan. Seorang cowok dengan rambut *Asian style* duduk dengan cemas sambil memeganginya. Wajah cemas cowok itu berada tepat di atas wajah Julia, hanya terpaut beberapa sentimeter. Walaupun tanpa *name badge* di seragam, Julia yakin bahwa dia adalah Adam. Senyum cowok itu menenangkan.

"Kita akan ke rumah sakit," terang cowok itu. "Kuharap, kamu baik-baik saja."

Julia mengangguk lesu. Sekelebat kejadian mengerikan terngiang lagi. Dia kram, lalu tenggelam. Setelah itu semuanya gelap. Lalu, beberapa menit kemudian, dia terbangun setelah ditolong oleh salah satu dari si kembar. Adam, atau Daniel. Salah satu dari mereka sudah menyelamatkan nyawanya. Memberinya pernapasan buatan. Ciuman tidak langsung.

Julia meraba bibirnya. Beberapa saat lalu, bibir yang sempat kaku dan dingin itu terasa hangat. Salah satu dari si kembar mencemaskannya, memperhatikannya, menolongnya. Heroik. Keren.

Julia selalu memimpikan cowok seperti itu: mampu menggetarkan hatinya dengan melakukan hal sepele, tetapi dengan cara yang luar biasa.

Dia sempat siuman selama beberapa menit setelah oksigen berhasil masuk ke paru-parunya. Mengerjap pelan sambil tersenyum lemah saat salah satu dari Adam atau Daniel berada begitu dekat dengan dirinya dan mencemaskannya setengah mati. Namun, lelah itu merenggut seluruh tenaganya. Membuatnya tertidur pulas selama beberapa jeda. Hingga, saat dia tersadar, dia sudah ada di dalam mobil ini. Diantar oleh kedua kembar ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan lebih lanjut.

"Adam—" Julia menatap cowok bermata *deep set* itu dengan tenang. Cowok itu sudah mengganti pakaian renangnya dengan pakaian olahraga. "Terima kasih."

Julia tertegun dalam diam. Adam selalu baik padanya. Selalu tersenyum untuknya. Dan kali ini menolongnya.

"Aku mencemaskanmu." Adam merendahkan punggungnya sambil mengamati wajah Julia lekat. Kilasan di matanya serius. Cowok itu merengkuh Julia yang masih berbaring di pangkuannya dengan erat. "Sungguh. Aku takut terjadi apa-apa padamu, Juli." Adam mempererat pelukannya sambil mengendus rambut panjang Julia yang beraroma sinar matahari. Menyadari sepenuhnya bahwa perasaan hatinya sudah terlibat terlalu jauh dengan Julia.

Daniel benar, dia memang menyukai Julia. Saudara kembarnya itu benar, Julia memang *huggable*—membuat

ingin sekali menjaganya. Julia menarik dengan caranya sendiri.

"Dam, sudah sampai." Suara Daniel dari jok depan menyadarkan Daniel.

Sejak tadi mata Daniel tidak pernah berpindah dari spion mobil. Mengamati Adam yang dengan protektif menjaga Julia. Mengamati Julia yang tersenyum tulus untuk Adam. Sinar mata cewek itu terlihat bahagia.

Kenapa harus Adam?

Kenapa harus Julia yang mengusik perasaannya?

Dan kenapa dia harus kesal melihat pemandangan serasi yang ditimbulkan *chemistry* Adam dan Julia?

Adam saudara kandungnya, saudara kembarnya. Tidak seharusnya dia merasa kesal seperti ini. Dan lagi, sampai kapan pun dia tidak ingin menjadi saingan saudara kembarnya sendiri.

***

Chapter 07

"Janma tan kena kinira kaya ngapa." [9]

~ Anonim

Hidup sering kali tidak memberikan pilihan kepada manusia. Yang ada hanya prosedur yang tercatat rapi—terdiri atas beberapa bagian yang menuntut manusia untuk "mengambil langkah" dengan pikiran jernih agar tidak ada penyesalan di belakang. Melangkah, bukan menentukan pilihan.

Cornelia tidak pernah menyukai itu. Pada beberapa bagian, hidup tidak pernah memberikan pilihan kepadanya. Pun saat dia merasa tidak berdaya menghadapi sesuatu. Dia terlalu kesal, terutama pada laki-laki yang tidak pantas dipanggilnya papi itu. Kalau boleh memilih, dia ingin memilih tidak terlahir di dunia, daripada setiap hari harus mendengarkan tangis Mami. Daripada setiap hari harus melihat Mami diam-diam melamun dengan tatapan kosong yang teramat pedih.

"Nelia."

Cewek itu menoleh. Langkahnya untuk memasuki kamar tertahan oleh suara mamanya. Derit mesin jahit menggema di ruangan sederhana itu. Mamanya yang lemah duduk di sana, menghadap mesin jahit dengan punggung tertekuk. Ringkih.

Wanita dengan rambut bergelung itu berkutat dengan *handwheel*[8] sebelum akhirnya melengkapi *dress pattern* dengan *basting*[9] sebagai pengganti jarum pentul.

Sisa luka memar tergambar samar di kening wanita itu. Namun, itu bukan kendala bagi wanita tersebut untuk menyelesaikan pesanan. Dia sudah berkutat dengan mesin jahitnya walaupun obat dari rumah sakit belum habis. Kembali mengais rupiah dengan keahlian yang dimilikinya. Ada beberapa potong kebaya wisuda yang akan diambil lusa, beberapa jas, serta beberapa potong baju biasa.

"Kenapa, Mi?" Cornelia memaku tatapannya kepada sang mama. Matanya meredup sedih tiap melihat sosok rapuh mamanya.

Pancaran bahagia dari paras cantik sang mama lenyap, entah sejak kapan. Mungkin sejak Papi meninggalkan mereka dalam ketidakpastian. Hanya kembali jika memerlukan sesuatu dari mereka.

Wanita itu menghela napas pendek. Bola matanya berputar, mengikuti arah putrinya mengambil tempat duduk.

---

8 Bagian yang bentuknya bulat seperti silinder pada mesin jahit .
9 Jahitan lurus besar-besar yang sifatnya tidak tetap atau hanya sementara. Jahitan ini untuk menempelkan dua kain. Jahitan akan dilepas kemudian.

"Nelia sayang, keberatan tidak kalau kita kembali ke Singapura?"

Telinga Cornelia menegang. Cepat atau lambat, dia tahu hal ini akan terjadi. Namun... dia tidak pernah menduga semua akan secepat ini. Kembali lagi ke negara mungil itu. Memulai hidup baru di sana. Meninggalkan sisa kenangan di sini. Meninggalkan Yohanes... juga Julia.

Wanita itu menghela napas sekali lagi. Jemarinya masih cekatan memilah benang sambil mengamati putrinya.

"Mami tahu ini berat—"

"Jangan mengkhawatirkan Nelia, Mi. Asal Mami bahagia, Nelia mau kembali ke Singapura dengan Mami."

Asalkan Mami bisa melupakan dan menjauhi laki-laki tak bertanggung jawab itu, Nelia mau melakukan apa pun demi kebahagiaan Mami....

***

"Indonesia itu seperti apa, Mi?" Cornelia bertanya antusias kepada sang mama.

Papi merencanakan pindah ke Indonesia mulai bulan depan, bertepatan dengan tahun ajaran baru di Indonesia. Nenek, satu-satunya orangtua Papi yang masih ada, sakit-sakitan. Papi anak tunggal, jadi tidak ada yang merawat Nenek di Indonesia. Satu-satunya jalan, mereka sekeluarga harus pindah ke Indonesia, entah sampai kapan.

Rasanya berat meninggalkan Singapura. Berat meninggalkan Kuo Chuan Avenue, *tempat Cornelia tinggal bersama*

keluarga besar mamanya yang keturunan Tionghoa itu. Cornelia sudah kenal baik dengan anak-anak sebaya yang tinggal di sebelah rumah. Cornelia suka dengan mobilitas negara kecil yang dikenal ramah anak itu.

"Indonesia itu negara kaya," jawab sang mama sambil tersenyum. "Di sana, di mana-mana ada kucing, ada polisi lalu lintas juga."

"Wow, menarik, Mi. Cornelia suka kucing." Mata cewek itu membulat antusias.

***

Ini Indonesia. Mami benar, Indonesia memang negara kaya; beragam. Cornelia mengerti maksud perkataan Mami sesaat sebelum pindah ke Indonesia. Di Indonesia banyak kucing. Kucing-kucing itu berkeliaran bebas di jalanan, dan Cornelia suka. Di Singapura, tidak ada kucing di jalanan. Pemerintah sepertinya benci kucing, karena kucing suka membuang kotoran di mana-mana, dan itu bisa mengotori lingkungan. Kebersihan adalah hal utama yang harus dijaga di Singapura.

Cornelia juga mengerti maksud Mami mengenai polisi lalu lintas yang ada di mana-mana. Lalu lintas di Indonesia begitu semrawut, sangat berbeda dengan lalu lintas di Singapura. Di Indonesia, para pengendara sepertinya hobi melakukan pelanggaran supaya ditegur polisi lalu lintas. Di Singapura, para pengendara menyadari keselamatan dan hak kenyamanan tiap pengguna jalan raya yang lain. Terlebih di megapolitan seperti Surabaya, lalu lintas karut-marut dan

membingungkan. Cornelia perlu menyesuaikan diri selama beberapa minggu sebelum akhirnya berani naik sepeda ke jalan besar di depan rumahnya.

Namun, terlepas dari kelebihan dan kekurangan itu, Cornelia menyukai kehidupan barunya di Surabaya. Dia mendapatkan dua teman baru yang unik; Julia dan Yohanes.

Papi membuka usaha toko bangunan kecil-kecilan di Surabaya. Mami memanfaatkan keahlian menjahitnya untuk menerima pesanan baju-baju. Perlahan, keluarga kecil Cornelia bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan bantuan dari keluarga besar Mami di Singapura.

Semua baik-baik saja, sampai akhirnya mantan sang papa memasuki kehidupan mereka. Wanita asli Jawa. Sekilas, wanita cantik itu terlihat kalem. Namun Cornelia tahu, wanita itu sudah pernah menyakiti dan meninggalkan papanya. Seharusnya, wanita itu tidak memasuki dunia Papi yang sudah berbeda—yang sudah terisi Mami dan dia. Seharusnya, Papi yang pernah dibuang oleh wanita itu bisa mengatakan tidak dengan tegas. Namun, Papi terlalu lembek. Sisa-sisa cinta yang ada di hati Papi menyeruak lagi.

Papi berubah. Bisnis telantar. Tabungan yang seharusnya digunakan untuk menghidupi Cornelia dan Mami melayang sia-sia ke tangan wanita yang konsumtif dan bergaya hidup mewah itu. Papi menjadi temperamental. Papi jarang pulang. Papi jadi sering menampar Mami jika kesal saat wanita itu tidak memberi kabar selama berhari-hari.

Papi yang seharusnya menjadi tulang punggung berubah menjadi laki-laki yang tidak bisa diandalkan. Papi bergantung pada penghasilan Mami setelah semuanya remuk. Papi bergantung pada lembaran kain yang dijahit Mami dengan susah payah.

Keharmonisan itu tidak ada lagi. Cornelia menjadi skeptis. Berulang kali Cornelia meminta agar Mami mau menerima tawaran Oma untuk kembali dan tinggal di Singapura. Berulang kali Cornelia memohon pada Mami untuk melupakan laki-laki itu. Namun, Mami wanita kuat. Mami masih setia menunggu Papi. Menunggui Papi kembali kepada mereka. Menunggui Papi melupakan wanita itu. Menunggu Papi mengucapkan kata cinta untuk keluarga kecilnya.

Nyatanya, harapan itu tidak pernah terwujud. Papi semakin menjadi-jadi. Tabungan Mami habis. Biaya hidup di Surabaya hanya pas-pasan dan bergantung dari usaha jahit yang dibuka Mami.

Saat itulah Mami menyerah. Dia mengiakan tawaran Oma untuk kembali ke Singapura. Merintis kehidupan baru di sana bersama Cornelia. Meninggalkan Surabaya saat Cornelia telanjur menyayangi Julia dan Yohanes di kota besar ini. Bagi Cornelia, Julia dan Yohanes lebih dari sekadar sahabat dekat. Mereka bertiga saling menguatkan, seperti ikatan kimia.

Terlebih Yohanes... cowok itu, bagi Cornelia spesial.

Yohanes membuatnya paham bahwa tidak semua laki-laki menakutkan seperti papanya...

... bahwa di dunia ini ada juga laki-laki yang bisa diandalkan....

***

Aroma tanah basah selepas hujan memenuhi tiap sudut rumah kecil berlantai dua. Bukan hujan deras, melainkan hanya hujan pada awal musim penghujan. Namun tetap saja menyegarkan walau belum sepenuhnya deras. Sepertinya, musim hujan kali ini datang terlambat. Pada bulan November gemericik hujan baru terasa intens.

Yohanes berusaha menjaga keseimbangannya saat berjalan menaiki tangga menuju loteng rumahnya. Tangannya memegang dua piring beraroma petis[10]. Tatapannya tertuju kepada seorang cewek berambut *pixie* yang duduk sambil melipat lutut di dekat tiang jemuran. Kepala cewek itu menengadah. Kebiasaan yang dihafal Yohanes tiap kali Cornelia berada di loteng rumahnya. Cewek itu selalu berusaha mencari pendar bintang di antara polusi cahaya yang memenuhi langit malam Surabaya.

Yohanes menghela napas sejenak. Loteng rumahnya sudah menjadi seperti markas berkumpul bagi dia dan dua sahabatnya. Loteng dengan atap terbuka dan luas. Dari sini, *downtown* Surabaya seolah-olah terhampar bermeter-meter

10 Salah satu jenis bumbu yang biasa digunakan untuk pelengkap rasa makanan. Biasa terbuat dari udang yang sudah dilumat, berwarna gelap kehitaman, dan umumnya kental.

di bawah sana, juga gedung-gedung tinggi yang melingkupi kawasan Gubeng. Loteng serbaguna di rumahnya itu digunakan sebagai tempat menjemur saat siang, dan merupakan tempat nyaman untuk melepas penat saat malam hari bagi Yohanes.

"Rujak cingur." Yohanes menyodorkan salah satu piring. "Buatan Mama."

Cornelia tersenyum.

Keduanya terdiam selama beberapa jeda. Hanya terdengar suara kunyahan bercampur denting sendok yang mengisi keheningan malam.

"Aku ingin mengembalikan CD VersaEmerge yang kupinjam." Suara Cornelia menggema pelan setelah selesai makan.

Yohanes mengangguk. Dia sibuk menumpuk piring kotor dan menyingkirkannya ke pojok loteng. Yohanes tahu, ada yang tidak beres dengan Cornelia hari ini. Cewek itu sedang menyembunyikan sesuatu darinya, entah apa.

Hening.

Yohanes menghela napas pendek. Menunggu kalau-kalau Cornelia bersedia membagi rasa pedih dengannya. Namun, alih-alih berbagi, kerutan di kening Cornelia kadang bertambah dalam. Cewek itu tampak terjebak dalam pikiran rumitnya.

Keheningan beku di loteng tak beratap dipecahkan dering notifikasi WhatsApp dari ponsel Yohanes. Cowok itu merogoh ponsel yang sejak tadi tersimpan di saku celananya.

"Dari Juli." Yohanes menggeser layar ponselnya. "Dia tidak bisa ke sini malam ini. Masih kram gara-gara tenggelam itu. Perlu rehat sejenak."

Cornelia mengangguk mengerti. Memaklumi absennya Julia di loteng itu. Namun... jauh di lubuk hati Cornelia, dia berharap Julia ada di sini. Ada banyak hal yang ingin disampaikannya, baik pada Julia maupun pada Yohanes. Tentang wacana kepindahannya ke Singapura. Serta meninggalkan mereka berdua, yang harus dilakukan demi kebahagiaan mama yang disayangi. Dia—cepat atau lambat—akan meninggalkan kota ini. Akan tetapi... tanpa kehadiran Julia... tidak mungkin dia bisa mengungkapkan ganjalan di hatinya.

"VersaEmerge bagus, kan?" Yohanes mencoba menghilangkan suasana beku di sekitar mereka. Walaupun dia tidak tahu pasti apa masalah Cornelia, dia ingin menghibur cewek itu.

Menghibur? Yohanes tersedak.

Sejak kapan dia mulai peduli pada cewek *boyish* itu? Selalu khawatir tiap kali ada yang tidak wajar padanya. Padahal, dulu, dia tidak pernah memiliki kekhawatiran secara spesifik pada cewek itu. Dulu dia hanya merasa sedikit simpati, terlebih ketika dia mulai paham bahwa masalah Cornelia sebegitu berat. Hingga akhirnya, simpati kecil itu semakin lama semakin menumpuk, meninggalkan jejak iba di hati Yohanes. Dan rasa iba itu berubah menjadi sebentuk perhatian, menggumpal menjadi perasaan untuk melindungi dan menjaga agar cewek itu tidak menangis.

"Kamu baik-baik saja?" Yohanes menatap Cornelia lekat.

Cornelia menghela napas pendek. Dibandingkan Julia, Yohanes memang lebih tidak acuh, lebih cuek. Namun, Cornelia paham, Yohanes lebih perhatian daripada Julia. Yohanes berusaha menghibur dengan caranya sendiri. Yohanes memang tidak pernah mengucapkan kata-kata manis untuk membuat hatinya tenang. Namun, Yohanes punya cara sendiri untuk membuatnya nyaman.

Dan itu salah satu hal yang membuatnya berat untuk kembali ke Singapura....

"Aku terlihat seperti cewek yang menyedihkan?" Cornelia mengulas senyum, terpaksa.

Cornelia sadar, kata *rujuk, keluarga hangat,* dan *keluarga utuh* begitu jauh dari kamus hidupnya. Semua seperti terhapus dari daftar hal yang membuatnya bahagia. Sudah cukup dia melihat Mami menangis. Tidak ada yang perlu dipertahankan dari tempat ini; kecuali persahabatannya dengan Julia dan Yohanes. Dia dan sang mama perlu membuka lembaran baru untuk meniti cerita mereka. Meninggalkan semua kenangan buruk tentang laki-laki emosional itu.

"Joe." Suara singkat Cornelia membuat Yohanes menoleh pelan. "Dulu, aku merasa menjadi dewasa itu keren. Tapi sekarang, jujur, aku takut dewasa."

"Setiap manusia memang memiliki rasa takut terhadap sesuatu. Itu wajar." Yohanes tampak mengatupkan bibir, berpikir, tidak ingin salah bicara.

"Bukan," sela Cornelia defensif. "Saat dewasa, banyak sekali batasan. Hal-hal yang nggak tabu kulakukan saat kecil tiba-tiba menjadi sangat terlarang."

Yohanes mengerutkan kening. "Dewasa nggak bisa hanya diukur dengan bertambahnya umur atau fisik yang mulai berubah. Dewasa itu saat kamu bisa melihat masalah di sekelilingmu dengan logika."

Cornelia menatap Yohanes sambil membasahi bibirnya yang mengering. Dia memaksa seulas senyum, lemah dan datar. "Aku sayang Mami. Aku ingin Mami pisah dari Papi. Aku nggak suka Papi—tapi, kalau aku bicara terus terang seperti itu, apakah aku salah? Kesannya... aku seperti anak durhaka yang tidak punya moral."

Yohanes tertegun. Kalau saja ada Julia di sini, mungkin cewek itu lebih bisa memberikan saran yang lebih menyentuh, saran yang lebih bisa membuat tenang.

"Sebenarnya, yang dirisaukan manusia hanya satu; bagaimana cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena waktu nggak bisa diulang." Cornelia bergumam lagi, bahkan sebelum Yohanes sempat menjawab.

"Aku juga bingung harus ngomong apa." Yohanes menggaruk tengkuknya. "Tapi, Neli, jangan sia-siakan kesempatan bersama orang yang kamu sayang. Maksudku, nggak ada yang tahu kapan kebersamaan seseorang dengan orang lain berakhir, kan? Yang utama, jagalah hal penting yang saat ini ada di tanganmu... yaitu kebersamaan dengan mamamu."

Cornelia menoleh sejenak, mempelajari keseriusan Yohanes. Begitu dewasa.

"*Thanks,* Joe. Aku sedikit lebih tenang."

Untuk saat ini, yang bisa Cornelia lakukan adalah berada di sisi sang mama, persis seperti saran Yohanes. Dia ingin menguatkan wanita yang sudah melahirkannya itu. Yohanes benar, kebersamaan dengan orang yang disayang lebih baik dijaga....

***

"Juli, ada temanmu!" Teriakan Mama dari lantai bawah memecah senyap di kamar Julia.

Julia meletakkan handuknya. Rambutnya belum sepenuhnya kering. Dia juga belum memilah baju yang akan dipakai sore ini dari lemari pakaian.

"Joe? Neli?" tebaknya setelah mengenakan *dress* tanpa lengan warna biru laut.

"Mata sipit. Cina—mungkin?" Mama setengah mengingat. "Cepat turun, Juli. Dia sudah lama menunggu, sejak kamu masuk kamar mandi setengah jam lalu."

Julia mencengir kuda—setengah merasa bersalah. Dia segera menuruni tangga dengan langkah pelan setelah berganti pakaian. Kram yang tersisa di paha membuat langkahnya tertatih-tatih.

Cowok yang menunggu di ruang tamu itu beranjak berdiri tatkala sosok Julia mulai terlihat. Berada dalam balutan *dress* biru laut tak berlengan, serta rambut legam lurus

sepunggung yang tergerai dan masih setengah basah. Cowok itu terpana.

"Juli, kamu nggak tenggelam di kamar mandi, kan?" sapa iseng cowok itu membuat Julia tersipu.

Suara yang selama beberapa hari terakhir ini acap kali memenuhi dering ponselnya; hanya untuk mengucapkan selamat tidur. Suara yang dimiliki oleh seseorang yang sudah menyelamatkannya saat tenggelam di kolam renang.

"Lho, kok nggak bilang kalau mau ke sini?"

"Kalau bilang bukan *surprise* namanya," potong Adam santai. Dia tersenyum penuh rahasia. Ada sesuatu yang sengaja disembunyikan di balik badannya. Kejutan untuk Julia. Sebuket mawar kuning dan boneka *teddy* warna cokelat muda dengan pita *pink* di telinganya, warna kesayangan cewek itu.

Adam menyodorkan kejutan yang sudah susah payah disiapkannya, tepat di depan wajah Julia. Membuat cewek itu terbeliak kaget, tetapi senang.

"Untukku?" Julia terpana. Rasa senang tidak dapat disembunyikan dari wajahnya.

"Supaya kamu cepat sembuh dari traumamu dengan kolam renang." Adam mencengir. "—dan lagi," Adam melirik mawar kuning yang dibawanya, "Ini sebagai simbol persahabatan sejati, simbol harapan baik yang kubawakan untukmu—"

"Lalu ini?" Julia memeluk *teddy* mungil berbulu lembut itu. Menempelkannya ke pipi.

"Spesial dariku. Agar kamu selalu mengingatku saat memandangi boneka itu."

"Ih, gombal." Julia merasakan panas di pipinya.

Ekspresi malu-malu Julia terlihat begitu menarik di mata Adam, sangat imut. Menggemaskan. Membuat Adam mengulurkan lengan tanpa sadar, lalu mengelus pipi Julia pelan. Dia menginginkan sesuatu yang lebih dari cewek itu. Menjadi teman saja tidak cukup....

***

nbook Digital Publishing

Chapter 08

"...nadyan mung krungu swarane,
apa maneh yen nyawang esemme,
bebasan segara madu, kalah manis...." [10]

~ Langgam (Esemmu)

Kamar berdominasi warna merah itu terkesan meriah. Bisa dikatakan rapi untuk ukuran kamar cowok. Buku-buku berderet rapi di rak, dan tersebar di sudut-sudut kamar. Yohanes meletakkan ensiklopedia yang sejak tadi dibacanya. Pintu kamarnya berderit pelan, mengganggu konsentrasinya. Dia belum sempat terbangun dari posisi berbaring saat Julia mengintip dari sela-sela pintu yang terbuka.

"Ada yang ingin kutanyakan."

Yohanes terpaksa bangun dari posisi santainya.

"Kenapa kita memerlukan 'satuan'?" Julia manyun dan duduk begitu saja di meja belajar cowok itu.

"Kamu kan sudah berbagi tugas dengan Daniel?"

Julia mencebik kesal. Ingin protes kepada Yohanes bahwa memasangkan dengan Daniel bukan pilihan tepat. Positifnya, kalimat Daniel memang lebih mudah dimengerti jika menjelaskan sesuatu tentang Fisika; tidak susah dicerna seperti penjelasan Yohanes. Namun, negatifnya, cowok itu senang dengan teka-teki. Daniel suka memberikan banyak latihan soal kepada Julia.

"Ya ini, pertanyaan dari Dani." Julia manyun, tidak mau bertele-tele. "Dani itu, sehabis menjelaskan satu bab... pasti ngasih bonus satu soal."

Yohanes menyimak sambil menutup ensiklopedianya. Tiba-tiba dia teringat cerita Daniel saat Yohanes menanyakan progres Julia tentang pelajaran Fisika kepada cowok itu. Daniel berkata, "oke", dan "*so far* Julia sebenarnya nggak lelet soal Fisika". Sekarang dia tahu apa maksud cowok itu.

"Mau tahu pentingnya satuan?" tanya Yohanes menahan tawa. "Nih, baca."

Sebuah artikel berbahasa Inggris yang dikutip dari *Physics Algebra* disodorkan kepada Julia. Cewek itu—walaupun enggan—akhirnya membacanya juga.

On September 23, 1999, the ***Mars Climate Orbiters*** *suddenly disappeared. The NASA controllers at the Jet Propulsion Laboratory had sent wrong numerical instructions....*

Yohanes menjelaskan kepada Julia, bagaimana insiden yang tidak seharusnya terjadi itu menimpa sebuah pesawat

antariksa yang mengitari planet Mars. Insiden tersebut seharusnya tidak terjadi, kalau saja tidak ada salah persepsi angka karena perbedaan satuan. NASA memberikan informasi dalam satuan Newton, sedangkan kontraktor memberikan informasi dalam satuan pound.

"Semacam miskom. Akhirnya masing-masing pihak salah menerjemahkan informasi. Dampaknya, pesawat antariksa seharga 125 juta dolar itu pun meledak." Yohanes memperagakan ledakan besar dengan kedua tangannya.

"Rumit." Julia meletakkan artikel tersebut asal-asalan. "Joe, daripada kamu susah-susah mengajariku, mending kamu langsung kasih tahu jawaban dan cara pengerjaan soal ini, deh."

Yohanes mengangkat sebelah alisnya. "Enak saja."

"Duh, sekolah itu sudah susah. Kenapa harus dibuat susah dengan soal-soal latihan seperti ini, sih?"

Yohanes merengut tegas. "Kamu sebenarnya bisa, Julia... kalau kamu sedikit berusaha lebih keras."

"Omonganmu sudah kayak Pak Guru!" Minat Julia untuk menyelesaikan soal latihan dari Daniel mendadak lenyap. Dia sendiri heran, kenapa dia mau memenuhi permintaan cowok itu. Mau bersusah payah mengerjakan soal latihan yang sudah jelas tidak akan menambah nilai Fisika-nya di rapor.

"Belajar itu walaupun nggak menambah nilai rapor, pasti ada manfaatnya, Julia. Cepat atau lambat." Yohanes berdeham. Dia sudah hafal apa yang ada di pikiran Julia tiap

kali disuruh mempelajari sesuatu yang tidak berhubungan dengan nilai akademis: mengeluh.

"Oke, Prof, akan *kucoba* kerjakan." Cewek itu mengangguk kesal. "Ngomong-ngomong, sepi juga ya tanpa Neli."

"Kemarin dia ke sini."

Bahu Julia melorot mendengar sahutan Yohanes. Kemarin seharusnya dia berkumpul di loteng Yohanes, kalau saja kram itu pergi dan tidak lama-lama bercokol di pahanya. Namun, di sisi lain, sepertinya dia perlu mengucapkan terima kasih kepada kram tersebut. Adam datang menjenguknya. Membawakan sebuket mawar kuning dan boneka *teddy*. *Not bad. Lucky day.*

"Neli terlihat ada masalah."

Julia menyipitkan mata. "Ada masalah sama Neli? Dia jarang bercanda lagi di WhatsApp."

Yohanes mengangkat bahu. "Aku merasa, ada sesuatu yang ingin dia sampaikan. Tidak hanya kepadaku, tapi kepada *kita* berdua."

"Lalu?" Julia mengerjap pelan.

"Akhirnya dia hanya membicarakan sesuatu yang netral. Neli... sepertinya kukuh menyimpan hal yang ingin disampaikannya. Seolah, dia menunggu kita bertiga berkumpul."

Julia meneguk ludah. Janggal.

"Aku hanya takut... kehilangan dia, Juli."

Julia menatap wajah Yohanes hingga membuat cowok itu merasa risi.

"Sampai kapan kamu membohongi perasaanmu sendiri, Joe?"

"Hah?" Punggung Yohanes mendadak tegak. Terkejut mendapat tembakan langsung yang tidak disangka.

"Lebih baik kamu jujur, Joe. Sebelum menyesal."

Yohanes membenahi letak kacamatanya yang nyaris melorot.

"Tentang Neli—" Julia mengoceh tanpa memberi kesempatan kepada Yohanes untuk menyela. "—kalau sama kamu, aku setuju. Kalian toh sama-sama teman dekatku."

"Tunggu... kamu tahu dari mana?" Mata Yohanes masih memelotot tak percaya. Padahal dia selalu menyimpan rapat perasaannya, tapi... bisa-bisanya Julia tahu.

"Nggak penting. Matamu yang bicara." Julia mendecak kesal. "Jadi cowok jangan lelet, deh."

Yohanes memainkan bibirnya, antara gemas dan kesal disudutkan seperti itu. Mengungkapkan perasaan kepada orang lain tidak semudah yang dibayangkan. Kalau diterima, anugerah... tapi kalau ditolak, Yohanes tidak yakin apakah segalanya masih bisa sama.

"Aku tidak ingin membiarkan rasa sukaku bertambah, karena itulah caraku untuk mempertahankan persahabatan."

Julia mencibir kesal. "Hari gini masih ada yang berpikir rumit dan penuh perhitungan? Merepotkan. Kamu kebanyakan menelan rumus, otakmu jadinya rumus semua, tuh!"

"Bukan begitu, duh!" Yohanes menepuk dahinya, gemas. "Aku hanya tidak ingin ada yang berubah antara aku dan Neli."

"Lagian siapa yang minta ada yang berubah di antara kalian?" Julia memutar bola matanya. Membicarakan perasaan dengan manusia tidak peka seperti Yohanes hanya membuatnya geregetan. "Repot ya ngomong sama orang dengan harga diri tinggi."

Yohanes menimpali dengan kesal. "Aku takut ada yang berubah!" Yohanes kukuh, setegar tembok Berlin. "Kamu tahu Juli, persahabatan dan rasa suka tidak pernah bisa sejalan, kalaupun bisa, hanya sedikit kasus."

"Terperangkap *friendzone*? Enak, ya?" Julia menyeringai jail. "Mempertahankan rasa dan persahabatan memang nggak mungkin, tapi setidaknya kita bisa mencoba menyeimbangkannya, Joe. Agar bisa berjalan beriringan. Kamu itu maju-mundur tidak jelas begitu... tak ubahnya seperti tentara yang sudah dipersenjatai lengkap, tapi tidak mau berperang karena takut mati!" Julia jadi mengoceh tak tentu arah.

Yohanes gelagapan. Tatapan Julia kepadanya semakin tajam, seolah dirinya adalah pihak bersalah yang pantas disudutkan.

Perkataan cewek itu tidak salah. Julia benar, dan itu yang dibenci Yohanes. Jika menyangkut perasaan hati, cewek santai itu lebih peka dibandingkan dirinya.

"Sudah, ah. Selesaikan tugas ini!" Yohanes membentengi diri sambil pura-pura serius dengan paket Fisika-nya. "Dan ngomong-ngomong, kamu terlihat ceria hari ini. Kenapa—"

"Hah?" Julia mengerjap cepat. Jantungnya mencelus.

"Duh, pura-pura. Aku kenal kamu sudah lama Juli. Sejak kita masih bayi dan sering mandi bareng! Perasaanmu paling mudah ditebak dibanding cewek-cewek lain."

"Begitu, ya?" Julia mencengir. Pipinya menghangat. "Kemarin Adam main ke rumah."

Yohanes memicingkan mata. Tersirat ekspresi penasaran di wajahnya.

"Eh, hanya menjengukku. Kami ngobrol sebentar," tandas Julia cepat. "Dia memberiku mawar kuning, agar aku segera sembuh."

"Sembuh dari apa?"

"Trauma renang dan kram," ungkap Julia pendek. "Adam juga membawakan *teddy bear* lucu." Julia menggigit bibir bawahnya. Gestur malu-malu tiap kali hatinya berdegup senang.

"Tahu makna dari mawar kuning?"

Julia mengangguk. "Untuk menyemangati orang yang diberi, sekaligus harapan baik, kan. Juga mengandung doa untuk kesembuhan seseorang."

"Nggak hanya itu." Yohanes memotong. Matanya masih terfokus pada buku Fisika. *Innocent*. "Mawar kuning bisa diartikan sebagai awal dari sesuatu yang baru, kenangan indah yang tak terlupakan, kegembiraan, dan lagi—" Yohanes

mengangkat kepalanya. "Mawar kuning bisa diartikan sebagai pengirim pesan untuk penghargaan pada cinta yang bersifat platonis."

"Apa?"

"Cinta platonis." Yohanes mengulangi santai.

Julia meneguk ludah.

"Adam menginginkanmu," tambah Yohanes sambil melirik sepintas. Meninggalkan beribu pertanyaan di benak Julia.

***

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Chapter 09

"...wong kang nandhang wuyung, ketaman lara asmara...." [11]

~ Wuyung (bawa)

Julia mengayunkan langkahnya ke ruang serbaguna di lantai dua. Menenteng tas selempangnya yang berwarna *pink,* tetap dengan bawahan abu-abu, tapi tanpa kemeja putih. Cewek itu telah menanggalkan kemeja putihnya, lalu menggantinya dengan *T-shirt* santai berwarna hitam.

Itu hari pertama dia menepati janji untuk latihan Remo dengan Bu Ningsih. Walaupun setengah hati, cewek itu tetap memenuhi permintaan sang wali kelas. Entah kenapa dia tidak bisa membantah, mungkin terkait dengan sesuatu di masa lalu.

"Maaf, Bu, sedikit terlambat." Julia memasuki ruang kosong berlantai keramik itu setelah melepaskan sepatunya.

"Hari ini Ibu akan memperkenalkanmu dengan teman-teman dari sekolah lain, Juli," sambut Bu Ningsih semringah. "Mereka tergabung dalam sanggar Remo yang Ibu asuh."

Julia menyimak sambil menyusuri ruangan luas itu. Sesekali mulai memperhatikan saat Bu Ningsih mengenalkan murid lain yang akan menjadi teman latihannya.

"Selain di sekolah, kita ada latihan rutin di markas KLRS—Komunitas Ludruk Remaja Surabaya—setiap hari Sabtu dan Minggu," lanjut Bu Ningsih. "Ibu harap, kamu mau datang—"

"Hari Minggu nggak bisa, Bu," sela Julia sedikit ketus. Dia mulai bosan berada di kelas itu. "Saya harus belajar Fisika dengan Joe. Kemampuan Fisika saya tidak bisa diandalkan."

"Baiklah, Sabtu kalau begitu kamu datang ke markas KLRS, ya."

Julia nyaris membuka mulutnya, tetapi Bu Ningsih segera melempar senyum kalem yang membuat orang segan mendebat.

"Baiklah, kita mulai latihannya sekarang." Wanita berambut pendek itu mengajar dengan cekatan.

Bu Ningsih memberikan beberapa pengetahuan dasar bagaimana cara menari Remo yang benar. Gerakan tari Remo—yang menjadi tari khas Jawa Timur—dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tari Remo putra dan tari Remo putri. Wanita itu dengan cekatan memberi contoh pada tiap gerakan. Berpindah dari barisan laki-laki ke barisan perempuan dengan energik. Dia tahu, semua yang ada di situ hebat—punya bakat dan daya ingat yang tidak bisa diragukan lagi.

Sepasang mata Bu Ningsih tertuju pada Julia. Muridnya yang satu itu bisa melakukan gerakan *nyathok tutup*[11] dengan sempurna. Berpindah pada gerakan *ngeber*[12] dengan luwes. Gerak kepala—yang merupakan gerak dasar dan menjadi ciri khas tari Remo—juga dilakukan dengan tegas dan terampil. Julia bisa melakukan *sendal pancing*[13] dengan apik, juga melakukan *godegan*[14] tanpa cela.

Bu Ningsih juga memberikan contoh melakukan *adeg*[15] yang benar.

"Setelah gerak kepala, jemari, dan kaki dikuasai... selanjutnya menyelaraskan tiap gerakan tersebut. Menghayatinya. Rasakan gerakan tersebut dengan intuisi, bukan hafalan." Bu Ningsih menggabungkan gerakan yang diajarkannya. "Pada dasarnya, gerakan Tari Remo terletak pada bagaimana ketegasan kalian dalam menunjukkan gerak kaki yang rancak, gerak kepala yang tegas, serta gerak tangan yang luwes—"

Suara Bu Ningsih terhenti saat ponsel di saku setelan *drill*-nya berdering nyaring.

"Sebentar," katanya.

Wanita muda itu terlibat percakapan serius dengan seorang dari seberang ponsel.

11 Gerak jari, tiga jari tengah ditata rapat sehingga jari kelingking dalam posisi tegak—sedangkan jari telunjuk bertemu dengan ibu jari.

12 Gerak jari, ibu jari tegak dan agak tertekuk ke dalam—sedangkan keempat jari lain saling berimpit dan berdiri tegak.

13 Gerak kepala, mendorong dagu ke depan, lalu didorong ke samping kanan dan kiri—gerak dominan bertumpu pada dagu.

14 Gerak kepala, memindahkan arah hadap ke kiri dan ke kanan (hampir mirip dengan gerak sendal pancing, hanya saja tidak tertumpu pada dagu).

15 Posisi saat kepala dan punggung tegak. Kedua lutut menghadap ke samping membentuk sudut 45 derajat (dalam tari Remo, telapak kaki sejajar—telapak kaki kiri sedikit bergeser ke belakang—sehingga tubuh sedikit menyudut ke kanan depan).

Barisan rapi di ruangan tersebut mulai tidak teratur. Masing-masing mencari *space* kosong untuk menghafal gerakan yang diperagakan Bu Ningsih. Akan tetapi, tidak dengan Julia. Cewek itu memilih menepi, mencari celah kosong di antara hiruk-pikuk orang-orang yang mencoba mengingat gerakan. Dia sudah hafal semuanya, di luar kepala.

"Oh, di sini rupanya."

Julia menoleh. Suara barusan terdengar familier di telinganya.

"Kamu ikutan ekskul tari tradisional? Kok nggak bilang-bilang?" Suara cewek itu bertambah sinis. Dia tersenyum puas melihat pemandangan di dalam ruang serbaguna. "Makhluk-makhluk sejenis."

"Hah?" Kening Julia berkedut kesal.

Diana.

Seniornya itu sengaja repot-repot melihatnya berlatih Remo di ruang serbaguna. Bukan karena tertarik. Hanya berniat mencibirnya, mengatainya bahwa dia sedang berkumpul dengan "makhluk-makhluk sejenis".

"Mau dikatakan 'kampungan', nggak cocok dengan penampilanmu yang gaul abis, sih." Diana terkikik geli. "Ternyata Julia ini—" Diana menelan suaranya saat Bu Ningsih menyelesaikan pembicaraannya via telepon.

"Diana, mau ikut latihan?" Bu Ningsih menawari dengan senyum simpul.

Diana menggeleng, berusaha menahan tawa sambil pura-pura tersenyum seramah mungkin kepada guru Bahasa Jawa tersebut. "Saya kan, tidak suka tari tradisional, Bu."

***

Daniel menyusuri lorong lantai dua sambil meregangkan lengannya. Ransel hitam bergelayut lemas di punggungnya. Wajahnya kuyu, memperlihatkan betapa lelah dirinya sore itu. Dia memang suka Fisika, melebihi pelajaran apa pun. Boleh dibilang, Fisika adalah satu-satunya pelajaran yang dia sukai. Namun, tetap saja, hari ini melelahkan. Ulangan Kimia pada jam terakhir. Tugas menumpuk dari mata pelajaran Biologi. Belum lagi, banyak tahun penting yang harus dihafal di mata pelajaran Sejarah. Semua bercampur menjadi satu di kepala—rancu.

Langkah Daniel tertahan saat telinganya menangkap sayup-sayup suara gamelan di antara musik *upbeat* ekskul *breakdance* dari joglo lantai satu. Bukan gaung gamelan yang ditabuh, melainkan rekaman dari kaset. Suara gamelan itu menarik minatnya. Menggerakkan saraf sadarnya untuk mendekat mencari sumber suara.

Langkah Daniel terhenti di ruang serbaguna. Dia berdiri tepat di depan pintu sambil mengamati barisan yang sedang dilatih wali kelasnya. Tanpa sadar, matanya tertambat pada seseorang yang sudah tidak asing lagi di benaknya. Cewek pecinta warna *pink* yang akhir-akhir ini sering mengerjakan tugas kelompok Fisika bersamanya—Julia.

"Daniel."

Cowok berambut *emo-Asian* itu terperenyak saat seseorang menepuk bahunya pelan. Dia menoleh dan mendapati Yohanes sedang berdiri di belakangnya. Sama-sama kuyu dan sama-sama memanggul ransel hitam.

"Ngapain, Dan?"

"Melihat mereka." Daniel menunjuk ke ruang serbaguna. "Itu tari apa?"

"Remo. Tari khas Jawa Timur."

Daniel manggut-manggut. Matanya kembali terarah ke ruangan. Dia terpesona pada gerakan tegas dan rancak sepasang kaki orang-orang yang ada di ruangan tersebut. Secara teknis, dia memang tidak tahu nama dan spesifikasi gerakan itu. Semua terlihat tegas dan gagah, walaupun ditarikan seorang perempuan. Sudut yang terbentuk oleh kaki dan tangan tampak selaras.

"Aku cabut dulu, Dan." Yohanes menepuk bahu Daniel sebelum meninggalkan cowok itu dalam keterpanaan.

Daniel mengangguk. Sesaat kemudian, matanya tertambat kepada Julia. Cewek itu mengenakan selendang warna *pink* transparan. Rambut panjangnya dikucir kuda, membuatnya terlihat energik; sisi lain yang belum diketahui Daniel selama ini.

Gerakan demi gerakan ditunjukkan Julia dengan lancar, seolah menyatu dengan kepribadiannya. Segala hal yang ada pada Julia menghipnotis... tetapi Daniel mencoba menyangkalnya. Cewek itu terlihat menyenangkan saat menari.

Terlebih saat memainkan selendangnya dengan lemah gemulai. Mengalir natural.

Julia membalik badannya... lalu terkejut saat tatapannya bertemu dengan mata tajam Daniel. Keduanya membeku, saling tatap dalam diam tanpa sadar.

***

Musik *upbeat* itu berdentam nyaring memenuhi udara di sekitar joglo lantai satu. Cowok dan cewek bercampur baur di sana. Mereka terbagi menjadi berpasang-pasang dan sedang melatih beberapa gerakan sulit.

"Adam, konsentrasi. Sejak tadi kamu melakukan kesalahan."

Adam memainkan bibirnya dengan kesal. Dia sudah mencoba konsentrasi dan fokus pada instruksi para seniornya, tapi sepertinya otaknya tidak bisa diajak bekerja sama.

Ini latihan gabungan ekskul *breakdance* dengan ekskul *modern dance.* Seharusnya, Julia ada. Bukankah cewek itu juga salah satu anggota ekskul ini? Namun... semenit, dua menit—hingga nyaris seperempat jam berlangsung, cewek itu tidak menampakkan batang hidungnya.

Padahal, dia sudah merencanakan sesuatu; dia akan memilih Julia untuk pasangan *dance*-nya nanti. Harus Julia.

"Kamu belum punya pasangan?" Suara lembut itu mengusik kesadaran Adam. "Sementara sama aku, ya."

Adam mengulas senyum samar. "Kak Diana bukannya berpasangan sama Kak Roni?"

Cewek berambut pendek itu menggeleng pelan. "Roni hari ini absen. Jadi aku nggak ada pasangan."

Adam mempertimbangkan tawaran Diana, masih mengharapkan kedatangan Julia. Namun, sepertinya tidak ada tanda-tanda kedatangan Julia hari ini. Diana-lah pilihan satu-satunya untuk partner cadangan.

Mereka berlatih selama beberapa menit, berpasangan. Adam dan Diana menyatu dengan pasangan lain yang sudah terbentuk, mengikuti ritme musik yang mengalun memenuhi joglo tersebut.

Segalanya terbentuk sempurna. Ritme, gerakan, juga kombinasi dengan pasangan lain—sampai akhirnya Daniel datang menginterupsi latihan khidmat itu.

"Adam." Daniel menghela napas panjang.

Adam menghentikan gerakannya. Daniel tidak sendirian. Saudara kembarnya datang bersama Julia—cewek yang sejak tadi dinantikannya.

"Aku tidak tahu hari ini ada latihan," aku Julia jujur.

Adam mengerjap pelan, lalu memandangi Diana dengan penuh tanda tanya. Pasalnya, seniornya yang satu itulah yang berinisiatif mengubah jadwal. Diana juga meyakinkan bahwa seluruh anggota ekskul *modern dance* sudah diberi tahu.

"Dia belum terlambat, kan?" sela Daniel sebelum Diana protes. Padahal hatinya tidak berniat membantu dan malas mencari masalah, tapi semua ini demi Julia.

Adam mengangguk senang. Antusias. Kedatangan Julia menyita perhatiannya. Dia tidak peduli dengan tatapan kesal pasangan lain yang sudah serius berlatih. Baginya, kedatangan Julia cukup. Dia tidak peduli jika harus mengulang gerakan itu dari awal, asalkan pasangannya Julia.

"Juli, aku kira kamu nggak datang." Adam melangkah mendekat. "Kamu—mau kan jadi pasanganku?" Cowok itu menyodorkan lengannya. Memberi kode agar Julia meraihnya.

"Tapi, Adam. Kamu kan sudah sama aku." Diana protes.

"Kak Diana sudah sama Kak Roni." Adam mengerling kalem.

Diana mendengus. "Julia belum tahu gerakannya sama sekali. Dia hanya memperlambat latihan kita."

"Oh, itu bukan masalah," tanggap Adam diplomatis. "Toh saat Kak Roni masuk, kita juga akan mengulanginya—mengajari Kak Roni yang hari ini nggak datang."

Diana melongo sambil menatap Julia kesal. Lagi-lagi cewek itu mengacaukan harinya. Cewek kuno yang pura-pura gaul.

"Juli, yuk latihan."

Julia terpana. Dia menoleh sepintas kepada Daniel sebelum mengikuti Adam ke tengah joglo. Tanpa Daniel, mungkin saat ini dia tidak bisa berpasangan dengan Adam.

"Dan, *thanks*," bisiknya lirih.

Daniel mengangguk dengan ekspresi datar. Dia menatap punggung Julia yang menjauh dengan pikiran gamang. Menimbang, apakah yang dilakukannya itu benar—membantu hubungan Julia dengan Adam. Faktanya, saat melihat cewek itu tersenyum lepas di sisi Adam, ada perasaan aneh yang tiba-tiba menyelinap ke hatinya. Campuran rasa kesal, jengkel, juga keinginan untuk bisa lebih dekat dengan Julia.

Apakah ini wajar?

***

nbook
Digital Publishing Ke-2/SC

Chapter 10

"...esemira nyirnakke lungkrah lan lesu,
ngilangke rasa kang samar.
Tresnaku sundhul wiyati...." [12]

~ Ngujiwat (bawa)

Julia mematut diri di depan cermin sambil menyisir rambutnya. Rambutnya diikat rapi ke belakang. Poni tebalnya dibiarkan menutup dahi dan diatur menyamping. *Make-up* lembut menutupi wajah Julia yang pucat. Dia tetap ingin terlihat menarik walaupun akan mengikuti kegiatan Persami di sekolah.

Seragam cokelat melekat pas di badannya. Julia memang sengaja membuat baju itu melekat pas. Baginya, seragam yang terlalu besar sangat tidak modis—membosankan.

"Bareng Joe dan Neli?" Mama tersenyum dari ujung tangga. Wanita itu seolah meneliti, putri semata wayangnya sudah berubah, jadi semakin cantik.

Julia memainkan rambutnya sambil tersenyum penuh arti. Dia kan bukan lagi murid putih-biru, dia sudah putih-abu-abu. Toh bukan hanya Yohanes dan Cornelia yang bisa diajak berangkat bareng.

"Jangan-jangan, yang itu?" Sang mama berkedip jail. "Cowok mawar kuning," lanjut Mama diplomatis. Mama tidak ingin menjadi seorang mama yang hobi mengekang. Dia ingin menjadi mama yang bisa menjadi sahabat, tapi memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. "Masa Julia nggak ingin mengenalkannya ke Mama?"

Bersamaan dengan itu, derum motor sport warna hijau memenuhi halaman rumah berlantai dua tersebut. Mama menoleh, lalu tersenyum penuh arti dengan mata masih berkilat menggoda.

"Oh, Adam datang." Mama masih berkedip jahil. "Hm, si cowok Teddy."

"Idih, Mama." Julia menggigit bibir, merasa malu diolok-olok terus oleh mamanya. "Itu kan—"

Belum sempat Julia menyelesaikan kalimatnya, Adam turun dari motornya. Dia melangkah sopan, melintasi pintu ruang tamu yang terbuka.

"Tante, saya ingin menjemput Julia." Adam meminta izin sambil menyalami tangan Mama tanpa dikomando. "Saya janji, akan menjaganya baik-baik."

Mama Julia memandangi Adam tanpa berkedip. Ter-sentuh oleh sopan santun cowok itu.

***

Persami diadakan sebagai pengukuhan kelas X untuk mengikuti ekskul wajib Pramuka. Acara diadakan di lapangan SMP yang bersebelahan dengan gedung SMA. Kegiatan yang melibatkan jurit malam dan *game* diadakan di kompleks gedung SMA.

Semua murid sudah berkumpul di lapangan gedung SMP yang disulap menjadi lahan Persami. Tenda warna-warni untuk tempat menginap para murid sudah didirikan, lengkap dengan gundukan kayu bakar di tengah lapangan untuk api unggun.

Lewat tengah malam, keheningan di sekitar tenda digaduhkan oleh teriakan para Bantara. Suara bersahut-sahutan dari luar tenda menimbulkan kehebohan malam itu. Murid-murid kebingungan memakai seragam dan atribut secepat mungkin. Beberapa sengaja tidur dengan seragam lengkap, meminimalkan kemungkinan tergesa-gesa saat senior memerintahkan sesuatu yang aneh-aneh.

"Bangun, Dik. Dalam hitungan kesepuluh kalian sudah harus siap di lapangan."

Semua gelagapan, berebut untuk bisa sampai di lapangan secepat yang mereka bisa.

"Yang telat harus jalan sambil jongkok," gertak beberapa senior cowok.

Murid-murid yang masih polos terpaksa menuruti perintah para senior. Mereka tidak ingin mendapatkan hukuman yang lebih berat dari ini.

"Duh, mukaku kusut. Nggak sempat cuci muka." Julia cemberut. Berulang kali menepuk pipi sambil merapikan poni. Hanya dia satu-satunya cewek yang mengeluhkan penampilan di malam buta itu.

"Sudah tahu belum, gosipnya kita akan jurit malam?" Cornelia menguap santai.

Julia melepas tatapannya kaget. "Serius?"

"Yang namanya kemah pengukuhan kan selalu ada jurit malam."

Julia mulai khawatir. "Lokasinya di mana?"

"Nggak jauh, kok," sahut Cornelia santai. "Di gedung SMA kita."

Nyali Julia semakin mengerut. Gedung sekolah tua nan sempit dan berarsitektur zaman Belanda itu akan dibuat lokasi jurit malam? Yang benar saja. Mereka pasti bercanda. Banyak gosip mengerikan santer terdengar tentang gedung SMA-nya itu. Murid-murid yang sering kegiatan sampai malam sering berpapasan dengan "penghuni lain" yang sedang berkeliaran.

Bulu kuduk Julia meremang. Tengkuknya mendingin.

"Nggak usah secemas itu." Cornelia tertawa renyah. "Kalau ada 'penampakan', itu pasti ulah senior. Kalau bukan, tinggal lari."

"Neli, nggak lucu." Julia mendelik.

Gosip tentang jurit malam itu terbukti. Para murid kelas X dikumpulkan untuk melakukan jurit malam. Sebelum dilepaskan ke lokasi, mereka dikumpulkan di sekitar api

unggun. Pembina membagi para murid ke dalam beberapa kelompok secara acak.

"Neli, kita terpisah." Julia khawatir saat nama Cornelia dipanggil untuk menggenapi kelompok Yohanes.

Selanjutnya, nama Julia dipanggil di kelompok terakhir. Dari kelasnya hanya tersisa Adam dan Daniel, selebihnya adalah murid dari kelas lain yang belum dikenal.

"Adam Santoso, dan terakhir, Daniel Santoso." Pembina menutup pembagian kelompok malam itu. "Tiap kelompok akan diberangkatkan selepas lima belas menit sekali. Kita tunggu sepuluh menit dari sekarang."

Kantuk di mata Julia hilang sepenuhnya. Ini keberuntungan. Walaupun dia terpisah dari Yohanes dan Cornelia, setidaknya dia mendapatkan Adam... dan saudara kembarnya yang kaku itu.

***

Adam mengamati kertas kuning kusam yang diberikan pembina. Masing-masing kelompok menerima satu. Didesain menyerupai peta kuno dengan beberapa sandi yang harus dipecahkan. Ada banyak objek yang harus dikumpulkan malam itu.

Daniel ikut membaca peta. "Intinya, kita harus melewati tanda yang sudah dipasang panitia. Kalau benar, kita bisa mulus kembali ke tenda. Kalau salah, kita akan berputar-putar di sekolah. Panitia sudah mengaturnya seperti *maze*."

"Hah?" Julia terpekik.

"Dan *maze* ini sudah diatur mulai dari lantai satu sampai lantai tiga—" lanjut Daniel.

Mereka memulai pencarian barang yang tercantum di atas kertas kusam tersebut. Menyusuri lantai pertama yang lengang dan gelap. Petunjuk mengarahkan mereka ke lantai tiga—tempat yang paling ingin dihindari Julia.

"Ini ke mana, Dan?" Adam mengerutkan kening.

"Kanan, kalau nggak salah." Daniel berusaha mencerna sandi-sandi yang menjadi petunjuk arah.

"Kalau nggak salah?" Julia membeo. "Ke kanan? Jangan bercanda, deh, Dan. Itu kan... ke gudang kosong."

"Oh iya, tempat penyimpanan kursi reyot, ya?" sela Adam santai.

"Oh, kalau nggak salah dengar—kata penjaga sekolah—tempat itu jadi tempat tinggal para dedemit." Daniel melipat kertasnya. Tak acuh pada reaksi kesal Julia.

Langkah kaki mereka berderit saat bergesekan dengan tangga besi tua sekolah. Panitia sengaja memasang bau-bauan aneh di setiap lorong. Sekolah tua itu seolah berubah menjadi rumah hantu.

Julia semakin mengerut ketakutan sambil merapat ke belakang Daniel dan Adam. Derap langkah kaki anggota lain mulai lenyap. Suara langkah mereka menghilang begitu memasuki lantai tiga.

"Sepi, Dam." Daniel celingukan.

Adam menoleh ke belakang, dan hanya mendapati sosok ketakutan Julia yang sejak tadi merapat di punggungnya.

Daniel benar, tidak ada anggota lain, kecuali mereka bertiga di lorong sepi itu.

"Juli, berada di belakang seperti itu, nggak ada yang sadar kalau kamu tiba-tiba hilang." Daniel menakut-nakuti.

Julia memelotot kesal sambil beringsut di antara Adam dan Daniel. "Yang lain ke mana? Ini aneh. Kita sendirian."

"Seharusnya, kita nggak terpisah." Adam cemas. "Kita balik atau gimana nih, Dan?"

"Balik tangan kosong? Kalian mau dihukum para senior?"

Adam mencengir ragu. Lagi-lagi Daniel benar.

"Kita balik." Julia bersikeras.

"Kalau menuruti petunjuk peta, kita kurang beberapa langkah untuk bisa mencapai benda pertama yang harus diambil," jelas Daniel santai. "Barangkali kita bisa bertemu anggota lain di sana."

Mau tidak mau, Julia akhirnya menuruti keputusan si kembar untuk terus melangkah. Beberapa menit dilalui Julia dengan gelisah. Terlebih saat Daniel tiba-tiba mempercepat langkahnya, lalu berdiri di salah satu sudut lorong gelap. Beberapa menit kemudian, Daniel menghadap pagar pembatas balkon lantai tiga.

"Seharusnya barang yang harus kita temukan ada di sekitar sini." Daniel celingukan. "Masa aku salah baca peta?"

Julia menahan napas. "Ayo balik saja. Barangnya kan nggak ada—"

Protes Julia terhenti seketika. Sesuatu berpendar dari luar pagar besi. Melayang bebas di udara malam yang kosong dan sepi. Bulat, berwarna-warni.

Bukan... itu bukan hantu api atau makhluk mengerikan. Itu seperti... balon yang mengeluarkan berbagai warna. Menerangi kegelapan di lorong kosong dengan cahaya warna-warni.

Julia terus menatap, penasaran. Tidak sadar bahwa Adam tengah beringsut. Dia membawakan segerombol balon berwarna lain yang ujungnya diikat dengan... gelang berliontin hati berwarna *pink*.

"Julia—" panggil Adam lembut.

Dengan wajah memerah—entah karena sorotan pendaran balon, atau karena malu—Adam menyerahkan segumpal balon warna-warni yang bercahaya itu kepada Julia. Pada masing-masing balon tertulis berbagai huruf acak—yang jika dirangkai membentuk tulisan "*Be my girl, Julia*".

Julia membekap bibirnya; antara syok, terharu, juga bahagia. Adam mengungkapkan perasaannya. Menyatakan langsung dengan taburan balon warna-warni yang berpendar terang.

Ini... pernyataan cinta yang begitu romantis. Mimpinya selama ini: ditembak dengan cara yang tidak biasa.

"Sudah jelas, kan?" Adam menggaruk tengkuknya. Panik kalau Julia menolaknya. "Aku merancang semua ini. Sengaja mengajak Daniel ke lantai tiga. Sengaja memisahkan diri dari anggota lain—"

Hening. Mata bulat Julia berkaca-kaca. Terpantul pendaran cahaya balon yang bertebaran di sepasang bola matanya.

"Kamu mau jadi... cewekku?" lanjut Adam kalem sambil menggigit bibir bawahnya.

Julia masih terpana. *Surprise* mengejutkan di malam buta. Melenyapkan kantuk yang mendera. Adam berhasil mengubah malam membosankan ini menjadi sempurna.

"Aku ditolak?" Adam merajuk ketika Julia tetap diam.

Julia menggeleng pelan, jawaban bahwa Adam tidak ditolak. Jantungnya berdetak semakin cepat saat Adam tiba-tiba memeluknya erat.

"Daniel, aku diterima." Adam menatap saudara kembarnya dengan antusias.

"Tahu konsekuensi dari ini, kan?" tanya Daniel datar. "Kita bertiga akan dihukum para senior karena membuat kehebohan."

Adam tidak peduli. Yang penting, saat ini Julia sudah menjadi miliknya. Yang penting, Julia senang. Hukuman apa pun akan diterimanya.

"Idemu, keren," bisik Adam lirih di dekat telinga Daniel.

"Cewek suka kejutan romantis," timpal Daniel sekenanya.

Benak Daniel dipenuhi keraguan. Apakah yang dilakukannya ini tepat? Kalau Julia sudah menjadi kekasih Adam, benarkah dia bisa berhenti mencuri pandang ke arah cewek itu di sela pelajaran? Dia yang memberi usul Adam untuk menembak Julia dengan sesuatu yang romantis dan tak

terlupakan; pendar balon warna-warni. Dia yang memesan balon-balon yang bisa berpijar itu. Dia juga yang tahu bahwa Julia menyukai sesuatu yang manis dan romantis. Dialah yang paling tahu tentang Julia, bukan Adam. Andai saja dia bisa sedikit fleksibel seperti Adam, seberani Adam, dan tidak seketus itu kepada Julia, mungkin....

Daniel menepis pikirannya.

Dia suka Julia? Tidak mungkin.

Cewek itu resmi menjadi kekasih Adam, kekasih saudara kembarnya sendiri. Bukan kekasihnya.

***

nbook Digital Publishing

Chapter 11

"...dhuh wong ayu... pepujaning ati. Kaya ngene rasane wong nandhang asmara...." [13]

~ Nyidhamsari (bawa)

Cornelia duduk termenung di bangkunya. Kepalanya dipenuhi sesuatu yang membuatnya merasa janggal; bahwa keadaan tak lagi sama. Berbeda. Kebersamaan lebih dari tiga tahun itu ternyata harus menjadi sebuah ketiadaan.

Semua berubah. Tidak ada sesuatu yang pasti dan tetap di dunia ini, termasuk kebersamaan dalam persahabatan. Tidak ada yang abadi, begitu Cornelia menyebutnya.

Sejak penembakan yang menghebohkan para pembina dan senior di ekskul Pramuka, Julia *resmi* menjadi cewek Adam. Berangkat bersama Adam. Ke kantin bersama Adam. *Hang out* dengan Adam. Sedikit-sedikit Adam. Dan sepertinya hanya Adam yang ada di kepala Julia. *The it guy* yang ramah dan murah senyum, hangat, romantis, apa pun itu. Dan itulah

yang diimpikan Julia; memiliki cowok yang romantis. Ralat: itulah yang diimpikan setiap cewek; punya cowok romantis.

"Kesepian?"

Cornelia mendongak, mencari pemilik suara yang mengusik lamunan singkatnya. Daniel melewati bangkunya sambil menenteng tas ransel dengan santai. Suaranya datar tanpa intonasi, tetapi Cornelia tahu bahwa si pemilik suara tidak bermaksud menyindir. Hanya bermaksud berbasa-basi untuk mencari teman mengobrol.

"Kamu mau curcol atau apa?" balas Cornelia santai.

Daniel menghentikan langkah.

"Berangkat sendiri? Biasanya kamu dan Adam setali tiga uang."

Daniel mendengus santai. "Bukannya posisi kita sama?"

Cornelia melambaikan tangannya. "Aku berangkat bareng dia," tambahnya sambil menunjuk Yohanes di belakang bangkunya.

Daniel menghela napas, kalah.

Tanpa sadar, Cornelia tersenyum tipis ketika melihat tatapan lesu Daniel. "Kamu menyembunyikan sesuatu?"

Daniel mengerjap. Cepat-cepat mengalihkan pandangan dari dua orang yang berjalan di lorong sambil bercanda. Dia tidak berniat berlama-lama di bangku Cornelia ketika dua sosok itu mulai memasuki pintu kelas.

Adam dan Julia.

Keduanya saling melempar senyum dengan jemari tertaut, seolah dunia milik berdua. Mereka tidak peduli pada

hukuman yang sudah ditetapkan. Ternyata, kata orang memang benar, "Orang yang dimabuk cinta bisa lupa segalanya", dan itulah yang terjadi pada Adam dan Julia.

"Dam, Pak Arif sudah datang. Kamu nggak pengin balik ke bangkumu?" usir Cornelia ketika cowok itu masih terus-terusan mengamati Julia sambil membelai rambut panjangnya.

"Hari ini ulangan Fisika kan, ya." Pak Arif mengingatkan setelah ketua kelas memimpin doa pagi. "Bab Gerak Lurus." Laki-laki itu mengeluarkan fotokopian berisi soal ulangan harian.

"Kamu belajar, kan?" Cornelia melirik Julia.

Belajar? Memangnya sempat? Sabtu-Minggu diisi dengan Persami. Ditambah lagi, *surprise* luar biasa dari Adam saat jurit malam di Persami membuatnya *terlalu* melayang. Pengalih belajar Fisika yang efektif. Alhasil, walaupun buku paket Fisika ada di depan mata, rumus-rumus susah yang ada di dalam buku seolah menjelma menjadi Adam semua. Membuat Julia seolah overdosis endorfin.

Tidak ada salahnya curang, kan? Menulis ulang rumus-rumus tersebut di selembar kertas kecil dengan huruf-huruf rapat. Sebagian rumus-rumus panjang cukup ditulis di paha yang tertutup rok abu-abu. Ide brilian. Senjata pamungkas yang bisa digunakan saat ulangan berlangsung.

"Neli, kalau ada yang nggak tahu, nanti lihat, ya. *Please-please-please."* Julia mengedipkan mata bulatnya.

Cornelia berdecak keberatan, tetapi akhirnya mengangguk pasrah. Dia tidak pernah bisa menolak permintaan Julia.

"Hari ini tempat duduknya akan Bapak acak." Suara Pak Arif kembali bergema di kelas.

Kelas mendadak ricuh ketika Pak Arif mulai menunjuk beberapa murid untuk dipindahkan tempat duduknya.

"Adam, maju. Tukar posisi sama Julia."

Julia bergumam protes. Dia dipisahkan dari Cornelia? Yang benar saja. Ini malapetaka.

Cornelia mendelik tak percaya. Dia disandingkan dengan Adam? Ini mimpi buruk. Adam—*the it guy*—itu memang menyenangkan. Namun entah kenapa, Adam sepertinya tidak terlalu menyukainya.

"Julia duduk dengan Daniel. Rudi, kamu pindah, Karmila duduk dengan Yohanes."

Dan begitulah, selama sepuluh menit Pak Arif menata ulang tempat duduk untuk ulangan siang itu. Dia sudah hafal perilaku murid-muridnya. Beberapa sudah menjalin persahabatan kental dengan teman sebangku. Bahkan, beberapa dari mereka tidak segan melakukan konspirasi untuk saling membantu saat ulangan harian berlangsung.

Julia mencoba melempar senyum kepada Daniel. Senyum gagal, karena Daniel hanya menanggapi dengan kerutan di kening. Cowok itu tampak tidak peduli dengan kehadiran Julia. Dia sedang asyik mengisi pensil mekaniknya sambil menunggu soal dibagikan.

Bukannya cuek, masalahnya Daniel benar-benar sungkan duduk sebangku dengan Julia. Canggung.

Setengah jam pertama dilalui dalam keheningan. Setiap murid mencoba menyelesaikan soal dari Pak Arif seteliti mungkin. Beberapa mengerutkan kening sambil menggeleng frustrasi karena kesulitan, termasuk Julia.

Julia tidak pernah menyangka, ulangan harian akan sesusah ini. Sebenarnya mudah, hanya perlu mengaplikasikan rumus dan membolak-balik dengan angka. Masalahnya, Julia tidak mempelajari bagaimana mengaplikasikan angka-angka tersebut ke dalam rumus.

Julia menyingkap rok abu-abunya, pelan, dan malah menarik perhatian Daniel. Membuat cowok itu mengernyit kaget sambil memandangi Julia dengan ekspresi tolol. Saat terlihat deretan rumus di paha Julia, Daniel cepat-cepat mengalihkan tatapannya. Dia mendengus kesal, cewek di sampingnya itu tetap saja *bodoh*. Sembrono.

Konsentrasi Daniel terpecah ketika Julia mengeluarkan secarik kertas kecil dari kotak pensilnya. Contekan jitu lain yang brilian.

"Dua puluh menit lagi." Pak Arif menengok jam dinding di kelas. Suaranya membuat beberapa murid panik. Terlebih, Pak Arif mulai beranjak dari tempat duduknya, lalu berkeliling sambil melihat kinerja murid-murid yang didiknya.

Julia masih berkutat dengan kepanikan yang membuat logikanya menyempit di detik terakhir. Dia sibuk menyalin

beberapa rumus yang tertulis di pahanya. Tidak sadar bahwa sikunya baru saja melakukan kesalahan; menyenggol kotak pensil tanpa sengaja, hingga kertas contekan yang sudah disiapkannya terjatuh.

"Juli—" Daniel berusaha memberi tahu Julia. "Kertasmu." Tidak ada respons. Suara Daniel terlalu kecil untuk bisa di-tangkap telinga biasa.

Guru Fisika mendekati meja Julia dan Daniel tanpa curiga sedikit pun.

Daniel mulai mencemaskan keselamatan Julia. Bagaimana jika kertas contekan itu ditemukan Pak Arif? Di satu sisi, dia kesal dengan kecerobohan Julia. Namun di sisi lain, dia tidak ingin Julia mendapatkan hukuman dan didiskualifikasi dari ulangan harian ini.

Tanpa pikir panjang, Daniel mengulurkan kakinya. Melakukan gerakan aneh; meremat kertas sial itu dengan satu kaki, lalu menginjaknya selama beberapa menit. Gerakan kakinya yang tidak wajar mencuri perhatian Julia.

Posisi kaki Daniel aneh—dia terlihat tidak nyaman dengan kakinya itu. Namun Julia cuek. Cewek itu melengos sambil melanjutkan menyalin contekan dari pahanya.

"Sepuluh menit lagi," kata Pak Arif kemudian.

Satu nomor di lembar jawaban Julia masih kosong. Prinsip penerapan rumus turunan membuat Julia tak berkutik. Cewek itu menggaruk kepalanya bingung, frustrasi. Kalau tempat duduk tidak diacak, dia bisa menyontek Yohanes.

Di sela keputusasaan yang membuat *stuck*, kertas jawaban Daniel bergeser pelan, mendekat ke arahnya. Tidak terlalu dekat, tapi terbaca jika Julia sedikit berusaha melongokkan lehernya.

Julia melirik Daniel ragu. Ekspresi cowok itu tetap saja datar. Namun wajah datar Daniel seolah memberi Julia izin untuk menyalin nomor yang belum terjawab.

"Waktu habis," kata Pak Arif. "Silakan dikumpulkan."

Murid-murid mengeluh. Beberapa masih menyisakan nomor kosong.

"Juli, bisa nitip, kan?" tanya Daniel mencoba seramah mungkin.

"Kenapa? Kamu kan punya kaki dan bisa berdiri sendiri?" Julia menyahut ketus.

Cewek itu meneliti kaki Daniel, lalu baru menyadari sesuatu. Kertas contekan yang dibuatnya tidak ada. Sementara itu, di bawah kaki Daniel tampak mencuat ujung dari selembar kertas kecil. Kertas contekan berisi rumus itu terjatuh. Posisi Daniel seperti itu karena ingin melindunginya....

Julia merasa bersalah. Cowok tidak ramah itu berulang kali menolongnya.

Sepertinya, dia perlu mengubah sudut pandangnya tentang Daniel. Daniel tidak semenyebalkan ekspresi datarnya. Dia baik.

"Dani, terima kasih." Senyum tulus terulas di bibir Julia.

Daniel terpaku di tempat tanpa sanggup membalas sepatah kata pun. Senyum tulus Julia yang pertama untuknya. Manis dan memabukkan. Senyum yang seharusnya tidak dinikmatinya.

***

nbook
Digital Publishing

Chapter 12

"...lahir batinku wis nyata. Mung sajake... andika semune kurang rena...." [14]

~ Setya Tuhu (Langgam)

---

ebook

"Hatsyii—"

Suara bersin Julia meruntuhkan keheningan di perpustakaan sepi tersebut. Adam dan Daniel menoleh bersamaan.

Mau tak mau, akhirnya hari itu datang juga. Mereka bertiga harus menjalani hukuman akibat kehebohan pada malam Persami itu. Hukuman yang sempat tertunda karena jadwal ulangan harian yang memadat menjelang UTS.

Suara bersin terdengar sekali lagi, membuat Adam menoleh sambil memandangi Julia prihatin. Taburan debu yang menyelimuti buku-buku di rak mengusik ketenangan hidung Julia.

"Ditangguhkan dulu, Sayang. Nanti kubantu membersihkan." Adam tidak tega melihat kekasihnya megap-megap.

Julia mencengir salah tingkah. Pipinya menghangat. Tidak bisa memungkiri bahwa degup jantungnya selalu meronta tiap kali Adam memanggilnya 'Sayang' dan memperhatikannya seperti itu.

"Aku ingin cepat selesai." Julia tersenyum. "Sepulang dari sini keluar, yuk."

Apa pun akan Julia lakukan supaya bisa berlama-lama bersama Adam—di tempat berdebu sekali pun. Namun faktanya, ada Daniel yang juga dihukum. Mereka sedang *bertiga*, bukan berdua. Si tuan pendiam yang suram itu membuat suasana hening di perpustakaan menjadi tambah suram.

"Gimana kalau kita cari sate padang," usul Adam antusias. Dia rela membayar mahal untuk bisa memperpanjang kebersamaannya dengan Julia.

Sepuluh menit pertama mereka lalui dengan menata rak ensiklopedia yang isinya mulai tercecer. Adam merapikan tumpukan, sedangkan Daniel membersihkan rak hingga mengilap. Ketenangan di antara mereka terhenti saat ponsel Adam meraung keras, membuat Daniel memelotot kesal pada saudaranya yang selalu lupa memilih *silent mode* ketika masih di sekolah.

"Daniel, ada panggilan dari ekskul *breakdance*, nih." Adam mengembalikan ponsel ke saku celananya. "Ketua membawakan surat dispensasi agar aku diperbolehkan balik lebih awal."

"Yang benar saja?" Julia protes. Kalau Adam pergi, dia hanya berdua dengan si suram Daniel di perpustakaan tersebut.

"Maksudku, Bu Dias tadi juga pamit, lalu sekarang Adam juga mau pergi?" tambah Julia cepat.

Adam menggaruk kepalanya, bingung. Kalau dia pergi, tenaga yang membersihkan perpustakaan berkurang. Hanya ada Julia dan Daniel. Bisa-bisa pekerjaan mereka berdua tidak kunjung selesai. Padahal, dia dan Julia sudah saling janji untuk berburu sate Padang setelah ini, sekalian kencan.

Petugas perpustakaan sudah pergi sejak setengah jam yang lalu. Wanita itu menyerahkan kunci perpustakaan kepada Daniel karena ada rapat guru yang harus dihadiri.

"Ya, tinggalin saja, nggak apa-apa. Latihan buat pertandingan nanti, kan?" Daniel maklum. Tidak mengindahkan ekspresi keberatan Julia. "Aku bisa menyelesaikannya dengan Juli," tambah Daniel santai, tidak peduli dengan pelototan Julia.

Adam berpikir sekali lagi. Ragu. Julia benar, tapi Daniel lebih benar.

"Sayang, aku janji akan kembali secepat mungkin," putus Adam akhirnya. Jemarinya terayun pelan, lalu mendarat lembut di pipi Julia. "Kita kan ada janji setelah ini," tambahnya sambil mengulas senyum.

Julia menghela napas berat, lalu mengangguk. Bukannya dia tidak rela Adam berlatih *breakdance.* Dia rela. Bangga malah. Namun, benar-benar berat berdua saja dengan Daniel.

Sebelum benar-benar melangkah pergi, Adam sedikit menundukkan kepala. Memberanikan diri untuk mengecup pipi Julia sekilas, membuat pipi bulat kekasihnya semakin merona. Dia mengabaikan keberadaan Daniel yang hanya bisa mengamati keduanya dengan dengus ringan.

Perpustakaan tua tersebut semakin senyap. Jarak antara Daniel dan Julia—walaupun tidak terlihat mata—terasa lebar. Hanya ada keheningan senyap, tanpa suara. Masing-masing berkutat dengan pekerjaan membosankan, seolah tidak saling kenal, padahal teman sekelas.

"Eh, sepi, ya." Suara datar Daniel memecah keheningan.

Julia melirik Daniel enggan. Kalau Daniel sedikit kooperatif, pasti tidak akan sesepi ini. Kalau Daniel bisa *sedikit* lebih manis, pasti waktunya untuk menyelesaikan hukuman tidak akan membosankan.

"Pacaran itu—" Daniel menyamakan tinggi dengan Julia yang sekarang duduk di lantai perpustakaan. "—harus begitu, ya?"

"Harus begitu gimana maksudmu?"

Wajah Daniel masih saja datar. Dia mulai meraup buku-buku yang sudah dibersihkan Julia untuk ditata ke rak. "Pamer kemesraan."

Julia dongkol. Daniel bermaksud mengoloknya.

"Itu yang pertama." Julia ketus.

Jawaban polos Julia menarik perhatian Daniel. "Maksudmu—"

Pertanyaan retorik. Daniel sudah tahu maksud jawaban Julia. Tergambar jelas lewat sinar mata cewek itu; bahwa Adam adalah pacar pertamanya.

Padahal, setahu Daniel, Julia bukan cewek pertama Adam. Julia bukan cewek pertama yang diperlakukan Adam dengan *sangat* manis dan romantis. Namun, apakah Julia perlu tahu ini? Sepertinya tidak.

"Kamu bukan blasteran kan, Juli?"

Julia menghela napas, nyaris menahan tawa. Dia harus bisa terbiasa dengan tabiat Daniel yang superaneh. Hobi mengganti-ganti topik pembicaraan sebelum topik satunya selesai dibahas.

"Kenapa memangnya?"

"Itu, agak aneh. Nama belakangmu 'Dunwich'." Lagi-lagi Daniel salah menyampaikan isi kepalanya.

Ini bukan pernyataan, ini murni pertanyaan. Julia itu terlihat sangat lokal. Tidak ada tanda-tanda ada darah campuran yang mengalir di tubuhnya. Berbeda dengan Cornelia yang memang terlihat jelas memiliki darah campuran.

"Tahu Gerina Dunwich?" Julia balik bertanya.

Daniel berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Paranormal, sekaligus penulis, sekaligus astrolog kelahiran Illinois itu, bukan?"

"Nah, itu kamu tahu. Angker banget ya wanita satu itu."

Daniel mengangguk, membenarkan.

"Papaku penggemar berat Gerina Dunwich. Makanya, nama belakangku ditambah 'Dunwich' begitu aku lahir."

"Sesimpel itu?" Daniel kembali menekuk kakinya dan turut duduk bersila di hadapan Julia. Cowok itu menyambar lap kain yang masih tersisa untuk membantu Julia mempercepat pekerjaannya.

"Padahal aku berharap punya nama yang lebih manusiawi." Julia memajukan bibir bawahnya.

"Manusiawi?" Alis Daniel terangkat sebelah sambil menahan tawa.

"Nama belakang kalian 'Santoso', pasti itu nama papa kalian."

Daniel mengangguk singkat. Silsilah keluarganya membingungkan. Papa berdarah Jawa, sedangkan Mama asli Manado. Mereka tinggal di Manado sejak dia belum bisa mengingat. Lalu menginjak SMA, mereka dipindahkan ke Surabaya karena suatu alasan.

"Kadang manusia memang terlalu berlebihan mengidolakan sesuatu."

"Padahal apa bagusnya idola? Walau kamu suka setengah mati, tetap saja nggak bisa mendekatinya." Julia sependapat.

Daniel tertawa renyah mendengar argumen Julia. Cewek itu tertegun tanpa sempat berkedip. Ternyata dugaannya selama ini memang benar. Kalau Daniel mau sedikit lebih ramah, dia tidak berbeda dengan Adam. Bagai pinang dibelah dua.

"Ganti kamu yang cerita." Julia menyibukkan diri.

"Cerita apa?"

"Tentang papamu."

Daniel berpikir sejenak, lalu mengerjap pelan. "Pekerjaan Papa berisiko."

Julia mengangkat alis.

"Papa seorang jurnalis berita perang yang harus selalu siap meliput berita di tempat-tempat berbahaya." Daniel menghela napas panjang. "Palestina. Suriah. Konflik yang pernah melanda Thailand. Dan masih banyak lagi."

Terbayang wajah sang papa yang melawan letih untuk bisa mendapatkan berita teraktual di tempat-tempat yang sedang memanas.

"Kamu... nggak takut?" Julia tidak berani meneruskan kalimatnya. Menanyakan apakah seseorang takut kehilangan sangatlah tidak etis. "Maksudku," ralat Julia diliputi ekspresi khawatir. "Itu kan berbahaya."

Daniel mengangguk lesu. Percakapan dengan Julia membuatnya teringat pada sang papa yang sedang berlarian di medan panas Timur Tengah. Pekerjaan Papa sangat berbahaya. Waktu pulangnya ke tanah air juga sangat terbatas. Tak jarang Papa pulang dalam keadaan luka-luka, letih, juga tambah kurus. Walaupun gaji sang papa besar, itu bukan jaminan bagi Daniel untuk tidak khawatir.

Daniel tercenung. Julia membuatnya menyadari sesuatu. Selama ini dia sudah egois. Sering menuntut Papa untuk membelikan dua motor, atau dua mobil, dan masih banyak tuntutan-tuntutan lain. Padahal, Papa sudah bekerja mati-matian untuk menghidupinya.

Daniel menghela napas panjang. Setelah ini, dia harus menelepon Papa. Menanyakan kabar Papa. Berharap, semoga Papa sedang luang di tempat tugasnya, serta tidak sedang meliput di tengah deru tembakan dan aroma bubuk mesiu.

"Ngomong-ngomong, suka duka dilahirkan sebagai kembar identik?" Julia segera mengalihkan bahan obrolan, merasa bersalah. Percakapan tentang papa si kembar menimbulkan atmosfer suram di ruangan penuh buku tersebut.

Daniel mencoba tertawa. *Suka duka dilahirkan sebagai kembar identik?*

"Aku pernah membaca artikel—" Julia menerawang. Suasana di ruangan itu kembali menghangat. Dia mulai merasa nyaman bertukar cerita dengan Daniel. Lupa bahwa Daniel adalah tuan-pendiam-suram yang punya sifat menyebalkan. "—tentang mitos anak kembar. Bahwa yang lahir duluan menjadi adik."

Daniel menyemburkan tawa. "Jangan percaya. Di mana-mana, yang lahir duluan ya kakak."

"Di antara kalian, siapa yang kakak, siapa yang adik?"

"Adam kakakku."

Julia mulai tertarik menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan kembar identik kepada Daniel. Ternyata, cowok serius seperti Daniel juga memiliki sisi menarik. Membahas sesuatu di luar pelajaran bersama Daniel ternyata menyenangkan. Cowok itu diam-diam punya pesona untuk menarik perhatian lawan bicaranya.

"DNA boleh sama, tapi sidik jari kembar identik nggak pernah sama—ini hasil penelitian, lho." Baru kali ini Daniel bisa mengobrol sesantai itu dengan seseorang yang selalu memasang ekspresi kecut saat bertatap muka dengannya. Dia tidak bisa menahan tawa saat Julia memelotot tidak percaya mengenai fakta tentang sidik jari kembar identik yang baru disampaikannya.

Daniel menambahkan, tidak selamanya kembar identik memiliki kesamaan. Contohnya, dia kidal, sedangkan Adam tidak. Namun, dalam beberapa segi, ada hal-hal yang memang memiliki kesamaan. Lebih cenderung pada kesamaan yang bersifat psikologis.

"Contohnya, aku dan Adam sering bermimpi sama."

Julia mengerjap. Ternyata mimpi seorang kembar bisa sama.

"Kamu pernah mendengar istilah *cryptophasia*[16]?"

Julia menggeleng. Kata asing itu terdengar janggal di telinganya, sama sekali baru. "Terdengar seperti 'kleptomania'."

"Beda jauh!" Daniel cemberut. "Bisa diartikan sebagai 'bahasa pribadi'. Maksudnya, biasanya anak kembar memiliki bahasa sendiri untuk saling memahami—"

"—tunggu," potong Julia begitu saja. "Maksudmu, kamu dan Adam punya semacam *language sense* yang hanya diketahui kalian berdua?"

Daniel mengangguk.

16 Berasal dari kata *crypto* 'rahasia' dan *phasia* 'bicara'.

"Mengerikan."

"Hei, jangan berpikir macam-macam." Daniel memukulkan buku tipis ke kepala Julia. "Sekarang, giliran kamu yang cerita."

"Cerita apa. Nggak ada yang menarik dari aku."

"Kenapa kamu—sepertinya—benci bahasa Jawa dan budaya tradisional?" tanya Daniel tanpa tedeng aling-aling.

Julia mengerut sambil menyapukan pandangan tidak sukanya kepada cowok itu. Bukan urusan Daniel jika dia suka atau benci bahasa Jawa dan budaya tradisional.

"Kamu nggak sepenuhnya membencinya kan, Juli?"

Julia terdiam, meresapi pernyataan Daniel. Dua hal yang saling bertolak belakang berkecamuk di kepalanya. Dia merasa seperti berada di persimpangan. Di satu sisi, dia menikmati kinerja ototnya yang bergerak aktif saat menarikan tari tradisional, bahkan ototnya lebih fleksibel saat menarikan tari tradisional daripada saat menarikan *modern dance.* Namun di sisi lain, seni tradisional hanyalah sebuah minoritas di tengah budaya populer yang digemari remaja-remaja seusianya. Kuno.

"Mamaku mantan penari Remo. Kamu penasaran dari mana aku bisa menari Remo, kan?"

Daniel menyimak dalam diam.

"Pernah membayangkan nggak, gimana jika kamu menyukai sesuatu yang 'asing'? Menyukai sesuatu yang 'berbeda'? Menyukai sesuatu yang dianggap 'kuno' di tengah merebaknya budaya 'populer'?" Julia menatap Daniel

tajam. Percakapan ringan hari itu tiba-tiba saja berubah menyebalkan setelah Daniel mengungkit sesuatu tentang bahasa Jawa dan tari tradisional.

Cewek ini masih saja dangkal. Daniel menghela napas sambil menjulurkan lengannya untuk menaruh beberapa buku ke rak sembari duduk.

"Di satu sisi, kerap kali aku ingin menjadi apa adanya, menjadi diriku sendiri. Tapi di sisi lain, lingkungan sekitar sering sekali membuat kita tidak bisa menjadi diri sendiri."

Kening Daniel mengerut. "Nggak ada salahnya mencoba menjadi diri sendiri."

Buku-buku yang ditaruh Daniel berderik nyaring di rak atas.

"Juli, manusia itu memiliki pola pikir rumit, seringnya berbelit-belit."

Julia setengah membuka mulut, antara kaget dan terpana. Seorang pendiam yang selama ini dinilai suram berbicara tentang eksistensi.

"Berbelit seperti sikapmu," canda Julia. "Kamu kadang seram, tapi kadang enak diajak ngobrol—"

Kalimat Julia terputus. Suara gesekan dari rak atas mengusik telinganya. Cewek itu mendongak, lalu memelotot kaget saat sebuah buku tebal bergerak tidak seimbang di atas kepalanya. Keseimbangan buku goyah karena dia menyandarkan punggungnya di rak tersebut.

Julia tidak sempat berpikir jernih. Kakinya nyaris memelesat, tapi rok abu-abunya menghalangi langkahnya. Ha-

nya tinggal menunggu waktu hingga ensiklopedia *hardcover* itu jatuh mengenai kepalanya.

"Aduh!"

Julia merasakan napasnya mendadak sesak, bersamaan dengan rintihan suara Daniel. Badan Julia tergeser paksa ke samping kanan dalam posisi tersungkur.

Daniel melindunginya. Merangkul kepalanya erat sambil mendorong tubuhnya menjauh dari reruntuhan buku-buku tebal itu. Namun konsekuensinya, sebuah buku tebal mengenai kepala cowok itu. Dahi Daniel terantuk sudut lancip salah satu buku *hardcover* yang melayang dari atas rak.

"Dani! Dahimu berdarah!" Julia histeris. "Kita harus cepat-cepat ke UKS. Semoga UKS masih buka."

***

Tadi itu refleks. Akal sehat Daniel memaksa tubuhnya untuk menyelimuti badan Julia; melindungi cewek itu dari buku-buku berat yang berjatuhan. Tidak tahunya, terantuk sudut buku *hardcover* ternyata sesakit ini rasanya.

"Ini luka ringan." Daniel meringis saat Julia membersihkan darah yang keluar dari kulit dahinya.

Daniel duduk kaku di tempat tidur UKS. Julia berdiri di hadapannya sambil membawa potongan kapas dan antiseptik. Kain kasa, plester, dan obat merah juga sudah diambil dari lemari obat.

"Iya, luka ringan. Berdarah. Gosong. Kulit sobek. Benar-benar ringan."

"Aduh, Juli. Pelan-pelan!"

"Katamu luka ringan." Julia mengurangi tekanan tangannya di dahi Daniel.

"Ya, tapi sakit ditekan-tekan begitu!"

"Sudah ditolong masih protes."

Daniel memicingkan mata. *Siapa yang menolong, siapa yang ditolong?*

"Baiklah, *thanks* sudah menolongku." Julia tahu diri. "Jadi, biar kuobati lukamu. Jangan banyak protes. Supaya kita impas!"

Julia meneruskan pekerjaannya. Membubuhi luka di dahi Daniel dengan obat, lalu menutupnya dengan kain kasa dan plester. Cowok itu menolongnya lagi hari ini. Julia tidak ingin terlalu banyak berutang budi pada cowok menyebalkan ini.

Daniel mendengus tidak ramah saat posisi Julia—sesekali—terlalu dekat dengannya. Namun Julia tak acuh. Bukannya Daniel menolak diobati Julia. Tidak... tapi, hati Daniel berkata lain. Napas Daniel selalu tertahan saat jemari mungil Julia mendarat di dahinya. Daniel berusaha menyangkal tiap ada getaran aneh saat mata tajamnya bertatapan langsung dengan mata bulat Julia.

Daniel tahu ini salah. Dia tidak ingin bersaing dengan saudaranya sendiri. Tidak ingin terseret terlalu jauh dalam perasaannya yang melibatkan Julia. Daniel tidak ingin

perasaannya terbaca. Terlebih jika itu menyangkut perasaannya tentang Julia....

nbook
Digital Publishing

Chapter 13

"Sipate iki kaanan, kang dadi umume sami, akeh tindak para cidra, ngukumi badan pribadi, larasan kaya iki, tan bakal rahayu...." [15]

~ Sinom (Wahju Awas Eling)

Akhir tahun, kegiatan belajar-mengajar semakin ketat. Ulangan harian semakin padat menjelang minggu-minggu UTS pada bulan Desember. Menyusul tugas-tugas menumpuk untuk menambal nilai-nilai yang belum tuntas di ulangan harian.

Julia mengeluh lagi saat menerima hasil ulangan Kimia minggu lalu. Nilainya memprihatinkan. Walaupun dia sering mendapatkan nilai nyaris mínimum, baru kali ini nilainya benar-benar meroket turun.

Di beberapa pelajaran lain juga sama. Fisika—yang sudah parah sejak awal—bertambah semakin parah. Matematika, lagi-lagi harus remedi. Ekonomi, teledor mencari hasil penghitungan pada faktor produksi modal. Bahkan Biologi yang tanpa rumus juga meroket turun pada hari-hari selanjutnya.

Yohanes melongok dari bangkunya sambil mengamati Julia yang terlihat frustrasi. Sepasang matanya menangkap nilai mati di lembar jawaban Julia.

"Juli."

Julia terkesiap. Suara berat Yohanes mengagetkannya. Selama beberapa hari terakhir, dia berusaha menyembunyikan nilai-nilai itu dari Yohanes. Kali ini gagal. Yohanes melihat nilainya yang mengerikan.

"Kamu ada masalah?" tanya Cornelia pelan, seolah mewakili Yohanes.

"Kamu memang payah di bidang pelajaran," tambah Yohanes santai. "Tapi baru kali ini aku melihatmu separah itu, dan tidak berusaha untuk mengejar ketinggalan."

Julia menoleh kepada Cornelia, lalu menoleh ke belakang, memelototi Yohanes. Protes mereka berdua belum seberapa jika dibandingkan protes kedua orangtuanya nanti. Bisa-bisa, jika Papa tahu, Julia akan diinterogasi selama berjam-jam.

"Kamu sering main HP di kelas, Juli," tembak Yohanes tegas. "Bukan kamu yang dulu. Kamu jadi jarang memperhatikan pelajaran."

"Selain itu, aku dapat pesan dari Bu Ningsih... kamu juga sering bolos latihan tari tradisional," pungkas Cornelia.

"Kenapa? Adam, ya?" kejar Yohanes prihatin. "Pikiranmu terlalu dipenuhi cowok itu."

Julia menatap Cornelia dan Yohanes dengan pandangan jengkel dan kecewa. Bisa-bisanya mereka berkata seperti itu kepadanya.

"Kenapa kalian berkata seperti itu?"

Yohanes mendesah. Julia tidak kunjung menyadari bahwa yang dilakukannya akhir-akhir ini kurang benar. Sering bolos kelas. Jarang mengerjakan PR; entah lupa atau sengaja. Julia yang saat ini ada di depan bangkunya bukan Julia yang dia kenal. Julia yang ini... beda. Entah itu hanya perasaannya atau memang cewek itu berubah.

"Aku nggak berubah." Julia membela diri.

"Bahkan kamu mengelak?" Cornelia kesal. "Kamu terlalu banyak bersenang-senang. Terlalu banyak—"

"Oh, jadi itu masalahnya?" Julia memicingkan matanya. Kesal. Ternyata pola pikir sahabatnya sedangkal itu. "Apakah aku tidak cukup bersenang-senang dengan kalian? Aku ingin menikmati masa remajaku dengan normal, punya pacar yang perhatian."

Yohanes mendengus. "Kamu berubah, dan kamu nggak sadar. Itu masalahnya." Cowok itu memberi jeda sambil memelankan suaranya. Dia berusaha supaya tidak terdengar intimidatif. "Kalau berubah ke arah baik, itu hubungan sehat. Tapi kalau sebaliknya...." Cowok itu mengedikkan bahu, tidak tega mengucapkan kalimat lanjutan.

Ya, Julia memang berubah. Bukan hanya dandanan dan potongan rambutnya yang semakin trendi dan agak heboh,

dia juga semakin sering menendang peraturan sekolah semaunya.

"Jangan berubah karena sesuatu yang kamu yakin sebagai 'cinta', Juli. Cinta yang benar itu tidak akan mungkin membuatmu semakin tidak bertanggung jawab." Cornelia urun suara.

"Aku nggak berubah!" Julia bersikeras.

Julia berniat membantah tuduhan Yohanes dan Cornelia. Namun keinginannya lenyap saat Pak Arif memasuki kelas sambil membawa lembaran tugas dan hasil ulangan Fisika minggu lalu.

Laki-laki itu mulai memanggil nama-nama muridnya satu per satu. Dia salut saat menyerahkan hasil ulangan Yohanes. Muridnya yang satu itu selalu berhasil memecahkan soal-soal susah yang dibuatnya.

"Daniel, sedikit meleset, ya," komentar Pak Arif saat melihat satu kesalahan di lembar jawaban Daniel.

Pak Arif terus memanggil nama murid-muridnya satu per satu. Keningnya mengerut saat tangannya memegang hasil ulangan Julia.

"Juli." Pak Arif memikirkan kalimat yang cocok. "Nilaimu menurun? Apa ada masalah?"

Julia menggigit bibir bawahnya sambil menelan ludah. Diintimidasi di depan kelas karena nilai buruk bukan hal yang menyenangkan.

"Ini ulangan yang terparah, Julia. Sebentar lagi UTS." Pak Arif menghela napas panjang.

Ternyata, gosip para wali kelas di ruang guru memang benar; Julia mengalami penurunan nilai yang signifikan. Sering membolos dengan alasan sakit dan izin acara keluarga, juga jarang mengerjakan PR. *Berubah,* begitu penilaian para guru terhadap Julia. Padahal, walaupun nilai akademis Julia kurang, dulu Julia begitu rajin mengikuti pelajaran. Itu cukup menarik simpati para guru, membuktikan bahwa Julia mau berjuang. Namun sekarang... Pak Arif tak habis pikir.

"Kamu tahu kan, nilai UTS berpengaruh besar terhadap nilai rapor, selain nilai-nilai dari ulangan harian tentunya?"

Julia mengangguk. Menahan malu.

"Saya akan meminta tolong Daniel untuk mengajarimu, agar nilai Fisikamu bisa tuntas."

Julia memelotot, kaget ketika Pak Arif menyebut nama Daniel sebagai kandidat untuk mengajarinya Fisika.

"Saya akan berbicara dengan Daniel. Kalian bicarakan kapan bisa mulai belajar kelompok."

"Tapi, Pak—"

"Sebenarnya saya ingin meminta Yohanes untuk mengajarimu. Tapi, setelah saya pertimbangkan, Yohanes lebih pantas mengajari Adam." Pak Arif menghela napas memandangi lembar jawaban selanjutnya yang ada di tangannya. Penuh coretan merah. "Nilai Adam lebih parah dari nilaimu. Saya rasa, Yohanes—pemilik nilai tertinggi—lebih cocok mengajari dia."

Jantung Julia mencelus. Dia kembali ke bangkunya dengan ekspresi datar dan wajah tertekuk. Mengabaikan

Yohanes dan Cornelia yang memberondonginya dengan pertanyaan.

"Adam," panggil Pak Arif. Tidak ada sahutan. "Tidak masuk lagi?" Laki-laki itu menggeleng prihatin sambil memandangi Daniel, berharap mendapatkan penjelasan dari saudara kembarnya.

"Ke dokter, Pak." Daniel bohong, tidak mau diinterogasi lebih jauh. Pak Arif percaya begitu saja pada jawaban cowok pendiam itu.

***

Daniel melewati pintu perpustakaan setelah meninggalkan ruang guru. Percakapan di ruang guru begitu membosankan. Guru Fisika-nya mendesak agar dia mau meluangkan waktu untuk belajar kelompok dengan Julia.

Awalanya, Daniel menolak. Bukan tanpa alasan. Adamlah yang menjadi alasan utama dia enggan mengajari Julia. Bagaimana dia bisa tenang "menghabiskan waktu" dengan pacar saudara kembarnya itu? Di lain pihak, Adam selalu mengeluh bahwa waktunya dengan Julia sangat kurang. Tak jarang Adam cemburu pada Yohanes dan Cornelia yang memiliki peluang untuk bisa bersama dengan Julia lebih lama, bahkan sampai malam sekalipun karena rumah mereka berdekatan.

Sejak dulu Daniel tahu bahwa Adam posesif, kadang naif malah. Ini sudah pernah terjadi pada pacar-pacar Adam

sebelum Julia; cewek-cewek yang belum pernah diketahui Julia, atau dikenal siapa pun di sekolah ini.

Benarkah hanya itu alasan Daniel keberatan menyanggupi permintaan Pak Arif?

Sepertinya tidak. Alasan utama, karena Daniel tidak ingin berbincang terlalu sering dengan Julia. Daniel ingin menata perasaannya. Perasaannya selalu tidak tertebak tiap kali berhadapan langsung dengan cewek berambut legam itu.

"Daniel."

Daniel terkejut. Panggilan lirih itu membuatnya terpaksa menoleh.

"Tadi sudah berbicara dengan Pak Arif?"

Cewek yang sejak tadi memenuhi pikiran Daniel tiba-tiba berdiri di belakangnya. Celakanya, cewek itu terus mengekor, menunggu jawaban.

"Sudah."

"Lalu?" Julia menanti penuh harap.

"Apanya?"

"Bagaimana pembicaraanmu dengan Pak Arif?"

"Tentang?"

Julia menggembungkan pipi. Daniel masih saja dingin terhadapnya. Sampai Daniel memberikan jawaban, Julia akan terus mengekori cowok itu di perpustakaan.

"Tentang bimbingan Fisika, Dan." Julia mengerucutkan bibir. "Sudah bicara dengan Pak Arif, kan?"

Daniel mengangguk. Julia sedikit lega.

"Kapan kita bisa mulai bimbingan, Dan?"

"Kamu sebegitu menyesalkah? Seharusnya kalau kamu menyesal, sejak awal jangan sembrono." Daniel mengomel. "Bolos kelas, cuek pada PR. Pacaran, mungkin bagi beberapa orang memang enak, tapi pikirkan juga masa depanmu, Juli. Kasihan orangtua yang sudah membiayai sekolahmu."

Jeda. Hening.

Julia merasa tertampar.

Daniel tidak pernah mencampuri urusannya sebelum ini. Tidak pernah mengusik atau menegur urusan pribadinya. Tidak pernah menggubrisnya, kecuali saat Daniel mengatainya dangkal setelah tahu bahwa dia terlalu skeptis dengan budaya lokal.

Ini kali kedua cowok itu mengatakan sesuatu yang pedas kepadanya, menusuk telinganya.

"Kita memang nggak mungkin membalas kebaikan yang telah diberikan orangtua. Tapi, setidaknya, hargai mereka melalui hal-hal kecil, membuat mereka bangga."

Setelah menghela napas panjang dan merasa bersalah karena telah mengatakan kalimat-kalimat menyakitkan, Daniel akhirnya menatap wajah Julia yang tertekuk dalam diam. Cewek itu terlihat menyesal, tergambar jelas dari ekspresi di wajahnya.

"Kamu bisa mulai kapan? Hari Rabu aku nggak bisa, soalnya ada Klub Fisika."

"Senin aku ada latihan tari dengan Bu Ningsih. Selasa ada ekskul *modern dance.*"

"Baiklah, Kamis dan Jumat." Daniel memberi usul. Dia melangkah ke rak ensiklopedia di sampingnya. "Di sini, bisa? Waktu istirahat atau pulang sekolah. Aku akan meminta kunci ke Pak Arif."

Julia mengangguk setuju. "Dani, Sabtu dan Minggu nggak bisa, ya? Aku rela datang ke rumahmu. Aku ingin nilaiku tuntas."

"Aku nggak ada rumah. Aku tinggal di apartemen."

Julia membulatkan mata. "Maksudku begitu. Di mana? Berarti bisa kan, ya?"

Daniel tampak menimbang-nimbang, lalu mengangguk. Dia harus siap menerima konsekuensi apa pun setelah mengiakan permintaan Julia untuk datang ke apartemennya.

Termasuk mencari alasan yang tepat untuk disampaikan kepada Adam....

***

Chapter 14

"...tetulunga raga ningsun, kang kataman asmara...." [16]

~ Ngujiwat (bawa)

Lobi utama Apartemen Metropolis yang terletak di Jalan Raya Tenggilis sore itu lengang. Hanya ada beberapa orang yang berlalu-lalang di lobi apartemen.

Daniel menenteng helm sambil menyingkirkan poni yang menusuk matanya. Ransel hitamnya bergoyang pelan di punggung. Sepertinya, sudah waktunya potong rambut. Tidak enak juga ditegur berkali-kali oleh para guru. Terlebih, dia ingin sedikit tampil beda karena potongan rambutnya sama persis dengan rambut Adam, yang membuat mereka susah dibedakan jika tidak memakai seragam.

Perhatian Daniel sedikit terusik saat berpapasan dengan sesosok cewek di lobi apartemen.

"Valentine?" Daniel bergumam sambil berusaha meng-hindari cewek itu.

Bukan urusannya. Toh dia ingin cepat-cepat sampai ke unit apartemennya, lalu berbicara kepada Adam—sebagai formalitas. Dia hendak meminta izin bahwa Julia mendesaknya untuk memberi bimbingan pada hari Sabtu dan Minggu. Yang berarti, dia akan datang ke apartemen tiap akhir pekan, sampai mengalami kemajuan nilai.

"Adam." Daniel meletakkan ranselnya. "Ada yang harus kubicarakan denganmu."

Adam menoleh sambil terus menuang air dari teko ke dalam gelas bening. "Tumben telat pulang?"

"Habis ada rapat dengan Pak Arif." Tatapan Daniel tiba-tiba terpaku ke pipi Adam. Ada warna *pink*—sepertinya bekas lipstik—yang menempel di sana.

Valentine?

Tiba-tiba Daniel teringat sosok cewek yang tadi dilihatnya di lobi.

Adam memutar bola matanya—kesal mendengar nama guru Fisika-nya disebut. "Ah, Pak Arif bukan urusanku."

"Urusanmu juga," tukas Daniel. "Aku dapat Julia—"

Adam mengernyit. "Maksudmu—?" Cowok itu gelagapan.

Daniel terbatuk ringan, sadar bahwa barusan dia salah memilih kalimat. "Maksudku, aku diminta Pak Arif membimbing Julia. Nilai Fisika kalian berdua sama-sama parah. Kamu dibimbing Joe, kan?"

Adam mendengus. Akhir-akhir ini dia sering sekali kesal. Pertemuannya dengan Julia terasa kurang. Gara-gara nilai jeblok itu, dia tidak bisa bolos kelas lagi. Jika ingin nilai

akademisnya tuntas saat penerimaan rapor, dia harus belajar bersama Yohanes. Padahal, dia ingin waktu kebersamaannya dengan Julia semakin banyak, tanpa ada yang menggganggu.

Adam selalu menyukai Julia yang manja saat berada di pelukannya, atau bibir lembutnya itu, atau juga pelukan hangat itu, juga pekikan terkejut Julia yang menggemaskan saat dirinya tiba-tiba memeluk cewek itu dari belakang.

"Terus?"

Daniel menggaruk alisnya. Saudaranya mulai tersulut emosi. Inilah sisi Adam yang tidak diketahui siapa pun; sikap posesifnya pada seseorang sering membuat Adam tidak terkendali. Menjadi emosional, pencemburu.

"Dia meminta bimbingan hari Sabtu dan Minggu. Kamu tahu kan, kalau *weekend* aku malas keluar rumah."

Adam terus mendengarkan.

"Dia mau dan rela ke sini," lanjut Daniel santai. "Pertama, aku minta izin untuk menjadi pembimbing Fisika-nya."

Adam mengerucutkan bibir. Apa yang dikhawatirkannya terjadi. Kebersamaannya dengan Julia bakalan banyak berkurang. Padahal, seharusnya *weekend* bisa menjadi hari kencan.

"Gini, Dam. *Calm down*." Daniel menenangkan. "Kamu bisa menjemputnya ke sini, dan mengantarnya balik ke rumah. Aku toh juga nggak mau berlama-lama menghabiskan waktu dengan cewekmu. Satu setengah jam cukup. Setelah itu, terserah kamu, mau kencan seperti biasa ya silakan."

Emosi Adam sedikit mereda.

"Kamu juga untung kalau dia ke sini, kok. Aku nggak melarangmu menemaninya belajar," tambah Daniel pengertian.

Emosi di kepala Adam meluruh mendengar penjelasan Daniel yang diplomatis.

"Benarkah?" Adam memastikan. "Kalau begitu aku setuju."

Daniel mengangguk mengerti. Tercenung. Merasa telah melakukan kesalahan… lagi. Apakah langkah yang dipilihnya ini sudah benar?

***

Papa dekat dengan seorang wanita yang menjabat sebagai pemimpin redaksi di kantornya. Waktu itu si kembar sudah menginjak tahun terakhir di sekolah menengah pertama. Wanita berambut pendek berombak itu ramah. Dia murah senyum, disiplin, dan yang terpenting baik kepada si kembar. Adam dan Daniel menerima dengan tangan terbuka saat sang papa menarik wanita tersebut sebagai anggota baru di keluarga kecil mereka. Sebagai istri baru Papa, sekaligus mama baru bagi si kembar.

Mama baru si kembar memiliki seorang putri bernama Natalie Valentine. Dua tahun lebih muda daripada Adam dan Daniel. Kurus, bahkan terlalu kurus untuk anak seusianya. Dia manis. Si kembar antusias saat menerima Valentine sebagai anggota keluarga baru, sekaligus sebagai adik me-

reka. Mereka cocok dengan Valentine yang manis dan menyenangkan. Valentine tidak hanya menggemaskan, dia juga jago *dance.*

"Sejak kapan suka *modern dance?*" Adam bertanya antusias. Dia senang karena memiliki kesamaan dengan Valentine.

Valentine setengah mengangkat bahu. "Sejak aku masih kecil, sepertinya. Kak Adam juga suka *dance,* kan?"

Adam terkekeh. "Tapi belum sejago kamu."

"Kalau Kak Dan?"

"Aku sih suka banget sama Fisika."

Bibir Valentine membentuk huruf O. Mata sendunya menyusuri sosok Daniel yang selalu tampak *cool.* Sejak mengenal Daniel, dia tahu bahwa cowok itu memiliki kelebihan—entah apa. Yang jelas, Daniel berbeda dengan Adam. Daniel lebih tenang daripada Adam, walaupun status Daniel adalah adik Adam. Sosok tenang Daniel mengingatkan Valentine pada almarhum Papa.

Valentine menghela napas panjang.

"Papa meninggal setelah operasi katup jantung." Valentine menyambar rubik yang sejak tadi terbengkalai di depan Adam. Tatapan mata cewek itu kosong. Percakapan ringan siang itu berubah menjadi percakapan berat. "Aku masih kelas 5 SD waktu itu."

Adam dan Daniel menghela napas panjang bersamaan.

"Mama meninggal saat kami menghabiskan liburan bersama. Tenggelam karena kram di salah satu kolam renang

terluas dan termegah di dunia." Daniel menjelaskan dengan suara datar.

Tiga anak manusia itu saling pandang satu sama lain. Mereka memiliki masalah dan kesedihan yang sama. Seolah, dengan saling memandang, beban yang selama ini bercokol di bahu masing-masing bisa ditanggung bersama-sama.

Mereka bertiga semakin dekat. Hingga pada suatu waktu, jarak antara kakak dan adik itu mulai meluntur. Ada perasaan terpendam dan emosi tak terbendung yang terselip di antara kebersamaan itu. Beberapa bertindak egois. Ingin memiliki bukan sebagai saudara.

***

nbook Digital Publishing

Chapter 15

"Sabar iku ing aran mustikaning laku." [17]

~ Anonim

Cornelia melonggarkan dasi hitam polos yang terasa membelit lehernya. Sesekali dia mengusap keningnya yang bercucuran peluh. Pemotretan hari ini melelahkan, tetapi menyenangkan.

Dia sering memenuhi permintaan anggota Klub Fotografi untuk menjadi model dadakan. Kali ini pun sama, anggota klub tersebut memintanya untuk ikut pemotretan. Bukan sebagai model cewek, melainkan berpura-pura menjadi model cowok. Mereka meminta Cornelia mengenakan celana pipa warna hitam, dasi hitam, serta kemeja batik modis warna cerah bermotif *grageh waluh*. Rencananya, kostum yang dikenakan Cornelia untuk pemotretan kali ini akan digunakan untuk seragam hari Jumat tahun depan.

"*Break* dulu, Neli," kata salah satu anggota klub.

Cornelia mengangguk.

"Kalian mau mencari camilan atau bagaimana?"

Cornelia berpikir sejenak, sebelum akhirnya mengiakan. Dia perlu hengkang sejenak dari ruang sempit yang dijadikan studio foto darurat itu. Perlu menghirup udara luar sejenak sebelum melanjutkan pemotretan yang melelahkan.

Cewek itu melangkah ke luar, sendirian. Sengaja menjauh dari gerombolan teman-teman lain yang memilih menyerbu kantin. Dia ingin mencari makanan di luar sekolah. Menyusuri pelataran sempit yang mulai sepi untuk meredakan pikirannya yang gamang.

Mami sudah memberikan keputusan tentang kepindahan mereka ke Singapura. Hanya tersisa waktu beberapa bulan untuk tinggal di kota padat dan panas ini; menunggu sampai kenaikan kelas.

Tentang kepindahan ini, dia belum membicarakannya dengan Yohanes dan Julia. Sejak Julia jadian dengan Adam, komunikasi di antara mereka semakin jarang. Pun komunikasi dengan Yohanes yang sibuk dengan ekstrakurikuler dan persiapan olimpiade Fisika yang akan diikutinya. Formula Jul-Yo-Corn jadi merenggang—seolah lenyap. Ditambah lagi, kesibukan menjelang UTS membuat persahabatan mereka terasa seperti mimpi indah yang telah berlalu.

Cewek itu tidak bisa membayangkan kehidupannya di Singapura tanpa Yohanes dan Julia. Harus membentuk lembaran baru lagi, mencari teman baru lagi. Perlu beradaptasi lagi... sangat merepotkan. Bagi Cornelia, persa-

habatan ibarat formula NaCl—tidak akan terbentuk garam jika salah satu unsur tidak lengkap.

"Neli."

Cornelia menoleh.

Yohanes mendekat. Tangannya mengapit buku-buku tebal dan buku-buku latihan soal Fisika. Wajahnya terlihat letih. Kacamatanya sedikit melorot.

"Itu batik apa?" Sepasang mata Yohanes mengamati batik cokelat cerah yang dipakai Cornelia. Coraknya sederhana, tetapi terkesan *classy* dan *elegant*.

"Ini hasil desain anak-anak seni rupa." Cornelia memamerkan sudut kemeja batik yang dipakainya. "Mereka memodifikasi motif *grageh waluh*. Bagus, ya?"

Yohanes mengangguk. "Kesannya tegas."

"Sependapat." Cornelia menunjuk motif baju batiknya. "Aku dengar dari anak seni rupa, filosofi batik *grageh waluh* ini luar biasa. Mengibaratkan seseorang yang memiliki cita-cita dan tujuan akan sesuatu."

Yohanes manggut-manggut.

"Cocok dengan visi-misi sekolah kita kan, Joe?" Cornelia antusias. "Menurutku, *grageh waluh* ini ibarat seorang murid yang menghadapi berbagai kesulitan, untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik."

"Bimbingan sudah selesai?"

Yohanes menggeleng, "Istirahat. Aku mau beli pecel semanggi, kamu mau?" Tatapan cowok itu terpaku kepada ibu-

ibu tua yang berjalan ke arah sekolah. Dia menghentikan ibu tersebut, lalu memesan dua bungkus pecel semanggi.

"Sudah lama kita bertiga nggak makan bareng." Cornelia menerawang.

Yohanes mengangguk tanpa sepatah kata pun. Dia memikirkan hal sama sembari mengamati penjual pecel semanggi meracik bumbu dengan cekatan.

Pecel semanggi salah satu makanan favorit mereka bertiga. Sebelum segalanya berubah, biasanya mereka bertiga menunggu penjual semanggi sepulang sekolah. Selanjutnya menikmati makanan khas kota Surabaya yang sudah mulai langka tersebut bersama-sama.

"Sudah banyak yang berubah." Cornelia menahan kunyahannya. "Termasuk kita. Kapan terakhir kali kita kumpul bertiga? Kapan terakhir kali kita *hang out* bareng?"

Yohanes maupun Cornelia mengunyah makanan tersebut tanpa selera. Pecel yang biasanya lezat itu terasa hambar—*flat*.

Kapan?

Terakhir kali hanya kumpul berdua, di rumah Yohanes. Itu pun Julia tidak bisa datang karena perlu memulihkan diri dari kram. Setelah itu, hari selanjutnya diisi dengan kesibukan masing-masing. Dekat, tapi terasa jauh.

Julia dengan Adam.

Yohanes dengan persiapan olimpiade Fisika sebagai wakil utama sekolah.

Lalu Cornelia sendiri... terlilit kegalauan wacana pindah ke Singapura.

"Aku sering berpikir, Joe. Neraca di timbangan sebenarnya nggak pernah bisa seimbang. Bagiku, seperti itulah hidup; semakin dipertanyakan, keseimbangannya semakin susah untuk ditemukan. Absurd."

Keadaan di sekitar mereka mendadak hening, statis.

"Bisa jadi. Tapi mungkin kita memang belum menemukan keseimbangannya, Neli."

"Aku merindukan kebersamaan kita, Joe. Aku, kamu, Julia. Sungguh—" Cornelia meneguk ludah.

Yohanes menoleh lagi. Memandangi Cornelia, lalu cepat-cepat membuang tatapannya. Cowok itu mengangkat tangannya yang masih bebas, ingin sekali menyentuh jemari cewek itu dan menenangkannya, tetapi urung. Terlalu banyak keraguan di pikirannya. Beginilah risiko jika menyatukan perasaan pribadi dalam persahabatan, serbacanggung.

"Bagiku, menjalin persahabatan tidak memerlukan sebuah alasan." Yohanes tersenyum kaku. "Kalaupun hubungan kita sempat merenggang, anggap itu hanya sebuah jeda. Kita bisa memulainya lagi dari awal, kan? Lalu meneruskan yang pernah berjarak." Yohanes mengunyah suapan terakhir pecel semangginya.

Namun, benarkah semua akan semudah itu jika mereka memulai segalanya dari awal?

"Kapan kamu ada waktu senggang?"

"Aku...." Cornelia mengerjap. Pertanyaan Yohanes membuatnya kaget.

"Kita perlu memulai dari *hang out* bareng. Ke bioskop, ke taman bermain. *Hunting* tahu gejrot, rujak cingur, atau sate Padang seperti biasa—*anything,* untuk menambal kebersamaan kita yang sempat 'berlubang'."

Cornelia mengerjap sekali lagi. Kenapa ini tidak pernah terpikir sebelumnya—mengajak mereka berdua keluar bersama. Bersepeda keliling Surabaya tiap pagi saat kota masih tertidur. Berburu makanan khas yang nyaris langka. Ke bioskop, berputar-putar di mal—semuanya. Sebelum dia ke Singapura.

"Kapan pun." Cornelia mengulas senyum lebar. Rasa pecel semanggi yang sejak tadi hambar tiba-tiba menjadi lezat seperti biasa. "Aku akan menghubungi Julia."

Untuk saat ini, Cornelia tidak ingin memikirkan perpisahan dengan Yohanes dan Julia. Dia ingin membuat kenangan manis sebanyak-banyaknya sebelum kembali ke Singapura.

***

"Hari ini akan kujelaskan sedikit tentang 'dinamika partikel'." Daniel menutup bukunya, lalu memasukkan alat tulis yang berceceran di meja perpus ke ranselnya. "Dinamika adalah cabang mekanika yang mempelajari gerak. Disebut 'dinamika partikel', karena benda yang jadi objek dianggap sebagai partikel."

Perpustakaan lengang sore itu. Pak Arif meminta petugas perpustakaan untuk memberi izin kepada Daniel dan Julia yang ingin menggunakannya sebagai tempat untuk kelas tambahan.

"Ini bab yang paling kusukai; belajar tentang hukum Newton." Daniel tersenyum. Namun senyum itu terlihat seperti senyum ejekan bagi Julia.

Selanjutnya, cowok itu menjelaskan Hukum I Newton melalui gambar bola dan lengkungan.

"Prinsip dari Hukum I Newton. 'Jika resultan gaya pada suatu benda sama dengan nol, maka benda yang mula-mula diam akan terus diam, sedangkan benda yang mula-mula bergerak akan terus bergerak dengan kecepatan tetap,'" jelas Daniel pelan. Memastikan Julia tidak kesulitan menangkap penjelasannya. "Ini penggambaran bahwa benda memiliki kecenderungan untuk bertahan dalam kondisi diam."

Julia mencatat dan merekam penjelasan Daniel dalam kepalanya.

"Ini contoh aplikasi soal sederhana Hukum Newton I." Daniel menuliskan sesuatu dengan tangan kirinya, lalu menyerahkannya kepada Julia. Dia tidak menyadari bahwa cewek itu tengah menatapnya takjub selagi dia menulis.

***

Chapter 16

"...ora ateges gampang pepes kentekan pengarep-arep." [19]

~ Anonim

Yohanes meletakkan pensil mekanik, lalu segera mengumpulkan lembar jawaban UTS Fisika ke meja guru. Wajahnya kusut, ada satu nomor yang membuatnya bertekuk lutut kali ini. Pak Arif membuatnya menyerah di satu soal.

Daniel menyusul Yohanes beberapa detik kemudian. Ekspresi cowok itu tidak kalah masam dengan Yohanes. Mereka berdua yang paling akhir mengumpulkan lembar jawaban siang itu.

"Masih tersisa waktu 25 menit." Pak Arif melirik arloji di pergelangan tangannya setelah Yohanes dan Daniel kembali ke tempat duduk masing-masing. "Kalian mengerjakan kilat semua, ya?"

Beberapa murid mendengus. Bukannya kilat, itu karena beberapa dari mereka sudah putus asa dengan soal-soal yang luar biasa susah.

"Kalau begitu, mumpung waktu masih panjang, saya tawarkan, apakah ada yang ingin ditanyakan dari soal UTS barusan?"

Yohanes menegakkan punggung dan membenahi kacamatanya. Dia langsung mengacungkan jari tanpa pikir panjang. Tidak peduli pada protes teman-teman karena Yohanes—lagi-lagi—hanya mengulur waktu pulang.

"Ada yang ditanyakan, Yohanes?"

Yohanes segera menanyakan soal yang terkait dengan Hukum I Newton dan Hukum II Newton tanpa basa-basi. Satu soal rumit yang membuatnya kesal.

"Saya jelaskan mengenai Hukum II Newton terlebih dahulu." Pak Arif menghadap *whiteboard.* Dia menulis sebait kalimat yang berbunyi, *'Percepatan yang dihasilkan oleh resultan gaya yang bekerja pada suatu benda berbanding lurus dengan resultan gaya, searah dengan resultan gaya, dan berbanding terbalik dengan massa benda'.*

Yohanes memperhatikan, masih dengan kening tertaut.

"Dari sini kita ambil $\sum F = m\boldsymbol{a}$. Untuk mencari 'a' dari soal tersebut, gunakan dari persamaan GLBB, di mana: $v^2 = v_0^2 + 2a\Delta x$."

Selama 20 menit, Pak Arif menjelaskan ulang tentang Hukum I dan II Newton, lalu memberikan contoh aplikasi kedua hukum tersebut dalam sebuah soal.

"Siapa yang mengerjakan seperti ini? Ini langkah yang benar untuk menjawab soal esai yang terakhir," tanya Pak Arif sambil menutup penjelasannya.

Yohanes meringis. Pekerjaannya *nyaris* benar. Meleset pada eksekusi akhir rumus.

"Baiklah. Ketua Kelas, silakan pimpin doa, lalu kita pulang," pinta Pak Arif sambil kembali ke mejanya. "Lalu, Cornelia dan Adam, bisa minta tolong bawakan kertas soal dan kertas jawaban ke meja saya?"

Cornelia dan Adam saling pandang, lalu mengeluarkan reaksi sama. "Kenapa saya, Pak?"

"Karena kulihat, sejak tadi Cornelia melamun," pungkas Pak Arif. "Dan Adam sejak tadi melempari Julia dengan kertas."

Kelas mendadak ricuh mengolok-olok Adam dan Julia, membuat Julia tertunduk dengan ujung telinga memerah. Dia menggenggam kertas-kertas sobekan yang dilemparkan Adam padanya. Semua berisi rayuan dari cowok bersenyum lebar itu.

***

Cornelia tidak pernah ingin berurusan dengan cowok yang bernama Adam itu. Dia mempercepat langkah setelah menuntaskan perintah dari guru Fisika-nya. Adam memang ramah dan hobi melempar senyum kepada siapa pun. Namun, Cornelia lebih nyaman berbicara dengan Daniel yang terkenal suram dan tidak ramah itu.

"Cornelia," panggil Adam sambil mencengir kaku.

Cornelia menoleh, memandangi Adam dengan bingung. Cowok itu mempercepat langkah untuk mendekatinya.

Mereka saling memandang dalam diam, melewati lorong sekolah sepi yang berlatar majalah dinding.

"Bisa jauhi Julia?"

Cornelia mengerjap, berharap salah dengar, tetapi ternyata tidak.

"Entahlah, aku tidak suka kalau dia terlalu dekat denganmu." Adam mengedikkan bahu, dan menyampaikan kalimat itu sambil tersenyum polos.

Cornelia tampak tergagap, kehabisan kata-kata, dan itu membuat Adam senang. Sejak lama, satu-satunya hal yang tidak disukai Adam dari Julia adalah pertemanannya dengan cewek yang jenis kelaminnya tidak jelas ini. Juga termasuk pertemanan Julia dengan Yohanes.

Julia hanya boleh memandang dirinya, begitu pikir Adam. Cukup Adam cowok yang boleh ada di rotasi Julia.

"Nanti bilang juga hal ini ke Yohanes," imbuh Adam, masih dengan suara santai.

Cornelia meneguk ludah, membasahi bibir, sebelum akhirnya menanyai Adam, "Julia yang menyuruhmu melakukan ini?"

Adam menggeleng, membuat Cornelia semakin dongkol. Sebelum pulang ke Singapura, dia telah menyusun beberapa hal untuk mengukir kenangan bersama Julia dan Yohanes di Surabaya ini.

Namun... cowok ini, cowok di depannya ini... bisa-bisanya dia mengatur apa-apa tentang Julia. Bisa-bisanya mela-

rang ini itu dan menentukan apa yang harus Julia lakukan dan tidak dilakukan.

"Kamu itu pacar atau tuhan? Melarang dan menyuruh Julia ngelakuin ini itu." Cornelia kehabisan kesabaran.

Sebelum-sebelum ini dia bisa bersabar dengan tak ingin terlibat percekcokan dengan Adam. Namun, kesabarannya kali ini habis. Terlebih... ada sesuatu yang membuat Cornelia bertambah kesal dengan cowok berwajah polos ini.

"Julia itu milikku, jadi hanya aku yang boleh menjaga dan ada untuknya."

"Cih," Cornelia mendengus. "Kamu melarang Julia untuk dekat dengan ini itu... tapi kamu sendiri nggak membatasi pergaulan dengan para cewek."

Alis Adam terangkat, "Apa maksudmu?"

"Cewek kurus berkulit cokelat yang makan di kedai es krim sama kamu itu siapa?"

Adam gelagapan. Ganti kehabisan kata-kata.

Inilah yang tidak disukai Cornelia dari Adam; dia pernah memergoki Adam berjalan di mal berdua dengan Diana. Dia pernah memergoki Adam menyuapi seorang cewek ketika di kedai es krim... tanpa sepengetahuan Julia.

Awalnya... Cornelia tidak ingin ambil pusing dengan perbuatan Adam, toh itu urusan "rumah tangga" Adam dan Julia. Namun, jika sampai Adam melarang dia dan Yohanes untuk bersahabat dengan Julia... ini namanya kelewatan, dan dia perlu meluruskannya.

"Aku kasihan pada Julia." Cornelia berdecak pelan. "Dia belum tahu sisi lainmu ini, kan?"

"Sisi lain?" Adam menatap Cornelia, meminta penjelasan.

"Kamu sadar tidak, setiap orang memiliki sisi gelap dalam dirinya? Sudahlah, Dam, nggak usah sok suci. Dan *play victim* begitu."

"Cornelia." Adam menggeram. Jemarinya terangkat, lalu mendarat di kerah seragam batik yang dipakai Cornelia.

***

Yohanes mempercepat langkah. Jemarinya terkepal. Keringat membanjiri dahi karena terlalu emosi. Pemandangan di depan sana membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Adam dan Cornelia terlibat adu mulut. Apa pun masalahnya, ini tidak bisa dibiarkan. Entah siapa yang salah, sangat tidak etis jika seorang cowok menarik kerah kemeja seorang cewek.

"Kenapa, Joe?" Daniel yang sejak tadi berjalan bersisian dengan Yohanes ikut mengerem langkahnya.

Yohanes menuding Adam yang menggeram sambil mengucapkan, "Cornelia."

Daniel mengalihkan pandangan ke arah yang ditunjuk Yohanes. Dia tahu penyebab Yohanes tiba-tiba menegang di tempat. Cornelia terlibat pertengkaran dengan saudara kembarnya. Adam sedang meradang. Adam menghakimi Cornelia.

Merasa bahwa dia perlu bertanggung jawab atas kelakuan Adam, Daniel pun segera menyongsong kakaknya itu.

"Dam, hentikan. Jangan keterlaluan!" Lengan Daniel menyentak lengan Adam, memindahkannya dari kerah baju Cornelia.

Adam menoleh, lalu tersenyum tawar. Seharusnya Daniel membelanya, kan! Bukan menghentikannya.

"Ini bukan urusanmu, Dan."

"Ini memang bukan urusan siapa-siapa, tapi kamu saudaraku, Dam."

Adam mendengus. "Ini masalahku, Julia, dan dia—" Adam mengarahkan telunjuknya tepat di depan ujung hidung Cornelia. Begitu menyadari bahwa Daniel datang bersama Yohanes, Adam semakin geram. "Sebenarnya, aku sudah lama ingin membicarakan ini denganmu juga, Joe." Adam mendengus. "Aku tidak suka Juli dekat-dekat denganmu."

Yohanes yang tidak memahami ujung pangkal masalah hanya bisa mengerutkan kening.

"Sebenarnya ada apa denganmu, Dam?"

Adam membuka mulut, tapi menelan lagi kalimat yang akan diucapkannya. Detik berikutnya, dia berlalu dari tempat itu, meninggalkan Daniel, Yohanes, dan Cornelia.

"Dia kenapa, sih?"

"Kamu nggak apa-apa?"

Pertanyaan Daniel dan Yohanes terlontar dalam waktu bersamaan.

Cornelia memegangi leher, sambil merapikan kerah bajunya, "Dia pengin aku dan Joe menjauhi Julia."

"Hah?" Yohanes nyaris memekik. "Sinting."

Sebenarnya bukan itu saja, Joe. Dia nggak suka aku memergokinya jalan dengan cewek selain Julia. Namun Cornelia memilih diam.

Sekali lagi, dia tidak suka mencampuri urusan "rumah tangga" orang lain. Namun Cornelia bertekad, jika suatu saat Adam membuat Julia menangis, dia orang pertama yang akan menghajar cowok itu.

***

nbook
Digital Publishing Ke-2/SC

Chapter 17

"...katresnanku ditimbangi tresna kang satuhu...." [20]

~ Nglamuning Ati (Langgam)

Hari-hari yang dipenuhi UTS akan berakhir beberapa hari lagi. Minggu-minggu ini penuh derita, begitu para murid menyebutnya. Minggu tegang.

"Sudah di kantin?" Julia mempercepat langkah sambil terus berbicara di ponsel. "Aku ke sana sekarang," lanjutnya sambil memutus sambungan.

Sejak jadian dengan Adam, cewek itu memiliki hobi baru; menelepon. Pengeluarannya untuk pulsa membengkak, dan Julia tidak peduli. Sebentar-sebentar telepon. Kangen, telepon. Mau tidur, telepon. Makan, telepon. Keluar sebentar, telepon.

Tiga hari menjelang UTS berakhir membuat Julia stres. Pelajaran-pelajaran yang menurutnya berat ditempatkan pada hari-hari terakhir. Dia kesal dengan hari ini. Tidak menyangka soal UTS mata pelajaran Geografi dibuat menjadi

dua tipe; itu pun susah-susah. Mau melirik tidak bisa, terlebih di bagian penghitungan soal-soal yang berkaitan dengan astronomi. Membuatnya telat keluar dan nyaris putus asa hingga bel selesai berbunyi. Itu berarti waktunya dengan Adam lagi-lagi menyempit.

Adam sendiri sudah meninggalkan kelas sejak setengah jam yang lalu, meninggalkannya sendirian. Barusan menelepon, memintanya untuk menyusul ke kantin secepatnya. Kekasihnya itu tidak mau ambil pusing dengan soal yang membuat seisi kelas—kecuali Yohanes—mengeluh.

Mata Julia tertambat ke salah satu bangku panjang di tengah kantin. Dia memandangi punggung tegap seorang cowok yang sedang memainkan *playlist* MP3 sambil sibuk mengetik sesuatu di ponselnya. Sampai sekarang pun dia masih memuja cowok itu. Tidak percaya dirinya akan seberuntung itu mendapatkan cinta cowok superromantis. Berpasangan di ekskul *modern dance.* Makan bersama di kantin. Diantar jemput. Mendapatkan *surprise hug* yang membuat jantungnya berdegup tidak keruan. Dihujani kata-kata penuh cinta. Ciuman ringan di pipi... semua tentang Adam selalu membuatnya tersenyum.

Julia mengamati Adam sekejap, mengagumi hal-hal kecil yang ada padanya saat terlihat dari samping. Rambut legam Adam sudah memanjang, menunggu kapan cowok itu mendapat teguran dari guru BK. Mata *deep set*-nya teduh. Menggemaskan.

Julia ingin mengejutkan Adam. Dia berjalan sepelan mungkin, mengendap-endap. Sesampainya di sana, Julia menutupkan kedua telapak tangannya ke sepasang mata Adam.

Adam berjengit, terkejut saat jemari lembut itu tiba-tiba menghalangi pandangannya. Dia menghela napas selama beberapa detik, sebelum akhirnya menegakkan punggung dan memilih untuk tetap diam. Membiarkan pemandangan di depannya gelap sambil menikmati aroma jeruk yang sudah dihafalnya. Pada saat bersamaan, dia cepat-cepat menutup aplikasi WhatsApp yang dibukanya.

Julia menghela napas pelan. Aneh, sikap Adam kali ini terkesan janggal. Seperti ada sesuatu yang sedang disembunyikan cowoknya itu. Jangan-jangan Adam tidak suka disekap seperti ini. Jangan-jangan Adam marah karena dia keluar telat. Namun, seingat Julia, Adam belum pernah marah padanya. Adam yang selalu tersenyum itu hangat.

"A—" Bibir Julia setengah terbuka saat tangan Adam terangkat tiba-tiba.

Julia ingin memberikan kejutan, tapi Adam berhasil membalik keadaan. Cowok itu menangkupkan telapak tangannya yang hangat ke tangan Julia. Mengelusnya sayang, membuat jantung Julia berdesir hebat.

"Mau mengagetkanku?" gumam Adam pelan. Senyum tipis terukir di bibirnya.

Julia menyerah. Dia melepaskan kedua tangannya dari mata Adam. Julia harus mengaku kalah saat Adam tidak ber-

niat melepaskan genggamannya. Jemari Adam yang kasar dan hangat masih menyelimuti jemarinya, menuntun duduk di samping cowok itu.

"Eh, bawa bekal lagi?" Adam menatap boks bekal yang disodorkan Julia padanya. Ini salah satu hal yang membuat Adam tidak ingin melepaskan cewek tersebut. Julia itu penurut. Julia mau melakukan apa pun untuknya. Bahkan Julia rela bangun pagi untuk membuatkannya bekal. "Kali ini menunya apa?"

Julia tersenyum antusias. Adam selalu berhasil membuatnya bersyukur telah terlahir sebagai perempuan. Cowok itu menyukai caranya menarikan *modern dance,* dan dia juga menyukai masakan-masakan sederhana yang dimasaknya.

"Aku suka udang." Adam mencengir senang saat melihat menu yang dimasak Julia untuknya. Cowok itu menyuapkan sesuap nasi dengan lahap ke mulutnya.

Rasa kesal akibat menunggu Julia terbayar sudah. Masakan Julia lagi-lagi menghipnotisnya. Padahal, beberapa menit lalu Adam sempat gondok menunggu Julia keluar dari ruang UTS. Sisa pertengkaran dengan Cornelia, Yohanes, dan Daniel kemarin juga belum mereda.

Dia dan Daniel masih saling diam. Dia juga kesal dengan Yohanes, terlebih cewek tomboi saingannya itu. Cewek itu berbahaya. Dia tahu rahasianya....

Daniel tak kalah menyebalkan. Dia menyebalkan.

"Ad, ada yang menganggu pikiranmu?"

Adam terkesiap. Dia masih mengunyah, masih menikmati masakan Julia, tapi pikirannya berlari dari tempurung kepalanya.

"Sedikit."

"Tentang—?"

Adam menghela napas, lalu menggeleng lesu. "Kamu."

Julia terbeliak bingung.

"Aku tidak suka jika ada orang lain yang menyukaimu," jelas Adam singkat.

Julia semakin terbeliak, masih dengan tatapan yang tertambat kepada Adam. Dia tahu Adam begitu posesif terhadapnya, gampang cemburu. Namun bagi Julia, di situlah letak romantisnya Adam. Bagi Julia, posesif adalah salah satu ungkapan rasa sayang; ingin memiliki yang ditunjukkan pacar.

Tanpa sadar Julia tersenyum, menahan tawa.

"Jangan tertawa, Sayang. Aku serius." Adam mengaduk-aduk nasi sambil menatap Julia dingin. "Aku nggak suka ada yang suka kamu, terlebih aku kenal orangnya."

Alis Julia tertaut. Tawa di wajahnya lenyap. Baru kali ini Adam bicara seserius itu kepadanya. "Kenal? Siapa?"

"Cornelia. Cornelia Rosliana."

Mata Julia membulat. Dia menunggu Adam meralat kata-katanya, tetapi itu tidak terjadi. Adam terlihat gusar.

"Bercanda?" Julia terkikik geli. "Cornelia?"

Adam mendesis. Dia menelan suapan nasi terakhir dengan susah payah.

"Cewek suka cewek sekarang bukan hal yang asing, Sayang," terang Adam pelan. "Kemarin aku bertengkar, dengan tiga orang sekaligus."

Julia mengerutkan kening.

Hanya ini satu-satunya cara yang terpikir di kepala Adam; mencuci otak Julia. Dia ingin menjauhkan kekasihnya ini dari Cornelia. Cewek *boyish* itu berbahaya kalau sampai menceritakan rahasianya kepada Julia....

"Aku sedang adu argumen dengan Cornelia. Lalu Joe dan Dan datang, membela Cornelia." Adam menjelaskan singkat, dan mengeliminasi hal-hal penting. Dia ingin terlihat benar di mata Julia. "Aku sudah pernah bilang, aku nggak suka Cornelia." Tatapan Adam masih dingin. "Kamu pernah kepikiran nggak, kenapa cewek itu selalu berada di dekatmu? Kenapa dia selalu menjagamu? Karena dia suka kamu. Kamu saja yang sepertinya nggak peka."

Julia meneguk ludah. Jantungnya berdegup, membuat lengannya bergidik ketakutan. Cornelia menyukainya sebagai seorang—cewek? Jika perkataan Adam benar... ini sungguh menjijikkan. Orang yang selama ini sudah dianggap sebagai kakak sendiri... ternyata menyimpan perasaan melenceng....

Menit selanjutnya, mereka berdua tergelincir dalam keheningan.

"Kadang aku merasa naif, aku sadar itu." Adam menghela napas. "Tapi, aku hanya ingin nggak ada orang lain yang mengganggu hubungan kita. Aku nggak mau ada orang lain

yang menginterupsi kebersamaan kita. Aku sayang kamu, Juli."

Adam mengusap punggung tangan Julia.

"Aku nggak mau kamu dekat-dekat Cornelia," pinta Adam serius.

Julia mengangguk. Dia akan melakukan apa pun untuk mempertahankan hubungannya yang mulus bersama Adam. Termasuk jika harus menjauhi Cornelia atau Yohanes sekalipun. Walaupun sahabat, Julia tidak akan membiarkan mereka mengusik orang yang disayanginya....

***

nbook Digital Publishing

Chapter 18

"Titikane aluhur, alusing solah tingkah bahasane lan legawaning ati, darbe sifat berbudi bawalaksana." [21]

~ Anonim

Murid-murid berseragam batik bertebaran memenuhi lorong sekolah. Aura yang terpancar di wajah mereka tidak sesuram ekspresi beberapa hari lalu. Mungkin karena hari ini UTS terakhir. Mungkin juga mereka sudah punya rencana menjelang Tahun Baru.

Cornelia berdiri termangu di depan kelas. Dia mengetuk-ngetukkan sepatunya ke lantai. Tangannya bersedekap. Punggungnya tersandar di dinding. Sepasang matanya berulang kali terlempar ke gerbang sekolah, menunggu seseorang. Julia.

Ini waktu yang tepat untuk mengajak Julia *hang out*. Sebentar lagi Yohanes berulang tahun. Dia ingin memberikan kejutan untuk cowok itu.

Mata Cornelia mendadak ceria saat sebuah mobil *hatchback* warna hijau berhenti dan menurunkan seorang penumpang.

Julia datang.

Banyak yang berubah pada Julia. Benar kata orang, tiap cewek yang sudah punya cowok pasti jadi tambah cantik. Julia pun juga begitu. Dia jadi semakin mencolok. Seragamnya juga semakin modis. Bulu matanya semakin panjang dan lentik.

Julia melintas di depan Cornelia, berlalu begitu saja. Seolah tidak ada Cornelia di sana. Tanpa menyapa. Tak acuh. Cornelia merasa agak janggal. Tidak seperti biasanya cewek itu bersikap dingin padanya. Padahal, selama ini, Julia adalah cewek paling dekat yang bisa dia percaya. Cewek paling dekat, yang selalu peduli padanya. Namun, sekarang....

"Julia...." Mengesampingkan perasaan janggal tentang sikap Julia, Cornelia memutuskan untuk mengelukan nama sahabatnya itu.

"Oh, hai, Neli." Julia berhenti. Canggung. Sikapnya agak aneh, jelalatan ke mana-mana seolah ingin menghindar dari bahaya.

Cornelia semakin tertegun. Julia tampaknya segan berbicara dengannya.

"Juli, nyari kado untuk Joe, yuk." Cornelia mencoba berpikir positif. "Ingat, kan? Minggu depan Joe ultah."

Julia bergeming.

"Sekalian memesan tempat di resto masakan Thailand favorit kita. Mumpung selesai UTS."

Julia merasa rikuh. Dia mengulas senyum terpaksa untuk Cornelia. Cerita Adam kembali bergaung di otaknya. Cewek berambut *pixie* di depannya ini *tidak normal.* Cornelia menyukainya bukan sebagai sahabat, melainkan rasa suka *ingin memiliki* layaknya cowok normal kepada cewek. Dan cewek tidak normal ini mengajaknya mencari kado. Berdua....

Julia merinding ketakutan.

"Sibuk, Juli? Ada janji dengan Adam, ya?" Cornelia bertanya pelan penuh pengertian. Dia merasa tidak enak ketika melihat perubahan di wajah Julia. "Kamu bisanya kapan?"

Julia mulai gusar. Setelah dia tahu semua tentang Cornelia, apakah dia masih mau menyempatkan waktu untuk keluar berdua dengan cewek *aneh* itu?

"Aku nggak bisa," tanggap Julia dingin. Dia melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Cornelia yang bertanya-tanya dalam hati... apa sebenarnya yang terjadi pada Julia?

***

Yohanes memarkir sepedanya sambil menghafalkan bab-bab Sosiologi yang dijadikan pelajaran terakhir dalam UTS. Pengertian tentang nilai dan norma sosial memenuhi isi kepalanya. Notes kecil yang berisi rangkuman singkat di setiap pelajaran terselip di jemarinya. Sesekali cowok itu menengok catatannya, memastikan bahwa yang dihafalkannya sudah benar.

Hafalan untuk yang ketiga kalinya dalam pagi ini. Setelahnya, Yohanes menyimpan notes kecil itu dalam saku. Cowok itu menyusuri lorong dengan langkah yakin, siap dengan UTS penuh hafalan hari ini.

Yohanes memelankan langkahnya saat melewati lorong kelas. Matanya menangkap Cornelia yang berdiri tertegun di dekat majalah dinding dengan tatapan sedih. Cowok itu mendekat, tidak berniat bersuara. Bahkan Cornelia tidak menyadari kedatangannya, memaksa Yohanes menyenggol bahu cewek itu.

"Jangan melamun pagi-pagi. Cepat tua, lho."

Cornelia mengerjap, lalu tertawa singkat. "Sudah siap UTS hari ini?"

Yohanes mengerling ke arah arloji. Bel masuk masih sepuluh menit lagi. "Siap, sepertinya."

"Kamu kapan sih nggak siap ujian?" sindir Cornelia sambil tertawa.

Yohanes hanya bisa menghela napas. Walaupun tampak tertawa, dia yakin Cornelia sedang menyembunyikan sesuatu....

"Ada sesuatu yang membuatmu resah, Neli?"

Cornelia menatap Yohanes sambil memelotot tidak percaya. Cowok satu ini memang tajam.

"Sejak kapan kamu enggan bercerita kepadaku?" Yohanes menepuk bahu cewek itu.

Lagi-lagi Yohanes menawarkan hal sederhana yang membuat Cornelia merasa nyaman.

"Aku mengajak Julia keluar... dan dia sepertinya menghindariku."

Yohanes mengerutkan kening, "Menghindar gimana?"

Cornelia menggeleng, tidak yakin, "Sepertinya dia enggan berbicara denganku."

Yohanes mengatupkan rahang. Tiba-tiba pertengkaran dengan Adam kemarin melintas lagi di kepalanya. Jangan-jangan... apa yang diceritakan Cornelia berhubungan dengan pertengkaran kemarin. Namun Yohanes tidak mengungkapkan isi kepalanya kepada Cornelia. Dia memilih diam... sebelum ada bukti konkret.

"Joe... ini perasaanku saja, atau memang Julia sepertinya berubah gara-gara Adam?"

Yohanes juga merasa begitu, tetapi dia memilih menyimak.

"Kalau memang Julia berubah karena Adam, aku nggak akan membiarkannya," imbuh Cornelia tegas. "Rahasiakan ini dari Julia, aku pernah memergoki Adam jalan di mal bergandengan dengan Kak Diana. Aku juga pernah memergoki dia makan es krim sambil menyuapi cewek yang tidak kukenal."

Yohanes menoleh secepat yang dia bisa, "Serius?"

Cornelia diam, yang dianggap Yohanes sebagai jawaban iya.

"Kamu kapan melihatnya?"

"Baru seminggu lalu...."

"Neli... kita berdua akan menyelamatkan Julia, oke? Tapi, kumohon, kamu jangan berbuat sembrono. Adam... sepertinya berbahaya." Yohanes menatap Cornelia serius. Dia tidak ingin melihat Adam mengonfrontasi cewek itu lagi....

***

nbook
Digital Publishing

Chapter 19

"Sapa kang mung gelem ngakoni barang kang kasat mata wae, iku durung weruh jatining Pengeran." [22]

~ Anonim

Bulan pertama pada awal tahun disambut dengan berakhirnya minggu-minggu padat UTS. Kegiatan belajar-mengajar berlangsung seperti biasa. Dipenuhi tugas-tugas dan ulangan untuk persiapan UAS.

Daniel memarkir motor sportnya di tempat yang sudah disediakan. Monkasel—Monumen Kapal Selam—terhampar di depannya. Monumen padat pengunjung pada Minggu yang mendung itu. Baru kali ini dia menghabiskan waktu hari Minggu-nya di luar bersama teman. Biasanya dia lebih memilih mendekam di kamar apartemennya. Mendengarkan musik rock dengan volume kencang. Membaca buku Fisika, atau sekadar mengutak-atik kamera digitalnya.

Minggu kelabu. Cocok dengan pakaian yang dikenakannya hari ini. Celana *skinny* hitam dan *serush shirt hoodie* warna abu-abu.

Yohanes menunggunya di loket. Pakaiannya kontras. Dia terlihat segar dengan kemeja merah lengan pendek dan celana jin tiga perempatnya. Santai. Pembawaannya tanpa seragam jauh lebih baik daripada saat dia berseragam. Jauh dari kesan *geeky nerd*. Yohanes tanpa seragam terlihat dewasa dengan kacamatanya yang berbingkai hitam.

"Jadi ini Monkasel?" Daniel menenteng kameranya.

"Sebegitu inginnya berkunjung ke sini?"

Daniel terkekeh menyangkal. "Hei, ini tugas dari ekskul mading. Akan diikutkan lomba. Kami mengambil tema Jejak Sejarah Surabaya."

Daniel terdiam. Dengan mengangkat tema Jejak Sejarah Surabaya, dia belum menemukan berita apa yang akan diliputnya di Monkasel ini. Info-info penting mengenai Monkasel sudah tersebar secara umum.

Mereka berdua memasuki gerbang Monkasel yang terletak di kawasan Jalan Pemuda. Dekat loket masuk, terhampar sebuah kapal sepanjang 76,6 meter dengan badan bercat hitam dan hijau. Kapal itu berdiri gagah di samping Sungai Kalimas. Terdapat tulisan Pasopati 410 di ujung depan kapal.

Menurut para senior di mading, kapal Pasopati 410 tersebut bukan replika. Itu kapal selam asli. Diabadikan untuk dijadikan monumen setelah diberi fondasi.

Daniel meniti tangga yang menghubungkan fondasi dengan kabin kapal. Yohanes mengekor di belakang karena dia hanya berperan sebagai 'pemandu' hari itu.

"Joe, di sini ada narasumber nggak?"

Yohanes mengerutkan kening. Seolah menjawab "entahlah".

Mereka menyusuri lambung kapal yang berlebar 6,30 meter. Semua yang ada di lambung kapal masih terawat. Kondisi dalam kapal juga bersih.

"Biasanya ada seorang bapak tua di sini." Yohanes celingukan. "Salah satu saksi hidup. Kamu mau bertanya tentang Trikora, kan?" tebak Yohanes, seolah bisa membaca pikiran Daniel.

Daniel tersenyum samar. Saat melihat hamparan album foto di dalam lambung kapal tersebut, tiba-tiba dia mendapatkan ide mengenai berita yang ingin dicarinya. Dia ingin tahu detail dari Trikora.

"Lebih tepatnya, ingin tahu apa yang dirasakan oleh para saksi hidup yang terjun langsung ke operasi pembebasan Irian Barat tersebut."

"*Brilliant idea*." Yohanes manggut-manggut.

Daniel dan Yohanes terpisah. Yohanes melihat-lihat bagian mesin, sedangkan Daniel terpesona pada tujuh ruangan yang ada di dalam kapal selam. Di ruang komandan, Daniel lagi-lagi mendapati foto hitam-putih berbingkai tua. Seperti foto-foto sebelumnya, di foto tersebut juga terdapat sejarah singkat mengenai tokoh yang bersangkutan.

Daniel membayangkan, betapa sulitnya merebut kembali Irian Barat. Ditambah lagi, ruang-ruang di lambung kapal selam serba-terbatas. Tidak terbayang akan terapung-apung di tengah lautan dalam ruang gerak yang serba terbatas, sementara desingan rudal dan senjata api lain mengintai dari berbagai arah. Ditambah lagi, beberapa orang jangkung harus sedikit membungkuk kalau tidak ingin terantuk bagian atas kapal. Tempat tidur pun bukan tempat luas seperti di dalam kapal pesiar. Hanya tempat tidur sederhana yang melekat dengan dinding samping kapal—sempit.

"Dan!" Yohanes menyusul Daniel setelah bertemu dengan seseorang di ujung pintu. "Bapak ini tahu tentang cerita yang kamu cari," bisiknya.

Daniel antusias.

"Tapi ini orang beda dengan yang biasa kuajak ngobrol, Dan. Yang biasa ada di sini sepertinya sedang libur," imbuh Yohanes sambil memperkenalkan laki-laki tua dengan seragam lusuh.

Seragam laki-laki itu mirip dengan seragam yang dikenakan orang-orang yang ada di foto. Pak tua itu juga mengenakan sebuah peci cokelat tua, menutupi sebagian rambutnya yang berubah warna; mengingatkan Daniel akan foto-foto para pahlawan di buku-buku Sejarah. Walaupun sudah berumur, badan laki-laki itu masih tegap, jangkung. Menggambarkan betapa kukuh dan kuat laki-laki itu pada masa mudanya. Hanya kerut-kerut halus di wajahnya yang menandakan bahwa laki-laki itu sudah berumur.

"Ada yang bisa saya bantu, Nak?" tanya laki-laki itu ramah.

Daniel mengangguk sopan. "Saya dengar, kapal selam ini terlibat langsung dengan Operasi Trikora ya, Pak?"

Laki-laki itu mengangguk bijak. "Bisa berada di sini untuk menceritakan perjuangan perebutan Irian Barat kepada generasi muda sungguh kebanggaan, Nak."

Daniel menyimak khidmat. Dari sekian banyak situs bersejarah yang pernah dikunjunginya, baru kali ini dia bisa bertemu langsung dengan saksi hidup.

"Diplomasi yang gagal pada waktu itu mendorong kami untuk mempertahankan kedaulatan NKRI di Irian Barat." Laki-laki tua itu mulai bercerita. "Teriakan yang menyerukan nama besar Indonesia menggema di seluruh lambung kapal. Desing mesiu. Suara ombak yang terpecah oleh torpedo. Semua bercampur menjadi satu."

Laki-laki tua itu terus bercerita. Sesekali, dia menunjukkan foto komandan yang waktu itu ikut andil memberikan instruksi di dalam kapal selama pertempuran berlangsung.

Setengah jam lebih Daniel dan Yohanes larut dalam *setting* peperangan. Bayangan tentang beratnya mempertahankan keutuhan NKRI berkelebat di kepala mereka. Membuat mereka merasa bersalah. Kadang, mereka yang sudah menikmati kemerdekaan terlalu malas untuk mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Malah terbuai dengan betapa enaknya hidup di zaman yang serba-canggih ini.

"Ada yang ditanyakan lagi, Nak?" tanya bapak tua itu setelah menutup ceritanya.

Daniel menggeleng sambil menutup notes kecilnya. "Terima kasih banyak, Pak. Nanti kalau ada yang kurang paham, akan saya tanyakan."

"Boleh tahu kontak yang bisa dihubungi, Pak?" Yohanes menyela.

Bapak tua itu tersenyum misterius. "Saya selalu ada di sini, Nak."

***

Daniel memandangi langit dengan kesal. Hujan tiba-tiba turun. Keduanya terpaksa berteduh di gubuk kecil di sekitar Monkasel. Bukan masalah hujannya yang membuatnya kesal. Namun, dia lupa menanyakan nama dan usia kakek tadi. Padahal, identitas tersebut diperlukan untuk dicantumkan di artikel yang sedang ditulisnya.

"Setelah reda, kita cari lagi bapak tua itu, Dan," usul Yohanes. Dia memainkan ponsel sambil sesekali menengadah, ikut memandangi langit gelap yang tak henti-hentinya mencurahkan air.

"Nih, minum." Daniel menyodorkan botol air mineral yang diambil dari dalam tas.

"Ngomong-ngomong, kenapa aku yang kamu ajak ke Monkasel?" Yohanes setengah berpikir. "Maksudku, kan banyak teman lain."

Ada Adam, saudara kembarnya. Ada senior di klub mading juga.

Daniel mengangkat bahu. "Jadi Joe, kadar kecocokan seseorang dengan orang lain itu biasanya tanpa alasan, nggak bisa diukur."

Yohanes mencengir. "Aku masih suka cewek, *sorry*."

"Bukan itu maksudku, Joe!" Daniel memukul kepala Yohanes ringan. "Banyak hal yang nggak bisa dijelaskan akhir-akhir ini."

"Ah, tuh, kita sehati. Kamu juga mengalaminya? Aku juga? Kita sama."

"Hah?"

Yohanes menenggak air mineral sekali lagi. Polos. "Masalah pertemanan, kan? Hubungan dengan orang dekat."

Daniel menggaruk tengkuknya. Tembakan Yohanes tepat sasaran. Jitu. Bedanya, kalau Yohanes punya masalah pertemanan, hubungannya dengan saudara sendiri mendingin sejak pertangkaran tempo hari.

"Hubunganku dan Neli dengan Julia rasanya mengambang." Yohanes bercerita dengan suara datar. "Nggak seperti dulu.."

"Kamu merasa semua berubah?" Daniel mencengir garing. "Aku juga. Adam mendiamkanku. Makanya kamu yang kuajak menemani."

"Adam masih marah? Lama amat marahnya. Dia cewek atau cowok?" Yohanes menoleh. "Gara-gara kita membela Neli?"

Daniel mengangguk lesu. "Aku tahu siapa Adam. Makanya aku membela kalian. Persahabatan kalian terlihat menyenangkan. Hangat."

"*It was in the past.*" Yohanes mengulang kata-katanya lagi. "Yang jelas, sama sepertimu yang begitu mengenal Adam... aku pun juga kenal betul Cornelia." Yohanes membasahi tenggorokan dengan air mineral. "Kamu tahu, kenapa dia begitu menyayangi Julia? Bahkan mau mengorbankan apa pun untuk Julia?"

Daniel menggeleng.

"Dia punya adik sepupu... yang pernah diperkosa, depresi, lalu bunuh diri." Hening. Yohanes tahu bahwa Daniel memelototot dengan bibir terkatup. "Tolong rahasiakan ini... bahkan Neli nggak menceritakan ini ke Julia. Cuma aku. Yang jelas, sejak adik sepupunya meninggal, dia selalu menyalahkan diri sendiri, kenapa dia nggak bisa menjaga cewek itu."

Daniel membasahi bibirnya, tidak tahu harus berkata apa, dan menimpali dengan kalimat apa.

"Neli pernah cerita ke aku... dia memergoki Adam jalan mesra sama dua cewek beda," imbuh Yohanes lirih. "Untuk itu dia pengin memastikan... Adam itu sosok yang baik buat Julia atau bukan. Dia benar-benar ingin membuat Julia bahagia. Sebagai "kakak", Neli ini tipe yang sangat protektif." Yohanes terus mengoceh, seolah-olah dia paham luar dalam siapa Cornelia. "Tapi aku paham kenapa Neli berbuat seperti itu...."

Karena Neli punya papa yang berengsek. Karena Neli selalu terus-menerus menyalahkan diri sendiri tiap kali ada cewek yang tertindas oleh cowok. Namun, Yohanes tidak mengucapkan kalimat terakhir. Bagian itu hanya dia simpan, tidak ingin disampaikan kepada orang lain. Biar dia saja yang tahu rahasia Cornelia.

"Dua cewek...." Daniel memegang dagu, berpikir. Tiba-tiba tatapan matanya tampak gundah, membuat Yohanes penasaran.

"Tahu sesuatu?"

Daniel cepat-cepat menggeleng. Lengkapnya dia memang tidak tahu. Namun sepertinya dia memang sedikit tahu. Ingatannya terlempar pada hari saat dia berpapasan dengan Valentine di lobi apartemen. Saat itu, sekilas, dia melihat bekas lipstik menempel di pipi Adam....

Jika yang dikatakan Cornelia kepada Yohanes benar... berarti ini tidak bisa dibiarkan. Cornelia benar, perasaan Julia harus diselamatkan....

"Kita sama-sama menyedihkan, ya?" Daniel bergumam, membuat Yohanes kembali menoleh.

"Menyedihkan?"

"Aku tahu kamu suka Cornelia, tapi kamu memilih menyimpan perasaanmu rapat-rapat."

Yohanes tertawa pahit, "Ya... ya... aku juga tahu kamu *terpana* pada pesona Julia sejak... kamu terbengong-bengong melihat cewek itu menari Remo di ruang serbaguna!"

Daniel memelotot, "Hei, kenapa menebak begitu?"

"Sudahlah, Dan." Yohanes masih tertawa. "Tatapan matamu kepada Julia itu terlalu transparan. Ibarat manusia tanpa busana."

"Itu, sepertinya kamulah yang terlampau *peka!*"

Yohanes tersenyum miring menanggapi tudingan Daniel yang ditujukan kepadanya. Bukan hanya Daniel yang menyebutnya peka, Cornelia pun sama.

Keduanya terdiam selama beberapa menit. Mengamati Sungai Kalimas yang bergelombang oleh air hujan. Semakin sore, langit menggelap. Matahari yang tertutup mendung menggelincir ke barat.

Keduanya beranjak dari gubuk kecil itu setelah hujan reda.

Langkah mereka tertahan sekawanan orang berbaju veteran. Orang-orang itu berjalan beramai-ramai memasuki kawasan Monkasel. Salah satu dari mereka—seorang cowok pendek yang berada di barisan paling depan—membawa sebuah foto besar berpigura.

Daniel dan Yohanes saling pandang. Sepertinya mereka berdua kenal laki-laki tua yang ada di foto. Mereka yakin pernah bertemu, tapi lupa di mana.

"Kalian, ayo ikut saja." Seorang cewek gemuk menyapa Daniel dan Yohanes yang mulai meninggalkan kawasan Monkasel.

"Ikut apa, Mbak?" Yohanes berhenti.

"Hari ini genap tiga puluh tahun meninggalnya Kakek Winarno Soetoyo." Cewek gemuk itu menimpali.

"Winarno siapa, Joe?"

Yohanes mengangkat bahu. Sama tidak tahunya seperti Daniel.

"Winarno Soetoyo," ulang cewek gemuk itu ramah. "Beliau salah satu awak kapal Pasopati yang terlibat langsung dengan sengitnya Operasi Trikora."

Cewek gemuk itu memberi kode kepada cowok-cowok pembawa pigura untuk mendekat.

"Beliau Kakek Winarno," jelas cewek gemuk itu sambil menunjukkan foto yang dipegang si cowok. "Kami menyukai tulisan-tulisan beliau yang begitu heroik. Tulisan-tulisan beliau selalu berhasil mengobarkan nasionalisme kami."

Daniel memandangi Yohanes tanpa berkedip. Yohanes melakukan hal sama sambil meneguk ludah.

"Sampai sekarang, arsip-arsip dan tulisan beliau masih kami simpan. Rencananya, dalam waktu dekat, kami ingin memublikasikan karya-karya beliau. Juga ingin membangun sebuah museum untuk beliau." Cewek gemuk itu bercerita sambil mengenalkan cowok pembawa pigura.

Cowok pembawa pigura itu bernama Rizki. Salah satu keturunan langsung Winarno Soetoyo. Cowok itu jugalah yang sering menceritakan gerakan patriotik para pahlawan yang berjuang dalam perebutan Irian Barat tahun 1961.

Daniel dan Yohanes saling pandang sekali lagi. Keduanya sama-sama meneguk ludah.

"Tunggu, peringatan kematian yang keberapa?" Daniel akhirnya bersuara.

"Tiga puluh tahun." Cewek gemuk itu memperjelas.

Daniel memandangi Yohanes sekali lagi.

"Itu kakek yang tadi menceritakan pertempuran di lautan kan, Dan!?" Yohanes mengelap pangkal lehernya. Tengkuknya mendadak terasa dingin.

"Kita pasti salah dengar, Joe!" Daniel meremas jemarinya. Dingin. Mau menyangkal, tetapi foto laki-laki tua yang dibawa Rizki memang mirip si kakek narasumber tadi.

Keduanya saling pandang sekali lagi, masih merinding. Tanpa menghabiskan waktu untuk berunding, akhirnya keduanya menyanggupi untuk mengikuti acara doa bersama di monumen tersebut. Sama-sama bingung, sama-sama ketakutan.

"Aku dengar, Kakek Winarno suka membantu para pengunjung yang ingin mengetahui sejarah kapal Pasopati ini," jelas Rizki di sela doa bersama.

Yohanes dan Daniel mengelus tengkuk mereka. Lagi-lagi belakang leher mereka terasa membeku. Terlebih hujan tiba-tiba turun lagi di sela doa bersama itu.

***

Chapter 20

"Becik ketitik, ala ketara." [23]

~ Anonim

Lalu lintas Senin sore selalu ricuh. Mobil dan motor berebut mendapatkan jalan.

Daniel mengelap peluh yang mengucur di keningnya dengan punggung tangan. Keringat lengket sukses meng-guyur punggungnya karena motornya macet.

Senin yang berat. Jalanan macet. Dan motor mogok. Kombo yang bisa membuat gila.

Hari ini, Daniel mengantarkan soal-soal latihan untuk Klub Fisika ke rumah Yohanes. Kawasan perumahan Gubeng dari apartemennya lumayan jauh. Dia mengobrol sebentar dengan Yohanes, dan baru menyadari bahwa rumah teman-nya itu ternyata berhadapan dengan rumah Julia. Namun, tampaknya cewek itu belum ada di rumah ketika dia berada di sana.

"Bensin habis, Mas." Daniel memberi tahu pegawai SPBU.

Pegawai itu melakukan tugasnya dengan cekatan.

Daniel merogoh sakunya, lalu panik setelah mendapati saku celananya kosong. Dompetnya tidak ada di sana. Mungkin tertinggal, mungkin jatuh.

Daniel menggaruk kepalanya sambil mencoba menghubungi Yohanes—ingin meminjam uang kepada cowok itu. Letak SPBU juga belum terlalu jauh dari kompleks perumahan Yohanes.

Lima menit memanggil, tetapi belum ada respons dari Yohanes.

"Kak Daniel—" Sebuah teriakan sengau menginterupsi.

Daniel menoleh. Ponsel masih melekat di telinganya, berdering beberapa kali tetap tidak ada yang mengangkat.

"Akhirnya Kak Daniel menoleh juga."

Rahang Daniel mengeras. Seorang cewek berambut *curly* sebahu berdiri di belakangnya. Warna rambut cewek itu mencolok—*light blonde.* Bukan warga asing. Hanya rambutnya yang dicat dengan warna terang. Kulit cewek itu cokelat, sawo matang. Cewek itu tinggi dan kurus, terlampau kurus hingga tulang belikatnya terlihat menonjol.

"Wah, kita ketemu di sini, Kak!" Cewek itu menyatukan lengan tirusnya di depan paha.

Daniel meneguk ludah. Tegang. Beberapa waktu lalu, dia memang melihat Valentine berada di lobi apartemen. Entah untuk apa, Daniel tidak mau tahu. Namun, bertemu cewek bersuara sengau itu di SPBU sungguh di luar dugaan.

"Kamu di Surabaya?" Daniel berbasa-basi. Padahal, bukan kalimat itu yang ingin diutarakannya. Daniel memang tidak terlalu peduli dengan keberadaan Valentine di Surabaya. Namun, dia penasaran kenapa cewek itu ada di sini... berada di tempat yang sama sepertinya.

"Ada undangan manggung di sini. Juga undangan untuk jadi juri *dance*." Cewek itu mendekati Daniel, meninggalkan mobil MPV merah di dekat tangki bahan bakar. Membuat Daniel refleks menutup *slide* ponselnya, lalu memasukkan ponsel tersebut ke saku dengan canggung.

Daniel menggaruk tengkuknya kikuk. Dia tidak mau tahu bagaimana kabar Valentine selepas dia dan Adam pindah ke Surabaya. Sejak beberapa bulan lalu, hubungan Papa dengan mama Valentine sedikit merenggang. Mama merasa diacuhkan Papa. Kata Mama, Papa lebih mementingkan pekerjaannya untuk *hunting* berita teraktual dari medan-medan yang sedang memanas. Masing-masing pihak saling menyalahkan.

Kekesalan Mama memuncak. Mama memisahkan diri dari keluarga, pulang ke kampung halamannya di Bitung. Salah satu alasan yang membuat Adam dan Daniel setuju saat Papa memutuskan untuk memindahkan mereka ke Surabaya. Banyak saudara Papa yang tinggal di Surabaya. Sehingga, jika sang papa lama tidak pulang lantaran harus mencari berita di luar negeri, sang papa tidak perlu mengkhawatirkan si kembar karena istri barunya memilih kembali ke rumah orangtuanya di Bitung.

Namun, bukan itu saja alasan Daniel menerima tawaran Papa untuk pindah ke Surabaya. Alasan utamanya adalah adik tirinya, Valentine.

"Kita sudah tiga kali papasan, Kak. Di apartemen, di Monkasel, dan sekarang di sini. Kak Dan sibuk berdoa saat di Monkasel kemarin. Mau mendekat sungkan. Kak Daniel bareng temannya, sih."

Daniel merasakan kekakuan menggelayuti tubuhnya.

"Ini perjumpaan nggak sengaja dengan Kak Daniel untuk kali ketiga. Mungkin kita memang jodoh, Kak." Cewek itu tersenyum. Matanya menyipit tiap bibirnya melukiskan seulas senyum. "Jadi, Kak, apa kabar?"

Daniel menggigit bibirnya. Valentine datang lagi ke kehidupannya yang—nyaris—tenang. Ini sungguh menyebalkan.

Daniel terjebak di dalam situasi sulit. Petugas SPBU di sampingnya terus mendesak agar dia cepat membayar. Lalu, Valentine mendesak untuk berbicara dengannya.

Pikiran Daniel pecah. Coba dompetnya ada, dia bisa langsung kabur menghindari cewek ini!

"Val, kamu punya uang nggak? Aku pinjam ya, untuk beli bensin." Daniel kehabisan ide. Dia mengabaikan harga dirinya sore itu.

Mata belok cewek itu memelotot tidak percaya. Daniel belum pernah meminta tolong kepadanya. Dan kali ini, cowok itu memohon untuk meminjam uang, meminta pertolongannya.

Daniel melunak?

Valentine mengulas senyum lebar sambil memandangi Daniel takjub.

"Ada nggak, Val?" Daniel menggaruk kepalanya salah tingkah. Bukan itu yang seharusnya diucapkannya kepada Valentine. Akan tetapi... dia juga tidak mau berurusan dengan petugas SPBU.

Seketika Valentine berhenti memandangi Daniel. Dia merogoh dompet di tas tangan violetnya, mengeluarkan selembar uang seratus ribu sambil menyerahkannya kepada Daniel.

Daniel menerima dengan malu. Harga dirinya serasa menguap gara-gara bensin motor dan dompet yang tiba-tiba raib.

Bagi Valentine, tidak ada yang lebih menarik daripada ekspresi malu-malu seseorang yang selalu memasang ekspresi datar. Tanpa sadar, Valentine melompat mendekati Daniel, merengkuhnya di tempat itu tanpa merasa malu.

Daniel merutuk. Uang memang pembawa masalah.

***

Sent.

Yohanes menunggu balasan WhatsApp dari Daniel setelah mengirimkan beberapa pesan sekaligus. Sepertinya, cowok itu butuh bantuan. Ada tiga *missed call* di ponselnya, semua dari Daniel. Dia lupa membawa ponselnya saat Mama

minta diantar untuk membeli nasi goreng di Pasar Karang Menjangan.

Menyerah menunggu, akhirnya Yohanes memilih untuk memecahkan soal-soal hasil kopian dari Daniel di kamarnya yang semuanya berwarna merah itu. Mendekati hari-H olimpiade Fisika, dia semakin gencar menambah jam belajar untuk Fisika.

"Joe—"

Yohanes mengerjap kaget. Suara ketukan pelan di pintu kamar membuat konsentrasinya pecah.

Yohanes memutar knop pintu, dan mendapati Cornelia berdiri di depan kamarnya. Cewek itu tersenyum canggung, khawatir telah mengganggu waktu belajar Yohanes. Dia mendekap sesuatu di depan dada. Terbungkus tas plastik warna kuning; senada dengan *T-shirt* kuning bergambar Marsupilami dan celana tiga perempat yang dipakainya malam itu.

"*Happy birthday*, Joe—" Cornelia menyodorkan bungkusan itu kepada Yohanes.

Yohanes berdiri kaku di depan pintu kamarnya. Bibirnya terkunci, tidak sanggup berkata apa-apa saat menerima kejutan dari Cornelia. Cewek itu mengunjunginya hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Dia tidak menyangka Cornelia akan menyiapkan kejutan seperti ini. Sendirian. Tanpa Julia.

Julia.

Yohanes menyadari sesuatu. Jangan-jangan, penyebab pertengkaran Cornelia dan Julia beberapa waktu lalu karena Cornelia mengajak Julia memilihkan kado. Lalu, Julia menolak karena otaknya telah diracuni Adam.

"Aku harap kamu suka kadonya, Joe." Cornelia mencengir kikuk. "Agak repot ya memilih kado tanpa Julia."

Yohanes tertegun kaku menerima uluran kado dari tangan Cornelia. Semakin yakin bahwa dugaannya benar.

"Aku tidak mengharapkan kado." Yohanes berkata pelan. "Kamu betul, Neli, ternyata aku merindukan kebersamaan kita bertiga."

Terdengar helaan napas panjang keduanya. Sesuatu yang terus-menerus disesali ternyata tidak akan memperbaiki keadaan. Cornelia tahu itu. Mamanya benar, dia harus belajar menerima, dan melanjutkan apa yang belum terjadi serta menjaga apa yang ada. Saat ini, Yohanes adalah sahabat terbaik yang harus dijaganya.

"Kebanyakan manusia selalu menyadari setelah kehilangan." Cornelia mengulas senyum tipis. "Aku tidak ingin menjadi salah satu yang 'menyesal', Joe. Sekarang, aku memilikimu sebagai sahabat terbaikku. Aku tidak ingin kehilangan."

Yohanes tersenyum tulus. Cewek rapuh di depannya ini jadi semakin tegar. Selangkah lebih maju dari dirinya yang selalu berusaha menghindari perubahan yang tidak sesuai dengan kemauan.

"Aku pasti akan 'membuka mata' Julia, Nel. Aku janji." Yohanes bertekad.

"Joe, ayo siap-siap!" Teriakan Mama dari lantai bawah membuyarkan suasana sentimental di antara Yohanes dan Cornelia.

"Ke mana, Ma?" Yohanes menggaruk rambutnya, salah tingkah.

"Mama dan Papa punya kejutan untukmu. Ayo ganti baju sana. Cornelia setuju ikut. Sayangnya Julia nggak bisa ke sini."

"Baiklah," timpal Yohanes. "Neli, kamu nggak pengin lihat aku ganti baju, kan?"

Cornelia memicingkan mata mengejek. "Nggak menarik!"

***

Ruang keluarga di apartemen itu terdengar berisik. Alunan bas musik R&B berdentum nyaring di ruangan sepi tersebut. Adam duduk di sana, menghadap TV layar datar 24 inci.

Mata Adam berkedip sesekali, serius menghayati. Dia sedang melihat video *modern dance* yang dibawakan oleh seorang cewek kurus berkulit cokelat dengan rambut ikalnya yang dikuncir kuda. Cewek itu mengenakan baju ketat hitam metalik. *Make-up* dengan nuansa *silver* di wajah semakin membuat cewek itu terlihat energik dan berkarisma. Dia menari dengan penuh pesona. Menghipnotis siapa pun yang menontonnya.

Biar bagaimanapun, ternyata dia belum bisa dan tidak bisa melupakan cewek itu.

Rakus memang... dia tidak ingin melepaskan Julia, tapi dia juga tidak bisa menghapus cewek di dalam video itu dari otaknya.

Adam sedikit memajukan badan, menyangga dagu dengan kedua tangan yang saling tertangkup. Di bola matanya terpantul gerakan energik cewek kurus itu. Hingga akhirnya suara bel membuatnya tersadar; bahwa dia hanya gagal beralih dari masa lalu.

Adam bangkit dari sofa untuk membuka pintu apartemen yang ditempatinya.

Cowok itu mengerjap ringan saat mendapati Julia ada di depan pintu.

Adam mengulas senyum lebar. Dibalas dengan senyum kalem Julia yang ekspresif dan menggemaskan. Pacarnya mengenakan rok lipat sepaha berwarna *peach* yang dipadukan dengan *blouse* warna salem dengan lengan berkerut; modifikasi *straples* di bagian depan. Baju santai biasa. Namun membuat Julia terlihat imut.

"Dani ada?"

Adam menggeleng. Matanya tidak berkedip sedikit pun. Tidak bisa terlepas dari sosok Julia. Julia datang tanpa rencana, dan parfum jeruk cewek itu begitu menenangkan.

Ada sesuatu dalam diri Adam yang terusik... tidak ada salahnya melampiaskan kegagalan masa lalu kepada orang lain yang ada saat ini.

"Aku ingin bertanya tentang Fisika kepada Dan." Julia memainkan bibirnya. Daniel satu-satunya jalan karena... Adam melarangnya bergaul dengan Yohanes.

"Oh, yang harus dikumpulkan maksimal tujuh hari setelah UTS itu, ya? Aku juga belum." Adam mengangkat bahu dengan santai. "Tapi Daniel masih keluar. Mau nunggu? Ntar kita ngerjain bareng."

Julia mengiakan. Ini bukan kali pertama dia berkunjung ke apartemen si kembar. Namun, ini kali pertama dia hanya berdua bersama Adam di ruangan itu.

Suasana di ruang keluarga selalu sepi. Hanya ada dengung lemari es dan dengung AC, atau suara televisi. Kali ini ruangan senyap itu terisi dentum musik R&B.

"Natalie Valentine," celetuk Julia antusias. Matanya tertuju kepada video yang sedang diputar Adam. "*Dancer* ajaib. Dia baru SMP, tapi sepak terjangnya di dunia *dance* benar-benar keren. Sudah sampai kancah internasional, kan."

Adam manggut-manggut sambil mengambil tempat di samping Julia. Perhatian Adam tersita lagi oleh gerakan yang disuguhkan Valentine saat disorot dari dekat.

"Eh, *wait*." Julia menyadari sesuatu sambil duduk di samping Adam. "Dia kan juga dari Manado."

Adam mengangguk sambil tersenyum. Mengonfirmasi pertanyaan retoris Julia. "Aku kenal dia." Mata tajam Adam tidak terlepas dari sosok Valentine di layar televisi. Ada sisa-sisa kekaguman pada sorot retinanya. Dia seolah memuja apa

pun yang dimiliki Valentine, membuat Julia tertegun dalam diam ketika tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang janggal.

Perasaan Julia mendadak sesak. Firasatnya sebagai seorang perempuan terusik. Tatapan mata Adam saat menceritakan Valentine bukan tatapan biasa. Itu tatapan *rindu. Cinta....*

"Kamu—kenal dia, Ad?" tanya Julia hati-hati. Dia takut mendapatkan jawaban "iya" dari Adam. Entah kenapa.

"Kami kenal dekat." Adam menoleh. Dia selalu antusias membicarakan Valentine. Tidak menyadari tatapan sedih Julia yang sedang meragu di sampingnya.

"Tapi itu masa lalu, Sayang." Adam sedikit beringsut. Tangannya terulur, meraih anak rambut yang berceceran dari kucir kuda Julia.

Masa lalu?

Pernahkah Adam terbuka menceritakan masa lalunya setelah mereka resmi berpacaran?

Tidak. Cowok itu tidak pernah membahas apa pun dengannya. Cowok itu, walaupun murah senyum dan tampak ramah, tapi aslinya sangat misterius. Malahan, sepertinya Julia yang terlalu banyak berbagi. Sampai-sampai Julia merasa, apa cintanya kepada Adam lebih besar daripada cinta Adam padanya?

"Dia... seseorang yang berharga?" Julia bertanya pelan.

Adam mendengus. Pada akhirnya cowok itu merasa kesal dengan dirinya sendiri. Seharusnya, jadian dengan Julia bisa membuatnya merasa cukup. Apakah kata *cukup* itu

tidak pernah ada di kepalanya? Karena dia ingin berlari dari masa lalu, makanya dia mencari pelarian? Seharusnya, dia bisa menghapus apa pun tentang Valentine.

"Sekarang hanya ada kamu dan aku, Sayang." Adam menarik lembut kepala Julia. Membiarkan kepala cewek itu tersandar di bahunya.

"Tapi... matamu berkata lain saat menceritakan Valentine...." Julia protes, serta meronta melepaskan diri dari pelukan Adam. Lama-lama dia kesal diperlakukan seperti itu terus: Adam selalu memeluknya jika menghindar saat ditanya hal-hal penting. Itu bukan cinta. Itu muslihat.

Adam mencoba mencari sisi hangat dari ceweknya itu. Mencoba menghapus jejak Valentine dengan memeluk Julia. Namun, apakah bisa?

Tanpa pikir panjang, Adam menambatkan jemarinya ke tengkuk Julia. Menarik cewek itu tegas, dan mengecup bibir Julia—dalam dan paksa.

Perut Julia mencelus. Dia pernah mencium Adam sebelum ini. Hanya ciuman ringan... bukan ciuman yang membara.

"Ad—"

Adam tidak peduli protes Julia. Cowok itu terus mencari pembenaran bahwa inilah cewek yang dia inginkan. Bukan Valentine, bukan Diana, bukan juga cewek-cewek yang dia goda habis-habisan dari sekolah lain.

Jemari Adam menyusuri kancing blus Julia, berniat melepasnya sambil memandangi mata Julia yang terlihat

berkaca-kaca. Dia mulai terengah-engah ketika terdengar sesuatu menjeblak keras.

"Shit—"

Teriakan itu membuat Adam terlonjak kaget.

Adam mengerjap secepat yang dia bisa sambil melepaskan Julia dengan kasar. Dia menoleh ke arah pintu sambil melemparkan tatapan penuh kejengkelan kepada seseorang yang berusaha menginterupsi kesenangannya.

Daniel berdiri di sana sambil melempar tas ranselnya ke sofa. Menimbulkan bunyi berisik yang lumayan mengagetkan.

"Juli, pulang. Kuantar!" Daniel mengatupkan rahang.

Adam memandangi saudara kembarnya dengan tatapan menghunus. Lagi-lagi Daniel mengganggunya. Akhir-akhir ini, entah kenapa saudara kembarnya itu terasa sangat mengesalkan.

"Kenapa?"

"Dam, cowok sejati harus memikirkan langkah yang akan diambil dengan tenang dan matang! Nggak seperti ini, sepintas." Daniel mendesis. "Ini nafsu namanya, Dam. Bukan cinta."

Adam mendengus. "Kamu akhir-akhir ini menyebalkan sekali! Beberapa hari yang lalu membela Cornelia dan Yohanes. Sekarang merenggut kesenanganku."

Daniel berdecak, tidak peduli. Dia mendekati Julia, lalu dengan paksa menyeret pergelangan cewek itu.

"Jangan sok alim, Dan."

"Diam." Gigi Daniel bergemeletuk. "Sana, dinginkan kepalamu. Juli, kuantar pulang." Daniel melepas jaketnya, lalu menangkupkannya ke badan Julia. Blus yang dikenakan Julia awut-awutan. Julia terlihat sangat kacau, rapuh. "Kamu itu kenapa bodoh sekali, Jul?!"

***

Derum motor berwarna hijau menggaung kencang di jalanan. Suara mesinnya melambat saat lampu di perempatan jalan menunjukkan warna merah.

Daniel menggigil kedinginan. Angin malam itu menembus kulitnya.

Ternyata, jadi pahlawan itu merepotkan. Memberikan jaket kepada seorang cewek yang terlihat kacau. Lalu, mengantar cewek itu pulang tanpa memakai jaket bukanlah ide yang keren. Dia kedinginan. Namun, apa boleh buat, keselamatan Julia lebih penting.

Oh, dan kenapa dia rela berkorban sejauh ini untuk cewek yang jelas-jelas sudah menjadi kekasih saudara kembarnya?

Nggak lucu.

Demi cewek ini, dia rela melalui jalan yang sama sebanyak dua kali dalam sehari.

Perasaan Daniel mendadak gamang. Ini bukan perkara siapa yang menjadi pacar siapa. Tadi itu refleks. Dia tidak tega melihat Julia berkaca-kaca dengan wajah memelas seperti itu. Setahunya, pasangan sah yang sedang bermes-

raan akan terlihat senang; saling menerima satu sama lain. Namun, tidak dengan Julia. Cewek itu terlihat tersiksa. Ada sesuatu yang mengganggu pikiran Julia. Ditambah lagi, tidak seharusnya Julia mengorbankan masa depan dengan berpikiran pendek dan berbuat seperti itu.

Daniel mengusap tangannya. Tidak berani membayangkan... bagaimana jika dia tadi terlambat pulang....

Tiba-tiba cerita Yohanes tentang sepupu Cornelia kembali terlintas. Sepupu Cornelia bunuh diri karena depresi setelah diperkosa....

"Dani." Julia membuka mulut di antara kebisuan canggung yang tercipta. "Kamu pernah ciuman?"

Daniel diam. Hanya mengembuskan napas di sela kaca helmnya. Cowok itu melirik ke belakang sekilas. Anehnya, Julia bisa tahu bahwa makna dari jawaban pendek Daniel adalah iya.

"Seharusnya, aku nggak membicarakan ini denganmu, Dani." Suara Julia terdengar parau. Sepertinya, setelah ini hubungannya dengan Adam tidak akan baik-baik saja. "Adam itu cowok pertamaku. Dia hangat dan manis. Tapi, baru kali ini dia begitu—" Julia meneguk ludah. Mencari pilihan kata yang cocok untuk disampaikan. "*Wild*."

Daniel melirik lagi. Masih tetap diam.

"Aku hanya merasakan amarah di mata Adam, Dani." Julia menghela napas panjang. "Kamu benar, yang barusan tadi bukan cinta. Itu nafsu. Tapi, aku benar-benar bingung." Suara Julia bergetar. "Aku punya prinsip, kalau aku punya

cowok, maka aku ingin membahagiakannya. Aku ingin menolak, tapi Adam... dia—"

"Punya prinsip itu nggak salah, Jul." Daniel mengeraskan suaranya di tengah lautan derum motor malam hari. "Tapi, kamu harus tahu kapan 'memasang' dan 'melepaskan' prinsipmu itu. Dia kan baru pacarmu, bukan suami. Dia ngasih apa buat kamu?"

Julia terdiam. Kalimat Daniel ketus seperti biasa, tetapi lagi-lagi benar.

"Juli, yang terpenting dari seorang cowok sebenarnya hanya satu; dia bisa menjagamu atau tidak."

Julia tercenung. Dia mencoba menemukan kebenaran dari perkataan Daniel; apakah sejauh ini Adam benar-benar menjaganya? Adam menginginkan banyak hal dari dirinya. Adam nyaris mengubahnya. Memintanya berpakaian seperti ini, memintanya menjauhi Yohanes dan Cornelia. Tidak suka jika Julia mendalami kebudayaan yang menurut Adam kuno.

Mata Julia terasa panas. Selama menjadi kekasih Adam, dia merasa telah menjadi pribadi yang lain. Kehilangan banyak hal berharga karena terlalu ingin bisa menjadi sosok ideal bagi Adam.

Dada Julia sesak membayangkan semua itu. Dia bahkan telah kehilangan dua sahabatnya yang paling berharga: Yohanes dan Cornelia.

"Daniel, kenal Valentine?" Julia memberanikan diri bertanya.

Daniel membuka kaca helm. Dia sedikit memutar leher untuk bisa melihat ekspresi Julia dari kaca spion. Yang jelas, dia sedang tidak ingin membahas apa pun tentang Valentine. Valentine adalah mimpi buruknya.

"Adam—" imbuh Julia pelan. "Ada sesuatu dengan Valentine. Aku bisa merasakannya. Dia marah karena aku bertanya tentang Valentine."

Lagi-lagi Daniel teringat perkataan Yohanes—tentang Adam yang berkencan dengan Diana dan (kemungkinan) Valentine ketika sudah berpacaran dengan Julia. Akhirnya, Daniel mengambil jalur memutar. Cewek di belakangnya ini perlu sedikit angin segar sebelum dipulangkan ke rumah. Dia tidak ingin melihat Julia pulang dalam keadaan berwajah kusut.

"Valentine mantan Adam." Suara Daniel tanpa intonasi. *Mantan Adam yang tidak benar-benar mencintai Adam.*

***

Chapter 21

"Witing tresna jalaran saka kulina." [24]

~ Anonim

Nilai hasil UTS keluar satu per satu beberapa minggu selepas ujian berlangsung.

Julia tidak terlalu ambil pusing dengan hasil UTS-nya. Tidak peduli dengan nilainya yang jeblok. Masalahnya dengan Adam membuat pikirannya penat. Ditambah lagi, hubungannya dengan Cornelia dan Yohanes juga belum membaik.

Seolah semesta berkonspirasi untuk menimpakan masalah beruntun kepadanya.

Belum lagi kegiatannya di ekskul *modern dance*. Karena masih ada latihan gabungan dengan ekskul *breakdance,* semua jadi terasa serbacanggung jika harus bertemu Adam.

Sejak kejadian itu, Adam menghindarinya. Tidak mau menyapa. Tidak menjemput. Tidak membalas SMS. Tak mengacuhkan, dan itu membuat Julia semakin merasa sesak.

Digantung ternyata semenyakitkan ini.... Obrolan bersama Daniel terngiang lagi di benak Julia.

"Kamu benar-benar mau tahu?" Daniel memutar bola matanya saat itu. Julia berusaha menenangkan diri dengan menatap hamparan Sungai Kalimas yang memendarkan bayangan lampu warna-warni mal Grand City.

Daniel sengaja menghentikan motornya di situ, lalu mencari tempat duduk untuk membuat Julia tenang.

"Adam kalau menjalin hubungan dengan cewek nggak pernah berlangsung lama." Daniel berkata pelan. Suaranya datar seperti biasa. "Yang perlu kamu tahu, Juli, cowok sebenarnya unik. Kami para cowok punya kecenderungan mencari tumpuan ternyaman. Kalau nggak menemukan, bisa saja kami mencari lagi—lagi—dan lagi hingga bertemu dengan yang ternyaman."

Julia mengangkat tangannya. Meletakkannya di atas dada. Merasakan perih di sana setelah mendengarkan cerita Daniel. Seharusnya, dia mendengarkan ini dari mulut Adam sendiri, bukan dari orang lain. Julia mengharapkan cerita ini dituturkan sendiri oleh Adam, bukan Daniel. Namun... Adam tidak pernah terbuka kepadanya. Sama sekali.

Sebenarnya, seperti apakah dirinya di mata Adam? Yang utama? Cadangan? Atau ada penilaian lain dari Adam?

"Juli, tiap masalah selalu ada jalan keluarnya, hanya saja kita belum tahu seperti apa jalan keluar tersebut." Daniel mengangkat tangannya. Berniat mengusap Julia yang tampak rapuh, tapi urung. Dia sudah terlalu banyak terlibat secara

perasaan dengan pacar saudaranya itu. "Bicarakan dengan Adam. Aku harap, kamulah sosok yang selalu dicari Adam."

"Tapi, Dani—"

"Sesederhana apa pun itu, jika niatmu adalah untuk memperbaiki keadaan, pasti akan menghasilkan hal baik."

***

Dentum musik keras mengalun dari joglo. Hari ini ada latihan gabungan antara ekskul *modern dance* dan ekskul *breakdance.* Julia siap menjalani latihan hari ini dengan baju elastis pilihannya—celana *training* merah dan *T-shirt* warna *pink*.

Dia memantapkan tekad. Hari ini dia harus bisa bertemu Adam. Hari ini dia harus bisa berbicara empat mata dengan cowok itu. Seperti saran Daniel, dia akan berbicara dari hati.

"Julia, terlambat!" Teriakan Diana membuat Julia tersentak.

Julia nyaris melawan, tapi rasa malas melandanya. Pikirannya sudah terlalu berat untuk sekadar melayani perkataan sinis Diana.

"Hari ini kita baru saja membicarakan perubahan formasi, Julia." Adam bersuara.

Suara yang berhari-hari dirindukannya. Akhirnya, Adam mengajaknya bicara di latihan gabungan ini.

Namun, tunggu dulu—*Julia*? Adam memanggilnya Julia? Adam memanggilnya dengan nama biasa? Bukan *sayang*

atau *huns*—panggilan khusus yang diberikan Adam setelah dia menjadi kekasihnya?

Perasaan Julia mendadak tidak enak. Cowok itu benar-benar marah kepadanya.

"Ada pergantian partner." Diana berdeham ringan. Merasa puas saat melihat kekalutan di wajah Julia. "Jadi, setelah melalui pertimbangan dengan seluruh anggota ekskul, diputuskan aku tukar partner denganmu."

Mata Julia membulat tidak percaya, menatap Roni dan Diana bergantian. Di ujung sana Roni terlihat pasrah. Dia hanya bisa mengangkat bahu saat Julia menatapnya dengan wajah memelas.

"Maksud Kak Diana?"

"Belum jelas, ya?" Adam memaksakan senyum polos. "Kak Roni *switch* partner dengan kamu, aku dengan Kak Diana."

Julia menggeleng, menolak mentah-mentah. Semua tidak masuk akal. Diana kekasih Roni... dan cinta mati dengan cewek itu. Adam kekasihnya, tapi....

"Ide siapa ini?" Mata Julia panas, merasa dipermainkan.

Cewek itu meninggalkan joglo tanpa berkata apa pun. Dia tidak ingin menghadiri latihan gabungan sore ini. Dadanya sesak untuk sekadar menggerakkan lengan. Dia butuh menenangkan diri.

***

Gerakan tangan Daniel tertahan. Helmnya belum terpasang sempurna. Gerakan untuk menaiki motor sport hijaunya juga tertahan. Gerak-gerik Julia menyita perhatiannya.

Daniel menghela napas. Mempelajari situasi.

Julia berjalan seorang diri, tanpa siapa-siapa. Tidak ada Yohanes dan Cornelia, juga tanpa Adam. Cewek itu menuntun sepedanya dengan lesu. Walaupun sekilas tampak baik-baik saja, Daniel tahu bahwa Julia sedang gelisah.

Rambut kucir dua Julia berayun pelan di kedua bahunya yang melorot. Pupil matanya terlihat layu, tidak ada semangat yang tergambar di sana.

"Julia—" Daniel nyaris berteriak.

Cewek itu menoleh sambil menghentikan laju sepedanya. Kemunculan Daniel membuat Julia tertegun.

Mata Julia terasa pedih dan panas saat melihat kehadiran Daniel. Daniel seperti sosok pembawa angin segar saat dia merasa sendirian di dunia. Dia satu-satunya orang yang mau peduli dan memperhatikannya dengan tulus.

Seperti inikah rasanya kehilangan? Sesak, seolah dada menyempit, tertekan, lalu meretaskan cairan hangat di pelupuk mata.

Julia menengadah memandang langit. Mencoba menghirup napas sebanyak-banyaknya agar bisa memenuhi dadanya dengan udara bersih. Semua tidak lagi sama. Seolah berubah dalam sekali kedipan mata.

"Jangan melangkah selesu itu, Juli. Tegakkan punggung dan bahumu. Kamu terlihat jelek, seperti nenek-nenek."

Daniel merutuk dalam hati. Bukan kalimat itu yang ingin diucapkannya kepada Julia. Dia ingin menghibur cewek itu, bukannya mengatainya dengan kalimat sarkastis.

"Ada masalah?" tambah Daniel cepat, salah tingkah.

Julia membeku di sisi sepedanya. Dadanya bertambah sesak. Masalah asmara dan persahabatan membunuhnya perlahan.

"Kamu boleh menggunakan waktuku kalau butuh teman cerita," lanjut Daniel ragu. Lagi-lagi merasa bodoh dengan kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Adam... benar-benar marah padaku, Dani."

Daniel menyimak. Dia tahu ini akan terjadi. Dia kenal siapa Adam. Adam bukan tipe cowok yang akan mengakhiri pertikaian dengan dua potong permintaan maaf. Terlebih, Adam tidak suka ditolak.

"Aku merasa kacau."

"Makanya kamu pulang lebih cepat? Bolos ekskul, ya?" tebak Daniel.

Julia mengangguk, lalu menggeleng.

"Aku bolos, iya. Tapi bukan itu alasan utamanya." Julia menghela napas. "Adam sengaja bertukar partner. Aku disa-tukan dengan Kak Roni, dan dia dengan Kak Diana."

Daniel memicingkan mata, tidak habis pikir Adam akan melakukan kebodohan lagi. Dampaknya, Julia yang polos itu sangat terpukul oleh sikap egois saudara kembarnya yang kekanak-kanakan.

"Kamu kan suka *dance*-nya, bukan suka orangnya." Daniel berkomentar.

Julia terbengong. Dia memang suka *dance*-nya, tapi juga suka orang yang sudah menelantarkannya. Adam.

"Maksudku, Juli... kamu nggak perlu melakukan hal khusus. Cukup bertindak dengan caramu. Ikuti kata hatimu. Bicara jujur apa adanya. Selaraskan antara hati dan perbuatanmu, aku yakin lawan bicara akan mengertimu."

Daniel mengusap ujung hidungnya. Itu bukan kalimatnya sendiri. Dia hanya *copy paste* kalimat Cornelia.

"Aku jadi pengecut kalau jatuh cinta, Dani."

"Semua orang jadi pengecut saat menyukai orang lain." Kali ini Daniel berkata jujur. Dia pun sama, dia jadi pengecut saat menghadapi...

Daniel menggeleng cepat. Menyangkal. Dia suka—Julia? *Tidak mungkin.*

"Sekarang yang terpenting, daripada meratap seperti itu, kamu nggak pengin datang ke ruang serbaguna?"

"Di sana ada apa?"

Daniel tidak menggubris pertanyaan yang terlontar dari bibir Julia. Dia mengurungkan niat pulang untuk menyeret Julia ke ruang serbaguna yang biasa digunakan untuk berlatih Remo.

***

Julia sesekali menoleh, mengamati cowok yang saat ini berjalan bersisian dengannya menuju lantai dua. Mempelajari

gaya berjalannya yang sedikit membungkuk. Melihat alisnya yang melengkung lebat. Juga bulu matanya yang tipis-tipis. Bahkan matanya tanpa kelopak. Namun semua itu entah kenapa berpadu serasi.

Tidak ada yang berubah dari Daniel. Dia tetap si ekspresi datar yang tidak ramah. Akan tetapi, entah kenapa, Julia merasa begitu dekat dengan cowok itu akhir-akhir ini. Daniel memiliki cara sendiri untuk menghiburnya.

"Yoyok, gerakan *sendal pancing*-mu sudah mengalami peningkatan."

Suara yang sudah dikenal Julia merambat ringan memenuhi udara. Melewati pintu, dan akhirnya sampai di telinga Julia.

"Mereka—" Julia tertegun.

Ada banyak orang di ruang serbaguna itu. Bu Ningsih—wali kelasnya, beberapa cowok yang asing di mata Julia, serta beberapa cewek yang juga belum Julia kenal. Mereka berlatih sesuatu di ruang kosong itu, tanpa musik, karena hari ini memang bukan jadwal berlatih tari Remo.

"—beberapa murid yang merasa kurang matang meminta jam tambahan pada Bu Ningsih untuk berlatih Remo." Daniel menjelaskan.

Daniel memasuki ruang serbaguna. Ini bukan yang pertama dia menonton latihan kelas Remo yang dipandu Bu Ningsih. Daniel tertarik menambah pengetahuannya tentang budaya lokal Surabaya.

"Lho, ada Julia?" Bu Ningsih mengerjap tidak percaya. "Bukannya hari ini ada ekskul *modern dance?*"

"Julia ingin memantapkan gerakan, Bu," bohong Daniel, menggantikan Julia menjawab. Pasalnya, wali kelasnya itu tahu bahwa Julia bukan tipe orang yang mau meluangkan waktu untuk melihat latihan Remo.

"Tapi, Julia sudah *perfect.*" Cowok yang dipanggil Yoyok protes. "Jauh jika dibandingkan kemampuanku."

Bu Ningsih memandangi Julia dan Daniel sambil tersenyum. Senang melihat kedatangan Julia di luar jadwal rutin.

"Aku baru kali ini melihat latihan tambahan di luar jadwal rutin." Julia berbisik di samping Daniel.

Julia sudah berbulan-bulan bergabung *dengan terpaksa* untuk latihan Remo. Tanpa mengenal anggota lain di kelompok tersebut. Dia juga baru menyadari bahwa ada dua belas orang yang dilatih oleh wali kelasnya di ruangan tersebut. Tujuh wanita dan lima cowok; Yoyok salah satunya.

"Aku kenal sebagian dari mereka." Daniel melirik Julia. "Mading yang kutulis edisi minggu lalu juga tentang kebudayaan di Jawa Timur, khususnya Surabaya. Nah, aku mewawancarai mereka. Ada Yoyok, Agus, Budi, Wuni—" Daniel menunjuk satu per satu orang yang menambah jadwal latihannya hari itu.

Julia merasa malu. Daniel yang bukan anggota tari Remo, bukan asli Jawa, lebih tahu dibandingkan dirinya yang sudah berbulan-bulan berkutat dengan kelompok itu.

"Juli, kamu hari ini luang?" Bu Ningsih menoleh kepada Julia sembari membenahi posisi jari seorang cewek yang bernama Wuni. "Kalau luang, bantu Ibu membetulkan posisi jari yang kurang sempurna, ya."

Julia menoleh ragu kepada Daniel, seolah meminta pertimbangan. Cowok itu mengangguk, meminta Julia untuk menyanggupi permintaan wali kelasnya.

"Trims, Dan." Julia tersenyum lega. Senyum pertamanya pada hari ini.

"Untuk apa?"

Cewek itu menggeleng. Dia menyongsong teman-temannya yang sedang berusaha keras menghafal gerakan di tengah ruangan tersebut.

"Ini." Julia melemparkan sebuah permen kepada Daniel. Rasa sarsaparila. "Aku lihat kamu sering mengunyah permen rasa ini. Kebetulan ini permen favoritku juga."

Daniel memandangi permen berbungkus ungu tersebut. Permen kesukaannya.

Itu memang hanya sebiji permen. Bukan sesuatu yang berharga. Namun, jika itu berasal dari Julia, rasanya seperti sarsaparila yang ditanam di tempat spesial. Daniel tidak tega memakan permen itu.

***

Chapter 22

"Awit kabeh lelakon puniki, wis tetep den waton, kabeh amung kari anindakake, kabeh saking karsaning Gusti...." [25]

~ Midjil (Wahju Awas Eling)

"Julia dan Adam putus?"

"Bagus, kan? Ada kesempatan buat mendekati Adam. Sejak awal aku nggak suka Adam jadian dengan Julia."

"Tapi, katanya, Adam sekarang dekat sama Diana!"

"Diana? Senior Pramuka yang judes itu maksudmu?"

Timbang nganggur pikirane dadi nglantur[17]
Angur nyambut karya
Apa-apa ditandangi
Wit ngretiya wong nganggur bantale setan

---

17 Tembang Pocung

Daripada menganggur, pikirannya jadi melantur
Lebih baik berkarya
Melakukan apa pun
Dan tahukah kalian bahwa menganggur hanya akan menjadi bantalnya setan
(Wulang Basa I—HB Hardawa. BA)

Denting lembut gamelan dan lantunan suara merdu seorang laki-laki memenuhi telinga Julia, menghalangi suara-suara negatif yang sejak tadi memasuki telinganya. Laki-laki bersuara merdu itu sedang melantunkan *Tembang Pocung*.

Seketika Julia sadar, seseorang telah meletakkan *earphone* ke telinganya dari belakang, mencoba melindungi dunianya dari pembicaraan miring.

Julia mencoba mengingat, kapan terakhir kali dia mendengarkan tembang Jawa. Seingatnya, dulu Mama tidak pernah absen menyanyikan lagu-lagu Jawa dengan suaranya yang merdu menjelang tidur. *Lullaby* yang paling manjur di dunia.

Si pemilik *earphone* melangkah ke sampingnya. Daniel.

Cowok itu memainkan tombol MP3 *player*-nya, mengeraskan volumenya sedikit.

Mereka berjalan bersisian dalam diam setelah turun dari bus sekolah yang mengantarkan murid-murid X-3 ke House of Sampoerna.

Hari Minggu itu, mereka berkunjung ke sebuah museum tua yang terletak di Jalan Taman Sampoerna 6 kawasan Surabaya Barat. Sebuah museum legendaris yang menjadi ikon kota Surabaya. Seperti namanya, museum tersebut memang memiliki hubungan dengan salah satu merek rokok yang sampai saat ini masih dikenal di Indonesia. Kegiatan *outdoor learning* tersebut berkaitan dengan pengambilan data untuk mata pelajaran Ekonomi dan Sejarah.

Bangunan megah yang menyisakan kejayaan masa kolonial Belanda terpampang jelas di lahan seluas 1,5 hektar. Terpisah-pisah menjadi beberapa unit bangunan yang menyatu menjadi satu kompleks. Di atap salah satu bangunan berpilar empat dengan gaya *art deco* terpampang tulisan:

Sampoerna
N. V. Handel. MIJ—Sampoerna
Sigaretten Fabriek
Liem Seeng Tee

Seorang laki-laki berkumis tipis berkutat dengan daftar absensi sambil memanggil nama-nama yang tercantum. Sebanyak 38 remaja memenuhi pelataran bangunan tua tersebut. Mereka mengenakan pakaian bebas tapi sopan dan rapi, serta bersepatu.

Jauh hari sebelum ini, guru pengampu mata pelajaran Ekonomi dan Sejarah sudah mengajukan izin ke museum untuk pengadaan kegiatan *outdoor learning* di sana. Mengingat bahwa museum tersebut adalah museum rokok, salah satu guru ditugaskan mendampingi kegiatan; karena usia para murid masih di bawah delapan belas tahun.

Kelas dibagi menjadi tujuh kelompok. Selanjutnya, anggota masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi dua bagian untuk mengambil data mata pelajaran Sejarah dan data mata pelajaran Ekonomi.

"Hari ini, sesuai yang sudah kita bicarakan di kelas, sebanyak dua puluh murid akan naik bus SHT—Surabaya Heritage Track—dan sisanya mengambil data di dalam museum." Laki-laki berkumis tipis tersebut mengingatkan.

***

Julia berdiri di sisi bus sambil mengunyah permen karet. Dia terlempar sendirian di SHT, merasa kesepian. Namun, bukankah sejak beberapa hari terakhir ini dia memang selalu sendirian? Ternyata, tanpa Yohanes dan Cornelia rasanya memang hambar.

Hampa.

Padahal, sebelum ini, mereka bertiga tidak pernah terpisah. Hampir selalu bersama di setiap kelompok. Kelompok Fisika, kelompok Kimia, kelompok praktikum Biologi, hingga kelompok drama pelajaran Bahasa Jawa. Seperti formula kimia yang tidak bisa dipisahkan, hingga akhirnya Adam menjadi kekasihnya, lalu mengubah segalanya.

"Nggak usah meratapi yang nggak ada."

Julia mendongak. Poninya ditarik Daniel yang—entah sejak kapan—sudah berdiri di sampingnya. Keberadaan Daniel membuat sepi di hatinya sedikit menguap.

Yohanes dan Cornelia memang sudah menemukan kelompok baru untuk tugas kali ini. Keduanya sekelompok dengan teman-teman yang menyabet peringkat sepuluh besar di kelas, serta sedang membahas sesuatu di pintu

museum. Lalu, di ujung kiri, Adam juga sudah menemukan kelompok barunya, bersama anggota ekskul *breakdance* lain yang sekelas. Adam dan kelompok barunya terlihat klop.

Yang menyakitkan, baik Yohanes dan Cornelia—maupun Adam—tidak terlihat layaknya orang kehilangan, berbeda dengan dirinya.

Daniel benar. Tidak ada gunanya meratapi sesuatu yang sudah hilang dan berlalu. Dia memang tidak sekelompok dengan Adam, Yohanes, pun Cornelia. Namun, setidaknya, masih ada Daniel yang memperhatikannya dan mau bertegur sapa dengannya. Daniel mau sekelompok dengannya, dan menemaninya selama mengikuti rute SHT.

"Dan, foto dulu, yuk." Julia mendekati sisi bus bercat merah tersebut. Dia menyeret Daniel untuk berdiri di depan tulisan Surabaya Heritage Track berwarna putih. Tulisan tersebut terukir di dekat gambar patung yang menjadi ikon Kota Pahlawan, ikan sura dan buaya.

"Buat apa?"

Julia menggeleng penuh arti. Mana mungkin dia bisa jujur bahwa dia ingin mengucapkan terima kasih kepada Daniel. Daniel sudah berbuat banyak untuknya.

"Nanti dimasukkan ke makalah yang kita kerjakan," bohong Julia.

Julia mengamati kemeja polos abu-abu cerah yang dikenakan Daniel. Terlihat cocok dengan celana jin hitamnya. Sewarna dengan kemeja *ruffle* yang dikenakan Julia. Hanya

saja, kemeja Julia bermotif bunga-bunga, panjang hingga paha dan dipadukan dengan *skinny legging* warna putih.

"Aku baru sadar, baju kita sewarna," komentar Julia polos. Membuat Daniel tergagap.

"Senyum," perintah Julia sambil mengepaskan kamera ke arah mereka berdua.

Setelah mengambil beberapa foto dengan berbagai latar di luar bus, keduanya bergegas memasuki bus SHT.

Daniel menahan napas. Hanya tersisa dua bangku kosong di dalam bus. Berarti, mau tidak mau dia harus sebangku dengan Julia.

Daniel berdebar sambil sesekali mencuri pandang ke arah Julia. Bertanya-tanya, apakah cewek itu juga merasakan kegugupan yang sama. Namun, sepertinya cewek itu tenang-tenang saja.

Daniel mempersilakan Julia untuk duduk di sisi jendela. Parfum jeruk tercium samar saat Julia melintas di depan Daniel.

"Dani, aku lupa, apa yang harus kita catat hari ini?" Julia mencoba mengalihkan pikirannya. Duduk sebangku dengan Daniel di dalam bus membuat pikirannya tidak bisa tenang. Berulang kali dia harus menahan napas karena cowok itu memperlakukannya dengan istimewa. Daniel membuatnya terpana. Dia merasa dihargai, dan itu menyenangkan.

Daniel memberikan tempat duduk di sisi jendela.

Daniel menutup tirai jendela untuknya saat sinar matahari menerobos masuk ke dinding kaca.

Daniel—

"Tentang penelitian Sejarah." Daniel membaca ulang catatan kecilnya. "Ada empat tahap yang harus kita lakukan: heuristik[18], verifikasi, interpretasi, dan terakhir historiografi[19]."

Julia sedikit mencondongkan badannya, turut membaca catatan yang dibawa Daniel. Dia mempelajari apa yang perlu dilakukan dalam tahap-tahap tersebut. Mereka sudah melakukan tahap pertama di perpustakaan sekolah; membaca dokumen yang berhubungan dengan spot-spot bersejarah di kota Surabaya. Lalu, sekarang di dalam bus SHT ini, hal yang perlu dilakukan adalah verifikasi; melakukan kritik akan keabsahan sumber sejarah dengan terjun langsung ke lapangan. Bus ini akan mengajak mereka untuk menyusuri titik-titik bersejarah di Surabaya.

"Bagian terlama pada 'interpretasi'. Kita mencari satu kecocokan dari tahap heuristik dan verifikasi." Julia berpendapat.

"Bagian tersusah menurutku historiografi, menulis makalah. Merepotkan."

Bus merah SHT merayap pelan membelah jalanan kota Surabaya. Mengantarkan keduapuluh penumpangnya menapak tilas bangunan-bangunan tua di Kota Pahlawan. Ada tiga bangunan tua yang harus disoroti oleh para murid: Gedung Soeara Asia, Gedung Balai Pemuda, dan Hotel Majapahit.

---

18 Diambil dari bahasa Yunani—*heuriskein,* yang artinya 'menemukan sumber sejarah'.

19 Dari bahasa Yunani—*historia* (sejarah) dan *graphein* (penulisan) yang berarti 'penulisan sejarah'.

Julia dan Daniel berbagi tugas. Julia mendapatkan tugas untuk mengambil foto gedung-gedung tua yang mereka lalui. Sedangkan Daniel bertugas untuk mencatat informasi apa pun yang didapat tentang gedung-gedung tersebut dari pemandu yang mengantar mereka.

Bus merah-kuning itu melewati Jalan Pahlawan, meniti jalan menuju Gedung Soeara Asia. Jalan tersebut menyuguhkan bangunan tua dengan desain *art deco,* tapi tidak terlihat angker karena sudah mengalami perombakan di berbagai sisi. Cat gedungnya cerah, tidak suram, gabungan warna kuning pudar dan cokelat tua.

"Gedung ini didirikan sekitar tahun 1930-an." Sang pemandu mulai berbicara.

Daniel mencatat penjelasan tersebut dengan cepat. Dia selalu tertarik dengan gedung-gedung tua bersejarah. Pada masa kejayaannya, gedung tersebut pernah menerbitkan surat kabar bernama *Soerabaiasch Handelsblad*[20]. Sepak terjang Gedung Soeara Asia pada waktu itu tidak sebatas pada penerbitan *Soerabaiasch Handelsblad,* tapi juga turut aktif dalam penyebaran informasi proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945[21].

Selanjutnya, bus SHT melewati Gedung Balai Pemuda yang berada di Jalan Gubernur Suryo.

"Gedung ini didirikan tahun 1907," terang pemandu lagi.

Julia sibuk memotret gedung tersebut saat SHT berhenti selama beberapa menit. Tidak berbeda jauh dengan Gedung

20 Surat kabar tertua di Surabaya. Pada waktu itu dikelola oleh Prottel.
21 Pada waktu itu digunakan sebagai kantor berita Domei.

Soeara Asia, Gedung Balai Pemuda juga sudah mengalami perombakan di berbagai sudut. Catnya tidak sesuram gedung-gedung tua pada umumnya. Bentuk bangunan gedung tersebut menyerupai Lawang Sewu, hanya saja gedung di depannya ini jauh lebih kecil. Selain itu, Gedung Balai Pemuda memiliki atap depan yang menyerupai kubah kecil.

"Orang Belanda waktu itu rasis. Saking rasisnya, sampai ada papan *'verboden voor inlander'*[22] di beberapa gedung-gedung megah mereka," jelas pemandu. Dia juga menjelaskan, saat masa penjajahan, gedung tersebut berfungsi sebagai tempat bersosialisasi orang-orang Eropa yang berada di Surabaya. "Di gedung ini mereka biasa menggelar pesta, mengadakan pertunjukan dan hiburan-hiburan."

Bus merayap lagi. Mengunjungi sebuah gedung yang masih terlihat suram walaupun sudah mengalami perombakan di berbagai sisi.

"Hotel Oranje, nama perdana saat hotel ini diresmikan pada tahun 1910."

Kesan suram tidak hilang dari bangunan satu itu. Gedung tersebut masih mempertahankan cat putihnya, walaupun tidak kusam seperti gedung tua lain. Gedung itu memiliki arsitektur khas, kombinasi pintu-pintu tinggi yang panjang, pilar-pilar kukuh melingkar, serta jendela-jendela berdaun dobel.

"Di gedung inilah terjadi perobekan warna bendera merah-putih-biru menjadi dwiwarna pada 10 November

22 Bahasa Belanda. "Pribumi dilarang masuk."

1945. Dulunya, sebelum berubah nama menjadi Hotel Majapahit, hotel ini bernama Hotel Yamato."

Sebagai seseorang yang belum lama tinggal di Surabaya, Daniel ternganga sambil manggut-manggut serius mendapatkan fakta-fakta baru tersebut. Siapa yang tidak kenal peristiwa heroik yang mengharukan sekaligus tragis itu? Banyak nyawa melayang demi menjadikan bendera Belanda menjadi Sang Dwiwarna.

Selama ini, dia hanya mempelajari fakta tersebut dari buku-buku teks sejarah tentang Hotel Yamato. Dan sekarang dia melihat hotel bersejarah tersebut dengan mata kepalanya sendiri. Ternyata, banyak hal tentang Surabaya yang belum dikenal Daniel. Setiap sudut Kota Pahlawan menyimpan cerita-cerita kepahlawanan yang membuatnya merinding. Merebut kemerdekaan ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, sekarang pun masih banyak orang yang mengabaikan kata 'merdeka'.

Kunjungan berlanjut ke Gedung Internatio[23] yang terletak di Jalan Taman Jayengrono.

"Gedung Internationale Crediet en Handelsvereeniging 'Rotterdam'," terang pemandu wisata. "Pernah dikuasai pasukan Sekutu pada 25 Oktober 1945. Hal itu jugalah yang memicu pertempuran sengit pada 28-30 Oktober. Pertempuran berdarah yang menewaskan Jenderal A.W.S. Mallaby."

---

23 Didirikan pada 1929 oleh Frans Johan Ghijsels, dan merupakan perusahaan perkebunan dan perbankan milik Belanda.

Seisi bus manggut-manggut, termasuk Daniel. Siapa yang tidak kenal peristiwa berdarah tersebut? Yang memicu penyerangan kota Surabaya dari berbagai sudut pada tanggal 10 November 1945 setelah mengabaikan ultimatum Sekutu. Sekaligus menjadikan 10 November sebagai Hari Pahlawan.

Sisa perjalanan bus SHT hari itu diisi oleh renungan para murid tentang arti kemerdekaan yang harus dipertahankan. Di sela renungan tersebut, pikiran Julia berlarian ke mana-mana.

Ironis. Membicarakan kata *merdeka* saat hati dan pikirannya masih tertawan sesuatu yang belum jelas—Adam.

"Yang disebut merdeka itu berarti bebas, kan?" Julia bergumam di sisi Daniel. "Aku jadi mengerti, tidak ada artinya jika memaksakan perasaan pada orang lain."

Daniel melirik cewek itu bingung.

"Kalau aku jatuh, kamu mau menopangku, Dan?" Julia melempar senyum masam. "Aku akan menyelesaikan semuanya hari ini."

Bibir Daniel terkunci rapat, tidak bisa menjawab ataupun menimpali. Ada sesuatu yang sedang direncanakan Julia.

***

Sisi barat museum dipadati penghuni kelas X-3 yang akan mengambil data untuk mata pelajaran Ekonomi. Sebelum menuju pabrik rokok, mereka berhenti di sebuah tempat parkir yang menyimpan mobil Roll Royce berplat nomor

SL 234[24]. Beberapa murid mengambil sedikit waktu untuk berfoto dengan mobil hitam kuno yang masih mengilap itu. Beberapa memilih untuk memasuki museum terlebih dahulu, melihat lebih jauh perjuangan Liem Seeng Tee dalam menciptakan sebuah produk yang paling berpengaruh di Indonesia.

Yohanes sibuk mencatat sesuatu sejak memasuki museum. Sesekali dia membenahi kacamata sambil melirik Cornelia yang sejak tadi tampak murung.

Cornelia berdiri di sisi replika warung tua. Cewek itu membaca penjelasan tentang replika tersebut. Isi kepalanya melayang entah ke mana.

Jadi benar, bahwa Adam dan Julia memang sudah pisah? Para cewek santer membicarakan hubungan Adam dan Julia yang memburuk.

Jadi, apa yang dilihatnya tentang Adam dan Diana juga tidak salah. Faktanya, sekarang Adam digosipkan dekat dengan Diana.

Jadi, Julia masih marah padanya dan Yohanes... sampai-sampai tidak mau sekelompok di tugas *outdoor learning* ini?

Banyak kata *jadi* yang tiba-tiba menyelip ke otak Cornelia.

Replika warung tua Liem Seeng Tee berdiri kukuh di sampingnya. Sebagian besar warung terbuat dari bambu, dengan atap yang terbuat dari rerumputan kering. Kecil, menyerupai gubuk sederhana di tengah sawah. Stoples-

24 Nomor yang sampai sekarang dijadikan sebagai sebagai merek dagang sebuah produk rokok.

stoples tua yang terbuat dari kaca berjajar di bagian depan warung mungil itu, dilengkapi replika bahan-bahan yang dulu digunakan Liem Seeng Tee untuk memulai usahanya. Di sana juga terdapat ketel tua, serta lampu minyak kuno yang digantung di beberapa sudut warung.

"Ada yang kamu temukan dari replika warung itu?" Yohanes mendekat. Cornelia terlihat muram selama *outdoor learning* berlangsung.

"Adam dan Julia—" Jawaban Cornelia terdengar melantur.

Yohanes menghela napas panjang. Ternyata memang hal itulah yang mengganggu pikiran Cornelia sejak tadi.

"Bukan hanya kamu, aku juga menginginkan kebersamaan kita kembali," ungkap Yohanes serius. "Tapi, kebersamaan dengan seseorang nggak bisa dipaksa, Neli. Kita nggak bisa berbuat apa-apa kalau Julia sendiri tidak membuka diri kepada kita lagi."

Cornelia tertegun.

"Kita nggak mau ketinggalan mendapatkan data, kan? Ayo masuk."

Cornelia mengangguk lesu. Langkah kakinya mengikuti sosok jangkung Yohanes, menuju bangunan belakang museum.

Aroma cengkih bercampur tembakau merebak di udara saat mereka menginjakkan kaki ke tempat produksi yang terletak di belakang museum. Mereka bergegas menuju lantai dua—tempat khusus yang disediakan untuk

pengunjung yang ingin menyaksikan proses produksi rokok secara langsung.

Anggota masing-masing kelompok mulai sibuk mengamati kegiatan produksi dari lantai dua. Suara mesin pembuat rokok berbaur dengan penjelasan dari pemandu.

Ada berlajur-lajur meja di tempat produksi tersebut, lengkap dengan peralatan untuk membuat rokok. Para karyawan mengenakan seragam yang senada dengan warna bungkus produk yang dihasilkan. Tempat produksi cukup bersih dan higienis. Berlantai keramik putih, dilengkapi ventilasi tinggi yang cukup mengatur sirkulasi udara dan cahaya di tempat tersebut.

"Neli, coba cek, kita harus mengumpulkan data seperti apa." Yohanes menyusuri catatannya—hasil mendengarkan penjelasan pemandu.

"Kita kebagian 'Faktor Produksi Tenaga Kerja'." Cornelia mengamati deretan huruf-huruf di ponselnya. "Meliputi pembentukan upah pada pasar persaingan sempurna dan persaingan monopoli, teori pemberian upah, sistem penghitungan upah, serta syarat-syarat pengupahan yang baik."

"Oh, iya, ingat. Tugas kita harus ditutup dengan interpretasi hasil lapangan menggunakan 'teori laba pengusaha' yang dikemukakan Jean Baptiste Say, Schumpeter, Karl Marx, serta Hawley, kan?"

Cornelia manggut-manggut membenarkan. Dia meneliti hasil data yang mereka peroleh hari itu. Mencocokkan de-

ngan catatan Yohanes, lalu saling melengkapi beberapa hal yang belum ada.

Data yang mereka cari sudah lengkap. Waktu berkunjung ke museum masih tersisa beberapa puluh menit.

"Mau jalan-jalan?" Yohanes memasukkan notes kecil ke tas ranselnya.

Mereka berdua menuruni tangga untuk meninggalkan tempat produksi tersebut. Masih ada murid lain yang sibuk mencari data.

Ini bukan kunjungan pertama mereka ke HOS. Keduanya pernah ke sini sebelumnya, bersama Julia. Namun, sekarang semua sudah berubah. Hanya ada kenangan kebersamaan itu di tiap jejak yang mereka tapaki di museum ini.

Yohanes menghentikan langkah kakinya di sisi kafe museum saat perhatian Cornelia tersita oleh sesuatu. Tangan cewek itu terkepal. Matanya menyorot tajam, penuh amarah ke arah gerombolan cowok beberapa meter di depannya.

Adam dan kelompok barunya ada di sana.

"Neli. Ayo pergi—" Yohanes meraih lengan Cornelia. "Aku sudah pernah bilang kan, biarkan dia. Jangan terlibat urusan sama dia."

Cornelia menolak. Keringat membasahi tubuhnya yang gemetar karena emosi. "Mereka membicarakan Julia, Joe."

"Itu urusan mereka," tukas Yohanes tegas. "Ayo pergi."

Obrolan Adam dan teman-temannya semakin melantur, membuat urat saraf Cornelia semakin menegang. Dia mu-

ak melihat gerombolan cowok yang tidak bisa menjaga mulutnya itu.

"Sama Diana?" Terdengar gelak tawa para cowok itu. "Seleramu turun, ya? Selingkuh sama cewek galak begitu."

"Aku cuma main-main, nggak serius," kilah Adam setengah tertawa. "Aku cuma ingin ngetes Julia. Eh, tapi baru digitukan dia sudah emosi."

"Tega sekali," sahut yang lain sambil mendengarkan dengan serius. "Kembaranmu nggak berengsek begitu, lho."

Adam mengayunkan jemarinya. "Cinta butuh diuji, *man*."

"Diuji?" Kembali terdengar gelak tawa. "Padahal kamu cuma dongkol karena gagal bermesraan dengan Julia, kan?"

Adam mencibir. "Bisa jadi. Hei, di antara kalian, siapa yang nggak pengin bermesraan dengan cewek kalian? Cowok normal suka cewek seksi."

"Iya, dan kami tahu Julia itu seksi," tanggap teman satunya. "Ralat, Julia itu imut dan seksi."

"Taruhan, setelah ini, Juli pasti kembali ke sini. Meminta maaf ke aku." Adam mengerling penuh arti. "Aku harus minta apa ke dia sebagai pemberian maaf?"

Percakapan itu terus berseliweran. Tiap cowok memberi usul ke Adam, hadiah apa yang pantas diminta dari Julia. Mulai dari usul wajar, hingga usul tidak masuk akal.

Cornelia semakin meradang. Rahangnya terkatup. Dia selalu alergi dengan para cowok yang hanya bisa memandang rendah para cewek. Jika dia meledak kali ini, ini bukan hanya untuk Julia. Ini juga untuk mamanya. Ini juga untuk

sepupunya yang bunuh diri. Ini juga untuk cewek-cewek yang nantinya akan disakiti Adam....

Cewek itu mengayunkan langkah dengan mantap. Tak gentar ketika mendekati gerombolan cowok cengengesan itu.

"Neli, mau ke mana?" Yohanes mencekal lengan Cornelia. Menahannya.

"Mereka perlu diberi pelajaran."

Yohanes menggeleng dengan ekspresi memohon. Wajahnya mengatakan bahwa itu urusan Adam dan teman-temannya, dan mereka berdua tidak perlu ikut campur.

"Setidaknya, beri aku kesempatan untuk membuktikan pada Julia bahwa kita berdua tulus bersahabat dengan dia." Cornelia menyingkirkan cengkeraman Yohanes pelan.

Cornelia mendekati gerombolan Adam. Dua insan yang terlibat perang dingin itu saling pandang dalam kebisuan. Suasana dingin itu dipecahkan suara Adam yang mengaduh kesakitan saat tinju keras Cornelia mengenai pelipisnya.

"Apa-apaan kamu?!" Adam menggertak sadis dan balas memukul cewek itu.

Mungkin, orang lain masih menoleransi; walau Cornelia terlihat seperti cowok, jiwanya tetap saja perempuan. Namun, bagi Adam, tidak ada perkecualian bagi siapa pun yang berani mengusiknya. Cukup adil membalas tinju dengan tinju.

***

Bus SHT berwarna kuning-merah itu memasuki kawasan museum HOS. Mengakhiri perjalanan berkeliling Surabaya bersama dua puluh murid X-3.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Julia bergegas keluar dari bus. Tidak peduli dengan pertanyaan penasaran Daniel. Yang terlintas di kepala Julia hanya satu; menghampiri cowok mirip Daniel yang sedang duduk bersama gerombolannya di dekat kafe museum.

Julia memantapkan langkah. Dia tahu, akan ada banyak hal yang berubah setelah ini. Namun, ada awal ada akhir. Kalau dia tidak mengakhiri, dia akan berada terus-menerus dalam ketidakpastian yang membuatnya terluka.

Wajah Adam saat itu pucat. Terlihat tidak baik-baik saja.

"Adam." Suara Julia tertahan. Mencicit lirih. Antara tega dan tidak.

Dugaan Julia benar. Sesuatu telah terjadi kepada cowok itu. Pelipis Adam memar, padahal tadi pagi masih baik-baik saja.

Julia membuka mulutnya, ingin menanyakan kabar Adam. Apakah cowok itu baik-baik saja selama dia tidak ada di sisinya. Julia khawatir dengan lebam yang ada di pelipis Adam. Namun, tujuannya menemui Adam bukan untuk mengkhawatirkan cowok itu. Dia ingin menyelesaikan masalah yang selama ini menggantung.

"Aku rasa kita sama-sama sudah tidak cocok." Kalimat itu keluar dengan berat dari sela kerongkongan Julia. "Kamu dingin, dan sepertinya sudah tidak menginginkanku lagi.

Daripada kita sama-sama sakit, lebih baik kita mulai jalan sendiri-sendiri saja."

Sepasang mata Adam mendelik kaku. Cowok itu menilik Julia dengan tatapan tidak percaya. Beberapa menit yang lalu, saat Julia mulai mendekatinya, dia memasang taruhan dengan teman-teman sekelompoknya. Bahwa dia yakin seyakin-yakinnya Julia akan merajuk untuk minta maaf. Bahwa Julia ingin rujuk dan mau melakukan apa pun untuk bisa kembali di sisinya.

Dugaannya salah. Dan baru kali ini meleset.

Adam benci sesuatu yang tidak sesuai prediksi.

"Aku harap, kamu masih menganggapku teman." Julia mengakhiri kalimatnya sambil meninggalkan Adam dan kelompoknya. Sorakan teman-teman Adam mengantarkan langkah Julia yang mulai menjauh.

***

Laju motor sport hijau itu memelan saat melintasi pelataran museum yang luas.

Perhatian si pengemudi motor tercurah kepada cewek berpakaian blus abu-abu motif bunga yang sedang berjalan sempoyongan menuju gerbang keluar. Bahu ringkih cewek itu terlihat semakin rapuh. Naik-turun tidak beraturan, tapi cewek itu berusaha sekuat mungkin menahan bahunya yang goyah karena menahan tangis.

Cowok itu menghentikan laju sepeda motornya. Membuat cewek itu terperanjat sambil menatapnya dengan mata

sendu. Tiba-tiba cowok itu teringat kembali akan permintaan si cewek saat masih berada di dalam SHT.

Jadi, ternyata ini maksud Julia. Dia berusaha menyelesaikan masalahnya, dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi tegar saat sendirian.

"Juli." Cowok itu berdeham. "Ini memang bukan tisu bersih atau apa." Dia menyodorkan saputangan yang biasa dia pakai untuk masker. Hanya itu yang bisa dia tawarkan. Tidak ada tisu. "Tapi ini bisa menyusutkan air matamu."

Cewek itu ragu. Daniel berusaha menolongnya, tapi caranya membuat Julia menahan tawa geli. "Makasih, Dani."

"Naik. Aku akan mengantarmu pulang," pinta cowok itu sambil menunjuk jok belakang yang kosong.

Cewek itu mengangguk lesu. Bahkan, Daniel masih tetap menjadi orang yang mengkhawatirkannya ketika dia sendirian.

***

Wanita berwajah penuh riasan itu berjalan tertatih memasuki halaman rumahnya yang terlindung pagar besi bercat hitam. Seorang perempuan seusianya memapah dengan wajah khawatir. Peluh bercucuran di kening mereka, meretas deras, diikuti ekspresi khawatir berlebihan dari sang pemapah.

"Mama—" Seorang anak kecil berambut lurus berlari menyambut dua wanita yang mengenakan kostum Remo.

Anak kecil itu menggendong boneka Barbie-nya yang berambut panjang. Kekhawatiran tergambar jelas di wajah-nya saat sang mama didudukkan di sofa ruang tamu. Kaki sang mama bengkak dan terluka. Bilur biru tergambar jelas di dekat luka tersebut.

Mama sedang terancam, anak kecil itu tahu. Dengan kaki terluka parah seperti itu, mana mungkin Mama bisa ikut seleksi tari Remo untuk mewakili Jawa Timur dalam pesta kebudayaan yang akan diadakan di Rusia?

Padahal... itu mimpi Mama. Mama berjuang keras untuk hari seleksi ini. Mama memang pernah tampil di Malaysia, tetapi Eropa adalah impiannya. Mama bahkan berlatih, menghafalkan gerakan, berimprovisasi, memadukan badan dengan irama gamelan yang terekam dalam kaset—semua-nya. Mama melakukannya dengan susah payah.

"Mama jatuh dari tangga selepas gladi resik."

Anak kecil itu bungkam cukup lama. Tidak tahu, harus melakukan apa untuk menghibur sang mama. Sang mama terlihat kecewa—sangat. Namun, mamanya itu berusaha se-keras mungkin untuk bisa tetap tersenyum dan tidak terihat putus asa di depan putrinya.

"Julia." Mama meraih pipi cewek cilik itu. "Mama baik-baik saja."

Julia nyaris menangis. Mimpi sang mama—haruskah ter-lepas begitu saja setelah ada di depan mata?

Hari itu, hari yang seharusnya menjadi awal untuk menjajaki mimpi sang mama, malah menjadi mimpi buruk.

Terjadi cedera fatal karena kaki Mama tidak segera ditolong. Bukan hanya luka yang membekas di kakinya, melainkan kaki Mama menjadi sulit melangkah. Harus berjalan sedikit tertatih, entah sampai kapan. Sekaligus mengakhiri kiprahnya sebagai seorang penari Remo wanita.

Julia yang paling tahu, betapa sang mama mencoba menutupi kesedihannya dan memaksa untuk terus tersenyum. Julia-lah yang menemani sang mama berlatih dengan sahabatnya—Ningsih. Julia yang paling tahu setiap tetes keringat yang mengucur dari kening sang mama saat mencoba menghafal gerakan baru.

"Julia ingin menjadi penari seperti Mama." Anak kecil itu bertekad saat Mama sedang menjalani pemulihan untuk luka di kakinya.

Dan tekad itu bukan sekadar tekad. Anak kecil itu membuktikannya, mempelajari apa pun tentang tarian tradisional untuk bisa mengejar bayangan sang mama. Dia berbakat, gerakannya luwes.

Akan tetapi, perkenalannya dengan budaya populer, serta pergaulannya dengan teman-teman yang memiliki gengsi tinggi terhadap budaya lokal, telah membuatnya melupakan janji masa kecil dengan sang mama. Seolah tekad yang pernah diikrarkan saat kecil itu hanya lelucon anak-anak yang belum bisa berpikir dengan jernih. Julia terlalu terlena dengan doktrin bahwa populer itu harus gaul.

Padahal, janji polos Julia-lah yang menyembuhkan frustrasi Mama akan impian besarnya yang terkubur. Suara ce-

ria Julia saat berlatih menari, ekspresinya yang tersenyum, serta usaha keras Julia untuk menyelaraskan tubuh dengan irama gamelan membuat sang mama kembali bersemangat.

"Aku akan melanjutkan mimpi Mama. Lihat aku, Ma. Aku akan membawa tari Remo ke luar negeri."

***

"Juli, sudah sampai."

Julia terusik. Masa lalu tentang impian mamanya tiba-tiba terlintas lagi.

Dia merasa sangat salah. Sesuatu telah membutakannya.

"Kamu baik-baik saja, Juli?" tanya Daniel cemas.

Julia tersenyum. Cukup menggambarkan bahwa dia baik-baik saja dan menginginkan waktu untuk sendiri.

"Terima kasih, Daniel... untuk segalanya."

Daniel mengerutkan keningnya bingung.

***

Chapter 23

"Tentrem iku sarananing urip ana ndonya." [26]

~ Anonim

Kelas Bahasa Jawa hari Jumat pada minggu pertama Februari lengang. Seisi kelas X-3 menyimak pelajaran yang dijelaskan Bu Ningsih di depan kelas.

Seminggu berlalu sejak *outdoor learning* di museum HOS. Sekilas, kelas X-3 terlihat seperti kelas-kelas lain. Murid-murid ceria bersaing sehat dalam nilai akademis. Mengesampingkan bahwa ada yang terlibat perang dingin di sana. Julia yang baru putus. Hubungan yang mendingin antara Julia-Adam dan Julia-Cornelia dan Yohanes. Kelas terpetak-petak. Berisi senyum-senyum palsu penuh kecang-gungan ketika pihak yang saling diam berpapasan.

"Raden Lesmana ini punya nama lengkap Lesmana Widagdo. Putra Prabu Dasarata dari istri keduanya, Dewi Sumitra." Bu Ningsih menceritakan salah satu tokoh dalam cerita *Ramayana*.

Minggu lalu, dia sudah mengulas tokoh-tokoh mayor dalam cerita *Ramayana*. Mulai dari Anoman, Sinta, dan Rahwana. Minggu ini dia menghabiskan sisa tokoh yang belum diceritakan. Beberapa murid terlihat antusias mendengarkan. Namun, sebagian besar mulai malas mendengarkan cerita tersebut—menurut mereka cukup membosankan.

"Lesmana bisa dikatakan adik dari Rama, hanya saja beda ibu. Ramabadra, atau biasa dikenal Ramawijaya adalah putra pertama dari Prabu Dasarata dan Dewi Sukasalya," tambah Bu Ningsih pelan.

Bu Ningsih menghabiskan waktu selama beberapa menit untuk menceritakan kisah kakak beradik itu di Kerajaan Ayodya. Dia melanjutkan ceritanya dengan petualangan kedua kakak beradik saat kehilangan Sinta karena diculik Rahwana. Juga menceritakan bagaimana Anoman—si kera putih—begitu berani menghadapi Rahwana di Kerajaan Alengka untuk memenuhi tugas dari Rama.

"Ada pertanyaan?" Bu Ningsih mengakhiri ceritanya.

Seisi kelas saling memandang. Ada yang antusias mendengarkan cerita heroik dari *Ramayana*. Ada yang mengantuk. Bahkan, ada yang tidak tahu sama sekali.

"Baiklah, karena tidak ada pertanyaan, Ibu minta kalian kumpulkan tugas naskah drama yang Ibu berikan minggu lalu."

Kelas bertambah lengang. Murid-murid di kelas tersebut saling pandang satu sama lain. Ada yang ingat, ada yang

lupa. Ada juga yang sibuk membubuhkan nama kelompok di lembar kerja yang sudah mereka kerjakan karena PR itu baru dikebut tadi pagi sebelum bel masuk.

"Yang lupa angkat tangan—" Bu Ningsih berdeham tenang.

Sebagian isi kelas mulai panik, kecuali si kembar dan Yohanes dkk. Ada yang berubah di antara mereka—sesuatu yang baru disadari Bu Ningsih setelah benar-benar mengamati isi kelas tersebut. Adam dan Daniel duduk terpisah. Adam duduk di pojok belakang, sedangkan Daniel duduk sebangku dengan Yohanes. Lalu, Julia memilih duduk di pojok kanan depan, memisahkan diri dari Cornelia yang memilih duduk sendiri di dekat jendela kelas.

"Kalau tidak ada yang angkat tangan, saya anggap sudah mengerti semua," lanjut Bu Ningsih setelah menunggu selama beberapa menit. "Skenario naskah drama yang kalian buat ini rencananya akan saya masukkan untuk tambahan nilai UAS."

Bu Ningsih mengambil spidol sambil berdiri dari tempat duduknya. Dia menuliskan beberapa hal yang terkait dengan pengambilan nilai UAS. Nilai UAS diambil melalui dua cara, nilai akademis dan nilai praktik.

"Nilai praktik saya ambil dari naskah drama yang kalian tulis," terang Bu Ningsih. "Nanti, akan dipilih satu naskah terbaik untuk tampil pada Hari Kartini."

Seisi kelas terdiam, cemas.

"Saya lihat, ada beberapa kelompok yang belum menyelesaikan tugas ini." Bu Ningsih mengedarkan pandangan matanya. "Kalau begitu, duduk berdasarkan kelompok kalian. Saya tunggu selama 30 menit untuk merapikan pekerjaan yang akan kalian kumpulkan."

Wanita itu kembali duduk di kursinya, bersamaan dengan derit bangku yang mulai memenuhi seisi kelas. Tiap-tiap murid mulai sibuk memindahkan bangku sesuai kelompok. Beberapa kelompok memilih untuk duduk saling berhadapan, tapi ada juga yang memilih duduk membentuk huruf U.

Julia memindahkan bangkunya dengan enggan. Bangku itu terasa berat di lengannya, padahal tidak ada yang berubah dengan berat bangku tersebut. Jika sebelum-sebelum ini dia begitu antusias mengerjakan tugas kelompok di kelas, kali ini lain. Rasanya begitu janggal jika harus berhadapan dengan orang-orang yang pernah disakitinya.

Kelompok tugas Bahasa Jawa sudah lama dibentuk—karena merupakan kelompok tetap. Terbentuk ketika semua masih baik-baik saja. Saat dia masih jadian dengan Adam. Saat Yohanes dan Cornelia masih menjadi sahabatnya, walaupun sudah mulai jarang berkomunikasi. Lalu sekarang, hanya ada Daniel yang bisa diajaknya mengobrol dalam kelompok tersebut.

Julia menyeret bangkunya ke sisi Daniel. Berharap, saat yang lain tidak mengacuhkan, ada Daniel yang mau berdis-

kusi dengannya. Dia duduk di sana, terdiam. Serbasalah. Serbacanggung.

"Juli, silakan diteliti." Daniel menyodorkan berlembar-lembar kertas HVS bertuliskan percakapan dalam bahasa Jawa. "Coret saja kalimat yang menurutmu kurang pas. Lalu ganti—"

Julia mengamati lembaran kertas tersebut. Sejak ada masalah internal dalam kelompok, seingatnya belum ada pertemuan untuk membahas tugas tersebut. Alih-alih membuat wacana untuk mengerjakan, anggota kelompok saja saling diam satu sama lain.

"Tambahkan kalau ada bahasa yang keliru," lanjut Daniel sambil memainkan pensil mekanik dengan tangan kirinya.

Julia tahu, Daniel sudah susah payah mengerjakan semua sendirian. Daniel—dengan kemampuan bahasa Jawa yang minim itu—berusaha menyelesaikan naskah drama bahasa Jawa selama anggota lain bersitegang.

Julia menghela napas sambil mengambil alat tulis dari kotak pensil. Tanpa berkomentar apa pun, dia segera mengoreksi lembaran naskah drama tersebut.

"Aku keluar sebentar. Mau ke kamar kecil." Adam memundurkan bangkunya. Dia berlalu tanpa menunggu respons dari teman-teman sekelompoknya.

Bola mata Yohanes bergerak mengikuti sosok Adam yang keluar meninggalkan kelas. Perhatiannya kembali ke pelajaran setelah sosok Adam lenyap dari jarak pandangnya.

"Jadi, menurut kalian naskah itu gimana?" Terdengar deham canggung Daniel. Dia berusaha memecah keheningan di sekitar mereka. "Itu sudah dibetulkan, Julia."

Yohanes melirik naskah yang ada di hadapan Julia, rasanya janggal, karena dia sudah lama tidak bercakap-cakap dengan cewek itu.

"Aku nggak ada masalah. Mau langsung penentuan pemeran?" Cornelia akhirnya bersuara.

"Boleh. Undian sepertinya lebih adil," usul Daniel. Menurutnya, inilah cara yang terbaik. Daripada saling tunjuk, dia tidak yakin apakah para anggota bisa menangani ego masing-masing.

Naskah selesai diperbaiki lima belas menit kemudian. Julia langsung mengumpulkan kepada Bu Ningsih setelah meminta persetujuan anggota lain.

Selagi Julia mengumpulkan naskah, Cornelia merobek kertas menjadi kecil-kecil untuk dijadikan undian. Dia membubuhkan nama-nama peran pada kertas putih itu, lalu menekuk hingga tulisannya tersembunyi.

"Ambil undian." Daniel menyebar undian di tengah bangku. Masing-masing mengambil satu kertas.

"Biar adil, Adam kuambilkan," kata Yohanes sambil memilah dua kertas undian. Satu untuknya, satu untuk Adam.

"Peraturan." Cornelia berdeham serius. "Apa pun yang terjadi, nggak ada yang boleh protes dengan hasil undian."

Semua mengangguk setuju. Lalu mulai membuka kertas undian yang didapat. Daniel menaikkan sebelah alis-

nya. Yohanes hanya memasang ekspresi datar. Cornelia membungkam mulutnya tidak percaya.

"Rahwana!" Pekikan Julia membuat ketiga lainnya menoleh kepadanya.

"Sinta," kata Daniel lemas.

"Anoman." Cornelia mengembuskan napas lemas sambil meletakkan kertas undian bangku.

"Oh, aku berperan jadi suaminya Daniel," kata Yohanes santai. Hanya dia yang mendapatkan peran normal di kelompok itu. "Oke, sesuai peraturan, nggak ada yang boleh protes." Yohanes mewanti-wanti.

"Tapi, Joe...."

"Eits, Neli—" potong Daniel. "Kamu sendiri yang membuat peraturan. Siapa yang membuat, dia harus mematuhi."

"Neli masih mending, aku kebagian Rahwana," protes Julia kecut, mengundang gelak tawa Yohanes dan Cornelia. Semua nyaris lupa bahwa Julia-Cornelia-Yohanes sedang terlibat perang dingin. "Aku nggak bisa membayangkan harus tertawa-tawa nista sebagai Rahwana."

***

Chapter 24

"Ajining dhiri saka lathi lan budi. Ngundhuh wohing pakarti." [27]

~ Anonim

"Julia—15." Guru olahraga mencatat urutan lari Julia.

Julia berjalan lesu menuju joglo untuk meluruskan kakinya. Keringat membanjiri baju olahraganya. Badannya terasa panas setelah sepagian berlari mengelilingi kompleks di sekitar gedung sekolah untuk pengambilan nilai ulangan harian olahraga.

Urutan ke-15 dari total 22 siswi—mengerikan. Namun, mau bagaimana lagi. Dia tidak terlalu suka kegiatan berlari jarak jauh.

Siswi-siswi lain mulai berdatangan, hingga akhirnya urutan terakhir dipegang oleh seorang siswi berbadan gemuk dari kelasnya. Cornelia selalu menempati tempat pertama. Dia unggul di kelas atletik seperti ini.

"Sudah semua." Guru olahraga membunyikan peluit. "Sisa waktu pelajaran bisa kalian gunakan untuk istirahat,"

katanya sambil meninggalkan joglo mungil sembari membawa daftar presensi yang berisi nilai murid.

Seisi kelas X-3 tumpah ruah memenuhi joglo untuk beristirahat. Berteduh sambil menjulurkan kaki mereka yang pegal. Beberapa beranjak ke kantin, dan sisanya memilih kembali ke kelas untuk mengerjakan PR yang belum selesai.

Ketenangan waktu istirahat diinterupsi suara bel yang mendadak berbunyi. Sekali—yang berarti panggilan untuk Ketua Kelas.

Ketua Kelas beranjak meninggalkan joglo dan berlari kecil menuju lantai dua. Setelah menghabiskan waktu di ruang guru selama beberapa menit, dia kembali lagi dengan coretan acak di selembar kertas.

"Ada pengumuman apa?" tanya yang lain penasaran.

"Sebentar lagi kan bulan April."

Murid lain menyimak.

"April—21 April, Hari Kartini," lanjut Ketua Kelas. "Kita sudah diminta kandidat kelas untuk menjadi Kartini-Kartono."

Semua mengembuskan napas, lalu saling pandang satu sama lain. Tidak ada yang berinisiatif untuk menawarkan diri mengikuti lomba yang sudah menjadi tradisi tahunan di sekolah itu.

"Kita diberi waktu seminggu," jelas Ketua Kelas. "Dan satu lagi, ini pesan dari Bu Ningsih. Dari kelas kita, terpilih kelompok Daniel untuk mewakili X-3 memainkan drama bahasa Jawa di Hari Kartini nanti."

Semua ternganga panik.

Penghuni kelas X-3 mulai berebut. Saling tunjuk untuk memaksa siapa yang mau menjadi kandidat Kartini-Kartono dan mewakili lomba-lomba di kelas tersebut.

***

Kelas pada hari Rabu diakhiri dengan pelajaran Ekonomi. Seisi kelas memasukkan buku-buku teks ke tas masing-masing dengan serampangan. Mereka bersiap lari, meninggalkan kelas yang sudah merebus otak selama seharian.

"Tunggu, jangan pulang dulu!" Ketua Kelas cepat-cepat mengetuk *whiteboard* di depan kelas. Menuai protes panjang dari teman-temannya.

"Pemilihan kandidat untuk Kartini-Kartono kelas kita, *guys*," katanya tegas. "Apa kalian mau membayar denda jika tidak mengirimkan kandidat?"

Mereka berhenti protes. Tidak ada yang mau membayar denda. Jalan satu-satunya adalah mengikuti kemauan OSIS—memilih kandidat untuk diajukan sebagai kandidat Kartini-Kartono dari kelas itu. Beberapa ada yang bersungut-sungut bahwa peraturan OSIS terlalu ketat; memberlakukan denda bagi kelas yang tidak ikut berpartisipasi.

"Ya, kalau nggak diberlakukan denda, pasti nggak ada yang mau meramaikan." Yohanes—sebagai salah satu anggota OSIS dari kelas X-3—menyahut santai.

"Oke." Ketua Kelas menengahi. "Siapa yang mau sukarela mewakili kelas kita? Atau, adakah yang mau kalian tunjuk, yang berpotensi."

Mereka saling pandang. Tidak ada inisiatif untuk mencalonkan diri mewakili kelas.

"Joe aja yang jadi Kartono," celetuk salah satu siswa.

Yohanes terkekeh santai sambil membenahi letak kacamatanya. "Nggak bisa. Aku kan panitia."

"Oke, Daniel saja," tambah satunya. "Dia dari Manado. Katanya, salah satu syarat untuk menjadi kandidat—*at least*—menguasai bahasa atau kebudayaan daerah."

Ketua Kelas tampak menimbang masukan dari salah satu temannya tersebut.

"Fisikanya Daniel juga bagus," imbuh yang lain.

"Tapi aku nggak bisa bahasa Jawa," sanggah Daniel mulai gugup.

Tampil di depan umum? Dia tidak pernah membayangkan hal seperti ini. Bukan bidangnya. Adam-lah yang lebih mahir jika harus tampil di depan umum dan berbicara dengan orang banyak.

"Aku nggak punya bakat apa-apa." Daniel mengotot.

"Untuk kemampuan bahasa Jawa, kita *vote* Julia. Dia juga menguasai *modern* dan *traditional dance.* Pengetahuan tentang budaya Jawa-nya juga luas," kata Ketua Kelas, diikuti anggukan setuju seluruh murid di kelas tersebut.

"Adam lebih baik. Dia juga punya bakat *dance*—" Daniel bersikeras.

Ketua Kelas menggeleng.

Memilih Adam yang bahkan hari ini—lagi-lagi—tidak masuk sekolah? Yang benar saja. Memang, Adam memiliki kemampuan bagus dalam *breakdance. Public speaking* cowok itu juga hebat. Namun, tidak ada jaminan Adam tidak akan membolos saat hari-H. Cowok itu labil sekali akhir-akhir ini.

"Yang setuju kalau Julia sebagai kandidat—angkat tangan kalian," putus Ketua Kelas. "*Vote* Daniel *for our Kartono. Raise your hand.*"

Rapat singkat hari itu ditutup dengan diputuskannya Julia dan Daniel untuk menjadi kandidat Kartini-Kartono dari kelas X-3.

***

nbook Digital Publishing

Chapter 25

"Yen sira kasinungan ngelmu kang marakake akeh wong rumangsa seneng, ojo sira malah rumangsa pinter." [28]

~ Anonim

---

21 April selalu diramaikan dengan acara-acara yang berhubungan dengan kebudayaan. Hari Kartini menjadi agenda tahunan sekolah tersebut, sekaligus dijadikan wadah untuk menanamkan nasionalisme kepada para murid.

Ruangan di samping joglo lantai satu dipenuhi suara-suara panik. OSIS—selaku panitia—menggunakan ruang tersebut sebagai ruang ganti dan rias. Beberapa menit lagi, tiap pasangan Kartini-Kartono dari tiap kelas akan menunjukkan keunggulannya masing-masing.

"Kamu *nervous*?"

Julia mendongak. Punggungnya telah mati rasa. Sejak tadi, dia hanya duduk di salah satu sudut ruangan dengan punggung tegak. Mengamati hiruk-pikuk di ruangan tersebut hanya membuat rasa percaya diri Julia semakin meluntur.

Masing-masing repot merapikan baju daerah yang akan mereka tampilkan di joglo nanti. Beberapa kandidat cewek yang mengenakan jilbab sibuk menata aksesori di atas kerudung mereka.

Julia sendiri mengenakan kebaya modern dari bahan brokat berwarna merah marun dengan aplikasi kerah berdiri. Senada dengan warna jas tutup yang dikenakan Daniel yang memilih baju adat *baniang*.

Mungkin, ini memang ide tergila yang pernah dipikirkan oleh kandidat Kartini-Kartono di sekolah tersebut. Kandidat dari kelas lain mengenakan baju-baju serasi dari daerah-daerah yang sama. Tidak ada perbedaan jenis baju antara cowok ataupun cewek. Sedangkan Daniel dan Julia, mereka memakai baju daerah dari dua wilayah berbeda.

Ini ide Daniel.

Awalnya, Julia memaksa cowok itu untuk mengenakan baju adat Jawa, agar serasi dengan kebayanya. Namun, dengan tegas Daniel menolak. Alasan dia dan Julia dipilih sebagai wakil X-3 karena mereka memiliki budaya lahir yang berbeda. Julia murni Jawa, sedangkan Daniel—walaupun memiliki orangtua Jawa—berasal dari Manado.

Model baju adat yang dikenakan Daniel pagi itu mendapatkan sedikit pengaruh dari Spanyol. Atasan berlapis jas tutupnya berwarna merah marun, dipadukan dengan celana panjang yang sewarna dengan jas tutup.

"Sebetulnya, aku sendiri juga *nervous*." Daniel mengembuskan napas panjang. "Ini pertama kali aku tampil di depan umum, dengan pakaian adat pula."

Julia tersenyum. Lipstik warna *pink* di bibirnya terasa kaku. Padahal, sebelum ini, dia sudah terbiasa mengenakan *lipgloss,* pun lipstik dengan warna yang lebih *heavy* saat tampil menari.

Namun, hari ini sungguh berbeda. Jangan-jangan karena pasangannya adalah Daniel. Bukan acaranya yang membuat canggung. Pasangannya inilah yang membuatnya... berdebar.

Sejak putus dari Adam, keseharian Julia hanya berkutat pada Daniel. Cowok itu membuatnya menyadari hal-hal baru yang selama ini terlewat begitu saja. Daniel membuatnya merasa nyaman, satu hal yang juga membuatnya takut. Dia takut telanjur merasa nyaman dengan cowok itu. Takut jika rasa nyamannya itu hanya rasa nyaman sepihak. Takut jika ternyata Daniel hanya menganggapnya teman biasa... tidak lebih.

"Perwakilan dari kelas X-2, silakan menuju joglo." Suara MC menggelegar penuh semangat.

Kandidat lain di ruangan tersebut semakin kalut, terutama Julia dan Daniel. Sebentar lagi, merekalah yang akan tampil untuk unjuk kebolehan di joglo.

"Dani, kamu nggak pengin cerita sesuatu?" Julia meremas kedua jemarinya di atas paha, gemetar.

"Tentang?"

"*Anything*," desak Julia. "Biar nggak tegang. *Joke* receh juga boleh. Tapi... aku nggak yakin kamu bisa melempar *joke* receh."

"Nah, aku baru membaca sesuatu," Daniel teringat sesuatu, "tentang beberapa filosofi hidup yang dipegang oleh orang Jawa. Bahasanya susah, tapi aku yakin kamu pasti tahu maksudnya."

"Aku nggak sehebat itu." Julia memungkiri.

"Ada salah satu filosofi yang kusukai, Julia. Kalau nggak salah, bunyinya seperti ini, '*Sepi ing pamrih, rame ing gawe. Banter tan mblancangi, dhuwur tan ngungkuli*'."

"Aku pernah dengar itu, dari Mama." Julia manggut-manggut. "Bekerjalah dengan semangat dan tanpa pamrih. Cepat, tapi tidak mendahului, tinggi tapi tidak melebihi. Maksudnya, *low profile*—tidak berlebihan."

Daniel mengangguk beberapa kali. Membenarkan Julia. Seperti itulah yang kemarin dipelajarinya dari buku.

"Lalu, ajari aku bahasa Manado," kata Julia. "Yang simpel."

Daniel tertawa. "*Kong kiapa dang?*[25] Itu kalimat favoritku kalau malas menanggapi omongan buruk orang tentangku."

Julia mengerutkan kening. Daniel tidak mau memberitahukan artinya.

"Selanjutnya, persiapan untuk kandidat Kartini-Kartono dari kelas X-3." Suara MC menginterupsi obrolan Daniel dan Julia.

Daniel mengerjap, begitu pula Julia.

---

25 Bahasa Manado. "Terus kenapa?"

"Jadi, kita maju sekarang?" Daniel meneguk ludah sambil mengusap tengkuknya. "*Da bae-bae jo ngana*?[26]"

***

Seharusnya, dia tidak berada di situ. Adam tidak pernah suka acara sekolah seperti ini. Dulu, sebelum pindah ke Surabaya, dia selalu absen dari acara-acara sekolah semacam ini. Kuno. Namun, logikanya kali ini sedang aneh. Otak Adam mengomando kakinya untuk tetap tertancap di samping joglo.

Bukan Diana yang sedang dinantikannya. Cewek yang saat ini dekat dengannya itu sudah unjuk kebolehan sejak tadi. Sejak sebelum serentetan kelas X mendapatkan giliran. Tidak ada yang salah dengan Diana. Dia tampil memesona. Kebaya yang dipakai Diana membuatnya terlihat menarik—seksi. Bukankah sejauh ini cewek seperti itulah yang disukainya?

Jawabannya juga brilian: Diana begitu cinta budaya pop. Menjuarai berbagai kompetisi *sexy dance* di berbagai daerah. Berkali-kali membawa ekskul *modern dance* ke kompetisi tingkat provinsi, dan menargetkan kompetisi tingkat nasional.

Anehnya... hal itu tetap tidak membuat Adam puas.

"Kandidat dari X-3—Julia dan Daniel." Suara MC membahana.

---

26 Bahasa Manado. "Kamu baik-baik saja, kan?"

Jantung Adam mencelus. Berkedut aneh saat sosok berkebaya merah marun itu menuju joglo dengan langkahnya yang—Adam tidak mau mengakui ini—anggun.

Adam menjulurkan leher untuk bisa memusatkan pandangannya ke tengah joglo. Memandangi Julia yang berjalan selaras dengan kopian dirinya di joglo.

"Wow, ini kebaya versus apa nih ceritanya?" MC melemparkan lelucon konyol.

"Ini bukan versus," sahut Daniel datar. "Pernah dengar istilah duet maut?"

Para penonton—juga para juri—di sekitar joglo tertawa mendengar jawaban Daniel yang jujur. Cowok itu tidak berniat melucu. Dia hanya menjawab apa adanya, tanpa berniat menambahi atau mengurangi sesuatu.

Daniel mendapatkan simpati dari para juri ketika mulai memperkenalkan diri dalam bahasa Manado, dan Julia memperkenalkan diri dalam bahasa Jawa Krama.

"Keunggulan yang kalian miliki?" tanya juri kedua.

Julia berdeham. Dia ingin sekali menjawab bahwa dia begitu canggih saat menarikan *sexy dance.* Namun, jika dia melakukan itu; dia sama seperti peserta lain sebelum ini. Kemampuannya tidak spesifik dan *mainstream.* Dia menginginkan sesuatu yang *lebih.* Yang berbeda.

"Menyanyi langgam Jawa, menari Remo, dan menulis aksara Jawa," jawab Julia mantap.

Para juri tercengang, sedangkan wali kelasnya tersenyum bangga dari bangku penonton.

Daniel terperanjat, hanya bisa memandangi cewek itu sambil tersenyum tipis, penuh arti. Apa yang sudah mengubah Julia? Apa yang berhasil membuka pandangan cewek itu?

Juri pertama meminta Julia menyanyikan salah satu *Tembang Asmarandana*[27].

Saat cewek itu mulai memasuki lirik pertama, tidak ada yang berani berceloteh di sekitar joglo. Perhatian semua orang terpusat kepada cewek itu.

"Terima kasih, Julia," kata juri puas. "Lalu Daniel, apa yang ingin kamu tunjukkan sebagai kandidat Kartono dari kelas X-3?"

Wajah Daniel memanas. "Tari Cakalele."

Semua orang terdiam, kecuali juri ketiga yang tampak antusias. Itu adalah salah satu tarian khas daerah Maluku yang memang sering ditarikan oleh orang Manado. Tari Cakalele dikategorikan sebagai tarian perang yang memiliki nilai mistis tersendiri. Konon katanya, salah seorang dari kelompok yang menarikan tari Cakalele bisa kesurupan arwah nenek moyang jika menarikannya dengan serius dan khidmat.

"Sejujurnya, saya bukan tipe orang yang bisa menari. Gerakan badan saya kaku." Daniel cepat-cepat menambahkan. "Tapi, waktu SD saya mempelajari tarian ini bersama teman-teman sekelas. Untuk acara perpisahan. Jadi, maaf kalau ada gerakan yang jauh dari sempurna."

27 Salah satu Tembang Macapat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang jatuh hati (Asmara: senang, cinta. Dahana: api). Terdiri dari tujuh baris.

Daniel menghela napas panjang. Dalam hitungan detik, dia segera menarikan tari yang pernah dipelajarinya dengan susah payah saat kelas 6 SD. Gerakannya tidak istimewa. Dan dia jujur, bahwa badannya kaku semua. Namun, dia masih hafal semua gerakan tarian tersebut. Walaupun bukan sesuatu yang istimewa, aksi Daniel berhasil membius penonton di sekitar joglo.

"Baiklah, ini benar-benar duet maut." MC tercengang. "Rame, ya, teman-teman, pertunjukan dari kelas X-3."

Pertanyaan bergulir ke tahap selanjutnya. Juri ketiga membacakan pertanyaan tentang pengetahuan umum. Daniel menjawab dengan mudah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu alam, sedangkan Julia menjawab pertanyaan tentang budaya dengan lancar.

Adam masih berdiri di tepi joglo sampai Daniel dan Julia meninggalkan tempat mereka unjuk kebolehan.

Ternyata, cewek itu benar-benar memikatnya. Apakah layak menyesali keputusan yang sudah diambil? Dialah yang sudah menyia-nyiakan Julia hanya karena Julia berbeda dengan pacar-pacarnya sebelum ini. Hanya karena dia tidak bisa bermesraan dengan Julia. Hanya karena Julia kalah gaul jika dibandingkan dengan Diana. Hanya karena Julia tidak bisa terus-menerus mematuhi keinginannya.

Namun... dia sadar sepenuhnya. Julia memang berbeda. Julia luar biasa. Dan dia menyesal.

***

"Teh kotak." Yohanes menempelkan minuman kotak dingin itu ke dahi Cornelia. Membuat cewek itu tersentak, lalu pura-pura cemberut.

Mereka berdua duduk dalam diam selama beberapa menit. *ID-card* panitia tergantung di leher masing-masing. Lengkap dengan *dress code T-shirt* batik warna cokelat tua yang seragam dengan panitia lain.

"Julia gimana?" Yohanes menyesap teh kotaknya.

"*Amazing*. Daniel juga, walaupun dia hanya bisa tersenyum tipis dan berbicara dengan nada datar. *Overall* dia luar biasa."

Yohanes terkekeh. "Tariannya seperti orang kesurupan."

"Ya, dia juga sudah minta maaf sebelum menari, bahwa dia sama sekali nggak punya bakat."

Unjuk kebolehan dari para kandidat Kartini-Kartono di joglo tersebut terus bergulir. Para panitia *stand by* di samping joglo. Mengawasi jalannya acara, sekaligus mempersiapkan diri jika ada kebutuhan mendadak yang dibutuhkan untuk acara.

"Tinggal beberapa kandidat." Yohanes mengingatkan sambil berdiri. "Ayo kita bersiap-siap ganti kostum."

Cornelia mendengus sambil menghabiskan tegukan terakhir teh kotaknya. "Jadi beneran nih, aku bakalan jadi Anoman setelah ini?"

"Aku bakal jadi kekasih Daniel setelah ini." Yohanes mengultimatum.

"Jadi, setelah aku menari dengan gila di joglo—aku harus jadi—er, wanitanya Joe setelah ini?" Daniel mengoceh kesal saat menghampiri Cornelia dan Yohanes yang sudah siap dengan kostum mereka. "Lalu, Julia yang sudah berhasil membangun *image* sebagai cewek Jawa yang kalem harus teriak-teriak seperti Rahwana. *Good job*."

Yohanes dan Cornelia saling pandang, lalu terbahak mendengar keluhan Daniel yang terdengar *innocent*. Mereka memandang Julia sekilas—merasa menyesal. Andai mereka sudah baikan. Andai hubungan persahabatan mereka tidak rusak. Pasti mereka tidak akan secanggung ini berbicara satu sama lain. Pasti mereka bisa saling menertawai kebodohan masing-masing. Bisa bercanda seperti biasa.

Sayangnya, untuk meminta maaf selalu diselipi keraguan; siapa yang pantas untuk mengucapkan maaf terlebih dahulu. Saling menghakimi, siapa yang salah—siapa yang benar.

***

Chapter 26

"...tresnaku tulusing ati daktimbangi prasetyaning janji...." [29]

~ Kidung Tlaga Warna

Break pengambilan nilai Kartini-Kartono diisi oleh penampilan drama dari kelas X. Ada delapan drama yang ditampilkan, dan merupakan wakil terpilih dari tiap kelas X. Tiap-tiap kelas menyajikan tema berbeda yang diambil dari kisah-kisah heroik *Mahabarata* dan *Ramayana*.

Para pemain dari perwakilan drama kelas X-3 berkumpul di pintu keluar ruang ganti. Mereka sudah siap dengan kostum dan *make-up* masing-masing. Menunggu hingga drama *Gathutkaca Gugur* yang ditampilkan oleh kelas X-2 selesai dipentaskan.

Di antara kelompok lain, kelompok merekalah yang terlihat luar biasa. Kelas lain tidak ada yang memberikan peran cowok kepada perempuan, dan sebaliknya. Sedangkan kelas X-3, hanya Lesmana dan Rama yang diperankan secara

wajar. Peran Rahwana dan Anoman diperankan oleh cewek. Peran Sinta diperankan oleh cowok.

Sebelum pentas, Yohanes dan kawan-kawan melewati beberapa kali sesi latihan. Naskah yang ditulis secara sederhana oleh Daniel disempurnakan Bu Ningsih, hingga mengalami sedikit perubahan. Perlu tambahan beberapa murid untuk peran pembantu.

Penampilan dari kelas X-2 mendekati akhir. Cornelia berkali-kali memandangi kostum Anoman yang dipakainya dengan gelisah. Ekor Anoman terlalu panjang, ditambah lagi, aplikasi bulu-bulu halus di bagian wajah menggelitik kulitnya. Membuat geli.

"Gimana?" Cornelia mendekati Yohanes, lalu memutar ekor yang menurutnya terlalu panjang. "Jadi, selama pertunjukan nanti, aku harus berakting gagah dengan merisaukan—ergh—ekor panjangku yang berbahaya ini."

Yohanes terkekeh. "*Not bad.*"

"Biasanya, kalau kalut seperti ini, aku minta pendapat Julia. Dia selalu bisa menenangkan." Cornelia memutar bola matanya, mencari sosok cewek berambut sepunggung itu.

Julia sedang sibuk membenahi mahkotanya sebagai Rahwana. Rambut panjang sepunggungnya diikat, lalu disembunyikan di balik mahkotanya yang sedikit kebesaran. Gara-gara itu, kepala Julia nyaris tenggelam.

Ada Daniel di dekat Julia, lengkap dengan kostum anggun sebagai Sinta, serta wig hitam panjang lurus yang menjuntai

hingga ke pinggangnya. Daniel terlihat rikuh berada di kostum seorang wanita, begitu pun Julia.

"Kamu merasa nggak kalau dia berubah?" Yohanes tersenyum sambil membenahi letak busur panah yang melorot.

"Sejak dekat dengan Daniel?"

Yohanes mengangguk.

"Aku juga berpikiran sama," timpal Cornelia. "Tapi, dia berubah lebih istimewa. Daniel membuatnya berbeda. Berbeda bukan dalam artian yang negatif, melainkan dalam arti positif."

Keduanya terdiam. Dorongan hati untuk mendekati Daniel dan Julia begitu kuat. Ingin terlibat dalam obrolan akrab Daniel dan Julia. Ingin menyahut candaan mereka. Ingin semuanya kembali seperti semula—erat, tanpa dinding pembatas. Tanpa pertengkaran dan perbedaan, ataupun pikiran negatif lain yang menyesatkan keakraban itu.

"Aku ingin nimbrung bareng mereka, Joe."

Yohanes memandangi Cornelia. Cewek itu punya pikiran sama.

"Tapi, aku takut. Takut kalau ternyata Julia masih marah sama kita." Cornelia mengutarakan kekhawatirannya dengan jujur. "Tapi, bertengkar dengan sahabat sendiri... jujur, rasanya sungguh menyakitkan. Menyiksa."

Suara musik gamelan yang disajikan siswa dari ekstrakurikuler Karawitan mengalun lembut.

"*Raden Gathutkaca pejah sanalika, kurnapane dhawah ing kreta titihane Adipati Karna.*[28]" Kalimat penutup itu menjadi kalimat terakhir dari drama yang disajikan oleh kelas X-2.

"Mengharukan." MC berkomentar. "Selanjutnya, Rama-Sinta dari kelas X-3."

Yohanes dan Cornelia berjalan pelan melewati pintu, disusul Daniel dan Julia, serta Adam yang sejak tadi memilih untuk menyendiri di pojok ruang ganti.

Musik gamelan mengiringi langkah para siswa kelas X-3 yang akan melakonkan Rama-Sinta. Mereka segera mengambil posisi untuk memulai perkenalan tokoh yang mereka perankan. Narator berdiri di tengah joglo sambil membawa lembaran kertas naskah.

Tawa di sekitar joglo meledak saat mereka tahu bahwa dalam drama yang dibawakan kelas X-3 ini banyak silang peran antara cowok dan cewek.

"Neli, sebenarnya, balas dendam hanya akan melahirkan balas dendam juga nantinya." Yohanes berbisik di tengah hiruk-pikuk penonton sebelum pertunjukan dimulai. "Tentang Julia, pasti suatu saat... kita akan kembali seperti dulu. Entah kapan."

Cornelia menatap Yohanes lurus. Benarkah mereka bisa kembali seperti dulu? Padahal, waktunya berada di Surabaya hanya tinggal hitungan bulan.

"*Nalika Prabu Dasamuka nyolong Dewi Sinta garwane Prabu Rama, Raden Kumbakarna tansah ngelingake Prabu*

28 Raden Gathutkaca tewas seketika, jenazahnya jatuh di kereta yang dinaiki Adipati Karna.

Dasamuka supaya Dewi Sinta dibalekake.[29]" Narator membaca penggalan naskah.

"*I hope so.*" Cornelia memaksakan seulas senyum. "*By the way*, Joe, kostum Rama itu membuatmu keren." Cornelia mengerling sebelum melangkah untuk memainkan bagiannya.

Gamelan berbunyi lagi. Menandakan bahwa babak pertama dari drama Rama-Sinta telah dimulai. Menyembunyikan detak jantung Yohanes yang tidak keruan setelah mendengar pujian dari Cornelia.

***

nbook Digital Publishing

29 Saat Prabu Dasamuka (Rahwana) menculik Dewi Sinta—istri Prabu Rama, Raden Kumbakarna sudah mengingatkan Prabu Dasamuka untuk mengembalikan Dewi Sinta.

Chapter 27

"Perang kalawan sadulur iku ora becik, mula aja mburu senenge dhewe." [30]

~ Anonim

---

nbook Digital Publishing

Julia Dunwich

Desah napas yang berembus teratur terdengar berirama di kamar serba *pink* itu. Julia berada di sana, merebah santai sambil menengok ponselnya berkali-kali. Sepi. Tidak ada seorang pun yang mengontaknya.

Namun, sudah sepantasnya ponselnya sepi. Kalau ponselnya ribut, itu lebih janggal lagi. Dia dan Adam sudah putus—sudah lama. Bahkan, dia lupa bagaimana rasanya mengirim pesan kepada seseorang yang dipanggilnya 'sayang'. Hubungannya dengan Cornelia dan Yohanes juga belum membaik. Masih dingin. Tidak bertegur sapa antara satu dan lainnya. Sebenarnya rindu, tapi Julia terlalu ragu

untuk meminta maaf... takut jika Cornelia dan Yohanes akan menolak permintaan maafnya.

Daniel. Hanya cowok itu yang mau mengajaknya mengobrol normal. Membicarakan ini itu tanpa harus ada dinding pembatas yang bernama perbedaan dan pertengkaran.

Tentang Adam....

Julia menghela napas panjang. Tatapan matanya tertambat ke meja lampu di samping tempat tidurnya. Boneka *teddy* pemberian Adam masih di sana. Terduduk kaku di bawah sorot lampu meja berwarna kuning. Boneka itu seolah memandangnya, memaksanya untuk memutar kenangan lama yang berusaha dilupakannya.

Nada notifikasi WhatsApp di ponsel Julia berdering nyaring.

Voucher makan hadiah Ka-Ki masih di aku.

Dari Daniel. Hanya itu.

Nada notifikasi kembali berbunyi. Masih dari orang yang sama.

Walau hanya juara 2, aku puas. Kamu?

Cewek itu refleks mengulas senyum. Baru kali ini dia puas hanya dengan menyabet juara dua. Baru kali ini dia puas menjadi diri sendiri; menampilkan kelebihannya di depan umum tanpa takut dicemooh. Itu pun karena ada Daniel

yang secara tidak langsung membuatnya *sedikit* lebih berani. Kata-kata pedas Daniel yang ditujukan kepadanya seperti tamparan keras yang membuatnya memikirkan sesuatu—bahwa mendalami budaya warisan nenek moyang sama sekali tidak buruk.

Julia merasa bahwa cowok itu *istimewa.*

Seandainya ada Cornelia dan Yohanes, mungkin saat ini dia sudah bercerita banyak kepada kedua temannya yang unik itu.

***

Daniel Santoso

"Daniel—"

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatian Daniel dari ponselnya. Namun Daniel tampak tak acuh karena balasan dari Julia datang.

Oke. Btw, Dani, aku kangen Joe dan Neli.

Daniel membaca pesan singkat penuh makna itu berkali-kali.

Cewek itu merindukan Yohanes dan Cornelia—dan seharusnya memang begitu.

Aku akan membantu kalian bertiga bersatu lagi! I promise!

Daniel mengetik balasan pesan dengan sungguh-sungguh. Itu bukan rencana. Itu janji. Daniel berharap bisa membantu menyatukan ketiga sahabat yang hubungannya sempat mendingin itu. Tidak perlu ada pertengkaran atau percekcokan. Semua harus diakhiri—tidak peduli siapa yang memulai untuk meminta maaf.

"Daniel—" Ketukan di pintu terdengar lagi.

Daniel terpaksa bangkit. Sejak putus dengan Julia, Adam belum pernah menyapanya, apalagi berkunjung ke kamarnya.

"Membuka pintu saja lama sekali!" protes seseorang berbaju lusuh.

Daniel terkejut saat mendapati papanya sudah berdiri di depan pintu sambil tersenyum. Sangat tiba-tiba. Entah kapan papanya tiba di Indonesia. Yang jelas, beberapa hari lalu dia sempat menelepon papanya, menanyakan apakah Papa baik-baik saja (di mana pun beliau bertugas). Percakapan dengan Julia di perpustakaan membuat Daniel berusaha untuk lebih memperhatikan sang papa, dan menjaga komunikasi dengannya.

"Terkejut?" Papa tersenyum simpul.

Lama meliput berita di medan perang membuat Papa terlihat sedikit lebih tua. Bulu-bulu lembut mulai memenuhi dagunya. Papa masih ditemani ransel lusuhnya yang berwarna hijau lumut, lengkap dengan *kit* kamera SLR kesayangannya—alat krusial yang dibutuhkan sebagai seorang wartawan perang.

"Papa—?"

Laki-laki itu menghambur begitu saja, memeluk Daniel erat. Baju lusuhnya menebarkan aroma khas di kamar Daniel—antara campuran keringat dan sinar matahari yang membakar kain.

"Palestina dan Suriah sedang memanas." Laki-laki tua itu melepas topinya. "Aku memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan ini."

Daniel mengerjap tak percaya. Rutinitas yang dilakukan Papa tiap kali pulang dari meliput berita adalah menceritakan hal-hal teraktual dari medan yang sedang dijelajahinya. Kali ini pun sama. Bagi Papa, pekerjaan sebagai wartawan perang sudah mendarah daging. Kalau toh papanya bilang ingin berhenti dari pekerjaan yang disayanginya—Daniel berharap Papa sedang tidak mengigau.

"Jadi, Papa sedang demam?" canda Daniel datar.

Papa ingin berhenti, itu hal paling mustahil yang pernah didengar Daniel.

"Serius," kata laki-laki itu sambil melepas ranselnya. "Kita kembali ke Manado—Adam juga. Mama sudah menunggu di sana."

Daniel tanpa sadar ternganga. "Maksud Papa?"

"Iya, Daniel. Kita akan menjadi keluarga utuh. Valentine juga setuju kalau kita kembali ke Manado."

Daniel terbatuk ringan. Sebenarnya, menyenangkan mengetahui kenyataan bahwa Papa akhirnya memilih berhenti dari pekerjaan yang berisiko itu. Terlebih, ketika Papa me-

mutuskan berhenti menjadi wartawan perang, Papa sudah diterima menjadi editor tetap sebuah surat kabar di Manado.

Namun, ada hal lain yang mengusik Daniel. Kembali ke Manado? Papa rujuk dengan Mama? Harus serumah lagi dengan Valentine?

"*Kurang sanang*?"[30] Papa memandangi Daniel penuh harap.

Apa yang bisa dia perbuat selain mengiakan ajakan Papa? Dia menyayangi Papa. Dia tidak ingin Papa terus-menerus berada di medan yang berbahaya.

"Daniel setuju, Pa." Daniel mengulas senyum tipis.

Harus pindah lagi? Baiklah, itu bukan masalah utama.

Akan tetapi... harus berpisah dengan Julia saat hubungannya dengan cewek itu sedang dekat-dekatnya?

"Kak Dan, ayo kembali ke Manado sama-sama." Pintu kamar berderit—terbuka semakin lebar. Seorang cewek kurus menerobos masuk ke kamar Daniel begitu saja.

"Sejak kapan kamu datang, Val?" Perut Daniel terasa mulas.

***

Adam Santoso

Bunyi gemerincing pelan memecah keheningan kamar bercat hijau tersebut. Kunci mobil yang sejak tadi dimainkan Adam terjatuh di lantai kamarnya.

30 Bahasa Manado. "Tidak senang?"

Ah, lagi-lagi dia melamun. Gendang telinganya menangkap percakapan yang terdengar dari kamar sebelah—kamar saudara kembarnya. Papa hari ini pulang. Memutuskan untuk mengajak mereka kembali ke Manado. Sebelum berbicara dengan Daniel, Papa sudah membicarakan ini dengannya. Papa memang pernah memberitahukan wacana rujuknya dengan Mama saat masih bertugas di Timur Tengah, juga rencana untuk *resign* dari pekerjaannya yang berisiko. Namun, Adam tidak menyangka akan secepat ini.

Valentine mendapatkan pekerjaan di Surabaya, sekaligus ditunjuk menjadi salah satu juri lomba *dance*. Kata Papa, mumpung Valentine ada di Surabaya, sekalian Mama akan menyusul saat jadwal Valentine sudah sedikit longgar. Mama ingin membicarakan kabar gembira itu langsung dengan Adam dan Daniel.

Sekarang, di sinilah mereka berkumpul. Di apartemen mewah yang disewa Papa untuknya dan Daniel. Papa pulang. Tugas meliput kali ini merupakan tugas terakhir Papa. Mereka membicarakan kepulangan ke Manado. Mama dan Papa memberikan waktu hingga kenaikan kelas untuk Adam dan Daniel.

Adam menyapu wajahnya dengan telapak tangan. Perasaannya terjebak dalam suasana rumit, dan dia benci keadaan seperti ini. Semesta seolah berkonspirasi memainkan hatinya.

"Kita akan kembali ke Manado, Kak Dan." Suara sengau Valentine terdengar lirih dari kamar Daniel.

Papa sengaja meninggalkan mereka berdua, karena di mata Papa semua terlihat normal. Tidak ada yang janggal dengan hubungan Daniel, Adam, dan Valentine.

Padahal faktanya, hubungan mereka tidak seperti itu—abnormal. Adam menyukai Valentine secara diam-diam. Seorang putri yang dibawa oleh ibu tirinya dari suami sebelumnya. Awalnya, dia sadar bahwa perasaannya salah. Bahwa itu tidak benar. Namun, semakin dia berusaha untuk melupakan dan menyimpan, perasaannya semakin meletup-letup.

Semua terasa seperti mimpi saat Valentine menyambut rasa sukanya. Akan tetapi—ternyata Valentine menyukainya karena bayang-bayang Daniel. Valentine hanya membandingkannya dengan Daniel yang sejak awal sudah menolak cewek itu mentah-mentah. Adik tirinya itu membandingkan Adam dengan Daniel yang jelas-jelas berbeda. Ternyata kebaikan Valentine semu, hanya basa-basi. Hanya upaya untuk mencoba mencari kesamaan antara Daniel dan Adam.

"Kak Dan, sampai sekarang aku masih suka Kak Daniel." Suara Valentine melembut. Terdengar lagi sampai ke kamar Adam.

Terdengar helaan napas berat. "Aku tidak menyukaimu. Kamu adikku—juga adik Adam."

Valentine nyaris menyela, tapi kata-katanya tertahan.

"Aku nggak pernah terima kamu menyakiti Adam, Val. Walau Adam membenciku, dia saudaraku yang berharga," tambah Daniel cepat. Nadanya terdengar datar. Terselip

amarah di tiap kalimat yang diutarakan Daniel. "Dan lagi, ada cewek yang kusukai."

"Tapi, Kak—"

Adam mengentakkan kakinya. Melompat dari tempat tidur yang sejak tadi didudukinya, berjongkok sebentar untuk memungut kunci mobil yang terjatuh. Lalu meninggalkan kamarnya secepat yang dia bisa.

Dia ingin keluar, berlari dari apartemen ini. Kehadiran Valentine mengusik masa lalunya. Membuatnya kesal. Belum cukup dia uring-uringan karena hubungannya dengan Julia berakhir, Valentine malah datang membawa luka lama.

Ternyata, selama ini dia salah.

Dia terobsesi pada Valentine—memang benar. Matanya tidak bisa beralih dari Valentine. Indranya selalu mengikuti perkembangan Valentine yang melejit di bidang *modern dance.* Selalu mengikuti berita tentang cewek itu. Selalu mengikuti *update*-an Valentine di semua jejaring sosialnya. Awalnya, Adam mengira itu normal—bahwa dia hanya gagal *move-on* dan sakit hati karena Daniel.

Namun....

Ternyata dia telah menyia-nyiakan sesuatu yang berharga. Perasaannya pada Julia itu murni. Perasaannya pada Julia tidak sama dengan perasaannya pada Valentine. Julia benar-benar berharga. Julia berbeda. Julia bersinar dengan caranya sendiri. Bahkan, Julia tulus mencintainya....

Dia terlambat menyadari hingga segalanya telah berakhir.

"Dam, mau ke mana?"

Adam tersentak, nyaris menabrak Daniel yang juga keluar begitu saja dari kamarnya.

Tiba-tiba, kalimat pernyataan Daniel kepada Valentine terngiang lagi di telinganya, *"Aku nggak pernah terima kamu menyakiti Adam, Val. Walau Adam membenciku, dia saudaraku yang berharga."*

Namun, hati Adam telanjur kesal. Hatinya telanjur penat. Tanpa berniat menjawab pertanyaan Daniel, Adam berlalu begitu saja dari hadapan saudara kembarnya.

Lamat-lamat dia mendengar suara Daniel mengelukan nama Julia di depan Valentine.

***

nbook Digital Publishing

Chapter 28

"Ngelmu iku kalakone kanthi laku. Lekase lawan kas...." [31]

~ Pocung (Serat Wedhatama)

Bel masuk hari pertama bulan Mei berdentang nyaring. Seluruh siswa berbaris memasuki kelas sambil membicarakan banyak hal. Wacana UAS semakin dekat. Di antara banyak obrolan, acara untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional yang paling sering dibahas.

Sekolah selalu menyelenggarakan acara-acara positif untuk menggali potensi dan kreativitas siswa. Dimulai dari pemilihan Kartini-Kartono, lalu berlanjut pada tanggal 2 Mei yang diisi dengan serentetan perlombaan.

Kelas menjadi gaduh. Mereka membahas siapa saja yang akan mewakili berbagai macam lomba. Di antara banyak lomba, lomba cerdas cermatlah yang paling diincar oleh semua peserta. Hadiahnya tidak tanggung-tanggung, dibebaskan dari administrasi sekolah sampai lulus.

Kelas X-3 telah menentukan Yohanes, Julia, dan Daniel untuk lomba cerdas cermat. Di antara ketiga kandidat, Julia memang nilainya paling parah. Namun, pengetahuan gadis itu tentang budaya tidak bisa dianggap remeh. Untuk itulah Julia ditunjuk. Sosial budaya menjadi salah satu bidang yang akan diujikan juri lomba cerdas cermat, selain pelajaran, dan pengetahuan umum.

Tiga deret bangku ditata rapi berhadapan dengan juri lomba cerdas cermat. Cerdas cermat itu sendiri terbagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama untuk siswa kelas X, sesi kedua untuk siswa kelas XI, dan sesi terakhir untuk siswa kelas XII yang kegiatannya sudah mulai longgar.

"Seperti rencana awal kita, kita harus saling bantu saat sedang kesulitan." Daniel memperingatkan. Dia dipilih menjadi ketua grup, sehingga harus duduk di tengah.

Tidak lama kemudian, cerdas cermat dimulai. Perlombaan diawali dengan mencoba bel yang digunakan untuk lomba. Setelah yakin tidak ada kerusakan, juri mulai bersiap membacakan pertanyaan.

Jawaban demi jawaban terlontar. Masing-masing kelompok menunjukkan kebolehan mereka.

"Budaya," kata salah satu juri.

Daniel menyenggol Julia untuk menyiapkan telinganya baik-baik.

"Siapakah nama resi yang bertapa di Guwakiskendha? Resi ini memiliki ajian Pancasona."

Bel berbunyi dari kelompok Daniel—satu-satunya bel. Kelompok lain hanya bisa saling pandang satu sama lain sambil mengangkat bahu tidak tahu.

"X-3." Juri mempersilakan.

"Resi Subali," jawab Julia tenang.

Nilai bertambah untuk kelas X-3. Pertanyaan tentang iptek pun bergulir. Semua siswa berebut membunyikan bel. Pertanyaan yang terkait dengan pelajaran lebih mudah dijawab, dan lebih diperebutkan daripada pertanyaan di bidang lain.

"Pengetahuan Umum." Juri kedua memberi tahu. "Dalam peradaban kerajaan Romawi Kuno, dikenal seorang kaisar yang pernah membunuh ibunya sendiri—Agrippina. Kaisar ini juga terkenal sebagai kaisar terjahat di Roma, dan memerintah pada periode 54-68 SM. Siapakah kaisar yang dimaksud?"

Bel berdering dari meja Daniel. Semua memandangi kelompok kelas X-3 tersebut. Beberapa pertanyaan susah yang jarang dimengerti orang bisa dengan mudah dijawab oleh kelas tersebut. Kali ini pun sama. Pengetahuan umum itu benar-benar "tidak umum", tapi kelompok Daniel lagi-lagi menekan bel.

"Kamu tahu, Joe?" Daniel berbisik ragu kepada Yohanes.

Yohanes mengangguk mantap. Baginya, ini bukan soal susah. *Discovery Channel* yang ditontonnya kemarin baru saja membahas para kaisar Romawi Kuno yang disebut sebagai penghancur. Di antaranya ada si kepala botak Caligula yang

terobsesi dengan kebotakan dan mencukur rambut siapa saja sampai botak. Lalu, ada Vitellius, si hobi makan yang kerjanya hanya makan dan memuntahkannya untuk makan lagi—yang juga menggilai makanan yang terbuat dari otak burung dan lidah flamingo. Lalu, ada Domitian yang punya hobi menangkap dan menyiksa lalat—kemudian hobinya itu merambah jadi suka menangkap dan menyiksa manusia.

"Ya, silakan X-3."

Yohanes menghela napas panjang. "Nero Claudius Caesar," jawabnya mantap.

Poin bergulir untuk kelompok Daniel. Sementara itu, rival berat—kelas X-1—masih unggul beberapa poin dari mereka. Sejak awal kelas X-1 digadang-gadang sebagai kelas unggulan.

"Pertanyaan selanjutnya, tentang kesehatan."

Keheningan merebak di sekitar peserta saat juri mulai membacakan satu dari dua pertanyaan terakhir untuk sesi penyisihan cerdas cermat kelas X.

"Dalam P3K, dikenal adanya resusitasi—"

Daniel menyimak sambil menahan napas.

"Pada saat si penolong mengembuskan udara ke mulut korban, kenapa dia harus menutup hidung korban?"

Bel berbunyi beberapa detik setelah pertanyaan dibacakan. Dari kelompok Daniel—dan lagi-lagi merupakan satu-satunya kelas yang menekan bel.

"X-3." Moderator mempersilakan. Takjub.

"Hidung ditutup, agar udara yang dibutuhkan oleh korban bisa langsung masuk ke paru-paru tanpa harus keluar lagi melalui hidung." Daniel menjawab dengan suaranya yang datar dan tenang.

"Sepuluh untuk kelas X-3." Juri berteriak.

Sisa pertanyaan bergulir. Bagi kelas X-3 dan X-1, pertanyaan terakhir adalah pertanyaan penentuan—karena saat ini nilai mereka sama. Akan tetapi, pertanyaan tentang P3K barusan membuat otak Julia mendadak kosong.

Resusitasi.

Membuatnya teringat kejadian mengerikan di kolam beberapa bulan lalu. Saat dia tenggelam, lalu salah satu dari si kembar menolongnya dengan sangat keren.

Pada cerdas cermat sekolah kali ini, Daniel menunjukkan sebuah fakta yang membuat Julia tersekat dan ragu. Apakah cowok yang menjadi penyelamatnya waktu tenggelam memang benar-benar Adam?

Julia tidak terlalu peduli dengan hasil cerdas cermat hari itu. Bahkan sorakan teman-teman X-3 yang mengucapkan selamat atas kemenangan kelompok mereka terdengar biasa saja. Sepasang matanya menatap Daniel yang sedang dipeluk Yohanes. Sejenak Julia bimbang... jangan-jangan, penyelamatnya sejak dulu sampai sekarang adalah Daniel. Bukan Adam.

***

Chapter 29

"...dudu bandha dudu rupa, amung ati pawitané...." [32]

~ Anonim

Cornelia Rosliana

Usapan lembut di punggung mengalihkan konsentrasi Cornelia dari catatan Biologi-nya. Dia mendongak, mendapati Mami berdiri di belakangnya sambil mengamati dengan sayang.

"Sebentar lagi UAS, ya." Mami mengeluarkan pertanyaan retoris yang hanya ditanggapi dengan anggukan singkat oleh Cornelia.

Kamar Cornelia selalu rapi. Sama sekali tidak ada boneka. Hanya poster-poster penyanyi favorit yang ditempel di beberapa sudut dinding. Buku, pakaian, dan barang lain tertata rapi di kamar bercat biru laut itu. Tidak pernah berantakan, dan begitulah sifat Cornelia, selalu rapi.

"Mami tidak menyelesaikan pesanan jahitan?"

Wanita itu tersenyum sekilas. Semua pesanan baru saja selesai beberapa menit lalu. Lebih cepat dari biasanya, dan ini menyenangkan karena dia bisa menghabiskan waktu malamnya bersama putri semata wayangnya.

"Beres," jawab Mami sambil berkedip. "Ngomong-ngomong, bagaimana hasil lomba-lomba HUT sekolah?"

Cornelia meletakkan pensil yang sejak tadi terjepit di antara jemari tangan kanannya. Kenangan tentang kemeriahan HUT sekolah yang bersamaan dengan Hardiknas kembali berputar di benaknya.

Seru—dan mungkin itu acara terakhirnya di sekolah kecil tersebut.

Kelompok Daniel memenangkan cerdas cermat dengan nilai yang beda tipis dari kelas X-1—rival berat mereka. Lalu, kelas mereka juga menjuarai lomba renang, dan beberapa lomba lain. Di awal, kelas X-3 diramalkan akan menjadi juara umum.

"Tapi sayangnya, di cabang lomba sepeda hias, X-3 didiskualifikasi oleh panitia."

Mata mama Cornelia membulat. "Kenapa?"

"Karena kita salah jalur." Cornelia mengerucutkan bibir. Sedikit menyesal. "Dan lagi, salah jalur bukan hanya satu dua murid—melainkan semua kelompok yang diturunkan untuk lomba sepeda hias."

Mami tidak bisa menahan tawa. Salah berjamaah—begitulah Cornelia menyebutnya.

"Tapi, kelas X-3 jadi *runner-up* untuk akumulasi seluruh cabang lomba. Kelas X-1 jadi juara umum," tambah Cornelia antusias.

Cornelia membeberkan dengan sedikit gemas, kalau saja di cabang sepeda hias kelas X-3 tidak didiskualifikasi, mereka tidak akan ketinggalan beberapa poin dari kelas X-1.

"Pasti kelas X-3 yang menang, bukan X-1."

"Walaupun kelasmu jadi *runner-up,* kamu senang, kan?"

Cornelia mengangguk.

"Dalam perlombaan sebuah tim, yang menjadi 'hadiah' bukan juara atau gelar yang diraih." Wanita itu mengelus punggung tangan Cornelia. "Tapi, kekompakan yang ditunjukkan oleh kelompok saat bekerja sama."

Mamanya benar. Perjuangan untuk meraih dan menyatukan kemampuan itulah yang nantinya akan berkesan dan terus diingat.

"Juara itu bonusnya, perjuangannya itulah penghargaannya," lanjut Mami. "Kamu berkontribusi apa untuk kelas X-3?"

Cornelia mengingat, sebelum akhirnya tertawa. Pasti Mami tidak akan percaya kalau dia ditunjuk oleh juri lomba fotografi sebagai model yang dijadikan objek foto oleh para peserta lomba. Sejak kemunculannya di majalah sekolah, juga di pemotretan ekskul fotografi—namanya semakin dikenal oleh guru-guru, juga teman-teman yang ingin uji coba lensa untuk memotret objek manusia.

"Jadi, Neli berpose, Mi. Di tangga sekolah, di tempat parkir, naik Vespa tua milik teman, hanya untuk dijepret."

Mami nyaris terkikik. "Kamu jadi model? Lensanya nggak terbakar, kan?"

"Panas itu netral dengan sesuatu yang *cool* seperti Neli, Mi."

"Ada-ada saja." Mami setengah protes. "Ngomong-ngomong, kamu sudah membicarakan kepindahanmu ke Singapura dengan Joe dan Juli? Mami jarang ketemu mereka. Mereka baik-baik saja, kan?"

Senyum di wajah Cornelia memudar. Sejak Julia menghindarinya, dia belum membicarakan wacana kepindahan ke Singapura kepada siapa pun, termasuk Yohanes.

Dia tidak mau membawa kenangan menyakitkan saat meninggalkan Surabaya. Dia ingin, kepindahannya ke Singapura diikuti kenangan manis bersama dua orang yang berharga itu.

"Aku akan memberi tahu mereka secepat mungkin, Mi," sahut Cornelia lesu.

***

Yohanes Purnama

Yohanes mengerling arlojinya. Berjalan pelan menuju undakan yang ada di Skate Park. Daniel memintanya datang ke taman yang terletak di belakang parkir Delta Plaza itu, entah

untuk apa. Cowok itu menyuruhnya menunggu di salah satu anak tangga yang menghadap patung ikon Surabaya.

Minggu siang yang sepi. Hanya ada beberapa cowok yang asyik mengendalikan papan seluncurnya. Beberapa meter di sampingnya, sekelompok pemuda sedang asyik bertukar pendapat mengenai *style-style* BMX yang akan mereka coba. Semua asyik dengan dunianya sendiri.

"Joe?"

Yohanes mendongak. Dia mendapati sosok cewek jangkung yang mengenakan *T-shirt* hijau lumut cerah dan kulot krem tiga perempat. Warna yang cukup kontras dengan penampilannya yang serbahitam.

"Neli, ada perlu apa ke sini?"

Cornelia mengerutkan kening, curiga. "Aku disuruh Daniel datang ke sini."

Yohanes menarik sudut bibirnya, menahan tawa. Merasa sudah dibohongi Daniel. Bukan hanya dia yang disuruh datang ke sini, melainkan juga Cornelia.

"Nah, ini pasti akal-akalan Daniel." Cornelia tersadar. "Baiklah, kita tunggu, apa yang sedang dia rencanakan."

Perhatian keduanya teralihkan derum motor sport hijau milik Daniel.

Namun....

"Daniel datang bersama Julia?" Cornelia tidak kalah heran.

"Mereka jadian?" tanya Yohanes garing.

"Maaf lama, tadi antre di SPBU." Daniel bergabung bersama Yohanes dan Cornelia. Tangannya menyeret Julia paksa. Cewek itu terlihat enggan menyatu dengan Cornelia dan Yohanes.

Yohanes masih membaca situasi di sekitarnya. Undangan Daniel ke taman itu, yang ternyata juga mengundang Cornelia dan Julia... jelas cowok Manado itu sengaja mengumpulkan mereka. Ada sesuatu yang dia rencanakan.

"Jadi, Dan, kamu merencanakan apa?" Yohanes bertanya terus terang.

"Baiklah, semua sudah berkumpul." Daniel menghirup satu tarikan napas pendek.

"Semua?" Yohanes nyaris protes, dan hanya ditanggapi dengan anggukan *innocent* Daniel.

"Kalian nggak capek saling diam?" Daniel memainkan kunci motornya. "Yohanes—Cornelia—Julia."

Helaan napas berat terdengar di antara mereka berempat. Yohanes meresapi kata-kata Daniel, dan membenarkan. Dia merasa lelah dengan perang dingin ini. Merindukan saat-saat mereka selalu bersama ke mana-mana, tanpa ada dinding pembatas yang memisahkan kekompakan itu.

Namun, tiap kali dia ingin mengajak Julia berbaikan, rasanya enggan. Keengganan yang akhirnya membuatnya menyibukkan diri.

"Membiarkan hal yang disesali memang lebih enak, sih. Tapi nanti nggak bisa berkembang, lho." Daniel memanasi. Mulai kesal. Dia tidak pandai berbicara. Dia tidak yakin

apakah rencananya untuk menyatukan mereka akan berhasil. "Kalau saling menyesal, ya minta maaf." Namun dia bertekad ingin membuat mereka akur kembali, karena dia sudah berjanji.

Cornelia berdeham pelan. "Bukan begitu, Dan. Selama ini kita cukup perhatian dengan masalah Julia. Kita penasaran. Aku dan Joe sama-sama merindukan kebersamaan kami." Jeda. "Tapi, semua yang telah terjadi membuat kami ragu untuk bertanya."

"Pertama, kami nggak mau perang dengan Adam." Yohanes menambahkan. Sifat jujur dan terbuka Cornelia menular kepadanya. "Kedua, kami ingin menyapa Juli—tapi, kami ragu apakah Juli masih mau ngobrol dengan kami atau nggak."

"Klasik," sahut Daniel ketus.

"Iya, memang." Cornelia tidak mau kalah. "Di sini, kita berusaha memikirkan perasaan orang lain. Kita nggak mau perang dingin yang sudah dingin ini bertambah dingin."

"Kalian hanya menebak-nebak konsekuensi." Daniel bersikeras. "Apa kalian pernah bertanya langsung kepada Julia?"

Gelengan singkat Yohanes dan Cornelia menjawab pertanyaan Daniel. Membuat Daniel menghela napas pendek.

"Juli, apa yang kamu rasakan tentang Joe dan Neli?"

Julia memainkan bibir saat Daniel ganti menyerangnya dengan pertanyaan. Dia memikirkan hal sama seperti yang dipikirkan Cornelia dan Yohanes. Ingin menyapa mereka. Ingin curhat kepada mereka seperti dulu lagi. Namun,

apakah mereka masih mau menerima dan mendengarkan keluhannya setelah dia berbuat sejahat itu kepada mereka?

"Ketika dikasih tahu Adam bahwa Neli suka aku... jujur aku agak takut."

Cornelia memelotot, "Tunggu... tunggu... aku suka siapa?"

Julia mengulangi, "Katanya, kamu penyuka sesama jenis."

Mata Cornelia memelotot semakin lebar. "Astaga, benar-benar cowok itu. Nggak kapok kutonjok, dia?"

"Tonjok?" Ganti Julia yang tak habis pikir.

Cornelia akhirnya menceritakan semua yang diketahuinya tentang Adam kepada Julia. Dia pernah memergoki Adam berjalan bersama Diana dan seorang cewek kurus walaupun Julia sudah menjadi pacarnya.

Mendengar penuturan Cornelia, Julia hanya bisa melongo.

"Ah, aku paham," Yohanes tiba-tiba menjentikkan jari. "Jadi untuk itulah Adam mengarang cerita bahwa Neli penyuka sesama jenis... dia ingin kamu menjauhi Neli karena Neli tahu rahasianya. Cerdik... benar-benar cerdik."

Julia menunduk. Dia sudah salah paham. Sudah salah menilai Cornelia. Seharusnya, dia tidak percaya begitu saja pada perkataan Adam. Dia toh kenal Cornelia lebih lama daripada Adam.

Di sela meragukan ketulusan persahabatannya dengan Yohanes dan Cornelia, Cornelia bahkan terang-terangan membelanya yang sedang diolok-olok Adam. Cewek itu menonjok Adam demi membelanya.

Picik sekali pikiranku. Julia meneguk ludah. "Apa aku pantas?"

Yohanes mengangkat alis mendengarkan gumaman Julia.

"Aku sudah menuduh kalian yang bukan-bukan," tambah Julia lesu. "Tapi, aku merindukan kebersamaan dengan kalian. Tapi, aku takut... apa kalian masih mau menerimaku atau tidak."

Dua cowok yang ada di sana terdiam sambil menghela napas. Ternyata benar, pikiran dan perasaan cewek memang susah dipahami. Terkadang, mereka terlalu larut dalam ekspektasi terhadap hal-hal yang belum terjadi. Terlalu kompleks, dan seringnya malah membingungkan.

Keheningan itu terpecah oleh suara tawa ringan dari samping kanan Yohanes. Suara tawa Cornelia. Tawa lepas di saat yang tidak tepat.

"Kenapa sih kita berpikir terlalu rumit." Cornelia masih tertawa. "Kalau mau baikan, ya baikan saja. Kalau mau berteman ya berteman saja. Dan Juli—aku benar-benar merindukanmu."

Senyum lega terukir di bibir Cornelia. Hari ini dia merasa plong. Dia akan melakukan apa pun untuk bisa menjaga keutuhan persahabatannya dengan Julia.

"Aku rindu memarahimu yang sering teledor mengerjakan soal hitungan." Yohanes tidak mau kalah. "Kangen tahu gejrot buatan mamamu. Kamu nggak kangen lotengku?"

"Aku nggak mungkin mengajak Joe ke salon." Cornelia mengulas senyum lebar untuk Julia. "Dan mana mungkin aku beli pembalut mengajak Joe."

Senyum di bibir Julia merekah. Sepasang mata bulatnya memandangi Yohanes dan Cornelia bergantian. Tanpa sadar, matanya berkaca-kaca. Dia bahkan nyaris lupa rasa seru saat keluar bersama dengan Cornelia dan Yohanes.

"Aku," Julia mengusap sepasang matanya, "benar-benar masih boleh bersama kalian, kan?" Dia menghela napas panjang. Ada beban yang terangkat dari pundaknya saat melihat reaksi terbuka Cornelia dan Yohanes.

"Waktunya makan. Aku menunggu momen ini untuk mencairkan hadiah Kartini-Kartono." Daniel berdiri dari tempat duduknya.

Yohanes menyusul kemudian. Dalam hati, dia merasa berutang budi pada cowok berwajah datar itu.

"Hei, Tuan Pendiam, terima kasih." Yohanes merangkul bahu Daniel. Akrab.

***

Chapter 30

"Urip kang utama, mateni kang sampurna. Rila lan legawa lair trusing batin." [33]

~ Anonim

---

nbook

Julia Dunwich

Bulan Juni merayap pelan, menggantikan Mei yang penuh kegiatan meriah. Berbeda dengan bulan Mei yang dipenuhi kelonggaran dalam kegiatan belajar, bulan Juni seolah tidak kenal ampun bagi kelas X dan XI. UAS mengadang. Itu berarti, sebelum UAS pada pertengahan bulan berlangsung, materi-materi yang masih tersisa harus dihabiskan.

Julia terduduk di tengah ruangan. Menjulurkan kaki sambil mengamati teman-teman yang masih sibuk mengamati kreasi Remo yang dibimbing Bu Ningsih. Akhir-akhir ini, berlatih Remo bersama Bu Ningsih dan teman-teman yang lain jadi terasa menyenangkan.

Sejak tahu bahwa masih banyak pemuda yang cinta budaya tradisional, pemikiran Julia sedikit berubah. Sejak tahu bahwa bahasa Jawa dan tari tradisional masih diagungkan dan memiliki sejarah yang luar biasa, pandangannya sedikit terbuka. Daniel mengubah pandangannya, membuka matanya, dan membuatnya sadar bahwa dia memiliki kelebihan yang luar biasa.

Di ruang serbaguna itu, Bu Ningsih sudah menggabungkan tujuh laki-laki dan lima perempuan yang dilatihnya menjadi kesatuan utuh—grup—setelah berbulan-bulan berlatih terpisah.

"Ibu yakin dalam hitungan hari kita bisa serasi."

"Bu—" Seorang cewek berambut keriting sebahu angkat tangan. Wuni. "Untuk desain kostum bagaimana?"

Bu Ningsih tampak berpikir.

Yoyok ganti angkat tangan. "Kalau perlu, sebelum UAS kita tambah latihannya, Bu."

Bu Ningsih menimbang-nimbang usulan Yoyok.

Julia mengamati diskusi yang berlangsung selama beberapa menit itu.

Kostum? Penambahan jam latihan? Jadi, sebenarnya kapankah festival Remo yang akan mereka ikuti berlangsung?

"Wuni." Bu Ningsih menimpali. "Untuk kostum, saya sudah memercayakan pada salah satu murid di ekskul seni rupa."

Bu Ningsih menunjukkan desain kostum. Kostum modern, tapi tidak menyimpang dari komponen asli kostum

Remo yang mengutamakan karakter gagah dan tegas. Tidak mengabaikan warna-warna dasar yang biasa dipakai untuk kostum tari Remo: hitam, putih, keemasan, dengan sedikit tambahan hijau. Sempurna.

"Kostum beres." Bu Ningsih berkata mantap. "Lalu, usulan Yoyok boleh juga."

Mereka tenggelam dalam pembicaraan untuk menentukan latihan tambahan selain hari Senin. Setelah menimbang-nimbang berbagai hal, juga mempertimbangkan jadwal yang mungkin bentrok dengan kegiatan lain, akhirnya Bu Ningsih memutuskan ada tambahan pada Sabtu dan Minggu sore.

"Setuju? Di sanggar Ibu?"

Keduabelas anak didiknya mengangguk mantap.

***

Julia setengah berlari menuju joglo lantai satu. Diana sengaja membenturkan jadwal latihan Remo dengan jadwal latihan ekskul *modern dance.*

Latihan gabungan dengan ekskul *breakdance* dimajukan. Adam sering mangkir, sehingga mau tidak mau para senior harus menggunakan anggota cadangan untuk mengantisipasi absennya Adam yang tanpa alasan.

"Kukira aku yang terakhir. Aku habis menemui Bu Ningsih." Julia mengatur napasnya. "Kita belum lengkap?"

Salah satu senior mengangkat bahu, kelihatan jengkel. "Adam bakalan nggak datang lagi."

"Diana juga nggak ada. Padahal dia *center* dari gerakan kita," sahut yang lain.

Julia mengerjapkan matanya dengan cepat. Para senior terlihat begitu kesal sore itu. Mereka saling lempar argumen tentang Adam dan Diana.

"Pilihanmu benar, Ron, kamu putus dari Diana."

Roni tersenyum pahit.

"Ini pasti Diana merengek nggak mau diputusin Adam," tambah satunya pedas. "Entah sudah diapakan?"

Julia tercenung. Memorinya memutar cerita-cerita masa lalu. Sekarang, dia merasa berutang budi pada Daniel. Kalau cowok itu sedikit lebih telat....

"Padahal, kita diperkirakan tampil sekitar akhir Juni atau awal Juli. Kalau anggota sering bolong gini—kita jadi sering mengulang gerakan," protes yang lain. "Menghabiskan waktu. Bisa-bisa gerakan kita nggak maju-maju."

"Kalau tambah jam latihan gimana?" Roni mengusulkan.

Mereka menyetujui usul Roni, lalu mulai mengajukan hari-hari yang memungkinkan untuk penambahan waktu latihan. Bagi para senior, tidak ada waktu luang kecuali *weekend*. Hanya Sabtu dan Minggu yang tersisa untuk tambahan. Itu berarti, akan berbenturan dengan jadwal latihan intensif Remo bersama Bu Ningsih.

Julia mengangkat tangannya. "Sabtu-Minggu aku ada acara."

Hampir setengah dari anggota ekskul yang hadir meraung kecewa. Pasalnya, hanya saat *weekend* mereka bisa menambah jam latihan.

"Nggak bisa ditinggal, Jul?"

Julia memainkan bibir sambil menggeleng, serbasalah. "Masalahnya, ini jadwal tambahan latihan bersama Bu Ningsih."

Para senior saling pandang. Beberapa mengangkat bahu, merasa buntu dan lelah.

"Tetapkan, kamu mau lanjut di sini atau bersama Bu Ningsih." Roni memberi tahu. "Hanya itu jalan yang bisa dipilih."

Julia membeliak terkejut. Harus meninggalkan salah satu antara Remo atau *modern dance?*

Remo—dia ikut karena terpaksa. Dulunya.

Modern dance—motifnya ikut karena ingin diakui eksistensinya sebagai orang yang gaul.

Namun, banyak kejadian yang menyertai perjalanannya hingga saat ini. Remo adalah janji terbesarnya pada sang mama. Remo adalah identitasnya sebagai cewek Jawa.

Julia bingung.

***

Julia memainkan kakinya di lantai halte sempit depan sekolah. Masih dengan rok abu-abu dan *T-shirt* hitam yang dipakainya untuk latihan Remo sekaligus *modern dance*.

Sejak tadi sepasang matanya tidak terlepas dari gerbang sekolah—menunggu Yohanes dan Cornelia muncul.

Beberapa menit lalu, Yohanes mengirimkan WhatsApp kepadanya, bahwa masih ada beberapa soal Fisika dari pembimbing yang harus diselesaikannya hari itu.

Sementara Cornelia baru saja ditarik paksa Klub Fotografi untuk menjadi model majalah minggu depan. Pemotretan mendadak, entah sampai jam berapa.

Otak Julia mendadak penat, teringat akan percakapan berat di latihan gabungan tadi. Jadi, dia harus memilih salah satu antara Remo atau *modern dance?*

Susah. Saat ini Julia mulai menyukai keduanya, baik Remo maupun *modern dance.*

"Joe belum balik?" Derum motor sport menyadarkan lamunan Julia.

Cewek itu menoleh, lalu mendapati Daniel dan motornya berhenti di dekat halte.

"Joe semakin sibuk," balas Julia. "Sepertinya hanya kamu ya anggota ekskul Fisika yang santai."

Cowok itu mencengir sekilas, merasa diejek. "Sepedamu ke mana? Pulang bareng Joe?"

Julia mengangguk. "Ban sepedaku bocor."

Daniel melepas helm yang sejak tadi menutupi wajahnya, lalu segera turun dari motor untuk menghampiri Julia.

"Kamu sedang ada masalah, Juli?"

Julia terbeliak. Sepertinya Daniel selalu bisa membaca isi hatinya. Atau, apakah ekspresi di wajahnya memang gampang terbaca?

"Masalah di ekskul *modern dance*?"

Julia mengangguk malas dan bergumam tidak jelas.

"Adam sudah lama nggak pulang ke rumah." Daniel menghela napas berat. "Aku mengkhawatirkannya. Sepertinya, dia belum bisa memaafkanku."

Julia menyimak. Ada sesuatu yang disembunyikan Daniel lewat matanya yang selalu memancarkan sorot datar itu.

"Jadi, apa masalahmu, Juli?"

"Iya, masalah internal di ekskul *modern dance*," kata Julia akhirnya. "Salah satunya karena Adam sudah lama bolos latihan."

Julia menceritakan bahwa kelas Remo ada tambahan jam untuk latihan. Lalu, kekacauan di ekskul *modern dance* membuat para senior kesal. Gerakan mereka masih lumayan kacau untuk pentas akhir Juni nanti.

"Mau nggak mau, mereka akan mengadakan tambahan latihan juga. Aku sih nggak apa-apa." Kebingungan Julia tergambar lagi di kepalanya.

"Latihannya bertabrakan dengan latihan Remo?" tebak Daniel, dan lagi-lagi tepat sasaran.

Julia menghela napas panjang, lalu mengangguk. "Aku bingung, mana yang harus kukorbankan. Senior memintaku dengan ketus bahwa aku harus memilih salah satu. Nggak

mungkin aku bisa konsen pada dua hal berbeda dalam waktu yang sama."

Daniel mengangguk. "Seniormu benar."

"Lalu?"

Daniel mengambil satu tarikan napas. "Ingat-ingat, apa motifmu masuk *modern dance.* Apa motifmu mau mengikuti tari Remo yang dilatih Bu Ningsih?"

Julia menerawang, mengikuti saran Daniel.

"Aku pernah mendengar kalimat dalam bahasa Jawa, mungkin kamu lebih tahu artinya, Juli." Daniel memutar bola matanya—mengingat. "*Aja kuminter mundak keblinger, aja cidra mundak cilaka, sing was-was tiwas.*"

"Yang sok pintar akan salah arah, yang suka ingkar akan celaka, dan meragu hanya menyesatkan." Julia bergumam.

"Iya, dan kamu pernah mendengar bahwa '*urip iku urup*'?"

Julia mengangguk lagi. "Hidup itu hidup—menyala."

Daniel mengangguk sambil mengangkat lengannya. Jemarinya yang besar dan kukuh mendarat lembut di puncak kepala Julia, mengusapnya pelan karena refleks.

Julia membatu. Usapan lembut Daniel di puncak kepalanya membuatnya menyadari sesuatu. Rengkuhan hangat itu sama persis seperti rengkuhan saat dia tenggelam di kolam renang. Rasa hangat sama seperti yang diberikan seseorang yang telah menolongnya di kolam. Ketegasan yang tidak pernah didapatnya dari Adam....

***

Chapter 31

"...kagodha mring wewayang, kang ngreridhu ati...." [34]

~ Lingsir Wengi (Langgam)

Juni adalah bulan penuh ketegangan di sekolah. Diisi dengan pengumpulan tugas-tugas yang masih menjadi utang, pemadatan jadwal belajar, dan memuncak dengan adanya UAS.

UAS berlangsung selama dua minggu penuh dengan jadwal acak.

Rabu pagi itu, Pak Budi membagikan selebaran yang berisi beberapa instruksi untuk pengambilan nilai di pelajaran olahraga. Tertulis beberapa tahap yang harus dilakukan siswa jika ingin mendapatkan nilai sempurna dalam pelajaran olahraga. Tiap siswa sudah siap dengan pakaian renang masing-masing karena nilai olahraga diambil dari praktik renang.

"Sepaket hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan nilai sempurna." Cornelia bergumam. Matanya mengamati langkah-langkah yang dibagikan Pak Budi.

Semua harus dilakukan secara urut, pemanasan—menyiram badan—hingga cara yang benar untuk masuk ke kolam renang. Cara-caranya juga sudah dipelajari, tinggal mengandalkan kekuatan memori untuk mempraktikkannya dalam ujian.

"Jangan lupa melakukan pemanasan yang benar." Daniel melirik Julia yang sibuk membaca instruksi di sampingnya. "Jangan lupa menyiram air yang benar. Kamu nggak mau tenggelam lagi, kan?"

Julia nyaris membuka mulutnya. Teguran Daniel membuat perasaannya semakin tidak keruan. Dia semakin yakin bahwa Daniel adalah orang yang telah menolongnya dari tenggelam—bukan Adam. Namun, semakin Julia mencoba untuk memastikan, dia semakin gelisah. Antara senang dan susah. Senang, karena cowok itulah yang selalu memperhatikannya. Susah karena berarti dia sudah salah sangka selama ini. Berprasangka buruk terhadap Daniel, memuja-muja Adam sebagai *saviour*-nya?

Murid-murid maju satu per satu sesuai urutan absen. Adam yang pertama. Lalu bergilir hingga Cornelia. Disusul Daniel. Jeda beberapa nama murid—lalu tiba bagi Julia untuk menunjukkan kemampuannya. Yohanes selalu mendapatkan nomor urut terakhir.

Julia melakukan pemanasan, sesuai yang diingatnya. Lalu mengguyur badan di pancuran, sesuai instruksi. Beberapa menit kemudian, dia mendekat ke bibir kolam. Semua normal, sampai akhirnya air biru di kolam membuat

pandangannya berputar. Ketakutannya ketika tenggelam muncul lagi.

Julia terus mengamati keadaan kolam dengan wajah pucat pasi. Bibirnya memutih, dan tubuhnya seolah terguyur air dingin... hingga akhirnya peluit panjang Pak Budi meng-haruskannya segera masuk ke kolam.

Julia melompat, dan kehilangan keseimbangan. Memori buruk tentang tenggelam membuatnya takut setengah mati.

Debur suara air memecah ketegangan ujian di kolam renang tersebut. Peluit panjang Pak Budi berhenti tiba-tiba saat terdengar teriakan ketus dari dalam kolam.

"Juli, bodoh." Daniel menahan tubuh Julia yang bergetar hebat. Julia menggigil kedinginan karena air kolam.

"Kenapa memaksakan diri?" Daniel menepi sambil melambai kepada Yohanes dan Cornelia untuk meminta bantuan. "Pak Budi, Julia masih trauma. Dia memaksakan diri," kata Daniel tegas. "Lihat, Pak, dia pucat pasi."

Pak Budi mengecek keadaan. Kondisi psikologis Julia memang tidak memungkinkan untuk berenang.

"UAS-mu akan Bapak ganti, Juli," putus Pak Budi beberapa menit kemudian.

Julia mengangguk lesu. Namun... karena trauma itu, dia semakin yakin bahwa Daniel memang orang yang selalu peduli padanya.

***

Cornelia melambaikan tangan kepada Julia yang berjalan sedikit terseok ke arahnya. Sudah ada Yohanes dan Daniel di meja kantin panjang itu. Daniel sibuk dengan ponselnya, dan Yohanes sibuk dengan buku paketnya.

"Gimana?" Cornelia menginterogasi.

Yohanes mendongak, menunggu jawaban Julia.

Beberapa menit lalu, Pak Budi memanggil Julia ke ruang guru, untuk menentukan pengganti tes bagi Julia.

"Diganti tes tulis," kata Julia lesu. "Besok. Materinya adalah semua praktik yang sudah pernah dilakukan sejak semester awal."

"Wow." Daniel terheran-heran. "Pasti banyak banget materinya."

"Ah, ya. Setidaknya, tes tulis lebih baik daripada renang." Yohanes berusaha menghibur. "Renang, kamu bisa pingsan karena trauma. Tes tulis paling hanya pusing kalau nggak bisa."

"Ngomong-ngomong, kamu sudah memutuskan mau pilih apa?" Daniel mengubah bahan obrolan.

Julia mengangguk mantap, sedangkan Yohanes dan Cornelia saling pandang. Seolah saling bertanya 'keputusan apa?'.

"Tunggu, aku dan Joe ketinggalan berita." Cornelia memicingkan mata sambil memandangi Julia serius. "Jadi Joe, sejak kapan kita ketinggalan info seputar kedekatan Dan dengan Juli?"

"Sejak kapan kalian menyembunyikan rahasia?" Yohanes sependapat. "Tunggu! Sejak kapan kalian dekat?"

"Daniel Santoso, kenapa kami nggak tahu?" serang Cornelia.

Julia tersedak jus belimbing yang baru diteguknya. Yohanes dan Cornelia menyerbunya dengan pertanyaan. Namun yang jelas, dia sudah memutuskan. Kemarin dia sudah menemui wakil ekskul *modern dance,* dan berkata bahwa dia lebih memilih kelas Remo.

"Oke, *guys,* habis UAS ada yang mau *hang out* bareng?" Daniel berdeham, meredakan olok-olok Yohanes dan Cornelia yang tak kunjung berhenti.

Dia mendapatkan lirikan sengit dari Cornelia karena berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Boleh." Yohanes mengangguk.

Mungkin, ini akan menjadi kenangan terakhir Daniel bersama mereka.

***

Chapter 32

"Aja sok gampang janji wong manis, yen ta amung lamis...." [35]

~ Aja Lamis (Langgam)

---

nbook

Julia tentang Daniel

Julia mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai. Ruang tunggu bioskop begitu ramai. Malam minggu bioskop dipenuhi orang-orang yang ingin melepas penat. Apalagi UAS baru selesai di beberapa sekolah. Banyak remaja yang ingin melepas stres sambil menonton film di bioskop.

Julia mengedarkan pandangan ke pintu masuk bioskop. Belum ada tanda-tanda kedatangan Yohanes dan Cornelia. Cornelia sepertinya sedang iseng; menyuruhnya datang bersama Daniel, sementara cewek tomboi itu datang bersama Yohanes.

"Kita terlalu cepat, sepertinya." Julia mengelus rambutnya, canggung.

Julia terlihat cerah malam itu. Serba *pink,* membuat cewek itu semakin menggemaskan. Dia mengenakan *dress* sifon selutut dengan kerutan di lengan. Simpel, tetapi motif polkadot baju itu memberi kesan *chic*. Tidak lupa sepatu model balet yang senada dengan warna bajunya. Cocok dengan warna *lipgloss* cerah dan *blusher* tipis yang disapukan di wajahnya.

"Kita antre tiket duluan, yuk," ajak Daniel. "Mau *popcorn*?"

"Satu untuk berdua?" tawar Julia. Setengah bercanda, setengah serius.

Jantung Daniel mencelus. Bolehkah dia berharap? Bolehkah dia *ge-er*?

Akhirnya, cowok itu menuruti permintaan Julia—membeli sewadah *popcorn* untuk dimakan berdua setelah memesan tiket. Mereka menunggu Cornelia dan Yohanes sambil duduk di ruang tunggu bioskop.

Pakaian yang dipilih Daniel tidak terlalu kontras dengan tema *pink* yang dipilih Julia. *T-shirt* polo abu-abu yang dipadukan dengan celana jin *high rise* biru dongker dan sepasang *sneakers* putih. Supersantai, serta menggambarkan karakter "diam" yang dimiliki Daniel.

Setelah mengobrol ke sana kemari, akhirnya mereka saling diam. *Popcorn* habis. Julia canggung, Daniel juga canggung.

"Tentang Festival Remo." Julia teringat sesuatu. "Waktunya sudah ditentukan. Bulan Juli nanti, lebih tepatnya minggu kedua Juli."

Daniel mengangguk; dia sudah mendengar kabar itu dari Bu Ningsih.

"Sudah tahu?" Julia keheranan. "Kok nggak ngasih tahu aku?" Julia mengerucutkan bibir. "Kalau begitu, ntar lihat aku tampil, ya." Butuh keberanian ekstra meminta Daniel datang melihatnya menari Remo di atas panggung. Julia berpikir, tak ada yang lebih pantas datang selain Daniel. Karena... cowok inilah yang secara tidak langsung berperan banyak dalam penemuan jati dirinya.

Daniel memutar bola matanya. Menimbang-nimbang. Dia ingin melihat pentas Remo Julia di panggung—ingin sekali. Namun, apakah bisa? Bukankah papanya sudah mewanti-wanti bahwa keberadaannya di Surabaya hanya tinggal beberapa bulan? Bahwa keluarganya akan kembali ke Manado, lalu tinggal serumah lagi dengan Mama dan Valentine?

"Bisa kan, Dani?" Julia setengah memaksa. Dia merasa aneh dengan tatapan Daniel yang tiba-tiba terkesan jauh. Susah diraih.

"Sebenarnya, aku ingin memberi tahu kalian." Daniel memainkan bibirnya dengan ibu jari. Bingung. "Papa berhenti dari pekerjaannya sebagai jurnalis berita perang."

Julia menyimak. Perasaannya mendadak tidak enak. Terlebih, baru kali ini dia melihat ekspresi Daniel terlihat kesepian seperti itu.

"Kami akan kembali ke Manado, Juli. Papa memberikan waktu kepadaku dan Adam untuk menamatkan semester kami di kelas X ini."

Julia terdiam. Ini terlalu mendadak. Saat dia mulai bisa membuka diri dan mulai nyaman dengan cowok ini, tiba-tiba cowok ini malah membicarakan masalah kepindahannya begitu saja.

Apa yang Julia takutkan terjadi. Kata orang, dunia berubah menyenangkan kalau cinta berbalas. Namun, kalau terlalu mengharapkan cinta dari seseorang yang belum pasti, ternyata rasanya menyakitkan? Tak ubahnya seperti cinta tanpa masa depan yang tidak akan membuat bahagia.

"Hari ini, kita *photobox*, ya," pinta Daniel serius.

Julia mengangguk. "Beberapa foto diambil berdua, mau? Hanya aku dan kamu."

***

Yohanes tentang Cornelia

"Nyaris terlambat." Yohanes mengeluh. Dia mempercepat langkah, menyibak keramaian *weekend* di mal besar itu. Hari ini mereka berempat memutuskan menonton. Daniel mengotot ingin menonton film *The Death Cure*, seri terakhir dari trilogi *Maze Runner*.

Namun sayang... dia datang sedikit terlambat. Adiknya merengek meminta dibelikan jus buah di Pasar Karmen. Mau

tak mau, dia harus menunda keberangkatannya selama lima belas menit.

"Santai, Joe. Ini bukan ujian. *No limit.*" Cornelia terkekeh.

Yohanes selalu saja begitu. Berusaha *on time,* walaupun hanya pertemuan biasa. Cowok itu selalu memegang janji, dan selalu menepatinya. Selalu merasa bersalah jika janjinya tidak ditepati ataupun meleset.

"Aku nggak enak sama Dan dan Juli."

Cornelia tertawa lirih sekali lagi. "Mereka sedang akrab, tuh."

Yohanes mengamati arah yang ditunjuk Cornelia. Cornelia benar. Daniel dan Julia sedang menunggu di ruang tunggu bioskop. Tiket bioskop sudah ada di tangan Daniel. Mereka berdua bercengkerama—terlihat asyik.

"Kita nggak mau menginterupsi, kan?" Cornelia berdeham.

Yohanes mengangguk pasrah. Dia tidak ingin menganggu dua orang yang sama-sama tidak menyadari kehadiran cinta itu. Namun, berada begitu dekat dengan Cornelia—hanya berdua—juga membuat canggung.

Sejauh ini, Yohanes sudah terbiasa membaca dan menerawang rumus-rumus dahsyat di soal Fisika-Matematika-Kimia. Dia selalu bisa mengerjakan dengan lancar—sangat lancar. Tidak pernah segugup ini. Tidak segugup saat berjalan bersisian dengan Cornelia *saja*.

Yohanes melirik cewek berambut *pixie* itu melalui sudut matanya. Dia masih memakai *outfit* apa adanya. Celana denim

tiga perempat yang dipadukan dengan *T-shirt* hijau toska. Dia tidak pernah peduli dengan warna-warna pakaiannya, asal tabrak, mencolok. Namun, bagi Yohanes, keberadaan Cornelia yang mencolok terlihat memesona di matanya.

"Aku dengar dari Dan, kata Bu Ningsih, Festival Remo akan diadakan minggu kedua Juli, ya?" Yohanes berdeham, mengatasi salah tingkah.

Cornelia mengalihkan pandangan matanya dari orang-orang yang mengantre tiket. "Benarkah?"

"Nonton, yuk. Aku dan Daniel kadang nonton latihan Julia. Keren gerakannya."

"Aku aslinya juga pengin nonton latihan Julia, tapi kamu tahu sendiri Klub Fotografi selalu 'menculik' paksa."

Yohanes tertawa kecil mendengar protes Cornelia.

Keadaan setelah itu hening. Kata *Juli* membuat Cornelia teringat sesuatu; kepindahannya ke Singapura bersama Mami. Dia akan meninggalkan Surabaya, serta sahabat-sahabat berharganya di sini.

"Joe." Cornelia menatap cowok berkaus cokelat itu. "Aku belum cerita ke kamu dan Julia. Kelas XI nanti, aku sudah nggak di sini lagi."

Yohanes mengerjap. "Maksudmu?"

"Mami memutuskan untuk kembali bersama keluarganya di Singapura. Ekonomi kami di sini susah, Joe. Papi sudah nggak peduli."

Kenangan pahit tentang papa Cornelia berkelebat lagi di benak Yohanes. Dia masih ingat, bagaimana Cornelia me-

ronta dan babak belur saat bertengkar dengan papanya. Uang hasil menjahit mamanya—yang akan digunakan untuk biaya sekolah Cornelia dan biaya hidup mereka di Surabaya—ludes. Yohanes yang paling paham hari-hari berat yang dialami Cornelia di sini....

"Maaf. Aku ingin cerita kepada kalian. Tapi kamu tahu kan—"

Yohanes mengangguk lesu. Paham.

Banyak hal yang terjadi pada mereka akhir-akhir ini. Perang dingin, kesalahpahaman, pertengkaran—dan Yohanes menganggap semua proses itu wajar dalam proses pendewasaan seseorang. Bukan salah Cornelia jika baru bercerita sekarang.

"Mendadak sekali, ya." Yohanes menutupi perasaannya yang meletup-letup. "Jangan lupa main ke Surabaya, Neli. Main ke sekolah. Atap rumahku selalu terbuka untukmu dan Julia. Sekarang tambah Daniel."

Cornelia mengangguk. Terasa menyesakkan membicarakan kepindahan ini kepada Yohanes. Namun, mau bagaimana lagi, setiap manusia selalu mengalami perubahan yang tidak bisa dihindari.

"Tentang Daniel, aku tahu dia." Cornelia menatap dua temannya di lobi bioskop. "Daniel sudah memperhatikan Julia sejak kami terlambat datang ekskul Pramuka."

Yohanes mengangguk. Dia tahu tentang itu. Pengamatan tajamnya tidak pernah salah. "Dia juga yang menyelamatkan Juli saat tenggelam, kan."

Cornelia tergelak. Ternyata Yohanes juga mengetahui rahasia itu, bahwa Daniel-lah penyelamat Julia—bukan Adam. "Manusiawi kan, manusia nggak ada yang selalu benar, pasti semua pernah melakukan kesalahan."

"Maksudmu cara Julia menilai Adam, hingga membuatnya nyaris kehilangan jati diri?" Yohanes menyipitkan mata.

Cornelia mengangguk sekilas. "Cewek itu rumit, Joe." Cornelia menahan senyum datar. "Aku mengerti perasaan Julia. Dia terlalu bergantung kepada Adam karena ingin memercayai orang yang disayanginya, sejelek apa pun sifat orang tersebut. Karena aku paham, Julia takut menyesal ke belakangnya."

"Ya, aku tahu omonganmu itu. Tentang takut menyesal di belakang...." *Karena aku selalu menyimpan perasaan ini, memilih untuk mempertahankan persahabatan kita, karena aku tidak mau hubungan kita jadi canggung nantinya.* "Di dunia ini hanya sedikit orang yang keinginan cintanya jadi kenyataan, ya."

Yohanes bergeming. Sudut matanya masih melekat kepada Cornelia. Yohanes sadar, dia adalah satu dari banyak orang yang cintanya tidak terbalas di dunia ini.

"Nanti kita *photobox* bareng, yuk. Berempat. Sebagai kenang-kenangan sebelum aku pindah ke Singapura." Cornelia mengulas senyum tulus. "Nanti foto berdua ya, Joe."

Baru kali ini Yohanes merasakan sesak. Rasanya lebih sesak jika dibandingkan saat Pak Arif mengetesnya dengan soal susah. Singapura-Indonesia tidak bisa dikatakan dekat.

Cornelia akan pindah ke Singapura—ke tempat yang terpisah jauh dari Indonesia.

***

nbook
Digital Publishing

Chapter 33

"...setya tuhu ngabekti nusa lan bangsa...." [36]

~ Rujak Nanas (Tembang)

"Juli, ikat kepalamu sedikit miring."

Julia panik. Sebentar lagi kelompoknyalah yang akan tampil di Festival Remo Yosakoi[31]. Saat *technical meeting,* Yoyok yang mengambil undian, hingga akhirnya kelompok mereka mendapatkan urutan pertama. Penampilan perdana.

Mereka berduabelas mewakili sanggar Remo yang diasuh oleh Bu Ningsih.

"Juli, kamu belum siap?"

Cewek itu menoleh. Yohanes menyusulnya ke ruang ganti, dan sekarang berdiri di belakangnya sambil berkacak pinggang. Seolah protes karena Julia terlalu lelet berganti kostum.

Pagi itu, Yohanes mengenakan *T-shirt* putih berlapis kemeja kotak-kotak. Dipadukan dengan celana *skinny* hitam

---

31 Festival tahunan yang diadakan di Surabaya, sebagai bentuk kerja sama *sister city* antara kota Surabaya, Indonesia dan kota Kochi, Jepang.

dan sepatu *sneakers* putih. *Outfit* yang cocok dengan tubuh kurusnya yang jangkung. Dia mengikuti saran Daniel, untuk tampil lebih santai.

"Joe. Bantuin ini, dong." Julia menelengkan kepala sambil meminta Yohanes membenahi ikat kepalanya.

Yohanes menghela napas, tapi tetap saja membantu Julia. Cowok itu mengamati posisi ikat kepala di penari lain yang sudah berkostum, lalu mengaplikasikannya ke kepala Julia.

Semua kembali seperti semula. Hanya mereka berdua, tanpa Daniel, pun Cornelia. Bedanya, dulu Yohanes kurang gaul dan memiliki karakter menyedihkan. Sekarang berubah. Persahabatannya dengan Cornelia, juga Daniel, telah mengubahnya. Membuatnya menjadi pribadi yang lebih fleksibel dan renyah.

"Sudah. Keluar, yuk," ajak Yohanes kemudian.

Julia menghela napas panjang. Kostum tari Remo ini membuatnya gemetar. "Joe, aku *nervous.*" Cewek itu menepuk pipinya berkali-kali.

Yohanes tersenyum. "Kamu pasti bisa, Juli. Ini bukan penampilanmu yang pertama, kan?" Cowok itu memberi semangat. "Dan... err... kameraku ketinggalan di ruang ganti gara-gara membetulkan ikat kepalamu." Yohanes berbalik arah. "Kamu tunggu di luar pintu. Aku kembali secepatnya."

Julia mengangguk sambil berjalan melewati pintu ruang ganti. Dia menunggu Yohanes di sana selama beberapa menit, tetapi cowok itu tak kunjung muncul.

Julia menoleh ke belakang berkali-kali. Stres berlebih membuat perutnya mulas dan melilit.

"Julia. Mau tampil?"

Julia memutar kepalanya. Yohanes keluar sambil menggenggam kamera digitalnya. Akan tetapi, sapaan datar barusan bukan suara Yohanes.

"Dan... Neli," seru Yohanes sambil mempercepat langkah. Dia terlalu antusias, sampai tidak memperhatikan ekspresi terkejut di wajah Julia.

Dua orang yang mustahil datang itu saat ini sedang berdiri di hadapan Yohanes dan Julia. Mereka berdua tersenyum mengejek.

"Kamu nggak pengin *make-up* itu rusak, kan?" Daniel mengusap wajah Julia, lembut. "Menangis membuatmu jelek."

"Aku nggak menangis," sangkal Julia sambil menahan napasnya yang terengah. "Kalau ada kalian, aku nggak nangis."

Saat ini ada Daniel di depannya, juga Cornelia. Mereka berdua datang untuk memenuhi permintaannya, melihatnya menarikan Remo di atas panggung festival.

"Bukankah kalian sudah cabut dari Surabaya?" Yohanes menaikkan sebelah alisnya. "Nggak seru. Julia sudah menghabiskan air matanya tempo hari."

Cornelia terkekeh, dan hanya ditimpali oleh decak datar Daniel.

"Kalian harus berterima kasih kepada kami yang rela menunda keberangkatan ke Singapura dan Manado," jelas

Cornelia jujur seperti biasa. "Aku menyusul ke Singapura besok, Daniel berangkat ke Manado juga besok."

Julia semakin terharu. Di antara mereka berempat, dialah yang paling cengeng dan gampang tersentuh. Berulang kali cewek itu mendongakkan kepala, menahan rasa haru yang menyergapnya.

"Sebagai gantinya, kami nggak mau berangkat ke Juanda sendirian." Daniel memberi syarat. "Joe dan Juli wajib mengantar kami yang sudah meluangkan waktu untuk menonton kalian."

"Sebagai hadiah, akan kupersembahkan piala kemenangan untuk kalian." Julia berjanji.

***

nbook Digital Publishing

Chapter 34

"....janji prasetyaning ati, tansah kumanthil neng netra rinasa.
Kerasa rasaning ndriya...." [37]

~ Ngidhamsari (Langgam)

---

nbook Digital Publishing

Daniel tentang Julia

Juanda International Airport

Lalu-lalang penumpang yang singgah di bandara menelan sosok Julia yang nyaris tidak tertangkap mata Daniel. Derit roda koper dan troli menghiasi suasana hiruk-pikuk di bangunan berlantai keramik itu. Layar informasi penerbangan berkedip-kedip, berganti tiap beberapa menit sekali dengan destinasi-destinasi baru.

Julia.

Daniel mengulum senyum penuh arti saat sosok Julia mulai tertangkap jangkauan pandangannya. Cewek itu datang tergopoh-gopoh sambil membenahi ranselnya.

Sebelum ini, Daniel selalu menyangka bahwa Julia seperti kehilangan *sense of fashion.* Setiap keluar selalu mengenakan baju *pink.* Aksesori dan apa pun yang melekat pada Julia selalu berhubungan dengan warna *pink.* Sampai Daniel mengira cewek berambut sepunggung itu tidak punya baju lain selain warna *pink.* Walaupun dia tidak menyangkal bahwa Julia sangat cocok mengenakannya. Warna kulit Julia yang cerah sangat serasi dengan warna itu. *Pink* tidak membuat Julia terlihat pucat. *Pink* membuat Julia terlihat segar dan lembut.

Akan tetapi, kali ini Julia seolah ingin memberikan kesan lain kepada Daniel. Cewek itu mengenakan baju hijau; warna kesukaan Daniel. Entah sengaja, entah kebetulan, Daniel tidak mau tahu. Yang jelas Julia juga cocok dalam balutan warna hijau. Perpaduan dua hal yang disukai akan menjadikan sesuatu menjadi lebih disukai: Julia dan warna hijau.

"Kenapa tersenyum?" Julia menunduk heran sesampainya di dekat Daniel. Cowok itu sepertinya mengamati rok sifon hijau dan *T-shirt* hijau muda yang dipakainya.

Daniel menggeleng. Senyum di wajahnya semakin lebar. Apakah boleh terus berharap? Setelah ini, dia dan Julia akan terpisah oleh jarak, laut, udara, waktu—segalanya.

"Melihatmu dalam balutan baju hijau—"

"Jangan teruskan," pangkas Julia sambil cemberut. "Aku sengaja memilih warna ini, karena kamu bilang suka warna hijau."

Daniel membulatkan mata. Jadi benar warna hijau ini untuknya? Julia memikirkannya, hal sederhana yang membuat Daniel senang.

"Hati-hati di Manado."

Daniel mengangguk mengerti.

"Kita masih bisa WhatsApp, Line, *update* Instagram, atau saling berkunjung, kan?" Julia mengoceh untuk menutupi rasa sedihnya.

Daniel mengangguk lagi.

"Aku ingin selalu berada di sampingmu. Apakah ini yang disebut suka, Dan?"

Kali ini Daniel terdiam. Mencoba mencari kebohongan dalam perkataan Julia, tapi tidak ketemu. Julia serius dengan kata-katanya. Dia mengucapkannya dengan malu-malu, gaya khas Julia saat hanya punya beberapa persen keberanian.

"Juli, sejak kamu terlambat ekskul Pramuka, aku—tanpa sadar—selalu memperhatikanmu. Mataku tidak bisa lepas dari sosokmu. Sampai kamu jadian dengan Adam...."

Julia menahan napas. Tidak ingin mendengarkan pengakuan jujur Daniel. Beberapa menit lagi mereka harus berpisah.

"Banyak yang terjadi di antara kita," lanjut Daniel dengan suara tenang. Hiruk-pikuk di bandara membuatnya semakin tegang. "Aku harap, kita akan bertemu lagi, dengan perasaan sama. Saat tidak ada apa pun yang mencoba memberikan jeda pada perasaan kita."

"Aku akan menunggu."

Daniel terbeliak, menahan senyum. "Tapi, cinta tanpa masa depan merepotkan, lho. Nggak ada jaminan bahagia."

"Kalau yang kutunggu kamu, aku yakin ada masa depan."

Daniel mengulas senyum. "Memangnya ada jaminan perasaanmu nggak berubah selama aku nggak ada?"

Julia terdiam. Yang dijanjikannya untuk Daniel saat ini bukan sekadar permen—bisa didapatkan di supermarket atau toko-toko terdekat. Yang dijanjikannya saat ini adalah perasaan, yang masih sering fluktuatif.

"Aku bilang, aku akan menunggu." Julia bersikeras.

Daniel menghela napas sambil menahan senyum. Dia membuka lengannya, lalu memeluk cewek itu dengan sayang. Membenamkan tubuh cewek itu ke dalam pelukannya sambil mengusap rambut lembutnya berkali-kali.

***

Cornelia tentang Yohanes

Merelakan.

Satu hal yang banyak dipelajari Cornelia dari Yohanes. Merelakan masa lalu, merelakan hal-hal yang membuat hatinya merasa tidak nyaman, merelakan kenangan manis untuk memulai hidup baru.

Dia banyak belajar dari cowok *geeky nerd* itu. Bersama Yohanes, Cornelia membicarakan apa pun, dan rasanya itu belum cukup. Yohanes mengajarinya tentang keberanian, tentang makna bersabar, tentang bagaimana menyikapi

masalah berat, juga tentang bagaimana cara menatap masa depan dari berbagai sudut pandang.

"Kubantu." Yohanes merenggut koper besar yang diseret Cornelia.

Cornelia nyaris menolak tawaran baik Yohanes, tapi terlambat. Cowok itu sudah menempatkan koper-kopernya di troli. Menatanya dalam diam sambil sesekali meneliti kalau-kalau ada sesuatu yang tertinggal.

Cornelia tertegun, mengamati Yohanes dalam diam. Sepasang matanya terpaku pada sosok cowok jangkung itu. Tidak melewatkan tiap inci dari apa pun yang ada pada Yohanes. Kacamata berbingkai hitamnya cocok melekat di wajah Yohanes. Bernaung di pangkal hidung dan membuat wajah Yohanes terlihat lebih tegas. Yohanes selalu apa adanya. Hari ini pun juga begitu. Dia mengenakan kemeja ungu tua dan celana *skinny* krem yang cocok dengan sepatu *sneakers* putihnya. Rambutnya selalu rapi. Sekalinya nyaris panjang, Yohanes cepat-cepat memotongnya. Intinya, Yohanes itu cowok lurus yang selalu mematuhi aturan apa pun.

"Sudah." Yohanes mengibaskan tangannya, menatap pu-as pekerjaannya.

"*Matur nuwun*[32]." Cornelia memainkan bibir, ingin mengucapkan sesuatu yang lebih sentimental, tapi ragu. "Joe, kita masih bisa bertemu lagi, kan? Aku-kamu-Julia-Daniel."

Yohanes menatap lurus. "Tentu saja." *Masihkah ada harapan?*

32 Bahasa Jawa. "Terima kasih."

"Aku inginnya, saat kita bertemu lagi nanti, ada yang berubah di antara kita."

Kening Yohanes mengerut, tidak paham.

"Berubah ke yang baik-baik. Antara aku dan kamu." Cornelia berkata pelan. Dia sendiri tidak paham, sejak kapan dia mulai merasa berdebar-debar tiap kali berada di dekat Yohanes. Pada saat-saat terakhir—menjelang perpisahan—dia baru menyadari betapa pentingnya keberadaan Yohanes untuknya. Cowok itulah yang mengerti dan memahami kepedihannya selama ini. Hanya pada cowok itu dia bisa menceritakan apa pun, meminta pendapat. Bahkan, banyak hal yang dia ceritakan kepada Yohanes dan tidak bisa diceritakannya pada Julia.

"Aku akan merindukanmu." Cornelia nyaris mengayunkan lengannya. Ingin memeluk Yohanes, tetapi urung. Akhirnya, hanya lambaian singkat yang dia berikan kepada cowok itu sebelum benar-benar menyongsong pesawatnya.

***

Epilog

"...iba bungah rasa jroning ati. Katekan setyaku tanpa aral...." [38]

~ Nglamuning Ati (Langgam)

---

nbook Digital Publishing

3 tahun kemudian

Adam

"Tumben kamu nonton acara begituan?"

Adam mengerjap. Diana sudah duduk di sampingnya sambil melipat kakinya di sofa. Cewek berambut pendek itu meraih *remote* yang sejak tadi terbengkalai di sisi Adam, lalu mengganti *channel* sekehendak hatinya.

Jauh di seberang benua Amerika, beribu-ribu mil dari Amerika, Adam sedang menyaksikan siaran langsung HUT Kemerdekaan RI di San Fransisco yang ditayangkan oleh salah satu stasiun TV Swasta. Ada Julia di sana. Dia menarikan tari Remo dengan gerakan matang. Semakin lama, cewek itu terlihat semakin bersinar.

Lagi-lagi Adam menyesal.

Sudah bertahun-tahun berlalu sejak dia menyakiti Julia. Semakin mencoba melupakan, senyum polos cewek itu selalu terbayang di benaknya, bercokol di sana. Membuatnya menjadi sosok munafik yang terus-menerus melarikan diri dari masalah.

Daniel terlihat bahagia menjalin hubungan jarak jauhnya dengan Julia. Tidak merasa kerepotan sama sekali. Bahkan, saudara kembarnya itu tidak setengah-setengah dengan hubungan tersebut. Daniel merencanakan ingin mentransfer kuliah di Surabaya, agar lebih dekat dengan Julia.

Akan tetapi, Adam yakin, bukan itu saja alasan Daniel ingin kembali ke Surabaya.

Valentine adalah alasan lain yang membuat Daniel memutuskan untuk kuliah di Surabaya. Daniel ingin Valentine bisa melupakannya, dan mulai membuka hati untuk menyukai cowok selain Daniel. Daniel memilih mengalah, menyingkir. Dia tidak ingin memperkeruh suasana dengan terus tinggal satu atap dengan Valentine, di Manado.

Adam dan Daniel memang terlihat baik-baik saja. Namun, perasaan dikalahkan oleh saudara kandung sendiri masih ada, tersimpan rapat dalam lubuk hati Adam.

"Hari ini ke Bunaken, yuk." Suara Diana mengusik keheningan di ruangan tersebut. "Aku jauh-jauh datang dari Surabaya ke Manado tidak untuk melihatmu murung."

Adam tersenyum tipis. "Kamu kan ke sini karena ikut pelatihan *dance* yang diadakan Valentine."

Diana meluruskan punggung, mendadak kesal. Memang benar cowok di sampingnya ini secara status adalah kekasihnya. Namun, hati cowok ini tidak pada tempatnya. Adam mau menjadi kekasihnya hanya sebagai "sampingan". Diana tahu, Adam masih memikirkan Julia, juga belum bisa merelakan Valentine. Adam tidak bisa berpaling dari sosok Julia, juga Valentine. Hubungannya dengan Adam sejauh ini hambar, tapi dia tetap mempertahankannya.

Diana menggigit bibirnya dengan kesal. Adam pikir, demi siapa dia berlatih *modern dance* sekeras ini, hingga mau mengikuti pelatihan Valentine yang diadakan di Manado? Semua demi Adam, tapi cowok itu tidak menyadarinya.

Diana rela menjalin hubungan jarak jauh dengan Adam. Rela diduakan saat Adam mulai bosan dengannya. Rela menjadi wanita kesekian yang dijadikan pacar Adam. Diana berkorban... sama seperti wanita lain yang mencintai cowok dengan tulus.

"Kutunggu di depan." Diana menepuk bahu Adam sambil beranjak dari tempat duduknya. Sejak dulu dia kesal pada Julia. Namun, baru kali ini dia merasakan sesak yang teramat sangat.

***

Julia

Agustus yang begitu cerah. Langit biru dihiasi gumpalan lembut berwarna putih.

Sebuah panggung terbuka megah didirikan di kawasan seluas 1,1 hektar. Panggung mewah tersebut sengaja didirikan untuk menjadi pusat perhatian di sana. Dikelilingi fitur-fitur megah berupa pusat perbelanjaan, hotel, galeri seni, dan bangunan vital lain di San Fransisco.

Union Square pada bulan Agustus.

Konsulat Jenderal Indonesia di San Fransisco sengaja mengadakan Hari Indonesia setiap bulan Agustus, setiap tahun. Acara ini diadakan sebagai salah satu cara untuk memperingati HUT Kemerdekaan RI di negara asing.

Dilengkapi desain megah berlatar blok-blok bangunan kotak-kotak warna putih, Union Square di San Fransisco selalu menjadi tempat istimewa setiap bulan Agustus. Hari istimewa tersebut selalu banyak peminatnya, menyita perhatian para pengunjung Union Square yang kebetulan sedang berjalan-jalan. Berbagai etnis tumpah ruah di tempat lapang tersebut.

Julia menghela napas berkali-kali, mencoba mengembuskan napasnya sewajar mungkin, tetapi gagal. Dia tidak pernah menyangka bisa menari di panggung Remo yang megah itu. Tampil sebagai dirinya sendiri, tanpa perlu menjadi orang lain. Membawa nama harum bangsanya, tanpa perlu mengopi budaya negara lain. Memenuhi janji pada sang mama untuk menampilkan Remo di kancah internasional.

Ini mimpinya, dan masih mengejutkan saat impiannya menjadi kenyataan. Kelompok Remo Julia mendapatkan kehormatan dari Konjen Indonesia di San Fransisco untuk

tampil sebagai tamu kehormatan. Mereka terpilih setelah menyingkirkan kandidat-kandidat lain dari wilayah Indonesia.

Kelompok yang masih sama, di bawah naungan sanggar yang diasuh langsung oleh Bu Ningsih. Lebih matang, dan lebih sempurna.

Tiba-tiba perkataan Daniel saat SMA mengusik Julia. *Kalau bukan kita yang melestarikan budaya, lalu siapa? Menunggu sampai negara tetangga mengklaim budaya kita?*

Daniel benar. Julia merasakan semangat membara untuk menunjukkan kelebihan bangsa saat menginjak negeri orang. Patriotisme—nasionalismenya—meletup. Semangat yang tidak bisa dijelaskan dengan kalimat apa pun selain bangga dengan kekayaan Pertiwi.

"Sebentar lagi giliran kita." Wuni mengingatkan Julia.

Walaupun mereka kuliah di universitas-universitas yang tersebar di Surabaya, mereka masih bisa latihan rutin setiap *weekend* di sanggar bersama Bu Ningsih dan beberapa senior lain. Sesekali, sang mama datang untuk melihat latihan Julia. Mama memang tidak bisa menunjukkan dengan contoh gerakan, tapi Mama bisa memberikan saran untuk kemajuan kelompok.

"Jadi ingat saat SMA, ya." Yoyok menerawang. "Aku jadi kangen teman-temanmu, Juli. Selepas kuliah, kita sama-sama terpisah. Hanya saling sapa lewat sosmed."

Julia mengangguk. Yoyok membuatnya teringat masa-masa SMA. Susah, senang, persahabatan, patah hati... semua menjadi satu seperti rajutan pita kenangan.

Tidak ada kemajuan dari hubungannya dengan Daniel. Dia masih berkomunikasi dengan Daniel sejak cowok itu pindah ke Manado. Dengan bodoh, dia memberanikan diri untuk menanyakan kejelasan perasaan cowok itu setelah sekian lama meragu. Mengiakan saat Daniel menyatakan suka padanya, walaupun hanya lewat telepon. Menyanggupi hubungan jarak jauh yang hanya mengandalkan telepon serta Internet. Harus terima saat mereka hanya bisa bertemu paling banyak setahun dua kali. Saat libur sekolah, saat libur semester, saat libur kuliah.

Julia sudah menunggu begitu lama supaya perasaannya bersambut. Tidak bertepuk sebelah tangan.

Namun, lagi-lagi Daniel benar. Cinta tanpa masa depan sepertinya memang hanya nafsu semata. Cinta tanpa masa depan sepertinya memang tidak bisa menjamin kebahagiaan. Walaupun Daniel menyempatkan berkunjung ke Surabaya tiap beberapa bulan sekali setelah menjadi mahasiswa, tetap saja itu belum cukup. Rindu karena menjalin cinta jarak jauh bisa semakin menjadi-jadi saat terpisah oleh jarak dan waktu—dan itulah yang dirasakan Julia.

"Aku bahkan baru tahu kalau yang mengiringi musiknya adalah para bule." Wuni berbisik di telinga Julia.

Perhatian Julia teralih sejenak dari memikirkan Daniel. Wuni benar, pemegang gamelan yang mengiringi tarian

Remo mereka adalah para bule. Mereka memiliki sanggar gamelan yang berbasis di San Fransisco. Saat ini, bukan waktunya meresahkan sesuatu yang tidak ada. Di depannya, banyak hal yang bisa dinikmati dan dijadikan pengalaman baru.

"Jangan heran." Yoyok menimpali. "Di Amerika, sanggar gamelan yang dimiliki para bule tersebar di berbagai kota. California memiliki banyak sanggar. Coba *search* di Google dengan nama Gamelan Sekar Jaya, deh. Ada lagi grup Gamelan Sumunar[33]."

Mereka manggut-manggut.

"Lalu, ada Gamelan Kori Mas dari San Fransisco," tambah cowok itu.

Yoyok, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa itu, menjelaskan persebaran gamelan dan musik tradisional yang berasal dari Indonesia kepada teman-temannya. Yoyok juga menjelaskan, bahwa kelompok gamelan tidak hanya tersebar di negeri Paman Sam—tetapi juga di negara maju lain. Italia memiliki grup Gamelan Montebello. Inggris memiliki grup gamelan yang bernama Lila Cita. Belanda memiliki grup gamelan yang bernama Marsudi Raras.

"Bahkan Jepang juga punya, namanya Lambang Sari," ungkap Yoyok bangga. "Masih banyak di negara lain, seperti Spanyol, Polandia, serta Slovakia."

Percakapan seputar kelompok gamelan di luar negeri terhenti saat MC mulai memperkenalkan kelompok Tari Remo Julia satu per satu. Mereka berjajar lurus sambil

33 Bahasa Jawa. "Bersinar".

membungkukkan badan saat MC menyebutkan nama-nama mereka di depan para audiens.

Para anggota kelompok Tari Remo segera bersiap saat pemain gamelan mulai memainkan alat musik masing-masing.

***

Daniel

"Mas, bisa geser sedikit, nggak?"

Cowok dengan kamera SLR itu menoleh ketika ditegur oleh seorang gadis. Janggal rasanya melihat orang berbahasa Indonesia di negeri Paman Sam ini. Tanpa berkata sedikit pun, dia menggeser badannya. Ekspresi di wajahnya datar. Sejak beberapa menit lalu, perhatiannya tersita oleh gadis yang menunjukkan gerakan tegas di atas panggung Union Square, San Fransisco.

Julia Dunwich.

Gadis itulah yang memimpin kelompok Remo dari Indonesia.

"Mas, geser sedikit kenapa?" Lagi-lagi suara itu meng-ganggu konsentrasi Daniel dalam membidik objek. "Daniel, kamu lupa atau gimana?"

Daniel terkesiap. Gadis cerewet ini mengenalinya? Tahu namanya? Siapa sih dia?

Penasaran, akhirnya Daniel menoleh sekali lagi. Di bela-kangnya berdiri seorang gadis berambut sebahu yang tidak

asing di matanya. Beberapa menit yang lalu gadis berbaju batik itu berjalan lenggak-lenggok di atas *catwalk* sambil mengenakan batik bermotif *parang kusumo* dari sebuah perusahaan batik ternama di Indonesia.

Benar—gadis ini model yang baru tampil barusan. Kabarnya, perusahaan batik yang menyewa model satu ini sedang melebarkan produknya di Amerika.

"Saking terpesonanya sama Julia?" tanya gadis tersebut tepat sasaran.

Suara ini. Daniel mencoba mengingat-ingat.

Gadis berambut sebahu itu terlihat anggun dalam balutan *make-up* emas kecokelatan. Cocok dengan kulitnya yang kuning dan matanya yang—sipit.

"Cornelia?" Daniel nyaris memekik.

Gadis itu tertawa, nyaris terkekeh. Hingga membuat Daniel mendengus kesal karena merasa dibodohi. *Make-up* di wajah Cornelia membuat Daniel pangling. Juga rambutnya. Pembawaan Cornelia yang bertambah dewasa juga membuat Daniel tidak menyadarinya.

Cornelia tumbuh menjadi gadis anggun yang terlihat kuat dan tegar.

Sejauh ini, Daniel hanya berkomunikasi lewat sosial media dengan gadis itu. Itu pun Cornelia tidak pernah mengunggah foto-foto terbarunya. Nyaris bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan gadis itu, dan sekarang Cornelia sudah berubah.

Waktu memang misteri terbaik.

"Kamu terjun di dunia *modelling*?"

Cornelia mencengir tersipu. "Bisa dikatakan begitu. Terima kasih untuk para fotografer Klub Fotografi SMA yang sudah sering 'menculikku'."

"Sekarang meneruskan di mana?"

Gadis itu menunjuk tanah yang dipijaknya.

Bola mata Daniel membulat tidak percaya. "Di San Fransisco, maksudmu? Serius?"

Cornelia mengangguk sambil tersenyum.

Daniel mencoba mencerna jawaban singkat Cornelia. Setahunya, Yohanes juga kuliah di San Fransisco, mengambil jurusan Teknik Nuklir.

"Kamu nggak cerita kalau kamu di SF!" Daniel protes.

"Kamu nggak tanya, Dan."

"Aku kira kamu *stay* di Singapura!"

Cornelia menahan tawa. "Ceritanya panjang."

Cornelia iseng mendalami bakatnya di dunia *modelling*, hingga akhirnya seorang pencari bakat meliriknya. Perlu perjuangan keras saat pertama kali dia menginjakkan kaki di negeri Paman Sam ini. Namun, semua terasa mudah saat dia bertemu lagi dengan Yohanes yang juga melanjutkan kuliahnya di negeri Paman Sam.

"Di awal kedatanganku ke sini, aku masih pemula. Masih mengandalkan biaya hidup dari bibiku."

"Sekarang sudah sukses?" canda Daniel, membuat Cornelia semakin tersipu. "Dan gimana kabar Joe? Kalian pernah ketemu?"

Bibir Cornelia tertutup rapat saat mendengar nama Yohanes disebut. Dia gelagapan, mengundang kecurigaan Daniel.

"Sayang, aku membawakan minum—"

Daniel menoleh. Cowok jangkung berkacamata berjalan ke arahnya sambil membawa dua kaleng soda dingin. Cowok itu tercenung selama beberapa menit saat melihat ada Daniel di samping Cornelia.

"Sayang?" Daniel membeo. Otaknya mencerna dengan cepat. "Oh... sekarang manggilnya 'sayang', ya? Bukan Neli?" sindir Daniel polos.

Yohanes mencengir kaku. "Jangan urus kami, urus dirimu sendiri."

"Kalian harus cerita!" Daniel bersikeras.

"Urus dirimu sendiri." Cornelia mempertegas sambil menunduk, tersipu. "Katanya kamu menyiapkan kejutan untuk Juli?"

Daniel tercenung. Dia memang menyiapkan kejutan untuk kekasihnya itu. Kejutan rahasia yang sudah dibahas sangat matang lewat *chat room* bersama Cornelia dan Yohanes di Line. Bahkan, dia rela melakukan hal-hal gila yang disarankan Yohanes dan Cornelia di *thread chat* tersebut.

Daniel mendengus. Dia merasa dibodohi. Dia memberikan rahasia tentang perasaannya kepada Cornelia dan Yohanes. Namun, apa balasan Cornelia dan Yohanes? Mereka menyembunyikan hubungan mereka. Cornelia bahkan

"nyaris" membodohinya, membuatnya mengira bahwa gadis itu masih di Singapura.

"Cepat, kasih tahu Julia bahwa kamu ke sini demi melihat pentasnya!" Yohanes memanasi. "Kasihan dia menunggu terus."

"Ah! Kalian membuatku lupa mengambil foto Juli!" erang Daniel. Dia ingin memberi pelajaran kepada pasangan di depannya ini.

"Sayangnya—" Cornelia terkikik. "Pementasan Julia sudah selesai. Dan sekarang dia ada di belakangmu."

Daniel mengerjap sambil menoleh secepat yang dia bisa.

Cornelia benar. Di belakang Daniel ada perempuan berkostum Remo yang saat ini menatapnya dengan mata berkaca-kaca; antara senang dan haru. Dia langsung salah tingkah. Rindu yang sudah lama ditahan itu tidak terbendung lagi.

Ini Julia yang itu, kekasihnya yang sudah mau dan sudah bersabar menjalin hubungan jarak jauh dengannya. Kekasihnya yang paling sabar, yang paling bisa menjaga komitmen.

"Dani, benar mau pindah kuliah ke Surabaya?" Julia membulatkan mata. Ada setitik cairan bening di pupil mata Julia, membuatnya terlihat seperti bintang. "Kamu datang untukku hari ini?"

Awalnya, Daniel-lah yang ingin memberikan kejutan kepada Julia. Ingin membuat kekasihnya itu senang hingga tak bisa berkata-kata. Namun, keadaan berkata lain. Dialah

yang tidak bisa berkata-kata saat ada Julia di depannya. *Speechless*. Julia begitu nyata.

Tanpa sadar, Daniel membuka lengannya. Menarik cewek itu dalam rengkuhannya—begitu lama. "Aku merindukanmu, Juli."

Yohanes dan Cornelia berdeham menahan tawa.

"Dan, kita menang taruhan. Nggak ada yang sia-sia setelah berjuang keras." Yohanes berbisik pelan sambil merangkul bahu tegap Daniel.

Daniel sempat bingung selama beberapa saat. Lalu dia ingat. Saat masih SMA, dia dan Yohanes sempat saling mengikrarkan taruhan untuk memperjuangkan perasaan masing-masing.

Daniel tersenyum konyol. "Ternyata, saat SMA kita memang tolol."

"Kalian ngobrolin apa?" Julia dan Cornelia saling pandang.

Yohanes menepiskan tangannya ke udara kosong. "Rahasia cowok."

TAMAT

Sisipan Makna
Kata Mutiara Bahasa Jawa

[1] "Syaratnya harus menerima, apa pun yang terjadi padamu, yang terkait dengan keadaanmu...."

[2] "Tidak usah terlalu terkejut, orang di dunia ini punya macam-macam sifat dan keinginannya...."

[3] "Kalau kamu mendapatkan kebaikan dari orang lain maka tulislah di batu, agar tidak cepat hilang dan tetap bisa diingat. Jika kamu disakiti orang lain, tulislah di tanah agar cepat hilang dan tidak teringat."

[4] "Yang paling utama dalam hidup adalah rendah hati. Jangan sampai melukai orang lain."

[5] "Tidak perlu memikirkan yang tidak ada, pikirkan saja apa yang sudah ada, yaitu lakukanlah apa yang kamu yakini supaya baik...."

[6] "Sebenarnya sifat dasar manusia itu, bisa luput, dan bisa salah menyikapi sesuatu, maka harus ada yang bisa menjadi contoh yang baik...."

[7] "Kasihan orang-orang yang belum tahu, suka berpikir berlebihan, tidak tahu tapi mengaku bisa sendiri...."

[8] "Siapa pun yang mau menyenangkan orang lain, dia akan mendapatkan balasan yang lebih besar daripada apa yang sudah diperbuatnya."

[9] "Manusia itu tidak bisa ditebak."

[10] "... walaupun hanya mendengar suaranya, apalagi jika melihat senyumnya, lautan madu pun kalah manis."

[11] "... orang yang sedang dimabuk cinta sebenarnya sedang terjangkit penyakit asmara...."

[12] "... senyummu menghilangkan letih dan lesu, menghilangkan rasa ragu. Aku mencintaimu hingga ujung langit...."

[13] "... duh perempuan cantik pujaan hati. Seperti ini rasanya jatuh cinta...."

[14] "... sebenarnya jiwa ragaku sudah sungguh-sungguh. Tapi sepertinya, kamu kurang suka...."

[15] "Keadaan ini, pada umumnya, banyak laku tidak jujur, mementingkan ego sendiri, keadaan seperti ini tidak akan mendatangkan damai sejahtera...."

[16] "... tolonglah diriku, yang sedang terperangkap cinta...."

[17] "... sabar adalah perhiasan tingkah laku."

[18] "... selalu memenuhi benak, membayangiku siang dan

malam…."

[19] "... bukan berarti gampang putus asa lalu kehilangan harapan."

[20] "...rasa sukaku diikuti rasa suka yang sungguh-sungguh…."

[21] "Mulia adalah, memiliki karakter halus dan hati yang besar, serta berwibawa."

[22] "Siapa yang hanya mau mengakui barang yang kasat mata saja, dia belum tahu siapa itu Tuhan."

[23] "Baik dan buruk pada akhirnya akan kelihatan juga."

[24] "Rasa cinta muncul karena terbiasa."

[25] "Semua yang ada adalah ketetapan dari Tuhan, tinggal dijalankan…."

[26] "Rasa tenang merupakan kunci utama hidup di dunia."

[27] "Penilaian seseorang itu terletak pada perkataan dan perbuatannya. Apa yang ditanam, itulah yang akan dipetik."

[28] "Jika kamu dianugerahi ilmu yang membuat banyak orang suka, jangan kamu malah menjadi sok pintar."

[29] "...rasa sukaku ini tulus dari hatiku, kujamin dengan janjiku…."

[30] "Bertengkar dengan saudara itu tidak benar, maka jangan menuruti kemauan sendiri."

[31] "Untuk mendapatkan ilmu perlu dicari dengan niat yang sungguh-sungguh...."

[32] "... bukan harta maupun fisik, namun hatilah yang menjadi modal utama...."

[33] "Hidup yang utama, melampaui kesempurnaan. Ikhlas jiwa-raga."

[34] "...terbayang sesosok yang membuat rindu...."

[35] "Jangan mudah berjanji, Sayang, jika susah menepati...."

[36] "Berjanji setia untuk berbakti pada nusa dan bangsa."

[37] "Janji itu senantiasa selalu tampak di pelupuk mata. Begitu terasa...."

[38] "... aku bahagia. Apa yang kuharapkan bisa tercapai tanpa rintangan...."

Salah Jatuh Cinta

nbook
Digital Publishing Ke-2/SC

YOANA DIANIKA, merupakan penulis berbagai genre yang telah menulis lebih dari 20 buku solo, beberapa buku duet, serta beberapa buku antologi. Novelnya yang berjudul *The Chocolate Chance* telah difilmkan dengan judul sama, juga telah diterjemahkan di negara Malaysia dengan judul *Coklat*. Selain menulis *romance*, ia juga menulis dengan genre horor di bawah nama pena "Cerberus Plouton". Di bawah nama pena Cerberus, dua buku telah diterjemahkan di Malaysia, berjudul *Tujuh Hari di Vila Mencekam* dan *Devil's Game* dengan judul terjemahan *Kelibat Setan*. Salah satu novel horor telah difilmkan oleh BIC Picture dengan judul *Takut: Tujuh Hari Bersama Setan* dari judul awal "Tujuh Hari di Vila Mencekam."

Sebelum *Salah Jatuh Cinta* dia pernah menulis duet bersama Kevin and the Red Rose (band baru besutan Kevin Aprilio), dan sebentar lagi akan diadaptasi menjadi serial televisi oleh PH Sinemart.

Harapannya, semoga *Salah Jatuh Cinta* menginspirasi, dan syukur-syukur bisa diadaptasi menjadi film seperti buku-buku sebelumnya.

Bisa dihubungi via E-mail: oikawa_cool404@yahoo.com atau via Instagram, FB page, dan Twitter: @cerberus404

nbook
Digital Publishing

HALO!
sudah follow
@bhuanasastra
belum?

nbook
Digital Publishing

Salah Jatuh Cinta

Ini tentang tiga sahabat:
Julia si centil yang malu dengan budaya lokal.
Cornelia si tomboy yang membenci ayahnya.
Jo si kutubuku yang cenderung suram.

Namun semua berubah ketika si kembar
Adam dan Daniel masuk ke dalam lingkaran
pertemanan mereka.

Cinta yang rumit terjadi. Masing-masing tidak bisa menghindari rasa ingin memiliki, rasa cemburu, rasa cemas, sekaligus rasa tak ingin kehilangan.

Hanya saja, tak semua cinta membuat bahagia.
Tak sedikit cinta yang meminta pengorbanan.
Tak sedikit cinta yang mematahkan persahabatan.

Dan mereka harus bertahan, atau sama-sama
mengalah agar tidak menorehkan luka...

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia

Novel/Remaja U13+
5 5 1 0 0 0 1 8 8
9 786024 836085
Harga P. Jawa Rp.83.000,-